

ISSN: 2809-8889 (Print)  
ISSN: 2809-8579 (Online)



# JPM

JURNAL PENGABDIAN MANDIRI

VOL.1 NO.9 SEPTEMBER 2022

# 2022

**SUSUNAN REDAKSI**  
**JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri**

**Penanggung Jawab**

Ketua Bajang Institute  
Lale Desi Ratnaningsih

**Pimpinan Redaksi**

Kasprihardi

**Editor In Chef/Pelaksana**

Yan Wijaya

**Section Editor**

Lalu Sahiburrahman

**Reviewer**

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720  
[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus  
Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

**Copy Editor**

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

**Layout Editor**

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

**Proofreader**

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

# PANDUAN PENULISAN NASKAH

## JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

<sup>1,2</sup>Institution/affiliation author 1,2; address, tel/fax of institution/affiliation

<sup>3</sup>Institution/affiliation author 3; address, tel/fax of institution/affiliation

Email: [1xxxx@xxxx.xxx](mailto:1xxxx@xxxx.xxx), [2xxx@xxxx.xxx](mailto:2xxx@xxxx.xxx), [3xxx@xxxx.xxx](mailto:3xxx@xxxx.xxx)

### Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

**Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas**

### PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, alasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

### LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

#### Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**  
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**  
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

**Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang terdaftar.**



ISSN 2797-9210 (Print)  
ISSN 2798-2912(Online)

**JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri**  
**Vol.1 No.9 September 2022**

**DAFTAR ISI**

1	<b>PKM MERTA ASIH HANDYCRAFT KABUPATEN BANGLI BALI</b> Oleh: I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, Putu Yudha Asteria Putri, Putu Gede Wahyu Satya Nugraha	1563-1574
2	<b>TRUTH AND RECONCILIATION COMMISSION: AN ALTERNATIVE NON-JUDICIAL SETTLEMENT OF ALLEGATIONS OF GROSS HUMAN RIGHTS VIOLATIONS</b> Oleh: Hendra A. Ginting, Marsetio, Hafidz Abbas, Siswo Hadi Sumantri	1575-1582
3	<b>HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI <i>SECTIO CAESAREA</i> (SC) DI RSIA UMMU HANI PURBALINGGA</b> Oleh: Riana Retno Kusmianasari, Pramesti Dewi, Danang Tri Yudono	1583-1592
4	<b>ASUHAN KEPERAWATAN NYERI KRONIS PADA TN.S DENGAN RHEUMATOID ARTHRITIS DI PUSKESMAS KALIBAGOR</b> Oleh: Ismi Nur Aprilia, Madyo Maryoto, Arni Nur Rahmawati	1593-1602
5	<b>USAHA KECIL MENENGAH (UKM) BEBEK SAMBAL GALAK DAN SOLUSI PERMASALAHANNYA DI CONDONG CATUR, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA</b> Oleh: Danang Sunyoto, Riza Saputra, Putri Fitrianingrum, Sri Sangadah, Ismi Meilana Sari, Reska Anggara Putra	1603-1608
6	<b>PEMBERIAN EDUKASI STATUS GIZI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEJADIAN ANEMIA PADA SISWA DI SMAN 2 TABANAN</b> Oleh: Sri Idayani, Ni Wayan Trisnadewi, Theresia Anita Pramesti, Ni Ketut Lisnawati, I Gst. Pt. Agus Ferry Sutrisna Putra	1609-1616
7	<b>LATIHAN RANGE OF MOTION (ROM) UPAYA LATIHAN PADA KELUARGA PENDERITA STROKE DI KELURAHAN SUKABANGUN KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG</b> Oleh: Ridwan, Muliyadi	1617-1624
8	<b>PELATIHAN GURU DALAM MEMBUAT E-MODUL BERBASIS ANDROID BERBANTUAN SIGIL DI SMK AL MUSTAQIM</b> Oleh: Andri Setiyawan, Hendrix Noviyanto Firmansyah, Febri Budi Darsono, Muhammad Khumaedi, Muhammad Nur Faizin, Sanli Faksi, Doni Yusuf F.	1625-1630
9	<b>PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA DI DESA NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG</b> Oleh: Puji Purwaningsih, Zumrotul Chairijah, Izzatul Alifah Sifai, Nur Khasanah	1631-1638
10	<b>PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)PENINGKATAN KESADARAN HUKUM MASYARAKAT PENTINGNYA LAHAN PERTANIAN PANGAN (Dari Perspektif UU No 41 Tahun 2009)</b> Oleh: Reynold Simandjuntak, Jeane Mantiri	1639-1646

11	SOCIALIZING PROJECT BASED LEARNING METHOD IMPLEMENTATION FOR PRIMARY SCHOOL TEACHERS IN JAKARTA PROVINCE IN INDONESIA Oleh: Zulela, Arifin Maksum, Arita Marini, Desy Safitri, Sujarwo, Nurzengky Ibrahim	1647-1654
12	PENERAPAN PROMOSI PEMASARAN DIGITAL MELALUI MEDIA SOSIAL PADA TEMPAT WISATA AIR SITU RAWA GEDE KOTA BEKASI Oleh: Edison Hamid, Anita Novialumi, Rachmawati	1655-1660
13	SOCIALIZING MULTICULTURAL EDUCATION PRACTICES FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN THE PROVINCE OF JAKARTA IN INDONESIA Oleh: Arifin Maksum, Maratun Nafiah, Sutrisno, Arita Marini, Desy Safitri, Sujarwo, Nurzengky Ibrahim	1661-1666
14	PELATIHAN PERAWATAN KENDARAAN DENGAN APLIKASI <i>SMART SERVICE</i> UNTUK <i>DRIVER ONLINE</i> DI KOTA SEMARANG Oleh: Abdurrahman, Andri Setiyawan, Lelu Dina Apristia, Sarwi Asri, Doni Yusuf F., Rizal Alvindo, Muhammad Syamsuddin N.I	1667-1672
15	PENERAPAN IPTEK PADA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN SABUN CAIR DI KAB. MAGELANG Oleh: Suwahyo, Sunyoto, Andri Setiyawan, Ayub Budhi Anggoro, Deni Fajar Fitriyana, Elisya Rohana, Putri Agustin Priyani, Abdul Haris	1673-1678
16	PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MANAJEMEN MUTU AKADEMIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 Oleh: Firda Yulianti	1679-1688
17	PELATIHAN KONSEP, PEMOTONGAN, PELAPORAN DAN JURNAL AKUNTANSI PERPAJAKAN PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 ATAS PEGAWAI TETAP Oleh: Tyas Pambudi Raharjo, Liem Yan Sugondo, RA.Hera Purnami Kusumasari	1689-1698
18	PELATIHAN KONSEP PENGGUNAAN RUMUS DAN FUNGSI DASAR SPREADSHEET GUNA MEMBANTU PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN Oleh: Rakendro Wijayanto, Rubiatto Biettant, Hotman Tohir Pohan	1699-1706
19	MENGEMBANGKAN POTENSI KAMPUNG BIKA KAYULAUT MENGGUNAKAN SOSIAL MEDIA MELALUI KEGIATAN PANYABUNGAN SELATAN CULINARY FASHION FESTIVAL Oleh: Nurintan Siregar	1707-1718
20	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN BAGAN BESAR KOTA DUMAI Oleh: Iranda Anastasya Ade Kusumaningrum, Dira Rezki Anggraeni, Fadilah Tunisa, Ferdy Sugianto, Sabrina Nadia Maisura, Dwi Tika Ramadhana, Lily Suryani, Nasya Okta Nurtiana, Tomu Yupiter Situngkir	1719-1724
21	EDUKASI PENILAIAN STUNTING DAN STATUS GIZI BALITA PADA MASYARAKAT Oleh: Desiati Dese, Dewi Umi Fitriani, Dinda Indira Yanto, Siti Fatimah Thuzzahroh, Lia Kurniasari	1725-1732
22	PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DENGAN INOVASI DAN KREATIVITAS MEMBATIK DI KELURAHAN KEMIJEN KOTA SEMARANG Oleh: Nurhayati	1733-1738
23	MEMBANGUN INTEGRITAS PEKERJA PEREMPUAN DALAM BERORGANISASI MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEPEMIMPINAN PADA PENGURUS UNIT KERJA (PUK) SPSI Oleh: Eti Jumiaty	1739-1748
24	SOSIALISASI PEMANFAATAN APLIKASI EPOK PADA KADER POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MELAYU KOTA PIRING, KOTA TANJUNGPINANG TAHUN 2022 Oleh: Nurul Aini Suria Saputri, Jeni Cesi Cintiani	1749-1754

25	PEMANFAATAN APLIKASI ePoK (e-Posyandu Kesehatan) DALAM MEMANTAU PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA Oleh: Melly Damayanti, Rawdatul Jannah	1755-1760
26	MANAJEMEN KEUANGAN (LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA UMKM) Oleh: Gen Gen Gendalasari, Rizal Riyadi	1761-1770
27	PKM PENDAMPINGAN PELATIHAN PENGISIAN E-SPT UNTUK PELAKU UMKM DI KOTA BOGOR Oleh: Rizal Riyadi, Didit Pradipto	1771-1776
28	PENYULUHAN DAMPAK KLOORIN TERHADAP KESEHATAN DAN CARA PEMERIKSAANNYA DI WILAYAH DESA PARANGBADDO KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR Oleh: Jangga, Saparuddin Latu, Surya Syarifuddin	1777-1786
29	OPTIMIZATION OF MSMES PROMOTION OF TAPIS LAMPUNG THROUGH SOCIAL COMMERCE IN DIGITAL MEDIA Oleh: Wulan Suciska, Anna Gustina Zainal, Nanang Trenggono, Vito Frasetya, Feri Firdaus, Emirullyta Harda Ninggar, Puspandari Setyowati Sugiyanto	1787-1796
30	PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI ARITMATIKA SOSIAL PADA SISWA KELAS VII-8 SMPN 3 MATARAM MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2017/2018 Oleh: Taqdisi Fatihah	1797-1808
31	PENERAPAN METODE <i>PROBLEM POSSING</i> PADA MATERI LINGKARAN SISWA KELAS VIII-2 SMP NEGERI 3 MATARAM SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2018/2019 Oleh: Hari Rohayati	1809-1820
32	EDUKASI LITERASI KEUANGAN DIGITAL PADA SISWA SMAN 7 MEDAN Oleh: Lia Nazliana Nasution <sup>1</sup> , Diwayana Putri Nasution <sup>2</sup> , Ade Novalina <sup>3</sup>	1821-1828



---

## PKM MERTA ASIH HANDYCRAFT KABUPATEN BANGLI BALI

Oleh

I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi<sup>1</sup>, Putu Yudha Asteria Putri<sup>2</sup>, Putu Gede Wahyu Satya Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Warmadewa

E-mail: <sup>1</sup>[rpdiga@gmail.com](mailto:rpdiga@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 04-08-2022

Revised: 14-08-2022

Accepted: 10-09-2022

### Keywords:

Limbah Kaca, UMKM,  
Pendampingan, Akuntansi,  
Pemasaran

**Abstract:** Kerajinan merupakan suatu benda hasil karya seni manusia yang berkaitan dengan keterampilan tangan. Selain memiliki nilai estetis bentuk benda kerajinan tersebut memiliki nilai ekonomi. Kaca yang sudah tidak terpakai biasanya hanya dibuang dan tidak berharga, tapi dengan keuletan dan keterampilan sebenarnya masih bisa diolah menjadi kerajinan yang memiliki nilai seni. Dari limbah kaca yang nyaris gratis akan menjadi kerajinan berharga ratusan ribu hingga jutaan rupiah jika diolah. Program pengabdian masyarakat dilakukan pada usaha dagang dan produksi alat-alat upacara dari kaca "Merta Asih" yang terletak di Banjar Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Merta Asih merupakan mitra yang dimiliki oleh Ni Ketut Agusniasih sekaligus sebagai pembuat/ pengrajin kerajinan kaca. Ibu Ni Ketut Agusniasih mulai merintis karyanya pada tahun 2015. Beliau mendapatkan keahlian ini secara turun temurun diantara keluarga besarnya. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra meliputi: 1) Belum memiliki pembukuan untuk menghitung laba rugi usaha. 2) Belum memiliki pembukuan dalam menghitung harga pokok produksi. 3) Pemasaran dilakukan belum optimal sehingga masih banyak yang belum mengetahui jelas produksinya serta belum memiliki katalog produk sehingga susah didalam melakukan promosi. Metode pelaksanaan untuk mengatasi permasalahan tersebut meliputi: 1) Pembentukan dan perancangan system pembukuan laba rugi, 2) Pembentukan dan perancangan system pembukuan harga pokok produksi, dan 3) Pembuatan strategi promosi / pemasaran melalui online dan pembuatan katalog produk-produk yang dimiliki.

---

## PENDAHULUAN

Kerajinan merupakan suatu benda hasil karya seni manusia yang berkaitan dengan keterampilan tangan. Selain memiliki nilai estetis bentuk benda kerajinan tersebut memiliki





nilai ekonomi. Karya seni murni, dari kebudayaan masyarakat di wilayah tertentu diciptakan dari hasil alam yang ada di wilayah itu sendiri. Kreativitas muncul karena adanya dorongan dan peran panca indera yang berkemampuan menangkap rangsangan dari faktor eksternal, kemudian diteruskan menjadi kesan (Djelantik, 1999: 5).

Kaca yang sudah tidak terpakai biasanya hanya dibuang dan tidak berharga, tapi dengan keuletan dan keterampilan sebenarnya masih bisa diolah menjadi kerajinan yang memiliki nilai seni. Dari limbah kaca yang nyaris gratis akan menjadi kerajinan berharga ratusan ribu hingga jutaan rupiah jika diolah. Apalagi jenis kerajinan ini memiliki potensi ekspor yang bagus. Jika sudah memiliki pelanggan dari luar negeri, harga yang ditawarkan bisa lebih tinggi lagi. Pengrajin di Kabupaten Bangli, Bali dapat menghasilkan berbagai macam alat-alat upacara agama Hindu dari bahan kaca.

Khalayak sasaran dari program pengabdian masyarakat ini adalah “Merta Asih” yang terletak di Banjar Susut Kabupaten Bangli Provinsi Bali dengan jarak sekitar 18 km dari kota Denpasar. Berbagai jenis atau model kerajinan kaca yang dibuat mulai dari ukuran kecil sampai yang besar. Merta Asih merupakan mitra yang dimiliki oleh Ibu Ni Ketut Agusniasih sekaligus sebagai pembuat/ pengrajin kerajinan kaca ini. Ibu Ni Ketut Agusniasih mulai merintis karyanya pada tanggal 18 Agustus 2015. Beliau mendapatkan keahlian ini secara turun temurun diantara keluarga besarnya.



**Gambar 1.1 Profil Ni Ketut Agusniasih**

Kerajinan limbah kaca cukup sederhana. Bahan limbah kaca yang sudah didapat tinggal dipotong menjadi persegi kecil. Potongan-potongan kaca kemudian ditempelkan ke bokor, cermin dan lain-lain.

**Tabel 1.1 Profil Mitra**

Keterangan	
1) Nama Pemilik	Ni Ketut Agusniasih
2) Nama UMKM	Merta Asih
3) Jenis Usaha	Kerajinan Kaca
4) Tanggal Pendirian Usaha	18 Agustus 2015
5) Alamat	Br. Susut Kaja, Kabupaten Bangli
6) Rata-rata penjualan/bulan	3.600.000
7) Rata-rata produksi/bulan	30 Unit
8) Pangsa Pasar	Lokal dan Nasional
9) Jumlah Tenaga Kerja	5 Orang





Harga jual 1 buah kerajinan kaca berkisar antara Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 160.000. Pengelolaan “Merta Asih” belum dilakukan secara baik, dalam arti masih dilakukan secara konvensional. Pembukuan keuangan belum dimiliki sehingga pemilik/pengrajin tidak mengetahui secara akurat besaran keuntungan yang didapatkan dan besaran biaya yang dihabiskan dalam proses produksi dan operasional. Tenaga kerja yang dimiliki oleh Ibu Ni Ketut Agusniasih sebanyak 5 orang yang berasal dari daerah tersebut. Pola pemasaran “Merta Asih” belum optimal karena pemiliknya memiliki keterbatasan kemampuan dan pemahaman dalam mengoperasikan produknya secara online.



**Gambar 1.2. Berbagai Jenis Kerajinan Kaca “Merta Asih”**

Berdasarkan hasil observasi pada mitra, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kendala meliputi:

- 1) Belum memiliki pembukuan untuk menghitung laba rugi.
- 2) Belum memiliki pembukuan untuk menghitung harga pokok produksi.
- 3) Pemasaran dilakukan belum optimal sehingga masih banyak yang belum mengetahui jelas produksinya dan belum memiliki katalog produk sehingga susah didalam melakukan promosi.

## **METODE**

Pengabdian masyarakat **Kerajinan Kaca “Merta Asih”** di Banjar Susut Kaja Kabupaten Bangli ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pengembangan usahanya. Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut antara lain:

### **Pelatihan Pembuatan Buku Laporan Keuangan Sederhana**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang memiliki pemilik sekaligus pengelola yang sama modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal. Sasaran pasar UMKM umumnya lokal, meskipun ada yang mengeksport produknya ke luar negeri dan memiliki jumlah karyawan, total asset, dan sarana prasarana yang sedikit. UMKM terdiri dari berbagai jenis usaha, seperti perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Kondisi perusahaan serta kinerja keuangan



tersebut dapat tercermin dari hasil penyajian Laporan Keuangan (Wuwungan, 2015).

Laporan Keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi selama satu tahun buku yang bersangkutan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi anatara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba, dimana neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan laba rugi memperlihatkan hasil – hasil yang dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu. Selain itu laporan keuangan juga sering mengikut sertakan laporan lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. (Kuswandi, 2017).

Laporan keuangan yang disajikan dengan baik yaitu laporan yang dapat dipahami, relevan, handal, dan dapat dibandingkan, akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak ekstern maupun intern perusahaan. Keputusan yang diambil dapat berpengaruh kepada kinerja dan citra perusahaan kedepannya. Karena itu, penyajian laporan keuangan, baik atau tidak, sangat mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaan. Dalam mengolah data keuangan yang akurat diperlukan Standar Akuntansi Keuangan yang baik dan sesuai (Wuwungan, 2015).

Laporan keuangan dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan UMKM. Melalui Laporan Keuangan, para pemilik UMKM dapat memperoleh data dan informasi yang sistematis atas usahanya sehingga membantu dalam hal pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan, masalah – masalah yang terjadi dalam suatu usaha dapat diidentifikasi dengan jelas sehingga sangat membantu untuk melakukan pengendalian – pengendalian terhadap masalah – masalah yang timbul. Banyak UMKM di Indonesia yang belum menggunakan atau menerapkan tata kelola keuangan yang baik dan benar sesuai untuk usahanya dengan berbagai alasan. Selain alasan tentang pengetahuan Akuntansi itu sendiri, juga disebabkan karena para pemilik UMKM tidak terbiasa untuk menggunakan Akuntansi dalam pengelolaan keuangannya.

Suatu laporan keuangan (financial statement) akan menjadi lebih manfaat untuk mengambil keputusan, apabila informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang di sajikan maka akan semakin yakin pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Lebih jauh keyakinan bahwa perusahaan diprediksi akan tumbuh memperoleh keuantungan yang berkelanjutan, yang optimis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dengan berbagai urusan dengan perusahaan. Menurut Hery (2016: 3), laporan keuanga adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan. Menurut Fahmi (2014: 31), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambar kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi yang menggunakan tehnik serta prosedur tertentu yang digunakan oleh pihak- pihak yang berkepentingan terhadap prestasi perusahaan yang meliputi, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus



kas dan catatan atas laporan keuangan yang terjadi selama satu buku yang bersangkutan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahun yang mulai 1 januari dan berakhir 31 desember. Periode seperti ini disebut periode tahun kelender. Selain tahun kelender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 januari. Istilah periode akuntansi sering juga di ganti dengan tahun buku. Walaupun periode akuntansi tahun buku yang digunakan itu adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek.

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini diawali dengan menggali pemahaman mitra berkaitan dengan pembukuan. Setelah menggali pemahaman mitra mengenai pembukuan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan materi dan pemahaman seperti apa bentuk dari buku keuangan sederhana serta apa saja isi dari buku keuangan sederhana. Kemudian, mitra diajak mencari tahu hal apa saja yang dibutuhkan jika ingin mengetahui berapa laba bersih yang dihasilkan dan berapa besar riilnya biaya yang dihabiskan serta membuat buku laporan keuangan sederhana. Setelah memberikan pemahaman, mitra kemudian diberikan sebuah buku kosong untuk diajak menyusun buku laporan keuangan sederhana yaitu laporan laba rugi.

Pendekatan ini menekankan para mitra untuk dapat membuat sebuah buku laporan keuangan sederhana. Mitra di dampingi oleh tim pengusul (ketua pengusul) untuk menyusun buku laporan keuangan sederhana. Mitra akan dibimbing dan didampingi untuk mencatat setiap hal yang berkaitan dengan pengeluaran biaya dan pemasukan dalam proses produksi dan pemasaran kerajinan termasuk besarnya upah yang harus dibayarkan kepada tenaga kerjanya. Mitra diharapkan nantinya dapat membuat laporan keuangan sederhana, dapat mengetahui berapa besarnya biaya yang dihabiskan dalam proses pembuatan kerajinan, dapat menentukan harga jual dan besarnya upah yang harus dibayarkan kepada tenaga kerjanya. Dengan pemahaman yang diberikan diharapkan nantinya kelangsungan usaha mitra dapat berjalan lancar dan berkembang.

### **Pelatihan Akuntansi Manajemen**

Akuntansi adalah sistem informasi yang penting dan bukan suatu proses yang ditetapkan secara kaku karena proses-prosesnya berkembang dari kebutuhan praktis dunia usaha. Ditinjau dari sudut organisasi, akuntansi adalah suatu fungsi jasa dan bukan sebagai suatu sasaran akhir dalam akuntansi itu sendiri. Ini berarti akuntansi merupakan alat yang dipergunakan oleh manajemen, dan studi tentang akuntansi tidak lebih adalah suatu studi dari satu tahapan manajemen. Samryn (2012:4) menyatakan bahwa akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada penyediaan, termasuk pengembangan dan penafsiran informasi akuntansi bagi para manajer untuk digunakan sebagai bahan perencanaan, pengendalian operasi dan dalam pengambilan keputusan. Menurut Purwanti dan Darsono (2013:4) "Hakikat manajemen adalah membuat keputusan, yaitu memilih alternatif terbaik dari berbagai alternatif informasi yang tersedia dan dapat memberi maksimum benefit. Keputusan itu meliputi keputusan rutin dan keputusan khusus". Bisa di simpulkan bahwa pengambilan keputusan yang dimaksud di atas merupakan sebuah tugas pokok dari manajemen dan bisa di kelompokkan menjadi dua aspek, diantaranya aspek keputusan didalam suatu perencanaan dan aspek yang kedua aspek keputusan dalam pengendalian. Akuntansi manajemen merupakan akuntansi penghubung yang sistematis dan menyajikan informasi yang berguna serta dapat dipercaya untuk membantu manajemen sebagai final decider. Dengan kata lain akuntansi manajemen merupakan tools of



management, yaitu suatu alat yang ampuh bagi manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Akuntansi manajemen adalah proses pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan dan pelaporan serta penyajian data biaya yang diperlukan oleh pihak intern perusahaan yaitu pihak manajemen untuk pengambilan keputusan. Menurut Krismiaji dan Y Anni (2019:1) Akuntansi Manajemen adalah “Salah satu cabang ilmu akuntansi yang menghasilkan informasi untuk manajemen atau pihak intern perusahaan”. Menurut Tanopruwito dan Khaerul (2012:5) Akuntansi Manajemen adalah “Penyediaan informasi atau data - data penting untuk manajer yaitu orang didalam organisasi yang memberikan arahan dan mengendalikan operasi organisasi”. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa akuntansi manajemen adalah sebuah kegiatan proses aktivitas dari akuntansi yang mempunyai tujuan untuk menyediakan sebuah informasi kepada manajer, untuk mengambil sebuah keputusan yang sebelumnya informasi tersebut dianalisis terlebih dahulu supaya informasi tersebut bisa tepat untuk mengambil sebuah keputusan.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:50) biaya produksi adalah: Biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa, Contohnya biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan. Menurut objek pengeluarannya secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan biaya konversi (conversion cost), yang merupakan biaya untuk mengonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi Harga pokok produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan produk atau barang yang diperoleh, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Narafin, 2009) dalam (Sylvia, 2018). Sedangkan, menurut Bustami dan Nurlela (2010) harga pokok produksi adalah sekumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal, kemudian dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. Harga pokok produksi ini digunakan oleh pemilik usaha untuk menentukan harga jual produk yang akan dijual kepada para konsumen. Tinggi rendahnya harga pokok produksi ini akan menentukan tingkat pendapatan yang akan diperoleh, sehingga jika penentuan harga pokok produksi ini salah, maka penentuan pendapatan yang diperoleh juga salah. Terdapat beberapa pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi, di antaranya adalah metode biaya penuh (full costing method). Menurut Mulyadi (2015) dalam Indriani dan Ilat (2018) metode biaya penuh (full costing method) merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Metode biaya penuh (full costing method) digunakan untuk mengukur tingkat akurat mengenai analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya keobjek biaya, karena pada teknik ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk jadi atau keharga pokok penjualan berdasarkan dengan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal maupun aktivitas yang sesungguhnya terjadi. Metode ini menghitung biaya tetap, karena dianggap sangat erat kaitannya pada harga pokok persediaan barang dalam proses maupun produk jadi yang





belum terjual dan dianggap sebagai harga pokok penjualan, jika produk yang dijual habis, sehingga perusahaan memperoleh biaya tepat dan akurat, serta dapat menetapkan harga jual yang baik (Bustami, B. dan Nurlela, 2006). Pendekatan yang kedua dalam penentuan harga pokok produksi adalah dengan metode biaya variabel (*variable costing method*). Metode biaya variabel menurut Mulyadi (2010) dalam Sarifillah, N. (2019) adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produksi mempengaruhi perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau bahkan salah dalam penentuan harga pokok produksi, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan (Batubara, 2013).

Selain mengetahui tentang buku laporan keuangan sederhana yang merupakan salah satu bagian dari akuntansi keuangan, mitra juga akan diberikan pemahaman tentang akuntansi manajemen, dimana akuntansi manajemen akan memberikan dasar pembuatan keputusan bisnis sehingga mitra bisa lebih siap untuk mengelola dan melakukan fungsi pengontrolan dalam menjalankan aktifitas bisnisnya.

Mitra pada nantinya diharapkan dapat mengetahui rincian biaya produksi, harga pokok, biaya overhead yang dapat dibayarkan untuk menunjang kegiatan operasional dalam aktifitas bisnisnya. Sehingga dengan adanya pemahaman tentang akuntansi manajemen mitra dapat merencanakan, mengevaluasi, dan mengendalikan kegiatan operasionalnya, serta untuk mengukur akuntabilitas penggunaan sumber daya yang digunakan. Mitra di dampingi oleh tim pengusul (anggota pengusul) dalam membuat pembukuan harga pokok produksi.

### **Pelatihan Dalam Membuat Sistem Pemasaran Produk Secara Online dan Pengoperasiannya Serta Pembuatan Katalog Produk**

Pemasaran dan produksi merupakan fungsi pokok bagi perusahaan. Semua perusahaan berusaha memproduksi dan memasarkan produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Menurut Stanton dalam Tambajong (2013:1293), pemasaran adalah suatu sistem dari kegiatan bisnis yang di rancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk yang dapat memuaskan keinginan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Kotler (2014) Manajemen tidak dapat dipisahkan dengan pemasaran yang membahas prinsip-prinsip pemasaran dengan macam kegiatannya. Didalam prinsip pemasaran terdapat beberapa faktor yang saling berinteraksi satu sama yang lainnya. Adapun faktor prinsip pemasaran tersebut:

- a. Organisasi yang melakukan tugas atau kegiatan pemasaran
- b. Barang-barang dan jasa yang dipasarkan
- c. Pasar yang akan dituju
- d. Perantara yang membantu dalam pertukarang barang dan jasa
- e. Faktor lingkungan lainnya

Elemen-elemen dalm prinsip pemasaran yang berorientasi kepada konsumen harus dapat menentukan keinginan dan kebutuhan konsumen, memilih sasaran kelompok tertentu sebagai sasaran penjualan, menentukan program pemasaran yang baik, mengadakan penelitian pada konsumen tentang karakter dan sikapnya, menentukan dan melaksanakan strategi pemasaran, Pemasaran yang terkoordinir dengan baik dapat memberikan kepuasan



kepada semua pihak.

Membantu mitra dalam memasarkan hasil produksinya, dimana selama ini mitra hanya mengandalkan pelanggan tetapnya saja dalam memasarkan hasil produksinya. Berdasarkan pendekatan individual yang dilakukan diketahui bahwa mitra merupakan orang yang tidak paham tentang teknologi informasi serta tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Oleh karena itu tim pengusul (anggota pengusul) akan memberikan pelatihan tentang strategi pemasaran, membantu dalam membuat akun sosial media seperti facebook dan instagram serta melakukan pendampingan dalam penggunaannya. Diharapkan nantinya dengan penggunaan sosial media tersebut mitra dapat memperluas pemasaran produknya.

Selain itu, mitra juga belum memiliki katalog produk. Katalog produk berisi lengkap mengenai produk olahan kerajinan kaca yang dimiliki "Merta Asih". Pembuatan katalog produk dilakukan oleh tim pengusul (anggota pengusul) sehingga produk-produk yang dimiliki lebih jelas dan lebih mudah untuk dipasarkan, baik secara langsung maupun secara online.

Metode pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 3.1. Metode Pelaksanaan**

Tahun Penyelesaian	Solusi yang ditawarkan	Partisipasi mitra	Indikator Keberhasilan
<b>Tahun I</b>	1) Memberikan pendampingan dan konsultasi mengenai pembuatan sistem pembukuan yang meliputi laba rugi 2) Memberikan pendampingan dan konsultasi mengenai pembuatan sistem pembukuan yang meliputi perhitungan harga pokok produksi. Hal ini dilakukan dengan harapan mitra memiliki gambaran yang jelas tentang hasil operasionalnya dan mengetahui harga dasar dari produksinya sehingga memudahkan didalam mengambil keputusan terkait operasional dan pengembangan usaha dimasa depan. 3) Pembuatan sarana promosi melalui online	Mitra bersedia dan sangat antusias dalam mengikuti arahan dalam proses pendampingan dan berpartisipasi dalam bentuk <i>sharing budget</i> dalam pengadaan sarana dan prasarana	1) Mitra mampu membuat pembukuan yang meliputi laba rugi 2) Mitra mampu membuat pembukuan yang meliputi perhitungan harga pokok produksi. 3) Penambahan tujuan pemasaran produk dalam negeri secara online. Mitra mampu mengoperasikan dan melakukan update terhadap pemasaran secara online. Mitra mempunyai



	sehingga diharapkan dapat menunjang pemasaran produk dari mitra. Pendampingan dan pelatihan didalam mengoperasikan dan melakukan update terhadap pemasaran secara online yang dimiliki sehingga diharapkan informasi terbaru tentang produk dan perusahaan bisa disampaikan, serta pembuatan katalog produk.		katalog yang berisi lengkap mengenai produk olahan kaca "Merta Asih"
--	--	--	--

## HASIL

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya pada mitra, maka hal-hal yang akan dilakukan selama kegiatan meliputi:

1. Memberikan pendampingan dan konsultasi mengenai pembuatan sistem pembukuan yang meliputi buku harian, laba rugi, neraca, perhitungan harga pokok produksi. Hal ini dilakukan dengan harapan mitra memiliki gambaran yang jelas tentang hasil operasionalnya dan mengetahui harga dasar dari produksinya sehingga memudahkan didalam mengambil keputusan terkait operasional dan pengembangan usaha dimasa depan.
2. Pembuatan katalog produk
3. Pembuatan sarana promosi melalui online sehingga diharapkan dapat menunjang pemasaran produk dari mitra.
4. Pendampingan dan pelatihan didalam mengoperasikan dan melakukan update terhadap pemasaran secara online yang dimiliki sehingga diharapkan informasi terbaru tentang produk dan perusahaan bisa disampaikan.

Berikut ini capaian pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang diprioritaskan pada masing-masing mitra, yaitu:

- 1) Pemberian pendampingan dan pelatihan pembukuan sederhana, menjelaskan pencatatan sederhana harian, mingguan sampai bulanan. Bagaimana cara mencatat biaya - biaya produksi dan mencatat penjualan. Memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan hasil usaha, sehingga dapat melihat keuntungan usaha secara jelas dan diharapkan nantinya dapat menyisihkan laba untuk investasi.
- 2) Pendampingan dan memberikan pelatihan akuntansi manajemen, dimana mitra dijelaskan mengenai rincian biaya produksi, harga pokok, biaya overhead yang dapat dibayarkan untuk menunjang kegiatan operasional dalam aktifitas bisnisnya.





Gambar 3.1  
Pendampingan Pelatihan Pembukuan dan Akuntansi Manajemen



- 3) Pembuatan katalog produk sehingga Mitra mempunyai katalog yang berisi lengkap mengenai produk olahan kerajinan kaca “Merta Asih”
- 4) Membantu mitra dalam pembuatan sosial media yang dapat membantu dalam proses pemasaran produk dan memperkenalkan produk bukan hanya ke konsumen lokal Bali saja tapi kepada konsumen luar Bali seperti Instagram serta pendampingan dan pelatihan didalam mengoperasikan dan melakukan update terhadap pemasaran secara online yang dimiliki sehingga diharapkan informasi terbaru tentang produk dan usaha bisa disampaikan.

Gambar 3.2  
Kegiatan Pengabdian Masyarakat didampingi oleh Mahasiswa



- 5) Melakukan pengadaan/pembelian kuas dengan berbagai ukuran. Kuas ini dapat dipergunakan untuk membantu mitra dalam pewarnaan kaca.
- 6) Melakukan pengadaan/pembelian alat pahat dengan berbagai ukuran. Alat pahat ini dapat dipergunakan untuk membantu mitra dalam membuat ukiran dalam kaca.
- 7) Melakukan pengadaan/pembelian palu. Palu ini dapat dipergunakan untuk membantu mitra dalam membuka / memasang suku cadang dengan cara pemukulan/



dipukul.

- 8) Melakukan pengadaan/pembelian gergaji. Gergaji ini dapat dipergunakan untuk membantu mitra dalam proses memotong/mengurangi ketebalan kaca.
- 9) Melakukan pengadaan/pembelian beberapa cat. Cat ini dapat dipergunakan untuk membantu mitra dalam proses pewarnaan kaca.

## KESIMPULAN

Berdasarkan atas kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mitra meliputi: 1) Belum memiliki pembukuan untuk menghitung laba rugi, harga pokok produksi dan pencatatan asset yang dimiliki. 2) Pemasaran dilakukan belum optimal sehingga masih banyak yang belum mengetahui jelas produksinya. 3) Belum memiliki katalog produk sehingga susah didalam melakukan promosi. Capaian pelaksanaan kegiatan untuk mengatasi permasalahan tersebut meliputi: 1) Pembentukan dan perancangan system pembukuan baik laba rugi dan harga pokok produksi, 2) Pembuatan katalog produk-produk yang dimiliki. 3) Pembuatan strategi promosi / pemasaran melalui online.

## Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang sudah dilakukan, maka mitra hendaknya terus menjaga konsistensi dari sisi produksi, pemasaran dan keuangan sehingga keberlangsungan hidup usahanya dapat terjamin. Selain dari sisi produksi, pemasaran dan keuangan, usaha mitra juga perlu diberikan penyuluhan dari segi aspek hukum terutama mengenai ijin usaha dan paten produk.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Warmadewa yang telah memberikan bantuan dana hibah Pengabdian kepada Masyarakat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Batubara, H. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alimuminium di Ud. Istana Alumunium Manado. Jurnal EMBA, [online] Volume 1(3), p. 218.
- [2] Bustami, B. dan Nurlela. (2013). Akuntansi Biaya. Edisi 4. Jakarta: Mitra Wacana Media
- [3] Djelantik, A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- [4] Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan, Cetakan kedua. Bandung: Alfabeta.
- [5] Hansen, D. R, dan Mowen, M 2013, Akuntansi Manajerial, Buku 1, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- [6] Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo
- [7] Indriani, S. dan Ilat, V. (2018). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Metode Activity Based Costing dalam Menetapkan Harga Jual Ruko pada PT. Megasurya Nusalestari. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, [online] Volume 13(4), pp. 166.
- [8] Kotler Philip, dan Gary Amstrong. 2014. Principles Of Marketing, Globa Edition, 14 Edition, Pearson Education.



- [9] Krismiaji, Aryani Y. Anni. 2012. Akuntansi Manajemen. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- [10] Kuswandi, Dewi. 2017. Analisis Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Air Putih Samarinda. Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- [11] Purwanti, A & Darsono, P. 2013. Akuntansi Manajemen Pendekatan Praktis. Edisi keempat. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [12] Sarifillah, Nur. (2019). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Tahu Bapak Paiman. Sarjana. Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- [12] Samryn. 2012. Akuntansi Manajemen\_Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi Dan Investasi. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- [13] Stanton, William J. 2013. Prinsip Pemasaran. Alih Bahasa oleh Buchari Alma. Jilid Satu. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga.
- [14] Sylvia, R. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing pada Tahu Mama Kokom Kota Baru. Jurnal Ekonomi dan Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, [online] Volume 12(1),p.1
- [15] Tanopruwito, D. dan Khaerul, S. 2012. Akuntansi Manajemen Ringkasan teori, soal dan jawaban. Jakarta. Hartomo Media Pustaka.
- [16] Wuwungan, Jacqueline Y. S. Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Atas Persediaan Pada Apotik Uno Medika. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi, Manado. ISSN 2303-1174.



---

## TRUTH AND RECONCILIATION COMMISSION: AN ALTERNATIVE NON-JUDICIAL SETTLEMENT OF ALLEGATIONS OF GROSS HUMAN RIGHTS VIOLATIONS

By

Hendra A. Ginting<sup>1</sup>, Marsetio<sup>2</sup>, Hafidz Abbas<sup>3</sup>, Siswo Hadi Sumantri<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Republic of Indonesia Defense University

E-mail: <sup>1</sup>[hagijks96@gmail.com](mailto:hagijks96@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 07-08-2022

Revised: 19-08-2022

Accepted: 16-09-2022

### Keywords:

Human Rights, Non-Judicial,  
Reconciliation, TRC

**Abstract:** *Difficulties and concerns over the inability of the formal legal process to deal with past humanitarian crimes, plus the concern that this road could lead the nation back to an authoritarian regime, is a strong impetus for the need for other mechanisms, or alternative solutions, which are then generally known as "truth commissions and reconciliation". Resolving allegations of gross human rights violations through non-judicial / non-judicial channels with the TRC mechanism can be an alternative for a country in its efforts to resolve various cases of gross human rights violations. Being able to reveal the facts or the truth and court proceedings on incidents of gross human rights violations committed by the old government regime. So that it can break the politics of impunity and usher in a new regime towards a democratic system and a rule of law as a large system for upholding human rights.*

---

## INTRODUCTION

The Truth and Reconciliation Commission (TRC) is a commission that is tasked with discovering and disclosing past violations by a government, with the hope of resolving conflicts left from the past. Under various names, these commissions are sometimes formed by countries emerging from periods of internal upheaval, civil war, or dictatorial rule (Nasution, 2018). Since its first appearance in Argentina and Uganda in the mid-1980s, TRC has become an international phenomenon. More than 20 countries have chosen the path of establishing TRC as a way of being accountable for the serious human rights crimes that occurred in the past. Some of them were successful even though some also experienced failures (Nasution, 2018).

Successful legal processes bring perpetrators of past crimes to justice, during and after transitional governments are essential. This process has a major role in eliminating impunity or other "preferential treatment" that has always been enjoyed by state leaders and high-level state officials who have violated human rights in the past. According to the above argument, the court as a legal process to end the practice of "impunity" has become the main condition for success in upholding justice in the future. The new regime or new democracy needs legitimacy as the basis for political stability. The court is considered by many legal practitioners to be important in demonstrating the supremacy of democratic values and norms so that people's trust can be won. Failure to prosecute, on the other hand, can lead to





popular cynicism and distrust of the political system. Some analysts believe that the courts can promote long-term democratic consolidation. One of the arguments is that if no crimes are investigated and tried, there will be neither a sense of trust nor democratic norms in society, and therefore no real consolidation of democracy. But can it be resolved through formal legal procedures that are procedural, bureaucratic and normative, which require the availability of formal and material evidence? Can the judges stand up and work under the pressure of the regime or agents of the past regime, for the sake of law and justice, given that the resistance of the past regime to any attempt to uncover crimes that they have committed in the past is quite potential? Military leaders who feel threatened by the courts may try to change the situation with a coup, rebellion, threat or other confrontation that will weaken the power of the civilian government. In this condition, the courts are finally able to strengthen the tendency of the military to challenge democratic institutions. Apart from that, the legal mechanism as an alternative solution has limitations, namely: First, the requirements for legal evidence for a legal process are difficult to fulfill because generally the evidence has disappeared or has been deliberately eliminated. Second, victims or witnesses were afraid to take the risk of testifying. Third, the judiciary is generally weak and distrusted, especially the judiciary that has been an instrument of the previous authoritarian regime, fourth, the available legal instruments are not sufficient to capture organized state crime, because the construction of articles in public law is more on individual crimes. ; and fifth, members of the military, the remnants of the power of the authoritarian order, including the civilian bureaucracy that had been part of past humanitarian crimes openly or secretly opposing and threatening any legal process that will reveal the crimes of the past regime (Huntington, 1993).

Difficulties and concerns over the inability of the formal legal process to deal with past humanitarian crimes, plus the concern that this road could lead the nation back to an authoritarian regime, is a strong impetus for the need for other mechanisms, or alternative solutions, which are then generally known as "truth commissions and reconciliation".

### **Context and Significance of the Truth and Reconciliation Commission**

The formation of the TRC, as experienced by many countries, is of course in the context of a transitional government, namely from a totalitarian government to a democratic government. In such a transition, questions arise regarding the attitude and responsibility (responsibility) of the state against crimes against humanity by the previous regime. According to Mary Albon, this question contains two important issues, namely: acknowledgment and accountability. Confession has two options: "remember" or "forget". Accountability exposes us to a choice between "prosecution" or "forgiveness". The problem is, quoting Hannah Arendt (1958), how can we forgive what cannot be punished? "Men are not able to forgive what they cannot punish" (we cannot forgive what we cannot punish). Likewise, how can we forget what was never opened for us to remember together? In this controversy, the significance of establishing a KKR is not just an alternative to the Ad Hoc Human Rights Court, but also as a companion. It is a key effort that is strong in using a human rights perspective and a humanist paradigm that puts the interests of victims on the one hand and saves the lives of the general public on the other. It is a vehicle for applying the concepts of restorative and reparative justice on the one hand and constructive on the other. He implies the concept of justice that comes out of the classical Aristotelian standards (commutative / contractual, distributive, corrective, and punitive justice) and the Rawlsian-



Habermasian rule that foster justice above equality (justice as fairness) which can only be applied in increasingly remote normal situations. roast from the fire now. He introduced the concept of progressive justice that prioritizes criminal justice (criminal justice), historical disclosure (historical justice), prioritizing and respecting victims (reparatory justice), reforming and cleaning up the state administration system (administrative justice), and reforming the constitution (constitutional justice) which enforced on the principle of rule of law, people's sovereignty or democratic legitimacy that prioritizes law, and not just ruled by law, the rule of law that is not necessarily democratic. So, it is a misconception that the formation of this commission only increases the list of commissions in this country. It is also wrong to suspect that it is only a partial and making it up. It is even more wrong if there is cynicism it will only prolong the chain of impunity or vice versa, it will only drag and fill the prison with all the guilty people in the past. Following Luc Huyse (1995), truth is both retribution and deterrence, truth always means a punishing and deterrent strike. In addition, in the levy-reconciliation spectrum, the responsibility or ideal attitude we take is selective punishment, a model that promotes selective collection of formal or legal responsibility. Therefore, our type of transition is a replacement initiated by the people themselves, which fits this selective model. Although it refers to the handover of power from Suharto to Habibie, it seems that we have a transformation (government initiative) typology, but this change was based on the pressure of the people, especially students. Examples that follow this model are Greece and Ethiopia.

Truth Commissions cannot and should not replace the function of courts, because they are not judicial bodies, they are not judicial proceedings, and they do not have the power to send someone to prison or convict someone of a particular crime. However, the TRC can do several important things that generally cannot be achieved through the prosecution process in criminal courts. Truth Commissions can handle a relatively larger number of cases than criminal courts. In a situation where there were widespread and systematic gross human rights violations under the previous regime, the Truth Commission could comprehensively investigate all cases or a large number of cases and were not limited to handling a small number of cases. The TRC is also in a position to provide practical assistance to victims by specifically identifying and proving which individuals or families are victims of past crimes, so that they are legally entitled to receive reparations in the future.

TRC can also be used to try to answer big questions such as how a human rights violation occurred; why did it happen and what factors exist in our society and country that made it possible for it to occur; what changes we must make to prevent acts of violence and human rights violations from recurring, and so on.

### **Definition and Elements of the Truth and Reconciliation Commission**

There is no one generally accepted definition of what a TRC is? KKR is the general name for commissions that are formed in situations of political transition in order to deal with serious violations or crimes against human rights in the past. Until now, there have been no less than 20 KKR in various countries. Each of these commissions has a different name, mandate and authority. However, according to Priscilla Hayner, there are five elements that can be said to be the general character of the KKR, namely: (1) the focus of its investigation on past crimes, (2) it was formed sometime after the authoritarian regime collapsed, (3) the goal is to get a comprehensive picture. regarding human rights crimes and violations of international law at a certain time, and does not focus on a single case, (3) its existence is for



a certain period of time, usually ends after the final report has been completed, (4) it has the authority to access information to any institution, and apply for protection for those who testify, and (5) generally established formally by the State either through a Presidential Decree or by law, or even by the United Nations such as the El Salvador TRC (Hayner, 1994).

Apart from being characterized by these elements, an institution can be called KKR, if it has published a comprehensive report on past crimes. The public believes it and considers it a sincere attempt to reconstruct what actually happened in the context of patterned and systematic cases of human rights crimes

### **Purpose of the Truth and Reconciliation Commission**

The TRC has features in its scope, size and mandate as mentioned above. Many Commissions strive to achieve some or all of the following objectives: (1) Give meaning to the voice of individual victims by allowing them to give statements to the Commission in hearings regarding the human rights violations they suffered; (2) Historical rectification relating to major incidents of human rights violations which are usually denied by authorities or are the subject of disputes or controversies, and the TRC can help resolve these problems by disclosing past events in a credible manner and calculating data; (3) Public Education and Knowledge. In doing so, increase general awareness regarding social and individual harm due to human rights violations. This public education process also contributes to public knowledge about the suffering of victims and helps mobilize the community to prevent similar incidents from happening in the future. (4) Examining systematic human rights violations towards institutional reform, especially the consequences and nature of institutional and systemic forms of human rights violations. Once the Commission has identified a pattern of human rights violations or the institutions responsible for these violations, it may recommend a series of social or institutional programs and legislative reforms designed to prevent the recurrence of human rights violations. (5) Providing an assessment of the consequences of human rights violations on victims, in which the Commission can recommend several ways to help victims face and overcome them. (6) Accountability of perpetrators of crime. The Commission collects information relating to the identity of individual perpetrators of crimes who violate human rights, and may also promote a sense of accountability for abuse of power by publicly indicated individuals and institutions responsible for such abuse, recommending that the perpetrators the crime needs to be dismissed from public office, or provide facts or evidence for prosecution.

### **Experience of Several Countries**

The KKR's growth since it first appeared in the 1980s has been very rapid. In the period 1980–1999, no less than 21 countries formed TRCs, and since the beginning of 2000 a number of countries have also considered establishing TRCs (Hayner, 2005). The following table is a list of countries that have used the TRC.

Table 1. Findings by Country, Year, Name of Commission.

No.	Country	Year	Name of Commission
1	Uganda	1974	Commission of Inquiry for Enforced Disappearances
2	Bolivia	1982-1984	Commission of Inquiry for Enforced Disappearances





3	Israel	1982-1983	Commission of Inquiry for Murder in Sabara and Chatila
4	Argentina	1983-1985	Commission for Enforced Disappearances
5	Guinea	1985	Commission of Inquiry
6	Uruguay	1985	Parliamentary Commission of Inquiry on Enforced Disappearances
7	Zimbabwe	1985	Commission of Inquiry
8	Uganda	1986-1994	Commission of Inquiry for Violations of Human Rights

No.	Country	Year	Name of Commission
9	Filipina	1986-1987	Presidential Committee on Human Rights
10	Nepal	1990	The country has formed a commission twice. First, the Commission to Investigate Torture, Disappearances and Extrajudicial Executions, between 1961-1990, but this commission failed. Then a second commission was formed, named the Commission of Investigation to Find Missing Persons.
11	Chili	1990-1991	Truth Commission for Reconciliation
12	Chad	1990-1992	Commission of Investigation on Crime and Abuse of Power
13	Republik Czechnia	1991	Parliamentary Commission on the Law of Lustration
14	Sri Lanka	1991	Presidential Inquiry Commission
15	Jerman	1992	Parliamentary Inquiry Commissions to study the effects of the communist party, ideology and security apparatus
16	Polandia	1992	Investigation by the Minister of Home Affairs
17	Bulgaria	1992	The Temporary Commission of Inquiry for the Communist party
18	Rumania	1992	Parliamentary Commission of Inquiry
19	Albania	1944-1991	Commission for the killings by the security apparatus in Shkoder



20	El Salvador	1992	Ad hoc Commission for Military
21	El Salvador	1992	United Nations Commission for Truth
22	Brazil	1992	Human Rights Council
23	Meksiko	1992	National Human Rights Commission
24	Nikaragua	1992	National Human Rights Commission
25	Togo	1992	National Human Rights Commission
26	Nigeria	1992-1993	Human Rights Commission for National Conferences
27	Ethopia	1992	Special Public Prosecutor
28	Sudan	1992-1994	Commission of Inquiry
29	Thailand	1992	The Defense Minister's Inquiry Commission into killings and disappearances during demonstrations in May 1992
<hr/>			
No.	Country	Year	Name of Commission
30	Burundi	1993	Commission on Human Rights and Administrative Judiciary
31	Honduras	1994	Crime Office Commission
32	Guatemala	1995	Explanation Commission
33	Haiti	1994	National Commission for Truth and Justice
34	Ekuador	1996	Truth and Justice Commission
35	Serra Leone	2000	Truth and Reconciliation Commission

## CONCLUSION

Resolving allegations of gross human rights violations through non-judicial / non-judicial channels with the TRC mechanism can be an alternative for a country in its efforts to resolve various cases of gross human rights violations. Being able to reveal the facts or the truth and court proceedings on incidents of gross human rights violations committed by the old government regime. So that it can break the politics of impunity and usher in a new regime towards a democratic system and a rule of law as a large system for upholding human rights.

## REFERENCES

- [1] Hayner, P. B. (1994). Fifteen truth commissions-1974 to 1994: A comparative study. *Hum. Rts. Q.*, 16, 597.



- [2] Hayner, P. B., Riyadi, E., & Terre, E. C. (2005). Kebenaran tak terbahasakan: refleksi pengalaman komisi-komisi kebenaran, kenyataan dan harapan. ELSAM.
- [3] Huntington, S. P. (1993). The third wave: Democratization in the late twentieth century (Vol. 4). University of Oklahoma press.
- [4] Nasution, A. R. (2018). Penyelesaian Kasus Pelanggaran HAM Berat melalui Pengadilan Nasional dan Internasional serta Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi. Jurnal Mercatoria, 11(1), 90-126.



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**



## HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI *SECTIO CAESAREA* (SC) DI RSIA UMMU HANI PURBALINGGA

Oleh

Riana Retno Kusmianasari<sup>1</sup>, Pramesti Dewi<sup>2</sup>, Danang Tri Yudono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Harapan Bangsa

E-mail: <sup>1</sup>[Rkusmianasari@gmail.com](mailto:Rkusmianasari@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 09-08-2022

Revised: 17-08-2022

Accepted: 19-09-2022

### Keywords:

Therapeutic Communication,  
Anxiety, *Sectio Caesarea*

**Abstract:** *Sectio caesarea (SC) is a delivery that requires surgery. Surgery will cause anxiety. Anxiety that occurs in patients can be overcome by nurses conveying clear information to patients and their families about the patient's illness, the cause of the disease, the consequences of the disease and what actions will be given to the patient. The purpose of this study was to determine the relationship between nurse therapeutic communication and anxiety levels of preoperative sectio caesarea (SC) patients at RSIA Ummu Hani Purbalingga. The survey research design is a correlational study using a cross sectional time approach. The sample in this study were patients with SC surgery at RSIA Ummu Hani Purbalingga as many as 53 respondents with consecutive sampling technique. The research instrument used a therapeutic communication questionnaire and the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) questionnaire with data analysis using spearman rank. The results showed that nurses' therapeutic communication was mostly in the good category (67.9%), the anxiety level of preoperative sectio caesarea (SC) patients was mostly in the mild and moderate category (43.4%). There is a relationship between nurse's therapeutic communication with the anxiety level of preoperative sectio caesarea (SC) patients at RSIA Ummu Hani Purbalingga with a p value of 0.001 with a rho value of -0.454.*

---

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) selama tiga puluh tahun terakhir proses persalinan melalui sectio caesarea (SC) sebanyak 10 – 15% dari semua proses persalinan di negara berkembang, Amerika Latin dan wilayah Karibi menjadi negara tertinggi untuk proses persalinan SC yaitu 40,5% (WHO, 2015). Tahun 2019, angka persalinan SC dengan gejala sebanyak 24,8% di Indonesia. (Masruroh, 2020). Sectio caesarea (SC) yaitu sebuah proses melahirkan dengan tindakan pembedahan (Pramono, 2015).

Salah satu fase proses pembedahan adalah fase pre operasi dimana pada fase ini



diperlukan beberapa persiapan meliputi persiapan fisik, mental atau psikis juga diberikan obat medis sebelum perawatan. Selain itu, kondisi fisik juga mental harus disiapkan oleh pasien yang akan melakukan proses pembedahan (Kurniawan et al., 2018). Sectio caesarea merupakan salah satu proses pembedahan yang lama dan membutuhkan pernafasan yang cukup. Oleh karena itu, proses ini sangat berisiko terhadap keselamatan ibu hamil sehingga kecemasan pun dapat terjadi (Girsang & Hasrul, 2015).

Pasien yang cemas akan mempengaruhi sistem saraf simpatis yang merangsang medula adrenal guna mengeluarkan hormon stres epinefrin dan norepinefrin. Epinefrin dan norepinefrin akan mempersiapkan tubuh untuk memberikan respons gugup, ketegangan, kulit pucat, frekuensi nafas meningkat, mempengaruhi energi dan denyut jantung, sehingga memiliki dampak pada proses pembedahan itu sendiri (Wade & Tavris, 2018).

Penelitian Sukartinah (2016) menunjukkan bahwa kecemasan menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem kardiovaskuler seperti meningkatnya tekanan darah, tekanan nadi menurun, syok, dan lain-lain. Hasil penelitian Hartanti & Anisa (2019) menunjukkan hasil kecemasan pasien pre operasi SC sebagian besar adalah sedang (40,5%) dan responden dengan kecemasan ringan sebesar 21,4%. Penelitian Azzahroh et al., (2020) menunjukkan hasil dari 30 responden sebelum operasi SC sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang (83,4%).

Kecemasan pasien sebelum operasi akan meningkat disebabkan karena pengetahuan pasien yang kurang, kesadaran diri tenaga medis yang kurang, dan keterampilan terapeutik tenaga medis yang kurang (Artini, 2015). Kecemasan tersebut akan menurun jika tenaga medis melakukan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik guna berperan penting dalam penyembuhan pasien (Arbani, 2015).

Komunikasi terapeutik akan membuat klien percaya pada tenaga medis sehingga mudah mengutarakan perasaannya. Oleh karena itu keterampilan dalam komunikasi yang lebih baik akan mempermudah perawatan pasien. Komunikasi terapeutik mampu memotivasi pasien dan memberikan rasa nyaman pada pasien, juga tingkat kecemasan akan menurun (Basra et al., 2017).

Penelitian Arbani (2015) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik penting untuk dilakukan oleh perawat untuk meminimalisir kecemasan pasien sebelum pembedahan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo Surakarta. Penelitian Nurhaeti (2018) menunjukkan hasil 78,1% responden menyatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik dan 49,1% responden mengalami kecemasan berat. Ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi.

Rumah Sakit Ummu Hani merupakan Rumah Sakit bagi ibu dan anak dengan mempunyai motto "Melayani Dengan Memahami Selayaknya Keluarga", sehingga berdasarkan motto tersebut komunikasi terapeutik yang menjadi bagian perilaku caring menjadi aspek penting dalam proses pelayanan kepada pasien. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSIA Ummu Hani Purbalingga pada tanggal 2 Desember 2020 didapatkan bahwa jumlah persalinan SC pada tahun 2019 sebanyak 1302 pasien mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 sebanyak 1253 pasien dan rata-rata jumlah pasien SC pada 3 bulan terakhir tahun 2020 sebanyak 111 pasien.

Hasil pengamatan terhadap empat pasien SC didapatkan hasil tiga pasien menunjukkan perasaan cemas dan perasaan takut yang ditandai dengan peningkatan TD dan denyut jantung pasien serta ekspresi wajah pasien yang takut. Hasil observasi juga diketahui



bahwa dokter sering memberikan instruksi supaya pasien akan mendapatkan tindakan SC segera dibawa ke ruang operasi dan langsung dilakukan tindakan anestesi, sehingga menyebabkan perawat belum sempat memberikan informasi terkait prosedur yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga”.

## METODE

Desain penelitian survei dengan jenis studi korelasional menggunakan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien operasi SC di RSIA Ummu Hani Purbalingga sebanyak 53 responden dengan teknik consecutive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner komunikasi terapeutik dan kuesioner The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) dengan analisis data bivariat menggunakan spearman rank.

## HASIL

### Gambaran Karakteristik Pasien Sectio Caesarea (SC) Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Dan Paritas Di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Sectio Caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Variabel	Mean + SD	Min-Max
<b>Usia (tahun)</b>	27,94 + 5,803	19-45
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Dasar	14	26,4
Menengah	29	54,7
Tinggi	10	18,9
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	23	43,4
Tidak Bekerja	30	56,6
<b>Paritas</b>		
Nulipara	22	41,5
Primipara	20	37,7
Multipara	9	17
Grandemultipara	2	3,8
<b>Variabel</b>	<b>Mean + SD</b>	<b>Min-Max</b>
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian didapatkan rata-rata usia responden adalah 27,94 tahun, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) sebanyak 29 responden (54,7%), sebagian besar responden tidak bekerja (IRT) sebanyak 30 responden (56,6%) dan sebagian besar memiliki paritas nulipara sebanyak 22 responden (41,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden 27,94 tahun, menurut asumsi umur responden merupakan umur dalam masa produktif. Umur produktif responden merupakan kelompok umur yang baik dan tidak berisiko untuk menjalani kehamilan





maupun persalinan. Umur yang tidak berisiko dapat mengurangi kejadian komplikasi akibat kehamilan dan persalinan yang mungkin dirasakan ibu dan anak.

Menurut Manuaba (2012) penyulit kehamilan pada kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun lebih tinggi dibandingkan antara usia 20-35 tahun. Umur kurang dari 20 tahun mungkin dapat mempersulit kehamilan karena alat reproduksi belum matang sempurna, akibatnya kesehatan ibu dan pertumbuhan janin akan dirugikan. Kondisi ini akan lebih sulit jika bila terjadi stres sehingga rentan mengalami bayi lahir prematur, berat badan bayi rendah, kelainan, keguguran, infeksi, bahkan bayi keracunan. Sedangkan pada umur lebih dari 35 tahun terjadi fungsi organ reproduksi yang melemah dan masalah lain seperti kekurangan oksigen dalam darah, penyakit menahun dan bayi lahir prematur (Demelash et al., 2015).

Berkaitan dengan kecemasan dari hasil penelitian juga dilihat bahwa responden berusia kurang dari 20 tahun semuanya mempunyai tingkat cemas sedang (7,5%) dan sebagian besar terjadi pada usia 20 sampai 35 tahun (37,7%) memiliki tingkat cemas ringan. Hal ini berkaitan bahwa umur dapat memengaruhi tingkat yang dirasakan oleh responden. Hal ini didukung dengan pernyataan Vahedi et al., (2017) yang mengemukakan bahwa usia dewasa sulit mengalami stres karena sudah memiliki mental yang siap dan matang, manajemen koping stres yang lenih baik, dan banyak pengalaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (54,7%), menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menyerap informasi kesehatan terkait kehamilan dan persiapan persalinan sehingga diharapkan dapat memiliki kesiapan yang baik dalam proses melahirkan dan kecemasan berkurang saat melahirkan.

Menurut Stuart (2016) pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kerja otak untuk berpikir, semakin rendah tingkat Pendidikan seseorang akan semakin sulit berpikir dengan benar. Penelitian Dewi (2012) mengemukakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien sebelum pembedahan. Penelitian Furwanti (2014) menyatakan bahwa pendidikan Sekolah Menengah Pertama lebih rentan mengalami kecemasan berat (29,4%) dibandingkan dengan pendidikan sarjana (7,4%).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (56,6%), responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki paritas nulipara (41,5%), dilihat dari hasil penelitian juga diketahui bahwa responden dengan paritas nulipara memiliki kecemasan berat (9,4%) dan kecemasan sedang (30,2%) lebih tinggi dibandingkan responden dengan paritas primipara dan multipara. Sadock et al., (2019) mengemukakan bahwa proses medis saat pertama kali merupakan pengalaman yang paling berharga untuk masa depan kondisi kejiwaan seseorang. Jika pengalaman seseorang kurang, maka akan kecemasan akan meningkat saat proses pembedahan.

### **Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* (SC) Di RSIA Ummu Hani Purbalingga**

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga



Komunikasi Terapeutik	f	%
Baik	36	67,9
Cukup	17	32,1
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian didapatkan Sebagian besar responden mengatakan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat kategori baik sejumlah 36 responden (67,9%). Menurut asumsi peneliti komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang bertujuan untuk kesembuhan pasien. Perawat perlu melakukan komunikasi terapeutik yang baik karena dapat mengurangi kecemasan pada pasien sebelum pembedahan.

Kasana (2014) menyatakan jika perawat yang melakukan komunikasi terapeutik yang baik akan menguatkan kejiwaan ibu dan memberikan motivasi pada pasien dalam menghadapi hal-hal yang mungkin terjadi. Pengetahuan ibu mengenai pembedahan SC akan memberikan kesadaran pada ibu pada sesuatu yang mungkin terjadi. Kecemasan ibu akan berkurang jika dilakukan komunikasi terapeutik yang baik oleh perawat.

Komunikasi terapeutik dapat menyalurkan informasi yang benar dan menumbuhkan hubungan saling percaya dengan pasien sehingga memberikan kepuasan bai pasien. Manfaat komunikasi terapeutik akan mengembangkan informasi mengenai keadaan pasiensehingga penentuan diagnosa dan tindakan pada pasien akan lebih tepat (Lukmanul et al., 2016). Komunikasi terapeutik bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan antara perawat dan pasien, serta memberikan kebutuhan pasien yang baik.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa skor jawaban tertinggi pada soal no 11 yaitu perawat memberikan rasa aman dan nyaman terhadap pasein. Suryani (2015) menyatakan bahwa dengan komunikasi terapeutik ini perawat diharapkan mampu memberikan kepercayaan disi, optimis terhadap kesembuhan, jiwa tenang dalam menghadapi proses pembedahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Caronita (2018) di Klinik Pratama Hadijah Medah yang menunjukkan hasil sebagian besar komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik (52,9%). Penelitian Sihotang (2019) di RS Santa Elisabeth Medan menunjukkan sebelum operasi SC komunikasi terapeutik pada pasien dalam kategori baik (86%). Penelitian Rezende et al., (2013) tentang therapeutic communication between nurses and patients in pre-operative, menunjukkan hasil sebagian besar memiliki komunikasi terapeutik yang baik (89,3%)

### **Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) Di Rsia Ummu Hani Purbalingga**

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	0	0
Ringan	23	43,4
Sedang	23	43,4
Berat	7	13,2
Panik	0	0



<b>Total</b>	53	100
--------------	----	-----

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki kecemasan dalam kategori ringan dan sedang masing-masing 23 responden (43,4%). Menurut asumsi peneliti kecemasan ringan dan sedang terjadi karena pasien beranggapan bahwa pembedahan merupakan tindakan mengerikan, sehingga pasien perlu beradaptasi baik secara fisik maupun mental. Penelitian Hepp et al., (2018) tentang anxiety and stres during caesarean operation, menunjukkan hasil menunjukkan bahwa kecemasan pasien sebelum menjalani operasi dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata skor kecemasan 4,7.

Kecemasan yang dialami pasien sebelum operasi dapat terlihat dari pasien merasa cemas, ketakutan, wajah tegang, lemas, dan kurang istirahat. Sebagian besar pasien menganggap bahwa operasi adalah tindakan perawatan yang menakutkan karena menghadapi pisau dan meja operasi. Gejala yang dialami akibat kecemasan dapat berupa gemetar, keluar keringat yang berlebihan, berdebar-debar, nyeri kepala, tidak tenang, otot kaku, lambung terasa perih atau mual (Detiana, 2014).

Black (2014) menyatakan bahwa semua orang memiliki kecemasan dan ketakutan terhadap pembedahan hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat kesulitan operasi, kemampuan individu menghadapi masalah, ekspektasi kultural dan pengalaman operasi sebelumnya. Long (2017) menambahkan jika sebelum pembedahan pasien merasakan emosi berupa cemas. Pasien yang cemas terjadi karena ketakutan sakit akibat operasi, ketakutan pada fisik yang menjadi tidak sempurna dan berfungsi normal, takut masuk ketempat pembedahan, alat-alat medis dalam ruang pembedahan, takut operasi gagal bahkan meninggal.

Penyebab cemas pasien dapat berupa nyeri ketika proses SC, takut tidak sadar setelah dibiusketergantungan dengan orang lain, fisik yang tidak sempurna bahkan kematian. Selain itu, kecemasan pasien juga dipengaruhi karena berkurang atau hilang pendapatan akibat biaya perawatan di rumah sakit serta dakuam menghadapi proses persalinan SC (Potter & Perry, 2015).

Berdasarkan analisis kuesioner diketahui bahwa skor tertinggi jawaban responden terdapat pada soal no 3 dan 6 yaitu tentang keingintahuan responden tentang proses pembiusan dan proses operasi, menurut asumsi peneliti hal tersebut menunjukkan bahwa pada pasien pre operasi membutuhkan informasi terkait operasi yang akan dilakukan sehingga hal tersebut membuat pasien merasa tenang. Hal serupa dikemukakan oleh Smeltzer & Barre (2017) kecemasan sebelum pembedahan pada pasien dikarenakan perasaan bingung dan takut pada hal-hal sebelum operasi.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner juga diketahui bahwa rata-rata skor tertinggi kecemasan responden terdapat pada aspek tingkat rasa takut (11,05) dibandingkan aspek kebutuhan akan informasi (8), menurut asumsi peneliti hal ini menunjukkan bahwa secara umum pasien pre operasi merasa takut terhadap tindakan operasi. Hal tersebut mungkin terjadi ketika responden dalam penelitian ini baru pertama kali melakukan proses persalinan operasi yaitu responden dengan paritas nulipara (41,5%), Romanik et al.,(2019) menyatakan jika pasien yang belum pernah mengalami tindakan operasi akan mengalami peningkatan kecemasan.

Reaksi cemas yang dihadapi tergantung pada kemampuan memahami dan menghadapi tantangan, serta mekanisme koping. Hasil ini sejalan dengan Kustiawan (2014) bahwasebagian besar kecemasan sebelum operasi dalam kategori sedang sebanyak (81%).



Hasil penelitian juga didapatkan responden dengan kecemasan berat (13,2%), pasien sebelum operasi memiliki kecemasan berat dikarenakan pasien terus merasa tegang. Hal ini terjadi karena sebagian besar pengalaman pasien kurang dalam melakukan pembedahan (41,5%) pada pasien yang baru pertama kali SC dan pembedahan.

Penelitian Mulyawati et al., (2011) mengemukakan bahwa tingkat kekuatan hubungan paritas ibu dengan kecemasan persalinan sectio caesarea adalah cukup kuat. Hal ini serupa dengan teori yang menyatakan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh kelahiran atau pengalaman. Pasien yang baru pertama melahirkan secara SC, masih awam tentang hal yang mungkin terjadi ketika persalinan secara SC juga khawatir karena informasi simpang siur dari sekitar (Manuaba, 2012).

### **Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) Di RSIA Ummu Hani Purbalingga**

Tabel 4 Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga

Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Baik	20	37,7	1	28	1	1,9	36	67,9
Cukup	3	5,7	8	15,1	6	11,3	17	32,1
Total	23	43,4	23	43,4	7	13,2	53	100

P Value 0,01 Rho: -0,454

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengatakan komunikasi terapeutik perawat baik dan kecemasan ringan sebanyak (37,7%). Hasil uji spearman-rank didapatkan nilai signifikansi atau p value  $0.001 < 0.05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan sebelum operasi sectio caesarea (SC). Nilai korelasi koefisien atau rho -0,454, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik perawat maka tingkat kecemasan pasien pre operasi SC semakin berkurang dengan kekuatan hubungan lemah.

Kecemasan merupakan sebuah respon individu dalam menghadapi keadaan atau hal yang baru termasuk pada pasien yang akan melakukan prosedur perawatan atau pembedahan (Suleman, 2014). Kecemasan yang dialami pasien sebelum operasi SC akan mengganggu proses pembedahan jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi terapeutik untuk mengatasi kecemasan tersebut. Menurut Liza et al., (2019) bahwa prosedur keperawatan dengan didasari oleh komunikasi terapeutik akan mengurangi kecemasan baik pada pasien maupun kerabatnya.

Komunikasi terapeutik penting dilakukan untuk menyalurkan informasi mengenai pembedahan sehingga dapat menurunkan kecemasan pada pasien sebelum operasi SC. Serupa dengan pendapat Arbani (2015) mengemukakan bahwa komunikasi terapeutik perawat dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres pasien sebelum tindakan pembedahan.

Segala tekanan yang dirasakan pasien akan lebih berkurang jika dilakukan komunikasi terapeutik, sehingga perawat perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam merawat pasien. Komunikasi terapeutik perawat dapat memotivasi, memberikan rasa nyaman, dan menurunkan tingkat kecemasan pada pasien (Basra et al.,



2017).

Penelitian Kasana (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi SC di ruang Ponek RSUD Karanganyar. Hal tersebut dikarenakan komunikasi terapeutik perawat telah dilaksanakan dengan baik dan memotivasi pasien untuk menghadapi hal yang bisa saja terjadi maka perawat dapat menumbuhkan motivasi pasien agar dapat menghadapi risiko yang mungkin terjadi, sehingga kecemasan pasien pun berkurang. Penelitian Siswanti (2018) terdapat pengaruh yang efektif antara komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi sectio caesarea di Ruang Eva Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi perawat dan pasien yang baik, sehingga pasien lebih mudah mengungkapkan keadaannya dan perawat dapat menentukan diagnosa dan tindakan perawatan yang lebih tepat dalam proses operasi.

Penelitian Arbani (2015) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik penting untuk dilakukan oleh perawat untuk menurunkan kecemasan klien yang akan menghadapi pembedahan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo Surakarta. Penelitian Nurhaeti (2018) menunjukkan hasil 78,1% pasien mengatakan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat baik dan 49,1% responden mengalami kecemasan berat. Terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dengan tingkat kecemasan pasien sebelum pembedahan. Serupa dengan Erci et al., (2016) menunjukkan hasil kecemasan pasien setelah diberikan komunikasi terapeutik mengalami turun dengan rerata kecemasan sebesar 4,7.

## KESIMPULAN

- Karakteristik pasien sectio caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga memiliki rata-rata usia 27,94 tahun, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) (54,7%), tidak bekerja (IRT) (56,6%) dan memiliki paritas nulipara (41,5%).
- Komunikasi terapeutik perawat pada pasien pre operasi sectio caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga sebagian besar dalam kategori baik (67,9%).
- Tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga sebagian besar dalam kategori ringan dan sedang (43,4%).
- Ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga dengan nilai p value sebesar 0.001. nilai rho sebesar -0,454 hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik perawat maka semakin mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi SC dengan kekuatan hubungan lemah.

## Saran

- Bagi Responden  
Pasien diharapkan lebih tenang dan yakin bahwa pembedahan akan berjalan lancar karena dilakukan tenaga ahli dan berdasarkan Standar Operasi Prosedur (SOP), sehingga dapat mengurangi resiko yang mungkin terjadi
- Bagi Perawat  
Perawat diharapkan dapat mengembangkan komunikasi terapeutik dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien sebelum tindakan pembedahan untuk mengurangi kecemasan pasien.





- c. Bagi Tempat Penelitian  
Pentingnya mengembangkan kemampuan komunikasi terapeutik para perawatnya sehingga kecemasan pasien sebelum operasi dapat berkurang, contohnya dengan mengadakan pelatihan secara rutin mengenai komunikasi terapeutik perawat yang baik.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai hal yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Selain itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kasus sebelum pembedahan lainnya selain operasi caesar untuk mengetahui akibat dari penerapan komunikasi terapeutik perawat kepada pasien sebelum operasi.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Artini, N. M. (2015). Hubungan Terapeutik Perawat-Pasien Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Irna C Rsup Sanglah Denpasar. Universitas Udayana.
- [2] Arbani, F. . (2015). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Muhammadiyah Sukoharjo [Stikes Kusuma Husada]. <https://S1p.Studylibid.Com/Store/Data/000750207.Pdf?K=Awaaxb01mgdaaacwlb9sacyjfev6gqvbkltx-X-Difb>
- [3] Black, J. M. & H. (2014). Keperawatan Medikal Bedah Vol 3.Pdf. In 3.
- [4] Caronita, J. (2018). Hubungan Komunikais Terapeutik Dengan Kecemasan Ibu Primigravida Menghadapi Proses Persalinan Di Klinik Pratama Rawat Jalan Hadijah Medan. Universitas Sumatera Utara.
- [5] Demelash, H., Motbainor, A., Nigatu, D., Gashaw, K., & Melese, A. (2015). Risk Factors For Low Birth Weight In Bale Zone Hospitals, South-East Ethiopia : A Case-Control Study. *Bmc Pregnancy And Childbirth*, 15(1), 1– 10. <https://Doi.Org/10.1186/S12884-015-0677-Y>
- [6] Detiana, P. (2014). Hamil Aman Dan Nyaman Di Atas 30 Tahun. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [7] Dewi, R. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Op Elektif. Universitas Islam Negeri.
- [8] Furwanti, E. (2014). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [9] Girsang, B., & Hasrul, H. (2015). Gambaran Persiapan Perawatan Fisik Dan Mental Pada Pasien Pre Operasi Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1).
- [10] Hartanti, R. W., & Anisa, D. N. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rsud Sleman Yogyakarta Tahun 2018. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- [11] Hepp, P., Hagenbeck, C., Gilles, J., Wolf, O. T., Goertz, W., Janni, W., Balan, P., Fleisch, M., Fehm, T., & Schaal, N. K. (2018). Effects Of Music Intervention During Caesarean Delivery On Anxiety And Stress Of The Mother A Controlled, Randomised Study. *Bmc Pregnancy And Childbirth*, 18(1), 1–8. <https://Doi.Org/10.1186/S12884-018-2069-6>
- [12] Kasana, N. (2014). Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Ponek Rsud Karanganyar. Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- [13] Kurniawan, A., Kurnia, E., & Triyoga, A. (2018). Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam



- Persiapan Pembedahan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.32660/jurnal.v4i2.325>
- [14] Liza, N. M., Suryani, M., & Meikawati, W. (2019). Efektifitas Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Pre Operasi Di Rsud Tugurejo Semarang. *Karya Ilmiah Stikes Telogorejo*, 3(1), 1–8.
- [15] Long. (2017). *Praktek Perawatan Medikal Bedah*. Yayasan Iapk.
- [16] Lukmanul, H., Suryani, S., & Anna, A. (2016). The Relationship Between Communication Of Nurses And Level Of Anxiety Of Patient's Family In Emergency Room Dr. Dradjat Prawiranegara Hospital, Serang Banten, Indonesia. *International Journal Of Research In Medical Sciences*. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20164228>
- [17] Manuaba. (2012). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Dan Kb. In *Ilmu Kebidanan, Penyakit, Kandungan, Dan Kb*.
- [18] Masrurroh, N. (2020). Persalinan Normal Vs Sectio Caesaria Di Era Pandemi Covid-19. *Duta.Co*. <https://duta.co/persalinan-normal-vs-sectio-caesaria-di-era-pandemi-covid-19-1>
- [19] Nurhaeti, W. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsud Wates Kulon Progo [Universitas Alma Ata Yogyakarta]. <http://elibrary.almaata.ac.id/1205/>
- [20] Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed. 7*. In
- [21] Jakarta: Salemba Medika.
- [22] Pramono, A. (2015). *Buku Kuliah : Anestesi*. Egc.
- [23] Rezende, C. M., Costa, L. N. De F. M., Martins, K. P., Costa, K. F. Da, Santos, T. R. Dos, Leite, S. N. S., & Kamila. (2013). Therapeutic Communication Between Nurses And Patients In Preoperative During An Admission In A Medical Surgical Unit. *J Nurs Ufpe On Line*, 7(8), 5280–5287. <https://doi.org/10.5205/reuol.3452-28790-4-ed.0708201328>
- [24] Romanik, W., Kański, A., Soluch, P., & Szymańska, O. (2019). [Preoperative Anxiety Assessed By Questionnaires And Patient Declarations]. *Anestezjologia Intensywna Terapia*, 41(2), 94–99.
- [25] Sadock, B., Sadock, V., & Ruuiz, P. (2019). Kaplan & Sadock's Synopsis Of Psychiatry. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- [26] Sihotang, E. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Post Operasi Di Ruangan Santa Maria Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019. *Stikes Santa Elisabeth Medan*.
- [27] Smeltzer, S. ., & Barre, B. . (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth*. In *Lippincott Williams & Wilkins*.
- [28] Stuart, G. W. (2016). Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa. In
- [29] *International Journal Of Social Psychiatry*.
- [30] Sukartinah. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Status Hemodinamik Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Ibs Rsud Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri [Universitas Kusuma Husada]. <http://digilib.ukh.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=01-gdl-sukartinah-1496>
- [31] Suleman, M. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Perawatan Bedah Rsud Prof. Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Universitas Negeri Gorontalo*.
- [32] Suryani. (2015). *Komunikasi Terapeutik Teori Dan Praktik*. Jakarta: Egc. Wade, C., & Tavis, C. (2018). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Erlangga.





## ASUHAN KEPERAWATAN NYERI KRONIS PADA TN.S DENGAN RHEUMATOID ARTHRITIS DI PUSKESMAS KALIBAGOR

Oleh

Ismi Nur Aprilia<sup>1</sup>, Madyo Maryoto<sup>2</sup>, Arni Nur Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Harapan Bangsa

E-mail: <sup>1</sup>[isminuraprilia2@gmail.com](mailto:isminuraprilia2@gmail.com), <sup>2</sup>[madyomaryoto81@yahoo.com](mailto:madyomaryoto81@yahoo.com),

<sup>3</sup>[arninr@uhb.com](mailto:arninr@uhb.com)

---

### Article History:

Received: 05-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 15-09-2022

### Keywords:

rheumatoid arthritis, asuhan keperawatan, nyeri sendi

**Abstract:** *Rheumathoid Arthritis (RA) merupakan gangguan peradangan kronis auto imun atau respon autoimun, imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut. Peran perawat sebagai care provider untuk memberikan pelayanan secara holistik dalam melaksanakan tindakan mandiri perawat. Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan rancangan studi kasus deskriptif yang menggambarkan Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis Pada Tn.S dengan Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Kalibagor. Hasilnya adalah Tn S masih dalam keadaan yang sehat dan mandiri meski dengan adanya penyakit nyeri sendi yang dimiliki. Namun seiring bertambahnya usia, bukan hal yang tidak mungkin jika nantinya Tn S akan mengalami peningkatan dalam penurunan fungsi fisiologis akibat proses penuaan sehingga berbagai penyakit yang lain juga dapat muncul. Ini adalah kondisi yang normal dalam proses menua.*

---

## PENDAHULUAN

*Rheumatoid arthritis* adalah penyakit autoimun yang disebabkan karena adanya peradangan atau inflamasi yang dapat menyebabkan kerusakan sendi dan nyeri. Nyeri dapat muncul apabila adanya suatu rangsangan yang mengenai reseptor nyeri. Penyebab *Rheumatoid Arthritis* belum diketahui secara pasti, biasanya hanya kombinasi dari genetic, lingkungan, hormonal, dan faktor system reproduksi (Sakti & Muhlisin, 2019). *Rheumathoid Arthritis* (RA) merupakan gangguan peradangan kronis auto imun atau respon autoimun, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut (Masruroh & Muhlisin, 2020).

*Rheumathoid Arthritis* (RA) merupakan gangguan peradangan kronis autoimun atau respon autoimun, dimana imun seseorang bisa terganggu dan turun yang menyebabkan hancurnya organ sendi dan lapisan pada sinovial, terutama pada tangan, kaki dan lutut (Sakti & Muhlisin, 2019) (Masruroh & Muhlisin, 2020). Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap remeh penyakit Rematik, karena sifatnya yang seolah-olah tidak



menimbulkan kematian padahal rasa nyeri yang ditimbulkan sangat menghambat seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Nurwulan, 2017).

Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap remeh penyakit Rematik, karena sifatnya yang seakan-akan tidak menimbulkan kematian padahal rasa nyeri yang ditimbulkan sangat menghambat seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Nurwulan, 2017). Penyakit Rematik sering kita dengar di masyarakat, Namun pemahaman tentang Rematik dikeluarga belum memuaskan (Siahaan et al., 2017).

Tingkat pengetahuan penderita yang baik menghasilkan perilaku yang baik dalam menghadapi penyakit *Rheumatoid Arthritis*, misalnya dengan menjaga gerak, beban yang di angkat, menjauhi makanan yang mengandung tinggi purin seperti jeroan, daging dan kacang-kacangan, dan memeriksakan diri kepuskesmas atau dokter secara rutin, demikian juga sebaliknya, penderita yang berpengetahuan kurang baik memiliki perilaku yang kurang baik pula dan lebih berpotensi untuk tidak menjaga pola hidup sehat (Hermayudi, 2017).

Angka kejadian *Rheumatoid Arthritis* pada tahun 2016 yang disampaikan oleh WHO adalah mencapai 20% dari penduduk dunia, 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% adalah mereka yang berusia 55 tahun (Majdah & Ramli, 2016; Putri & Priyanto, 2019). Dalam mengalam nyeri, sudah cukup membuat pasien frustrasi dalam menjalani hidupnya sehari-hari sehingga dapat mengganggu kenyamanan pasien. Karenanya terapi utama yang diarahkan adalah untuk menangani nyeri ini (Lahemma, 2019).

Dampak dari keadaan ini dapat mengancam jiwa penderitanya atau hanya menimbulkan gangguan kenyamanan dan masalah yang disebabkan oleh penyakit rematik tidak hanya berupa keterbatasan yang tampak jelas pada mobilitas hingga terjadi hal yang paling ditakuti yaitu menimbulkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan aktivitas hidup sehari-hari (Silaban, 2016).

Penanganan nyeri pada rematik dapat dilakukan dengan dua metode yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi (Andri et al., 2020). Dengan farmakologi bisa menggunakan obat-obatan analgesik, namun lansia pada proses penuaan mengalami farmakodinamik, farmakokinetik serta metabolisme obat dalam tubuh lansia sehingga sangat memberi resiko pada lansia. Selain itu efek yang dapat timbul dalam jangka panjang dapat mengakibatkan perdarahan pada saluran cerna, tukak peptik, perforasi dan gangguan ginjal (Mawarni & Despiyadi, 2018).

Peran perawat sebagai *care provider* untuk memberikan pelayanan secara holistik dalam melaksanakan tindakan mandiri perawat. Peran edukator untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan nyeri Arthritis, peran fasilitator dalam memfasilitasi lansia untuk melakukan terapi, peran motivator untuk memberikan semangat pada lansia dalam melakukan terapi, selain ekonomis terapi rendam air hangat dengan garam ini dapat dilakukan secara mandiri, serta peran kolaborator, agar dapat berkolaborasi dengan tim kesehatan lain yang ada di panti dalam penatalaksanaan nyeri Arthritis pada Lansia (Mursidah Dewi, Sovia, 2020).

## METODE

Studi kasus (*Case studies*) yaitu bagian dari metodologi penelitian yang dimana pada pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk lebih cermat, teliti dan mendalam dalam mengungkap sebuah kasus, peristiwa, baik bersifat individu ataupun kelompok



(Hidayat, 2019). Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan rancangan studi kasus deskriptif yang menggambarkan Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis Pada Tn.S dengan *Rheumatoid Arthritis* di Puskesmas Kalibagor.

## HASIL

Pengkajian yang dilakukan oleh penulis, diperoleh data yang bersumber dari pasien yaitu pasien bernama Tn S, berumur 67 tahun, berjenis kelamin laki-laki, beragama islam, pendidikan SMP, suku jawa,. Penanggung jawab pasien bernama Tn S berusia 40 tahun, hubungan keluarga dengan Tn S adalah anak kandung. Alamat: Suro Rt 04/ Rw 03, Kalibagor Banyumas, dengan pendidikan SMK.

Pengkajian meliputi keluhan utama: Klien mengatakan nyeri sendi pada kaki, nyeri terasa linu/ ngilu. Klien tampak cemas dan menunjukkan area nyerinya di persendian kaki bagian bawah, nyeri terasa sejak kurang lebih 3 bulan yang lalu, kemudian diberi obat dari dokter. Nyeri hilang timbul dan bertambah parah jika beraktivitas semakin terasa jika sedang mengangkat tangannya, nyeri berkurang jika beristirahat dan diberi obat oles hangat, skala nyeri 6 dari 10, klien berharap nyerinya cepat sembuh agar bisa beraktivitas secara normal. Klien juga mengatakan tidak pernah merasakan sakit seperti ini. Klien juga mengungkapkan tidak mempunyai riwayat penyakit hipertensi, asma, maupun penyakit yang dialami pasien sekarang.

Pemeriksaan fisik meliputi keadaan umum Tn S nampak baik dan menahan nyeri, keadaan *composmentis* ( $E_4 V_5 M_6$ ), pemeriksaan tanda-tanda vital meliputi tekanan darah 160/ 100, suhu 36,2°C, respirasi 20 kali/menit, nadi 82 kali/menit. Pemeriksaan *head to toe* meliputi pemeriksaan bentuk kepala *mesocephale*, rambut bersih beruban serta kulit kepala bersih, dan terdapat kerontokan pada rambut. Pada pemeriksaan mata didapatkan mata simetris, konjungtiva tidak ananemis, sklera tidak ikterik, pupil isokor. Hasil pemeriksaan hidung tidak didapatkan keabnormalan pada bentuk hidung, penciuman baik, tidak terdapat sekret/ darah/ polip, serta tidak ada tarikan cuping hidung. Pada pemeriksaan didapatkan gigi berlubang, kebersihan mulut kurang, bibir nampak lembab dan mengalami keulitan mengunyah. Hasil pemeriksaan telinga didapatkan bentuk simetris, bersih dari serumen.

Pada pemeriksaan leher tidak terdapat pembesaran *limfoid* dan tiroid, serta tidak ada peningkatan vena jugularis. Pada pemeriksaan dada didapatkan hasil inspeksi bentuk simetris, iktus kordis tidak terlihat, perkusi jantung redup, paru-paru sonor, palpasi tidak terdapat nyeri tekan, auskultasi bunyi jantung terdengar regular dan bunyi paru-paru terdengar vesikuler. Hasil pemeriksaan abdomen meliputi inspeksi perut simetris, auskultasi diketahui bising usus 11 kali/menit, perkusi tympani, pada palpasi tidak terdapat nyeri tekan pada semua lapang abdomen, tidak terdapat pembesaran hati dan limpha. Pada pemeriksaan urogenital tidak adanya kelainan, fimosis dan tidak memakai alat bantu, genitalia bersih.

Pada pemeriksaan kulit tidak terdapat laserasi, turgor < 2 detik, warna kulit sawo matang, ekstremitas atas maupun bawah tidak terdapat *oedem*. Kekuatan otot ekstremitas atas dan bawah Tn S bernilai 5 pada semua ekstremitas atas dan nilai 4 pada ekstremitas bawah, *Range of Motion* (ROM) penuh pada ekstremitas atas dan terbatas pada ekstremitas bawah dan terdapat edema sehingga klien berjalan dengan menggunakan alat bantu jalan. Pemeriksaan CRT < 2 detik, akral hangat, tidak adanya hemiplegi/ parase.



### 1. Psikologi

Hubungan dengan orang lain baik dan mampu berinteraksi, mampu bekerja sama dan tingkat emosi klien stabil. Kemampuan sosialisasi klien cukup baik, toleran dan terbuka terhadap kelebihan dan kekurangan sesama tetangga rumah. Klien merupakan figur yang baik dan ceria. Ketika ditanya punya pikiran atau masalah apa, klien menjawab tidak punya masalah apa-apa. Klien mengatakan merasa tenang ketika bersosialisasi bersama orang lain.

### 2. Emosional

Pasien mengatakan mengalami sukar tidur jika nyeri datang, tampak sedikit gelisah, untuk aktivitas tidur pasien tidak menggunakan obat-obatan untuk tidur. Pasien tampak terbuka, tidak mengurung diri dan ramah. Klien mengatakan tidak ada masalah selama sakit.

Berdasarkan hasil pengkajian yang diperoleh bahwa keluhan utama Tn S adalah nyeri. Selama pasien dikaji didapatkan data subyektif bahwa Tn S mengatakan nyeri sendi pada kaki, nyeri terasa linu/ ngilu. Klien tampak cemas dan menunjukkan area nyerinya dipersendian kaki bagian bawah, nyeri terasa sejak kurang lebih 3 bulan yang lalu kemudian diberi obat deklofenak dari dokter.

Nyeri hilang timbul dan bertambah parah jika beraktivitas semakin terasa jika sedang mengangkat tangannya, nyeri berkurang jika beristirahat dan diberi obat oles hangat, skala nyeri 6 dari 10, klien berharap nyerinya cepat sembuh agar bisa beraktivitas secara normal. Data obyektif yang didapatkan pasien nampak menahan nyeri dan gelisah, TD 160/100 mmHg, nadi 82 kali/menit, repirasi 20 kali/menit. Dari data-data yang di dapatkan dapat disimpulkan bahwa diagnosa keperawatan yang sesuai adalah nyeri kronis berhubungan dengan kondisi muskuloskeletal.

Rencana keperawatan yang sesuai untuk mengatasi diagnosa keperawatan nyeri kronis yang sesuai dengan tujuan intervensi setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x10 jam diharapkan pasien dapat mengontrol nyeri dengan indikator:

Indikator	Awal	Tujuan
Keluhan nyeri	2	5
Meringis	2	5
Gelisah	2	5
Kesulitan tidur	2	5

**Tabel 4.1 SLKI: Tingkat Nyeri**

Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang digunakan yaitu Manajemen Nyeri (I.08238). Intervensi yang dilakukan antara lain lakukan pengkajian nyeri secara komprehensif yang meliputi lokasi, karakteristik, onset/durasi, frekuensi, kualitas, intensitas atau beratnya nyeri dan faktor pencetus, gali bersama pasien faktor-faktor yang dapat menurunkan atau memperberat nyeri, ajarkan penggunaan teknik non farmakologi (seperti, *biofeedback*, *hypnotis*, relaksasi, imajinasi terbimbing, terapi musik, terapi bermain, terapi aktivitas, akupresur, kompres panas/dingin dan pijatan) sebelum, sesudah dan jika mungkin, saat nyeri, sebelum nyeri terjadi atau meningkat dan bersamaan dengan tindakan penurun rasa nyeri lainnya, dorong istirahat/ tidur yang adekuat untuk membantu penurunan nyeri, evaluasi keefektifan dari tindakan pengontrol nyeri yang



dipakai selama pengkajian nyeri dilakukan, Mengikuti prinsip lima benar pemberian obat meliputi: benar obat, benar dosis, benar pasien, benar rute pemberian, benar waktu, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada tanggal 27 April sampai dengan 29 April 2022 telah dilakukan implementasi, sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelum dan disesuaikan dengan terapi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut Mengkaji nyeri secara komprehensif, mengobservasi adanya petunjuk non verbal mengenai ketidaknyamanan, mengajarkan teknik non farmakologi yaitu penggunaan imajinasi terbimbing yang dipadukan dengan teknik relaksasi nafas dalam, mengukur tanda-tanda vital, menganjurkan pasien untuk istirahat/tidur.

Implementasi hari kedua adalah sebagai berikut menanyakan adanya keluhan nyeri, menganjurkan untuk kolaborasi pemberian terapi farmakologi analgetik untuk jika nyerinya kambuh, mengurutkan aktivitas perawatan harian untuk meningkatkan efek dari terapi latihan tertentu, memberikan petunjuk langkah demi langkah untuk setiap aktivitas motorik selama latihan atau ADL, Mendorong pasien untuk mempraktekan latihan dan ADL secara mandiri, Membantu menjaga stabilitas sendi tubuh atau proksimal selama latihan motorik. Pada hari ke 3 implementasi yang dilakukan adalah menanyakan adakeluahan nyeri, menanyakan aktivitas yang sudah bisa dilakukan, mendorong pasien melakukan latihan kekuatan otot (senam ROM).

Hasil evaluasi dari tindakan setelah dilakukan tindakan keperawatan nyeri akut pada tanggal 27 April 2022 pukul 11.00 WIB didapatkan data subyektif klien mengatakan merasa nyeri di persendian kedua kaki bagian atasnya nyeri semakin terasa jika beraktivitas berat dan berkurang jika istirahat dan minum obat. Data Objektif yang didapatkan seperti: klien menunjukan daerah nyerinya, klien menunjukan obat-obatan dari poliklinik. *Assesment*: Masalah nyeri kronis belum teratasi. *Planning*: lanjutkan intervensi seperti kaji nyeri secara komprehensif, urutkan aktivitas perawatan harian untuk meningkatkan efek dari terapi latihan tertentu, berikan petunjuk langkah demi langkah untuk setiap aktivitas motorik selama latihan atau adl, cek perintah medis untuk obat, dosis, dan frekuensi analgesik yang diresepkan, cek adanya alergi obat di masa lalu

Evaluasi pada hari ke 2 didapatkan data subjektif Klien mengatakan semalam nyerinya kambuh, klien mengatakan setelah minum obat resep dari dokter yaitu diklofenak saat nyerinya berkurang, klien tidak melakukan aktivitasnya karena semalam nyerinya kambuh, klien mengatakan rajin mengikuti senam ROM yang diajarkan. Data Objektif sebagai berikut: klien menunjukan area nyerinya, klien menunjukan obat-obatnya, klien dapat memperagakan beberapa gerakan senam ROM. *Assesment*: Masalah nyeri kronis belum teratasi. *Planning*: lanjutkan intervensi seperti kaji keluhan nyeri, tanyakan aktivitas yang sudah bisa dilakukan, dorong klien untuk latihan kekuatan otot.

Evaluasi hari ke 3 didapatkan data subjektif klien mengataan nyerinya sudah berkurang, klien mengatakan sudah bisa melakukan aktivitasnya. Data Objektif seperti: klien tampak lebih tenang, skala nyeri 2 dari 10. *Assesment*: masalah nyeri kronis belum teratasi. *Planning*: lanjutkan intervensi seperti lakukan pengkajian nyeri, ajarkan teknik nonfarmakologi nafas dalam dan otot progresif, anjurkan kompres air hangat jika nyerinya kambuh.

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis data yang penulis dapatkan dari Tn S, penulis dapat merumuskan beberapa diagnosis keperawatan : nyeri kronis berhubungan





dengan kondisi muskuloskeletal. Nyeri kronis adalah pengalaman sensorik dan emosional tidak menyenangkan dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial, atau digambarkan sebagai suatu kerusakan (*International Association for the study of Pain*) awitan yang tiba-tiba atau lambat dengan intensitas dari ringan hingga berat, terjadi konstan atau berulang tanpa akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi dan berlangsung lebih dari tiga bulan (Tim Pokja 2017).

Batasan karakteristik pada diagnosis keperawatan ini dapat berupa anoreksia, bukti nyeri dengan menggunakan standar daftar periksa nyeri untuk pasien yang tidak dapat mengungkapkannya (misalnya *Neonatal Infant Pain Scale, Pain Assessment Checklist for Senior with Limited Ability to Communicate*), ekspresi wajah nyeri (misalnya mata kurang bercahaya, tampak kacau, gerakan mata berpencar atau tetap pada satu fokus, meringis), fokus pada diri sendiri, hambatan kemampuan meneruskan aktivitas sebelumnya, keluhan tentang intensitas menggunakan standar skala nyeri (misalnya skala *Wong-Baker FACES*, skala analog visual, skala penilaian numerik), keluhan tentang karakteristik nyeri dengan menggunakan standar instrumen nyeri (misalnya *McGill Pain Questionnaire, Brief Pain Inventory*), laporan tentang perilaku nyeri/perubahan aktivitas (misalnya anggota keluarga, pemberi asuhan), dan perubahan pola tidur (Dida et al., 2018).

Sedangkan faktor yang berhubungan dengan diagnosis keperawatan ini dapat berupa agen pencedera, cedera medula spinalis, cedera otot, cedera tabrakan, distress emosi, fraktur, gangguan genetik, gangguan imun (misalnya *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*, virus varisela zoster), gangguan iskemik, gangguan metabolik, kondisi muskuloskeletal kronis, gangguan pola tidur, infiltrasi tumor, isolasi sosial, gender wanita, keletihan, kerusakan sistem saraf, ketidakseimbangan neurotransmitter, neuromodulator, dan reseptor; kompresi otot, kontusio, malnutrisi, mengangkat beban berat berulang, pascatrauma karena gangguan (misalnya infeksi, inflamasi), penggunaan komputer lama (> 20 jam/minggu), peningkatan indeks massa tubuh, peningkatan kadar kortisol lama, pola seksualitas tidak efektif, riwayat hutang terlalu banyak, riwayat mutilasi genital, riwayat olahraga terlalu berat, riwayat penganiayaan (misalnya fisik, psikologis, seksual), riwayat penyalahgunaan zat, riwayat postur tubuh statis dalam bekerja, usia >50 tahun, dan vibrasi seluruh tubuh (Dida et al., 2018).

Pada penderita *arthritis reumathoid*, faktor-faktor penghubung yang dapat diterapkan untuk klien lansia dengan diagnosis keperawatan Nyeri Kronis adalah agen pencedera, gangguan genetik, gangguan imun, gangguan metabolik, kondisi muskuloskeletal kronis, gangguan pola tidur, jender wanita, kompresi otot, mengangkat beban berat berulang, dan usia > 50 tahun. Osteoarthritis sudah menjadi salah satu dari sepuluh penyakit paling melumpuhkan di negara maju. Perkiraan di seluruh dunia adalah bahwa 9,6% pria dan 18,0% wanita berusia di atas 60 tahun menderita osteoarthritis bergejala. 80% penderita osteoarthritis akan memiliki keterbatasan dalam bergerak, dan 25% tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari utama mereka.

Berdasarkan data pengkajian, klien mengalami keluhan utama berupa nyeri persendian kurang lebih sejak tiga bulan yang lalu. Atas dasar tersebut maka penulis mengambil "kondisi muskuloskeletal" sebagai faktor penghubung untuk diagnosis keperawatan ini.

Kurang aktifitas fisik merupakan faktor risiko timbulnya berbagai penyakit pada populasi lansia. Proses menua akan menimbulkan masalah gangguan pada fungsi



muskuloskeletal yang sering muncul yaitu nyeri pada sendi yang membuat para lansia mengalami gangguan dalam aktivitasnya. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri sendi menggunakan manajemen nyeri (Dida et al., 2018).

## KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan gerontik pada Tn S dengan *arthritis reumathoid*, penulis menemukan masalah keperawatan yaitu nyeri kronis berhubungan dengan kondisi muskuloskeletal sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penulis telah melakukan pengkajian kepada Tn. S yang dilakukan selama 3x10 jam, langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam pengkajian yaitu dengan metode: wawancara, observasi, melakukan pemeriksaan fisik, dan dokumentasi hasil. Penulis melakukan wawancara secara langsung terhadap keadaan Tn.S pada saat pengkajian penulis mendapatkan data identitas Tn. S, riwayat kesehatan Tn. S seperti keluhan utama, riwayat penyakit sekarang, riwayat penyakit dahulu dan riwayat penyakit keturunan/ keluarga, penulis juga melakukan observasi dan pemeriksaan fisik Tn. S secara lengkap *Head to toe*. Dimana pengkajian tersebut dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.
2. Penulis merumuskan/ menentukan diagnosa sesuai dengan data-data yang diperoleh dan memprioritaskan nyeri kronis menjadi masalah keperawatan yang utama karena nyeri merupakan masalah kebutuhan kenyamanan pada diri seseorang dan berperan penting dalam perlindungan tubuh, artinya nyeri tidak saja menyangkut sistem saraf tetapi juga sistem pertahanan tubuh yang meliputi berbagai sel imun serta berbagai sel-sel dan hormon yang bertugas untuk perbaikan terhadap kerusakan yang terjadi, proses inilah yang bertugas memelihara kelangsungan hidup tubuh manusia.
3. Langkah ketiga penulis telah melakukan beberapa perencanaan keperawatan yang disesuaikan dengan masalah keperawatan pada Tn. S, rencana keperawatan yang ditetapkan dijadikan pedoman dalam melakukan implementasi keperawatan. Penulis membuat perencanaan asuhan keperawatan pada Tn S yang mencakup SLKI dan SIKI.
4. Setelah merencanakan tindakan keperawatan, penulis melakukan tindakan keperawatan selama 3 hari sesuai dengan rencana keperawatan yang telah dibuat. Penulis tidak mengalami hambatan dalam melakukan tindakan keperawatan pada Tn. S. Karena beliau sangat kooperatif dan ingin sembuh.
5. Setelah melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana tindakan lalu penulis melaksanakan evaluasi tindakan keperawatan yang berfungsi untuk menilai seberapa tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan dalam mengatasi masalah nyeri kronis pada klien.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil observasi penulis, saran yang sifatnya dapat bermanfaat, antara lain:

1. Penulis Selanjutnya  
Diharapkan dengan adanya laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai acuan dan membantu penulis selanjutnya dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien *arthritis reumathoid*.



## 2. Tempat penelitian

- a. Diharapkan lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan-kebutuhan khusus yang diperlukan setiap lansia yang memiliki keterbatasan atau masalah kesehatan khususnya *arthtritis reumathoid*
- b. Membantu merealisasikan implementasi penulis guna memantau status kesehatan dan membantu pengurangan rasa sakit dan pengobatan pada lansia dengan *arthtritis reumathoid*.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdillah, A. J., & Suwandi, M. F. (2020). Pengaruh Back Massage Terapi Terhadap Penurunan Nyeri Reumatik Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 156-164. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i2.213>
- [2] Dida, D., Batubara, S. O., & Djogo, H. M. A. (2018). Hubungan antara Nyeri Reumatoid Arthritis dengan tingkat kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari pada pra lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Oesao Kabupaten Kupang. *CHMK Health Journal*, 2(3), 40-48. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/11270>  
<http://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf>  
[http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&lng=](http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&lng=)
- [3] Fatmawati, Hakim, & Wahyuningsih. (2021). Asuhan Keperawatan Keluarga. In *Asuhan Keperawatan Keluarga*. EGC Jakarta.
- [4] Haswita, & Sulisty. (2017). *Asuhan Keperawatan Klinis (Edisi 2)*. Salemba Medika.
- [5] Hermayudi. (2017). *Penyakit Daerah Tropis*. Nuha Medika.
- [6] Istianah. (2017). *Laporan Pendahuluan Keperawatan Keluarga*.
- [7] Majdah, & Ramli. (2016). *Proses Keperawatan*. Ar-Ruzz Media.
- [8] Martono, H., & Pranaka, K. (2011). Martono H. Pranarka K. (2011). *Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. (edisi 4). Balai Penerbit FKUI.
- [9] Masrurroh, & Muhlisin. (2020). *Rencana Asuhan Dan Pendokumentasian Keperawatan (A. B. M. Ester (ed.); Edisi 2)*. EGC.
- [10] Mawarni, & Despiyadi. (2018). *Keperawatan Komunitas Dengan Pendekatan Praktis*. Sorowajan.
- [11] Muliani, R., Suprapti, T., & Nurkhotimah, S. (2020). Stimulasi Kutaneus (Foot Massage) Menurunkan Skala Nyeri Pasien Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 461. <https://doi.org/10.52822/jwk.v4i2.111>
- [12] Mursidah Dewi, Sovia, P. D. A. (2020). Efektifitas terapi rendam air hangat dengan garam terhadap skala nyeri arthritis pada lansia di panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur kota Jambi. *Jurnal ilmiah universitas batanghari jambi*.
- [13] Nafi'ah, S. (2014). Diagnosa Keperawatan Sejahtera. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 7(2), 77-80. <https://doi.org/10.7454/jki.v7i2.137>
- [14] Nursalam. (2013). *Manajemen Keperawatan (Edisi 3)*. Salemba Medika.
- [15] Nurwulan. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori Dan Praktek (Edisi 5)*. EGC.
- [16] Putri, P. W. L. (2021). *Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Hipertensi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Dan Nyaman [Universitas Kusuma Husada*



- Surakarta]. [http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2208/1/Naskah Publikasi Putri Widhia L %28P18100%29.pdf](http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2208/1/Naskah%20Publikasi%20Putri%20Widhia%20L%20%28P18100%29.pdf)
- [17] Putri, & Priyanto. (2019). Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga. Graha Ilmu.
- [18] Rohimah, A. (2014). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Sendi Lutut Pada Lansia di RW 01 Kelurahan Rampal Celaket Kota Malang [Universitas Brawijaya]. [http://repository.ub.ac.id/124837/1/SKRIPSI\\_AFIATUR ROHIMAH.pdf](http://repository.ub.ac.id/124837/1/SKRIPSI_AFIATUR_ROHIMAH.pdf)
- [19] Sakti, & Muhlisin. (2019). Libas Rematik Dan Nyeri Otot Dari Hidup Anda. Brilliant Books.
- [20] Sari, D. J. E., & Masruroh. (2021). Pengaruh Kompres Hangat Jahe Terhadap Intensitas Nyeri Rheumatoid Arthritis pada Lansia. Jurnal IJPN, 2(1), 33–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/ijpn.v2i1.2793> Sari & Masruroh
- [21] Sari, Y. I., & Syamsiyah, N. (2017). Berdamai dengan asam urat. Bumi Medika.
- [22] Senja, A., & Prasetyo, T. (2021). Perawatan Lansia Oleh Keluarga dan Care Giver. Bumi Medika (Bumi Aksara).
- [23] Siahaan, P., Siagian, N., & Elon, Y. (2017). Efektivitas Pijat Punggung Terhadap Intensitas Nyeri Rematik Sedang Pada Wanita Lanjut Usia Di Desa Karyawangi Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Skolastik Keperawatan, 3(1), 53. <https://doi.org/10.35974/jsk.v3i1.580>
- [24] Silaban, N. Y. (2016). Gambaran Pengetahuan Penderita Rematik Tentang Perawatan Nyeri Sendi di Dusun I Desa Sunggal Kanan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdangtahun .... Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 2(1), 46–55.
- [25] Walsh, & Mcwilliams. (2017). Dasar-Dasar Perawatan Kesehatan Masyarakat (Edisi 1). EGC.
- [26] Widayati, D., & Hayati, F. (2017). Peningkatan Kenyamanan Lansia dengan nyeri RHEUMATOID ARTHRITIS Melalui Model Comfort Food For The Soul. Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science), 5(1), 6–15. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2017.005.01.2>
- [27] Zairin. (2016). Keperawatan Keluarga: Konsep Teori, Proses, Dan Praktik Keperawatan. Graha Ilmu.

1602

JPM

Jurnal Pengabdian Mandiri  
Vol.1, No.9, September 2022

---



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**





---

## USAHA KECIL MENENGAH (UKM) BEBEK SAMBAL GALAK DAN SOLUSI PERMASALAHANNYA DI CONDONG CATUR, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh

Danang Sunyoto<sup>1</sup>, Riza Saputra<sup>2</sup>, Putri Fitrianingrum<sup>3</sup>, Sri Sangadah<sup>4</sup>, Ismi Meilana Sari<sup>5</sup>, Reska Anggara Putra<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Janabadra, Yogyakarta

E-mail: <sup>1</sup>[Danang\\_sunyoto@janabadra.ac.id](mailto:Danang_sunyoto@janabadra.ac.id)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 18-09-2022

### Keywords:

UKM, Pembinaan,  
Pelayanan

**Abstract:** *UKM Bebek Sambal Galak harus melakukan pembenahan dan pembaruan mengenai promosi / pemasaran, keuangan, produksi, sumberdaya manusia, dan inventaris / perlengkapan. Dengan dilakukannya pembenahan kelima hal penting tersebut menjadikan usaha UKM Bebek Sambal Galak dapat berkembang dan meningkat volumen penjualannya, serta dapat melakukan efektivitas kerja dan efisien biaya usaha. Disamping itu pihak UKM perlu melakukan pelayanan yang lebih atau meningkatkan pelayanan yang lebih baik daripada pelayanan UKM sejenis, sehingga konsumen/pembeli dapat merasakan perbedaan pelayanan yang diperoleh dari UKM Bebek Sambal Galak dengan pelayanan UKM sejenis lainnya.*

---

## PENDAHULUAN

UKM Bebek Sambal Galak atau lebih dikenal dengan Bebek Galak berdiri pertama kali di Yogyakarta tanggal 10 September 2015. UKM ini didirikan oleh bapak H.Iyan W. Rachmat dengan nama Bebek Hj.Nina yang dua hari kemudian berubah menjadi Bebek Sambal Galak. Nama Bebek Sambal Galak diambil dari ciri khas rumah makan ini yang menyediakan hidangan utama berupa bebek dengan sambal rasa yang pedas/ galak yang kemudian sering disebut bebek galak. Di UKM ini juga menyediakan hidangan lain seperti ayam kampung dan lidah sapi.

Saat ini rumah makan Bebek Sambal Galak sudah memasuki generasi ke-2. Pada generasi ini, Bebek Sambal Galak telah berhasil membuka dua cabang baru yang bertempat di Food Court Hartono Mall Lt.2 dan di Jalan Tamansiswa No.92 dengan pusat di Jalan Palagan Tentara Pelajar KM.10 Kompleks Pasar Rejodani Ngaglik yang merupakan tempat pertama kali bebek galak dibuka. Dengan tetap berkomitmen menjaga kualitas dan rasa. Kedepan bebek galak berusaha untuk memperluas jangkauan pasar hingga keluar daerah. Saat ini outlet bebek sambal galak cabang Hartono Mall terdapat 3 karyawan dengan rincian 1 orang bagian produksi, 1 orang sebagai pelayan dan 1 orang karyawan dibagian kasir.

Permasalahan yang timbul pada UKM antara lain; 1) Promosi UKM Bebek Sambal Galak dilakukan dengan cara menawarkan langsung produknya kepada pengunjung food court Hartono Mall. Sedangkan pemanfaatan promosi yang dilakukan melalui media sosial masih belum maksimal; 2) Dalam pelaporan keuangan masih dilakukan secara manual. Proses pembukuan pada saat closing yaitu mencatat rekap penjualan berdasarkan mesin



kasir dan selanjutnya dicatat pada buku; 3) Produksi; UKM Bebek Sambal Galak belum mempunyai kartu stok untuk mencatat persediaan barang yang ada ditempat persediaan. Hal ini membuat karyawan selalu melihat persediaan barang yang ada belum melakukan reorder ke pusat; 4) Sumber daya manusia. Karyawan UKM Bebek Sambal Galak yang ada saat ini sudah cukup memadai, tetapi disaat salah satu karyawan mendapat jatah libur, maka terjadi penambahan beban kerja pada karyawan dan tidak adanya system shift; 5) Inventaris / Perlengkapan. Di UKM Bebek Sambal Galak perlengkapan sudah lengkap. Namun ada beberapa barang yang perlu diperbarui untuk meningkatkan daya saing dengan kompetitor sejenis.

## METODE

Pada bagian ini pengabdian menguraikan metode / teknik atau cara menyelesaikan tantangan, persoalan atau kebutuhan pokok yang menjadi target.

## HASIL

Berdasarkan pelaksanaan yang telah dilakukan dalam rangka mengatasi permasalahan dan sekaligus memberikan solusinya, hasilnya sebagai berikut:

### 1. Promosi/Pemasaran

Untuk memaksimalkan volume penjualan UKM Bebek Sambal Galak, dilakukan strategi pembagian promosi melalui dua (2) strategi, yaitu media sosial dan penawaran langsung ke pembeli. Promosi yang dilakukan dengan cara mengupload video mengenai produk UKM Bebek Sambal Galak ke media sosial, membuat promosi berupa brosur dan stiker. Untuk brosur dibagikan langsung kepada calon pembeli yang ada di Hartono Mall, dan diunggah ke sosial media



Gambar 1. UKM Bebek Sambal Galak (1)



Gambar 2. UKM Bebek Sambal Galak (2)



Gambar 3. Promosi UKM Bebek Sambal Galak

### 2. Keuangan

Permasalahan keuangan UKM Bebek Sambal Galak diatasi dengan menggunakan aplikasi AKUN.biz. dengan aplikasi ini kasir dapat memasukkan nota penjualan dan pengeluaran pada saat setelah transaksi sehingga owner dapat memantau secara berkala omset yang diperoleh tanpa harus meminta laporan para karyawannya.



Gambar 4. Pelatihan  
Pencatatan  
Keuangan UKM  
Bebek Sambal Galak  
(1)

Gambar 5. Pelatihan  
Pencatatan Keuangan  
UKM Bebek Sambal  
Galak (2)

### 3. Produksi

Permasalahan yang timbul pada produksi UKM Bebek Sambal Galak, dilakukan pencatatan stok barang persediaan menggunakan kartu stok persediaan. Sehingga dapat mengurangi terjadinya risiko barang sediaan tidak terorder.



Gambar 6. Menu  
UKM Bebek Sambal  
Galak



Gambar 7. Menu  
Utama UKM BSG (1)



Gambar 8. Menu  
Utama UKM BSG (2)



Gambar 9. Menu  
Utama UKM BSG (3)

### 4. Sumberdaya Manusia

Permasalahan sumber daya manusia atau karyawan/tenaga kerja UKM Bebek Sambal Galak dengan memberikan metode untuk menentukan jumlah karyawan yang dibutuhkan pada saat itu, sehingga dapat dilakukan efisiensi dan efektif dalam pengeluaran untuk memberikan upah setiap bulannya. Hal ini karena penentuan jumlah karyawan yang memadai sesuai dengan beban kerja yang diperlukan, dan tidak terjadi overload tenaga kerja.



Gambar 9. Pengembangan Karyawan

#### 5. Inventaris/Perlengkapan

Permasalahan inventaris / perlengkapan UKM Bebek Sambal Galak dilakukan penomoran meja dan buku menu, perlu dilakukan pembaruan, dengan harapan penomoran meja yang pasti dan jelas akan memberikan kontribusi pada percepatan pelayanan yang cepat dan tepat. Disamping itu pembuatan buku menu yang akurat dan jelas, akan memberikan kontribusi pada pelayanan yang baik, karena pembeli tidak terlalu sulit untuk menentukan pilihan menu yang diharapkan.

Gambar 10. Sarana  
UKM Bebek  
Sambal Galak (1)Gambar 11. Sarana UKM  
Bebek  
Sambal Galak (2)Gambar 12. Sarana  
UKM Bebek  
Sambal Galak (3)

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan solusi atas permasalahan yang terjadi pada UKM Bebek Sambal Galak, maka dapat di simpulkan bahwa UKM Bebek Sambal Galak harus melakukan pembenahan dan pembaruan baik mengenai tampilan sarana dan prasarana yang secara fisik dilihat oleh calon pembeli sehingga akan kelihatan menarik. Disamping itu pihak UKM perlu melakukan pelayanan yang lebih atau meningkatkan pelayanan yang lebih baik daripada pelayanan UKM sejenis, sehingga konsumen/pembeli dapat merasakan perbedaan pelayanan yang diperoleh dari UKM Bebek Sambal Galak dengan pelayanan UKM sejenis lainnya.

### PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pada kesempatan ini kami tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada pemilik UKM Bebek Sambal Galak, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat, dan pihak-pihak lain yang telah membantu terlaksananya program PKM ini.





#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Manajemen Pemasaran: Umkm Dan Digital Sosial Media, Dr. Miguna Astuti, S.Si., M.M., Mos., Cpm, Nurhafifah Matondang, S. Kom., M.M., M.Ti. Cetakan Ke-1, 2020, Yogyakarta, Penerbit Deepublish, Anggota Ikapi (076/Diy/2012)
- [2] Melejitkan Pemasaran Umkm Melalui Media Sosial, Eko Nur Syahputro, Edisi 1, 2020, Gresik, Jawa Timur, Penerbit Caremedia Communication.
- [3] Strategi Pemasaran Umkm Di Masa Pandemi, Hadion Wijoyo, Cetakan 1, 2021, Sumatera Barat, Penerbit Pt Insan Cendekia Mandiri, Anggota Ikapi: 020/Sba/20
- [4] Strategi Pemasaran Kewirausahaan Umkm, Dr. Cicik Harini, Mm, Cetakan 1, 2020, Bandung, Jawa Barat, Penerbit Media Sains Indonesia





**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**



---

## PEMBERIAN EDUKASI STATUS GIZI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEJADIAN ANEMIA PADA SISWA DI SMAN 2 TABANAN

Oleh

Sri Idayani<sup>1</sup>, Ni Wayan Trisnadewi<sup>2</sup>, Theresia Anita Pramesti<sup>3</sup>, Ni Ketut Lisnawati<sup>4</sup>, I Gst. Pt. Agus Ferry Sutrisna Putra<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>STIKes Wira Medika Bali

E-mail: [iid\\_wika@yahoo.com](mailto:iid_wika@yahoo.com)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 15-09-2022

### Keywords:

Pemberian Edukasi Status  
Gizi Sebagai Upaya  
Pencegahan Kejadian  
Anemia Pada Siswa di Sman  
2 Tabanan

**Abstract:** Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan kesetaraan antara perkembangan fisik dan perkembangan mental orang tersebut. Kebutuhan gizi yang tinggi terdapat pada periode pertumbuhan yang cepat. Pengetahuan yang baik seringkali diabaikan khususnya pengetahuan tentang gizi pada remaja. Hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan zat gizi khususnya zat besi yang akan berdampak terjadinya anemia gizi besi. Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah ceramah secara online menggunakan aplikasi zoom meeting pada siswa SMAN 2 Tabanan. Program ini terdiri dari beberapa kegiatan pemberian materi tentang status gizi untuk mencegah anemia pada remaja dengan menggunakan media ceramah menggunakan zoom meeting. Tahapan pertama dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang status gizi dan pencegahan anemia pada remaja, tahap kedua memberikan penyuluhan tentang status gizi untuk mencegah anemia pada remaja, tahap ketiga melakukan posttest untuk melihat perubahan pengetahuan status gizi dan pencegahan anemia. Hasil pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat kepada siswa pasien yang dalam melakukan tindakan pencegahan agar terhindar dari penyakit anemia.

---

## PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan kesetaraan antara perkembangan fisik dan perkembangan mental orang tersebut (Merryana Adriani, 2012). Zat gizi mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selama masa bayi, balita, hingga remaja, dengan kebutuhan gizi pada masa remaja lebih besar dibandingkan



dua masa sebelumnya. Kebutuhan gizi pada remaja dipengaruhi oleh pertumbuhan pada masa pubertas. Kebutuhan gizi yang tinggi terdapat pada periode pertumbuhan yang cepat (*Growth sport*) (Almatsier S, Soetardjo S, 2011).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dalam berbagai hal, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan banyak perubahan termasuk ragam gaya hidup dan perilaku konsumsi. Pengetahuan yang baik seringkali diabaikan khususnya pengetahuan tentang gizi pada remaja. Hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan zat gizi khususnya zat besi yang akan berdampak terjadinya anemia gizi besi (Runkat, 2019).

Menurut data hasil Riskesdes tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun. Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri (Kesehatan, 2013).

Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah dan akibatnya kapasitas pengangkutan oksigennya tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan fisiologis tubuh (Pareek, 2015). Kekurangan zat besi dianggap sebagai penyebab paling umum dari anemia secara global, tetapi beberapa kekurangan nutrisi lainnya (termasuk folat, vitamin B12 dan vitamin A), peradangan akut dan kronis, infeksi parasit, dan kelainan bawaan juga dapat menyebabkan anemia (Pareek, 2015). Dampak anemia gizi besi mengganggu performa intelektual dan performa kognitif, menimbulkan terlambatnya perkembangan psikomotorik dan terganggunya performa kognitif anak sekolah, menurunnya daya tahan terhadap penyakit infeksi dan meningkatnya kerentanan mengalami keracunan. Anemia juga berdampak pada produktivitas kerja dan juga menyebabkan kelelahan (Sandra Fikawati, Ahmad Syafiq, 2017).

Sejauh ini ada empat strategi yang dapat dilakukan dalam penanggulangan anemia defisiensi zat besi yaitu meliputi pemberian tablet zat besi, fortifikasi makanan pokok dengan zat besi, pengawasan penyakit infeksi dan pendidikan gizi untuk meningkatkan jumlah asupan zat besi. Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia dapat dilakukan dengan pemberian tablet tambah darah (TTD) yang mengandung besi-asam folat, disamping asupan gizi yang cukup (Briawan, 2012).

Upaya pencegahan bisa dilakukan melalui pemeriksaan kesehatan yang dapat dilakukan minimal setahun sekali. Bentuk pelayanan masyarakat bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mendeteksi suatu penyakit sejak dini. Pemeriksaan kesehatan merupakan salah satu cara mendeteksi suatu penyakit sejak dini termasuk penyakit anemia yang bisa dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kadar Hb. Pemberian informasi tentang status gizi melalui penyuluhan yang digabungkan dengan adanya pemeriksaan kesehatan secara rutin akan membantu mengendalikan penyakit anemia di masyarakat khususnya remaja. Peningkatan pengetahuan bisa meningkatkan motivasi remaja untuk memperbaiki status gizi yang tepat. Harapan dari kegiatan penyuluhan kesehatan ini adalah mampu memberikan dampak positif bagi remaja dalam memperbaiki status gizi penyakit akibat kekurangan gizi bisa di cegah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian



masyarakat yang mengarah pada usaha promotif dan preventif terhadap penyakit tidak menular (PTM). Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari penyuluhan tentang status gizi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja sehingga penyakit akibat status gizi pada remaja di SMAN 2 Tabanan bisa dicegah.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada siswa SMAN 2 Tabanan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa dan siswi SMAN 2 Tabanan mulai kelas X-XII. Penyuluhan dilakukan secara online menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Selain penyuluhan, siswa siswi harus mengisi kuesioner baik sebelum dilakukan penyuluhan maupun setelah penyuluhan untuk mengukur pengetahuan remaja tentang status gizi untuk mencegah anemia.

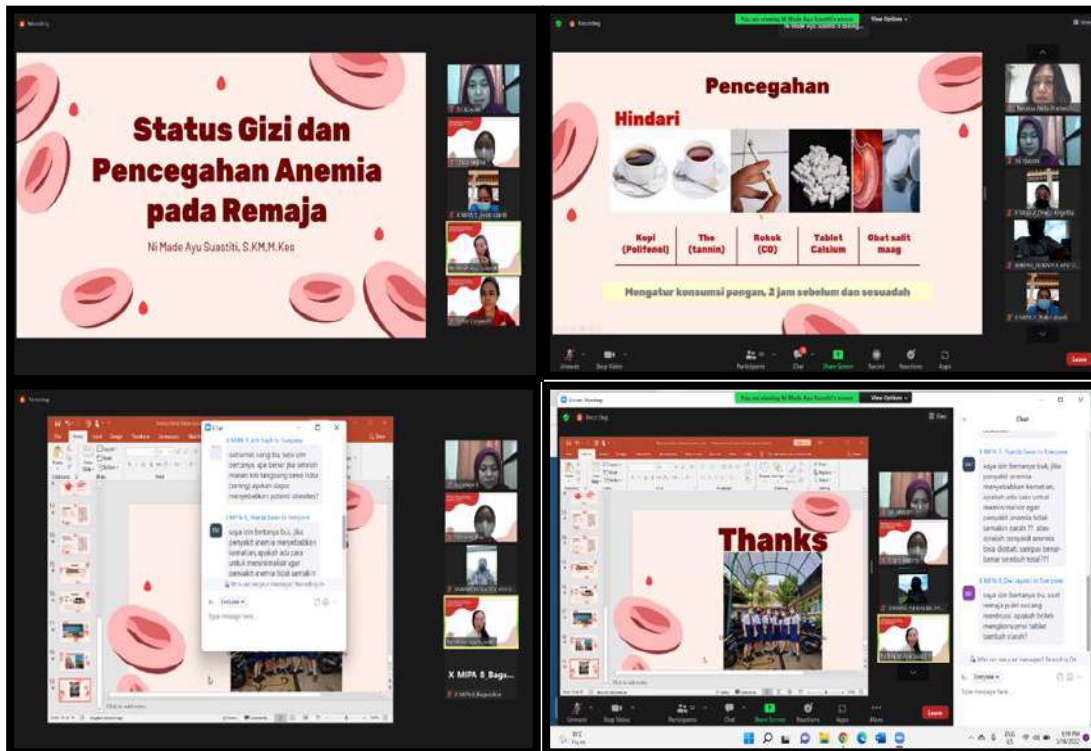
Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang status gizi untuk mencegah anemia pada siswa Di SMAN 2 Tabanan secara *online*. Untuk mendapatkan nilai lebih kebermanfaatannya dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka pada tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan *pretest* untuk mengetahui remaja tentang status gizi untuk mencegah anemia dengan *google form*. Kemudian dilakukan penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah pada saat pemberian materi tentang status gizi dengan menggunakan media berupa PPT. Setelah penyuluhan dilakukan evaluasi terhadap responden untuk mengetahui pemahamannya terkait penyuluhan yang diberikan dan dihibau untuk melakukan tindakan pencegahan agar terhindar dari bahaya anaemia sesuai dengan penyuluhan yang telah diberikan. Pada tahap terakhir dilakukan *posttest* dengan menggunakan *google form* tentang status gizi untuk mencegah anemia pada remaja.

## HASIL

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMAN 2 Tabanan. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama dengan melakukan *pretest* terhadap status gizi untuk mencegah anemia pada remaja, kemudian dilanjutkan dengan pemberian informasi kesehatan tentang status gizi untuk mencegah anemia pada remaja dengan metode ceramah. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan *posttest* terhadap status gizi untuk mencegah anemia pada remaja.

Adapun hasil pengabdian masyarakat terhadap siswa siswi SMAN 2 Tabanan, diperoleh data sebagai berikut:

1. Kegiatan pengkajian dan pengumpulan data dilakukan pada hari Jum'at, 25 Juni 2021 pada pukul 10.00. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data di SMAN 2 Tabanan. Selanjutnya setelah data terkumpul, siswa diberikan *google form* tentang status gizi untuk mencegah anemia pada remaja yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dibantu dengan guru BK dari SMAN 2 Tabanan. *Google form* dibagikan setelah melalui persamaan persepsi terhadap cara pengisian *google form*. Kemudian kuesioner yang telah diisi dianalisis dalam bentuk distribusi frekuensi.
2. Tahap pemberian materi melalui metode ceramah dengan *zoom meeting*.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan menggunakan zoom meeting

3. Tahap posttest dilakukan dengan melakukan pengukuran status gizi untuk mencegah anemia pada remaja melalui google form yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dibantu guru BK SMAN 2 Tabanan, selanjutnya hasil kuesioner dilakukan analisis data dengan distribusi frekuensi.
4. Adapun hasil dari pengabdian masyarakat ini ditampilkan melalui tabel berikut: Hasil Pengamatan Terhadap Status Gizi Untuk Mencegah Anemia Pada Remaja di SMAN 2 Tabanan

Tabel 1  
 Hasil Pengamatan terhadap Variabel Pengetahuan Status Gizi dan Pencegahan Anemia Pada Remaja di SMAN 2 Tabanan

Variabel	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<b>Status Gizi</b>				
Baik	12	26,7	18	40
Cukup	14	31,1	24	53,3
Kurang	19	42,2	3	6,7
Jumlah	45	100	45	100
<b>Pencegahan Anemia</b>				
Baik	8	17,8	19	42,2
Cukup	17	37,8	22	48,9
Kurang	20	44,4	4	8,9
Jumlah	45	100	45	100





Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan status gizi sebelum diberikan penyuluhan dominan pada kategori kurang yaitu sebesar 42,2% dan setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan yaitu dominan pada kategori cukup yaitu sebanyak 53,3%. Kemudian untuk pencegahan anemia sebelum diberikan penyuluhan dominan pada kategori kurang sebesar 44,4% dan setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan dan dominan pada kategori cukup yaitu sebesar 48,9%.

## DISKUSI

Hasil pengamatan terhadap pengetahuan tentang status gizi dan pencegahan anemia menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan yang cukup. Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk menunjukkan sikap yang sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh (Runkat, 2019). Dalam pengabdian masyarakat ini pengetahuan yang dimaksud adalah kesan dalam pikiran seseorang sebagai hasil penginderaan terhadap status gizi dan anemia. Pengetahuan yang cukup bahkan baik akan mampu mengarahkan remaja untuk menjaga zat gizi dalam perilaku makan yang sehat sehingga kualitas kesehatan dan pencegahan terhadap anemia bisa diatasi dengan baik.

Pada periode pertumbuhan yang cepat (*growth spurt*) remaja membutuhkan gizi yang tinggi yang berkaitan dengan besarnya tubuh. Usia remaja putri *growth spurt* terjadi dimulai pada umur 10-12 tahun. Pada remaja putra *growth spurt* terjadi pada usia 12-14 tahun. Selain itu, remaja umumnya melakukan aktivitas fisik lebih tinggi dibanding usia lainnya, sehingga diperlukan zat gizi yang lebih banyak (Merryana Adriani, 2014). Penelitian Agustini (2019), menyebutkan dari 58 sampel remaja di SMK Katolik Mater Amabilis Surabaya terdapat 36 (72%) responden berjenis kelamin perempuan memiliki perilaku makan tidak sehat. Perilaku makan sehat pada remaja dapat mempengaruhi status gizi yang baik bagi remaja (Alivia Norma Yusintha & Adriyanto Adriyanto, 2018).

Perilaku makan yang tidak sehat belum tentu menyebabkan status kesehatan seseorang menjadi tidak sehat begitu pula sebaliknya. Status gizi pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku makan. Status gizi dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain asupan kalori harian, aktivitas fisik, jenis kelamin dan umur (Purnama, 2019). Gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan kesetaraan antara perkembangan fisik dan perkembangan mental orang tersebut. Tingkat status gizi optimal akan tercapai apabila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi (Merryana Adriani, 2012). Ketika mencapai puncak kecepatan pertumbuhan (*Growth sport*), remaja biasanya lebih sering makan dalam jumlah banyak. Selain itu, biasanya mereka lebih memperhatikan penampilan diri, terutama remaja perempuan. Seringkali remaja perempuan terlalu mengatur pola makan untuk menjaga penampilan (*body image*) sehingga dapat menyebabkan kekurangan gizi. Selain kekurangan gizi, masalah gizi lain yang sering muncul pada masa remaja adalah gangguan makan, obesitas dan anemia (Almatsier S, Soetardjo S, 2011).

Berdasarkan Riskesdas 2013, dilaporkan bahwa angka kejadian anemia secara nasional adalah sebesar 21,7 %, dimana 18,4 % terjadi pada laki-laki dan 23,9 % terjadi pada perempuan. Sedangkan berdasarkan kriteria usia 5-14 tahun mencapai 26,4 % dan pada usia 15-24 tahun mencapai 18,4 %. Berdasarkan semua kelompok umur tersebut, wanita memiliki prevalensi tertinggi mengalami anemia, termasuk diantaranya remaja putri (Kesehatan, 2013). Remaja putri berisiko tinggi menderita anemia dibandingkan remaja laki-laki, karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulan sehingga banyak kehilangan zat



besi. Anemia gizi besi pada remaja putri menjadi berbahaya apabila tidak ditangani dengan baik, terutama untuk persiapan hamil dan melahirkan. Remaja perempuan dengan anemia beresiko melahirkan bayi BBLR <2500 gram, melahirkan bayi prematur, infeksi neonatus, dan kematian pada ibu dan bayi saat proses (Supariasa, Hardinsyah, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2011) pada remaja putri di SMA N 2 Semarang menyatakan bahwa remaja putri termasuk salah satu kelompok yang berisiko tinggi menderita anemia karena remaja putri membutuhkan zat besi lebih tinggi untuk mengganti zat besi yang hilang pada saat menstruasi. Pada hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan protein, vitamin A, vitamin C dan zat besi dengan kejadian anemia. Hal ini menunjukkan semakin tinggi asupan zat protein, vitamin A, vitamin C dan zat besi maka semakin tinggi pula nilai kadar hemoglobin yang berarti kejadian anemia semakin rendah (Kirana, 2011).

Pemberian penyuluhan kesehatan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Peningkatan pengetahuan akan membantu meningkatkan pengetahuan untuk meningkatkan status gizi agar kejadian anemia bisa di cegah. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Maharani (2019) menunjukkan bahwa pengetahuannya mengenai gizi pada remaja dapat diperoleh dari berbagai sumber terutama media (elektronik, cetak, internet) yang saat ini cukup berkembang dan mudah diakses sebagai sumber informasi (Safitri & Maharani, 2019). Hal ini sesuai dengan teori, bahwa pengetahuan yang baik tentang pentingnya zat besi dalam makanan memungkinkan seseorang mengetahui makanan mana yang kaya zat besi, tetapi mereka tidak tahu tentang perkiraan jumlah zat besi dalam makanan. Asupan zat besi harian yang rendah dan pengetahuan yang kurang baik tentang sumber daya dan pentingnya zat besi menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih baik bagi perempuan tentang pentingnya zat besi dalam makanan. Mengonsumsi berbagai makanan yang kaya akan zat besi dapat membantu mencegah anemia pada wanita di usia reproduksi (Alibabić et al., 2016).

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM yang terdiri dari penyuluhan/edukasi status gizi untuk mencegah anemia pada remaja melalui online menggunakan *zoom meeting* dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan anemia remaja di SMAN 2 Tabanan. Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan sesuai dengan rencana, walaupun ada sedikit modifikasi dalam teknik pelaksanaan karena harus menyesuaikan dengan jadwal dan kegiatan di SMAN 2 Tabanan. Secara umum, antusias siswa yang hadir di *zoom meeting* tinggi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sehingga hal ini bisa dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak puskesmas sebagai bentuk peningkatan usaha promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama kelompok remaja.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan tentang status gizi untuk mencegah anemia pada remaja di SMAN 2 Tabanan berjalan lancar dan bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan siswa. Selanjutnya, kegiatan ini perlu tetap adanya pendampingan dan pembinaan dari pihak sekolah dan Puskesmas yang berada di wilayah tersebut dapat berjalan dan berkelanjutan sebagai upaya dalam pencegahan dan pengendalian penyakit anemia pada remaja di wilayah tersebut.



## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMAN 2 Tabanan dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Alibabić, V., Šertović, E., Mujić, I., Živković, J., Blažić, M., & Zavadlav, S. (2016). The Level of Nutrition Knowledge and Dietary Iron Intake of Bosnian Women. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217(February), 1071–1075. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.112>
- [2] Alivia Norma Yusintha, & Adriyanto Adriyanto. (2018). Hubungan Antara Perilaku Makan dan Citra Tubuh dengan Status Gizi Remaja Putri Usia 15-18 Tahun. *Amerta Nutrition*, 2(2), 147–154. <https://doi.org/10.2473/amnt.v2i2.2018.147-154>
- [3] Almatsier S, Soetardjo S, S. M. (2011). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Briawan, D. (2012). *Anemia : Masalah Gizi Pada Remaja Wanita*. Jakarta: EGC.
- [5] Kesehatan, K. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Kementerian Kesehatan RI.
- [6] Kirana, D. P. (2011). Hubungan Asupan Zat Gizi dan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA N 2 Semarang. Universitas Diponegoro, 21. [http://eprints.undip.ac.id/32594/1/395\\_Dian\\_Purwitaningtyas\\_Kirana\\_G2C007022.pdf](http://eprints.undip.ac.id/32594/1/395_Dian_Purwitaningtyas_Kirana_G2C007022.pdf)
- [7] Merryana Adriani, B. W. (2012). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=860063>
- [8] Merryana Adriani, B. W. (2014). *Peran Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [9] Pareek, P. (2015). A Study on Anemia Related Knowledge Among Adolescent Girls. In *International Journal of Nutrition and Food Sciences* (Vol. 4, Issue 3, p. 273). <https://doi.org/10.11648/j.ijnfs.20150403.14>
- [10] Purnama, N. L. A. (2019). Perilaku Makan Dan Status Gizi Remaja. *Penelitian Kesehatan*, 9(2), 57–62.
- [11] Runkat, D. M. (2019). Hubungan Pengetahuan Gizi, Konsumsi Zat Besi, Vitamin C dan Tablet Tambah Darah dengan Status Anemia pada Siswi SMAN 1 Ubud, Gianyar.
- [12] Safitri, S., & Maharani, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Gizi Terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 13 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(2), 96–100. <https://doi.org/10.36565/jabj.v8i2.19>
- [13] Sandra Fikawati, Ahmad Syafiq, A. V. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [14] Supariasa, Hardinsyah, I. D. N. (2017). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: EGC.



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**



---

## LATIHAN RANGE OF MOTION (ROM) UPAYA LATIHAN PADA KELUARGA PENDERITA STROKE DI KELURAHAN SUKABANGUN KECAMATAN SUKARAMI

Oleh

Ridwan<sup>1\*</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Palembang,

E-mail: [1jwaninderalaya30@gmail.com](mailto:1jwaninderalaya30@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 15-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 21-09-2022

### Keywords:

Hypertensi, Range of Motion.  
Latihan.

**Abstract:** Penyakit stroke merupakan penyebab ketiga kecacatan di dunia akibat gangguan fungsi syaraf yang terjadi seperti gangguan penglihatan, bicara pelo, gangguan mobilitas, serta kelumpuhan pada wajah maupun ekstremitas. Kondisi seperti ini yang menyebabkan penderita stroke memiliki ketergantungan yang tinggi dalam melakukan aktivitas sehari-hari pada orang lain. Penyebab dari Stroke ini adanya Hipertensi, Kolesterol, gangguan jantung, Diabetes Melitus, riwayat Stroke dalam keluarga. **Tujuan,** Kegiatan pengabmas ini dilakukan bertujuan, agar anggota keluarga dapat melatih ROM bagi anggota keluarga yang lain apabila terkena serangan stroke. Serta dapat meningkatkan pengetahuan anggota keluarga untuk dapat melatih klien didalam melatih secara mandiri ROM ini. **Metode** yang dilakukan berupa pemberian Leaflet/ brosur serta Demonstrasi gerakan ROM serta diskusi tanya jawab dengan melibatkan 20 anggota keluarga. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 19 Februari 2022 yang dilaksanakan oleh 2 orang dosen dibantu mahasiswa DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palembang. **Hasil,** para responden peserta pengabmas, memahami seputar penyakit Hypertensi, Stroke serta dapat melakukan latihan ROM. **Kesimpulan** metode pengabmas yang dilakukan dengan pemberian materi serta Demonstrasi gerakan ROM memberikan pemahaman yang efektif bagi anggota keluarga didalam menangani kasus Hypertensi dan melatih gerakan ROM bagi keluarga.

---

## PENDAHULUAN

Stroke merupakan kegawatdaruratan neurologi yang mendadak (akut) karena oklusi atau hipoperfusi pada pembuluh darah otak, sehingga jika tidak segera diatasi maka akan terjadi kematian sel dalam beberapa menit, kemudian menimbulkan defisit neurologis dan menyebabkan kecacatan atau kematian (Jusuf Misbach et al., 2011).

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2015, secara global 15 juta orang





terkena stroke. Sekitar lima juta menderita kelumpuhan permanen. Stroke merupakan penyebab utama kecacatan yang dapat dicegah (American Heart Association, 2014).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013, prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar tujuh per mil dan yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (nakes) atau gejala sebesar 12,1 per mil. Jadi, sebanyak 57,9 persen penyakit stroke telah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan. Prevalensi stroke berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tertinggi di Sulawesi Utara (10,8%), diikuti di Yogyakarta (10,3%), Bangka Belitung dan DKI Jakarta masing-masing 9,7 per mil sedangkan Sumatera Barat 7,4 per mil.

Menurut Aprilia, (2017) konsekuensi paling umum dari stroke adalah hemiplegi atau hemiparesis, bahkan 80 persen penyakit stroke menderita hemiparesis atau hemiplegi yang berarti satu sisi tubuh lemah atau bahkan lumpuh.

Rehabilitasi yang dapat diberikan pada pasien stroke adalah latihan rentang gerak atau yang sering disebut Range Of Motion (ROM) merupakan latihan yang digunakan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan untuk menggerakkan persendian secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot. Latihan pergerakan bagi penderita stroke merupakan prasarat bagi tercapainya kemandirian pasien, karena latihan gerak akan membantu secara berangsur-angsur fungsi tungkai dan lengan kembali atau mendekati normal, dan menderita kekuatan pada pasien tersebut untuk mengontrol aktivitasnya sehari-hari dan dampak apabila tidak diberi rehabilitasi ROM yaitu dapat menyebabkan kekakuan otot dan sendi, aktivitas sehari-hari dari pasien dapat bergantung total dengan keluarga, pasien sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemberian penyuluhan kesehatan terhadap keluarga pasien stroke merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pentingnya program rehabilitasi pada pasien stroke. Mengingat betapa pentingnya penerapan penatalaksanaan tindakan keperawatan dalam mengurangi kecacatan dan kelemahan otot ekstermitas pada pasien gangguan mobilitas fisik pasien stroke.

### Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi serta pemahaman mengenai upaya preventif terhadap bahaya stroke dan meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pentingnya program rehabilitasi pada pasien stroke.

### METODE

Pengabdian masyarakat dilakukan pada hari Sabtu, 21 November 2021. Kegiatan dimulai pada pukul 14.00 WIB sampai dengan 15.30 WIB. Lokasi dilakukan pengabdian masyarakat di Rumah RT 29 Kelurahan Sukabangun, Kecamatan Sukarami. Sasaran kegiatan ini anggota keluarga yang berada di wilayah kerja RT 29.

Kegiatan ini diawali dengan melakukan pengukuran tekanan darah secara langsung. Kegiatan dilanjutkan dalam bentuk penyuluhan mengenai penyebab, upaya preventif untuk menghindari stroke, dan Latihan rentang gerak (Range Of Motion) pada pasien pasca stroke.

### Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan
Sabtu, 19 Februari 2022	13.00 – 14.00	Persiapan Penyuluhan Materi Penyuluhan



- 
- |               |  |
|---------------|--|
| 14.30 – 15.30 | Penyuluhan, mengenai : <ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjelaskan pengertian Hipertensi</li><li>2. Menjelaskan penyebab Hypertensi.</li><li>3. Menjelaskan Manifestasi Klinis hipertensi serta akibatnya.</li><li>4. Menjelaskan komplikasi Stroke.</li><li>5. Menjelaskan Upaya Pencegahan Stroke</li><li>6. Menjelaskan makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi pada pasien dengan penyakit stroke.</li><li>7. Demonstrasi Latihan Range Of Motion (ROM)</li></ol> |
|---------------|--|
- 

## HASIL

Jumlah peserta yang mengikuti pemeriksaan kondisi kesehatan untuk menghindari hipertensi dan stroke pada pertemuan ini adalah 20 orang. Antusias para peserta sangat tinggi untuk memperhatikan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan khususnya pengukuran tekanan darah seperti yang terdapat pada Gambar 1. Umumnya masyarakat yang mengikuti kegiatan ini sudah mengetahui indikasi stroke dalam perspektif awam seperti kesulitan berbicara, wajah yang tidak simetris, bagian tubuh yang sulit digerakkan namun tidak mengetahui penyebabnya. Pengetahuan ini dapat disebabkan oleh masyarakat yang sering menemukan dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga maupun relasinya yang menderita penyakit tersebut. Pada kegiatan pengabdian masyarakat dijelaskan mengenai faktor penyebab stroke yang mudah dimonitor melalui alat deteksi yang sederhana yaitu pengukuran tekanan darah. Kemudian masyarakat dapat melatih salah satu keluarga jika terkena stroke dengan latihan rentang gerak (ROM).



Gambar 1. Antusias para ibu mendengarkan penyuluhan

Sebagai gambaran kepada masyarakat, untuk mengetahui seseorang tersebut dikatakan Hypertensi atau Normal, maka dilakukan pengukuran tekanan darah peserta tanpa memperhatikan usia, bila dibawah 130/ 90 mmHg, maka Tekanan darah tersebut



tergolong rendah dan bila tekanan terutama sistol di atas 140 dapat dikatakan Hypertensi. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa para peserta yang mengikuti pengabdian masyarakat umumnya mengkonsumsi makanan dengan kadar garam (NaCl) yang tinggi seperti seperti ikan asin. Selain itu makanan yang mengandung Na tinggi seperti mie instant dan junk food. Natrium dapat mempengaruhi volume darah yang diikuti dengan peningkatan tekanan darah. Hal inilah yang dijelaskan dapat menyebabkan Hypertensi bahkan bila hipertensi tak terkontrol dapat menyebabkan stroke.

Berikut ini adalah foto yang menunjukkan antusiasme seluruh para peserta melakukan pengukuran tekanan darah.



Gambar 2. Kesadaran yang tinggi dari para peserta untuk melakukan pengukuran tekanan darah

Respon para peserta yang menghadapi masalah tekanan darah yang tinggi setelah memperoleh informasi mengenai faktor pemicu stroke/penyuluan sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan motivasi untuk berkonsultasi dengan mahasiswa untuk memperoleh anjuran untuk menurunkan tekanan darah.

#### **Berdasarkan Jenis kelamin Respondens**

Jenis Kelamin	n	%
Laki laki	4	20%
Perempuan	16	20%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>80%</b>

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata respondens penyuluhan berjenis kelamin Perempuan / ibu Rumah tangga.

#### **Berdasarkan Pendidikan Respondens**

Pendidikan	n	%
SD	5	25%
SMP	11	55%
SMA	4	20%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>



Tingkat pendidikan peserta penyuluhan, yang paling banyak berpendidikan SMP.

**Berdasarkan Pekerjaan Respondens**

Pekerjaan	n	%
Pedagang	6	30%
Wiraswasta	9	45%
PNS	1	5%
IRT	4	20%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

Pekerjaan peserta penyuluhan kebanyakan disektor wiraswasta, dan pedangan.

Penyuluhan yang dilakukan memberikan hasil yang berupa respon dari peserta dimana nampak antusiasnya peserta saat dilakukannya penyuluhan tentang upaya pencegahan penyakit stroke.dan latihan Range of motion (ROM)

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga, pasien/masyarakat yang hadir dapat mengetahui, memahami dan mampu mempraktekkan/ mendemonstrasikan cara gerakan ROM baik aktif maupun pasif pada ekstremitas bawah.

Menurut Jenkins (2005) penurunan ROM disebabkan oleh tidak adanya aktivitas dan untuk mempertahankan kenormalan ROM, sendi dan otot harus digerakkan dengan maksimum dan dilakukan secara teratur. Pasien stroke yang mengalami kelemahan pada satu sisi anggota tubuh disebabkan oleh karena penurunan tonus otot, sehingga tidak mampu menggerakkan tubuhnya (imobilisasi).

Kekakuan sendi dan kecenderungan otot untuk memendek menyebabkan penurunan rentang gerak pada sendi (Guyton, 2007). Pada klien yang mengalami keterbatasan dalam pergerakan, latihan pasif sangat tepat dilakukan dan akan mendapatkan manfaat seperti terhindarnya dari kemungkinan terjadinya gangguan fleksibilitas sendi. Setiap gerakan yang dilakukan dengan rentang yang penuh, maka akan meningkatkan kemampuan bergerak dan dapat mencegah keterbatasan dalam beraktivitas. Latihan rentang gerak yang diberikan dalam penelitian ini cukup mendapat respon yang baik dari peserta. Pelaksanaan latihan rentang gerak ini juga didukung dengan pedoman yang disertai gambar, sehingga memudahkan responden dan petugas untk melaksanakannya.

Berikut Foto latihan Rentang gerak (ROM)







Gerakan menekuk dan meluruskan sendi bahu



Gerakan menekuk dan meluruskan jari-jari tangan



Gerakan memutar ibu jari



Gerakan menekuk dan meluruskan pangkal paha



Gerakan mengangkat tangan ke atas







Para peserta ikut berpartisipasi dalam Latihan rentang gerak (ROM)



### KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini pengetahuan masyarakat semakin paham setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit Hypertensi dan akibatnya stroke. Serta juga anggota masyarakat yang hadir memahami, mempraktekkan/mendemonstrasikan cara gerakan ROM pada keluarganya yang menderita stroke.

Adapun saran dalam penyuluhan ini, ROM menjadi salah satu program yang ditawarkan dan dikenalkan kepada pasien dalam pemulihan kekuatan otot, serta Penyuluhan penyakit Stroke dapat digalakkan di daerah ini.

### PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami sampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Lurah Kelurahan Sukabangun Kec. Sukarami Palembang serta Bapak Ketua RT 29, tokoh agama dan tokoh Masyarakat dan segenap warga di RT 29 yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala Support dan bantuan Bapak Direktur Poltekkes Kemenkes Palembang, juga tak lupa Mahasiswa mahasiswa Jurusan Keperawatan yang turut banyak membantu kegiatan Pengabmas ini.

### DAFTAR REFERENSI

- [1] American Heart Association. (2014). Heart Disease and Stroke Statistics. AHA Statistical Update.
- [2] Hardhi, N. A. H. & K. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan NANDA NIC-NOC (3rd ed.). Mediacion Publishing.
- [3] Jusuf Misbach, H., Kiemas, L. S., & Jannis, J. (2011). Stroke : aspek diagnostik patofisiologi, manajemen / H. Jusuf Misbach; editor, Jofizal Jannis, Lyna Soertidewi Kiemas. Balai Penerbit FKUI.
- [4] Kemenkes RI. (2018). Stroke Dont Be The One (p. 10).
- [5] Tohamuslim.S. Perawatan Rehabilitasi Medik Pendierita Stroke, RSHS Bandung
- [6] Koziar, B, Erb & Olivieri, R, 1991. Fudamental of Nursing : Conceps, proses and Practice: Claifornia : Addison wes
- [7] Wawan H. Materi Kuliah Tentang Perawatan Sistem Muskuloskletal tidak dipublikasi PSIK UNPAD
- [8] Anggraini, Zulkarnain, Sulaimani, & Gunawan, R. (2018). Effect of Rom (Range of Motion) on The Strength of Muscle Extremity in Non-Hemoragic Stroke Patients. Jurnal



Riset Hesti Medan, 3(2), 64–72.

- [9] Fajri, J. Al, Studi, P., & Ners, P. (2021). Pendidikan Kesehatan Latihan Range Of Motion Aktif dan Pasif. 3(3), 255–259.
- [10] Noriko, N., Rahmi, F. A., Zhafirah, A. Y., Dewi, A. P., Puspitajati, C., & Ramadhan, Z. A. (2020). Pengabdian Masyarakat: Upaya Menghindari Stroke Pada Ibu Rumah Tangga Berusia 30 Tahun Ke Atas. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia, 2(1), 16. <https://doi.org/10.36722/jpm.v2i1.365>



## PELATIHAN GURU DALAM MEMBUAT E-MODUL BERBASIS ANDROID BERBANTUAN SIGIL DI SMK AL MUSTAQIM

Oleh

Andri Setiyawan<sup>1</sup>, Hendrix Noviyanto Firmansyah<sup>2</sup>, Febri Budi Darsono<sup>3</sup>, Muhammad Khumaedi<sup>4</sup>, Muhammad Nur Faizin<sup>5</sup>, Sanli Faksi<sup>6</sup>, Doni Yusuf F.<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Negeri Semarang

E-mail: <sup>1</sup>[andrisetiyawan@mail.unnes.ac.id](mailto:andrisetiyawan@mail.unnes.ac.id)

---

### Article History:

Received: 07-08-2022

Revised: 21-08-2022

Accepted: 15-09-2022

### Keywords:

e-modul, android, sigil

**Abstract:** Modul merupakan perangkat penting untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Di era pembelajaran pasca pandemi kebutuhan akan e-modul meningkat. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan kepada guru dalam membuat e-modul berbasis android. Metode yang digunakan adalah implementasi dan pendampingan secara langsung di lapangan dengan memberikan pelatihan kepada guru. Pengabdian kepada masyarakat ini melalui kegiatan pelatihan guru dalam membuat e-modul berbasis Android berbantuan Sigil di SMK Al Mustaqim memberikan pengalaman kepada guru untuk membuat e-modul yang lebih menarik untuk siswa. Guru sangat antusias dalam pelatihan membuat e-modul yang dapat memuat text, audio, video, dan animasi gif untuk menunjang materi pembelajaran.

---

## PENDAHULUAN

SMK Al Mustaqim merupakan SMK yang terletak di Desa Timpik Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. SMK berbasis pesantren ini memiliki kompetensi keahlian Teknik Bisnis dan Sepeda Motor yang favorit di wilayahnya. Pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan menerapkan pembelajaran daring (dalam jaringan) sebagai pembatasan aktivitas serta merubah strategi belajar guru dan siswa (A Setiyawan et al. 2021; Andri Setiyawan and Kurniawan 2021; T A Prasetya Andri Setiyawan 2021). Penggunaan modul cetak sudah jarang digunakan dalam proses pembelajaran daring. Guru dan siswa menggunakan modul elektronik atau e-modul untuk menyampaikan materi. Sedangkan, ketersediaan e-modul sesuai dengan kompetensinya tidak semua tersedia dan belum dipersiapkan sebelumnya.

Pemanfaatan ICT atau Information and Communication Technology memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di masa pandemi, khususnya untuk pendidikan kejuruan (Drummer et al. 2018). Penyampaian materi serta penugasan mudah tersampaikan dengan pemanfaatan ICT (Andri Setiyawan 2020; A Setiyawan, Prasetya, and Hastawan 2021; Andri Setiyawan 2017). E-modul merupakan modul dengan format elektronik yang dijalankan dengan komputer dan akses internet (Ismi Laili, Ganefri, and Usmeldi 2019). E-modul dapat menampilkan teks, gambar, animasi, dan video melalui piranti elektronik berupa Android atau PC. E-modul disusun secara sistematis dengan bahasa yang



bisa menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga tidak membingungkan peserta didik dalam memahaminya (Andri Setiyawan 2021; 2020; 2017). E-modul juga merupakan bahan ajar yang dapat membantu peserta didik mengukur dan mengontrol kemampuan intensitas pembelajaran. Penggunaan modul tidak dibatasi tempat dan waktu, karena tergantung kesanggupan peserta didik dalam menggunakan modul. Dengan adanya transformasi modul dari modul cetak ke modul elektronik atau e-modul memberikan kebebasan peserta didik untuk belajar mandiri dengan didukung ketersediaan Android atau PC yang digunakan untuk membuka e-modul tersebut. E-Modul pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama dengan modul cetak seperti menurut Lestari sebagai berikut: 1) e-modul mampu membuat peserta didik belajar sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. 2) materi yang disampaikan meliputi satu unit kompetensi atau sub kompetensi secara utuh. 3) modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan secara bersamaan dengan media pembelajaran lainnya. 4) memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi (Andri Setiyawan, Achmadi, and Anggoro 2019).

Modul adalah paket pengajaran yang memuat suatu unit konsep dari bahan pengajaran (Malik 2021). Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara matematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal pendidik (Puspitasari 2019). Sependat dengan pernyataan dari S.Sirate dan Ramadhana dalam (Munandar, Cahyani, and Fadilah 2021) modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul adalah seperangkat bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh peserta didik dan dapat digunakan untuk belajar secara mandiri oleh peserta didik (Khumaedi et al. 2021). Menurut Linda et., al dalam (Nurhikmah, Hakim, and Wahid 2021) "The module is a learning tool that contains materials, methods, limitations, and steps that are used systematically and attractively to achieve the expected competencies according to the level of complexity" yang artinya Modul adalah alat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan, dan langkah-langkah yang digunakan secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kerumitannya.

Guru memiliki potensi yang bagus dalam pengembangan e-modul dengan pemanfaatan teknologi yang ada. Dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi serta penggunaan yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa (A Setiyawan et al. 2021). Kebijakan pembelajaran pasca pandemi yang mengharuskan menerapkan model pembelajaran hybrid menuntut guru untuk lebih kreatif dalam membuat modul pembelajaran (Hadromi Adhetya Kurniawan, Andri Setiyawan, Achmad Faizal Bachri, Khoerul Nofa Candra Permana 2020; Andri Setiyawan, Pratiwi, Rosiyana, Budiarsa, Fatkhi, Fajriati, et al. 2021; Andri Setiyawan, Pratiwi, Rosiyana, Budiarsa, Fatkhi, Azizah, et al. 2021; Andri Setiyawan et al., n.d.). Pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa kurang aktif dan tidak fokus pada materi pembelajaran. Modul yang digunakan dalam pembelajaran masih menggunakan modul konvensional berbasis paper. Pada pembelajaran pasca pandemi e-modul semakin digemari guru karena dapat dipelajari siswa melalui smartphone Android masing-masing.

Hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, dihasilkan prioritas kegiatan untuk



meningkatkan keterampilan guru dalam pengembangan e-modul yang interaktif dengan Sigil. Adapun kegiatan yang akan menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian ini ialah: (1) **Aspek Pengetahuan dasar pembuatan e-modul**: dengan memberikan pengetahuan dasar pembuatan e-modul, dan (2) **Aspek Penggunaan IPTEK**: meliputi penerapan IPTEK melalui pembuatan e-modul dengan berbantuan Sigil yang dapat memuat gambar, audio dan video. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, diperlukan kerja sama dan kemitraan yang baik di antara tim pengabdian UNNES dengan mitra kegiatan yang memiliki ahli di bidang pembuatan e-modul.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, kiranya perlu dilakukan keterampilan guru dalam membuat e-modul berbasis android dengan berbantuan Sigil di SMK Al Mustaqim Kabupaten Semarang melalui pelatihan dan pendampingan. Adanya pelatihan dan pendampingan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membuat e-modul berbasis android.

## METODE

Persoalan kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam penyusunan modul pembelajaran di SMK Al Mustaqim Kabupaten Semarang diharapkan dapat diselesaikan dengan pelatihan penyusunan modul pembelajaran bagi guru.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sosialisasi tentang maksud dan tujuan kegiatan, hasil yang ingin dicapai, serta manfaat yang diperoleh mitra
2. Koordinasi dengan mitra untuk penyiapan pelatihan menyangkut peserta, waktu dan tempat kegiatan, pihak-pihak yang dilibatkan. Direncanakan jumlah peserta sekitar 12 orang guru.
3. Penyiapan alat dan bahan seperti materi penyusunan modul, LCD, kamera, dan laptop.
4. Pelaksanaan pelatihan dengan metode:
  - a) Metode ceramah, digunakan untuk memberikan informasi dan materi tentang penyusunan modul kejuruan oleh instruktur/narasumber(Wahyudi et al. 2020).
  - b) Metode tanya jawab dan diskusi, para peserta dipersilakan menanyakan atau mendiskusikan segala hal yang terkait dengan permasalahan penyusunan modul kejuruan.
  - c) Metode demonstrasi praktek atau latihan, para peserta melakukan praktek penyusunan e-modul menggunakan Sigil dengan pendampingan secara langsung.
5. Evaluasi kegiatan

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan ini, dilakukan evaluasi. Evaluasi dirancang dan dilakukan selama proses dan di akhir kegiatan pelatihan. Evaluasi selama proses dilakukan untuk mengetahui kemampuan serap terhadap materi oleh setiap peserta sehingga teknis pendampingan kepada setiap peserta dapat disesuaikan. Evaluasi akhir dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dan untuk mengetahui tindak lanjut dari peserta setelah pelatihan. Semakin banyak peserta yang memahami prosedur penyusunan modul dan penyelesaian modul





yang disusun menentukan tingkat keberhasilan pelatihan.

## HASIL

Hasil yang dicapai pada kegiatan pengabdian kali ini adalah terselenggaranya kegiatan pelatihan penyusunan e-modul pembelajaran di SMK Al Mustaqim pada hari Sabtu 13 Agustus 2020 secara luring. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 12 orang guru dari kompetensi keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK Al Mustaqim. Sambutan yang baik ditunjukkan oleh pihak mitra dengan mengikuti kegiatan ini dengan aktif dari awal hingga akhir kegiatan. Kepala Sekolah turut membuka kegiatan kali ini sehingga para peserta menjadi lebih termotivasi.

Kegiatan pelatihan diawali dengan pre-test dengan menggunakan aplikasi google form dimana pada aplikasi tersebut peserta diminta pilihan ganda terkait materi modul. Peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Materi pertama, disampaikan terkait pengetahuan dasar terkait modul pembelajaran. Pada sesi ini bertujuan untuk memberikan refreshment kepada guru dalam memahami konsep modul pembelajaran. Materi kedua, berfokus pada implementasi pembuatan e-modul menggunakan aplikasi Sigil. Survey yang dilakukan sebelumnya, bahwa guru belum pernah mengetahui pembuatan e-modul menggunakan Sigil. Guru biasanya menggunakan pdf atau ppt saat pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pembuatan E-Modul Menggunakan Sigil



Gambar 2. Narasumber melakukan pendampingan secara langsung kepada peserta. Kegiatan terakhir adalah memberikan post-test kepada peserta dengan menggunakan aplikasi evaluasi yang sama dengan pre-test. Peserta merasa sangat interesting dengan



pembuatan modul berbantuan sigil ini, karena selain menampilkan teks, modul yang dibuat dapat menampilkan animasi gif dan video sebagai penunjang materi pembelajaran. Antusias peserta sangat perlu di apresiasi, semangat dalam mengikuti pelatihan pembuatan e-modul ini. Hasil kegiatan ini adalah terjadi peningkatan keterampilan peserta dalam penyusunan e-modul menggunakan sigil. Dengan hasil yang baik ini diharapkan ke depan peserta mampu mengembangkan modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada era pasca pandemi.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain, pertama terselenggaranya Kegiatan Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Membuat E-Modul Berbasis Android Dengan Berbantuan Sigil Di SMK Al Mustaqim Kabupaten Semarang dengan baik. Kedua, peserta antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil pre-test dan post-test.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Drummer, Jens, Gafurjon Hakimov, Mamatair Joldoshev, and Thomas Köhler. 2018. Vocational Teacher Education in Central Asia Developing Skills and Facilitating Success. Springer Open. Vol. 28. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-73093-6\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-319-73093-6_12).
- [2] Hadromi Adhetya Kurniawan, Andri Setiyawan, Achmad Faizal Bachri, Khoerul Nofa Candra Permana, Abdurrahman. 2020. "A Practicum Learning Management Model for Productive Materials Based on the Needs of Industry 4.0 in Vocational School." International Journal of Innovation, Creativity and Change 14, no. 3.
- [3] Ismi Laili, Ganefri, and Usmeldi. 2019. "EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN E-MODUL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN INSTALASI MOTOR LISTRIK." Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran 3, no. 3.
- [4] Khumaedi, Muhammad, Dwi Widjanarko, Rizki Setiadi, and Andri Setiyawan. 2021. "Evaluating the Impact of Audio-Visual Media on Learning Outcomes of Drawing Orthographic Projections." International Journal of Education and Practice 9, no. 3: 613–24.
- [5] Malik, Acep Saeful. 2021. "Pengembangan E-Modul Berbantuan Sigil Software Dan Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." Pasundan Journal of Mathematics Education Jurnal ... 11, no. 1: 18–35. <https://doi.org/10.5035/pjme.v11i1.3731>.
- [6] Munandar, Rifki Risma, Rusdianti Cahyani, and Eva Fadilah. 2021. "Pengembangan E-Modul Sigil Software Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19." BIODIK 7, no. 4: 191–202. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i4.15204>.
- [7] Nurhikmah, Abdul Hakim, and M. Syakir Wahid. 2021. "Interactive E-Module Development in Multimedia Learning." AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 13, no. 3: 2293–2300. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.863>.
- [8] Puspitasari, Anggraini Diah. 2019. "Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak Dan Modul Elektronik Pada Siswa SMA." Jurnal Pendidikan Fisika 7, no. 1: 17–25.
- [9] Setiyawan, A, L C Manggalasari, T A Prasetya, Towip Towip, and W Noviansyah. 2021. "Development of Hydraulic Cylinder Excavator Learning Media Based on Augmented Reality with Shapr 3D." In Journal of Physics: Conference Series, 2111:012008. IOP Publishing.



- [10] Setiyawan, A, T A Prasetya, and A F Hastawan. 2021. "Usability Evaluation of Assignment and Monitoring Information Learning System of Internship Students Based on SMS Gateway with Raspberry Pi." In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 700:012021. IOP Publishing.
- [11] Setiyawan, Andri. 2017. "Pengembangan Sistem Informasi Penugasan Dan Monitoring Siswa Prakerin Berbasis SMS Gateway Dengan Raspberry Pi." Universitas Negeri Yogyakarta.
- [12] ———. 2020. "Assignment and Monitoring Information System of Prakerin Students Based On SMS Gateway with Raspberry Pi." VANOS Journal of Mechanical Engineering Education 5, no. 1.
- [13] ———. 2021. "Internship Regulations in Vocational Education during the Covid-19 Pandemic." VANOS Journal of Mechanical Engineering Education 6, no. 2.
- [14] Setiyawan, Andri, Taofan Ali Achmadi, and Ayub Budhi Anggoro. 2019. "The Effect of Blended Learning to the Students Learning Achievements in Department of Mechanical Engineering." In 1st Vocational Education International Conference (VEIC 2019), 162–66. Atlantis Press.
- [15] Setiyawan, Andri, Nimas Dian Pratiwi, Fika Rosiyana, Rizal Budiarmo, Muhammad Fatkhi Athallah, Qonita Anindya Nugrahaini, Yuandika Restulahi, Dzulfah Fazrotul Azizah, Nafa Fajriati, and Risqi Mulia. n.d. "Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Program Pendampingan Belajar Di Kabupaten Pemalang," 981–86.
- [16] Setiyawan, Andri, and Arief Kurniawan. 2021. "The Effect of Pandemic Covid-19 into Internship Activity of Mojokerto Vocational High Schools." JOVES (Journal of Vocational Education Studies) 4, no. 1: 125–30.
- [17] Setiyawan, Andri, Nimas Dian Pratiwi, Fika Rosiyana, Rizal Budiarmo, Muhammad Fatkhi, Nafa Fajriati Azizah, and Risqi Mulia. 2021. "Sosialisai Pentingnya Vaksinasi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Pemalang." In Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan; e-ISSN, 2686:2964.
- [18] Setiyawan, Andri, Nimas Dian Pratiwi, Fika Rosiyana, Rizal Budiarmo, Muhammad Fatkhi, Nafa Fajriati, and Risqi Mulia. 2021. "Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Program Pendampingan Belajar Di Kabupaten Pemalang." In Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan; e-ISSN, 2686:2964.
- [19] T A Prasetya Andri Setiyawan, C T Harjanto. 2021. "Analysis of Student Satisfaction of E-Learning Using the End-User Computing Satisfaction Method during the Covid-19 Pandemic." In Journal of Physics: Conference Series. Vol. 1700. Journal of Physics: Conference Series.
- [20] Wahyudi, Wahyudi, Rizqi Fitri, Andri Setiyawan, and Sarwi Asri. 2020. "Pelatihan Penyusunan Modul Pembelajaran Pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Kabupaten Semarang." In Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat.



---

## PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA DI DESA NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG

Oleh

Puji Purwaningsih<sup>1</sup>, Zumrotul Chairijah<sup>2</sup>, Izzatul Alifah Sifai<sup>3</sup>, Nur Khasanah<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

<sup>3</sup>UPTD Puskesmas Ungaran

E-mail: <sup>1</sup>[pujipurwaningsih@unw.ac.id](mailto:pujipurwaningsih@unw.ac.id)

---

### Article History:

Received: 04-08-2022

Revised: 14-08-2022

Accepted: 10-09-2022

### Keywords:

Remaja, Kesehatan

**Abstract:** Kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat dimulai dengan individu dapat mengelola dirinya. Usia individu dapat mengelola dirinya dimulai saat remaja. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Masa remaja merupakan masa yang tepat untuk mendukung pelaksanaan gerakan masyarakat hidup sehat. Harapan remaja dapat melakukan gerakan hidup sehat supaya remaja dapat mengontrol dirinya akan status kesehatannya.

Adapun salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat khususnya remaja adalah kegiatan skrinning kesehatan berbasis Gerakan masyarakat hidup sehat. Skrinning kesehatan ini dapat dikelola oleh remaja yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk remaja sehingga dapat diterima, sesuai, komprehensif, efektif dan efisien, Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan remaja dalam melakukan skrinning kesehatan secara mandiri.

Metode pengabdian masyarakat ini dengan langkah sosialisasi skrinning kesehatan sederhana, pembentukan kader remaja, pelatihan kader remaja.

Hasil dari skrinning awal didapatkan data status nutrisi remaja (n=26) sebagian besar normal, sebagian besar 55% makan sayur tiap hari, 55 % makan buah setiap hari, sebagian besar 91% remaja tidak melakukan perilaku sedentary, semua remaja tidak melakukan pemeriksaan sederhana (cek tekanan darah tinggi, glukosa darah, asam urat dan kolesterol, lingkaran perut).setelah dilakukan pelatihan remaja mengatakan betapa pentingnya mengetahui interpretasi dari setiap pengukuran, remaja mengatakan akan melakukan sendiri pengukuran-pengukuran skrinning kesehatan





*sederhana.*

*Skrinning kesehatan secara rutin merupakan program yang tertuang dalam permendagri, sehingga pelaksanaan pengisian kartu ini dapat berlangsung secara rutin dan mandiri oleh remaja, Monitoring oleh pihak puskesmas juga menjadi salah satu pendorong untuk keberlangsungan program ini*

## **PENDAHULUAN**

Pilar Pembangunan Kesehatan merupakan upaya pemerintah untuk mengubah pola pikir stake holder dan masyarakat dalam Pembangunan Kesehatan. Kesehatan selain merupakan hak azasi (UUD 1945, pasal 28 H ayat 1 dan UU No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan) sekaligus merupakan investasi sehingga perlu diupayakan, diperjuangkan dan ditingkatkan oleh setiap individu dan seluruh komponen bangsa sehingga masyarakat dapat menikmati hidup sehat, dan akhirnya dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Pemerintah, masyarakat termasuk swasta bersama-sama bertanggung jawab terhadap hal ini karena kesehatan bukanlah tanggung jawab pemerintah saja (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Di dalam pembangunan kesehatan diperlukan modal utama yaitu sumberdaya manusia yang sehat dan berkualitas. Pembangunan Kesehatan dilaksanakan oleh semua komponen yang ada di Negara Indonesia. Upaya pemerintah untuk mewujudkan kesehatan yang berkualitas dilakukan dengan gerakan masyarakat sehat. Gerakan masyarakat sehat didasarkan pada kesadaran, kemauan, dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. Gerakan masyarakat hidup sehat dilakukan dengan aktifitas fisik, makan sayur dan buah serta cek kesehatan.

Kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat dimulai dengan individu dapat mengelola dirinya. Usia individu dapat mengelola dirinya dimulai saat remaja. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Masa remaja merupakan masa yang tepat untuk mendukung pelaksanaan gerakan masyarakat hidup sehat. Harapan remaja dapat melakukan gerakan hidup sehat supaya remaja dapat mengontrol dirinya akan status kesehatannya.

Adapun salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat khususnya remaja adalah kegiatan skrinning kesehatan berbasis Gerakan masyarakat hidup sehat. Skrinning kesehatan ini dapat dikelola oleh remaja yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk remaja sehingga dapat diterima, sesuai, komprehensif, efektif dan efisien. Pemberdayaan remaja akan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar utamanya untuk mengetahui status kesehatan saat itu.

Program Kesehatan remaja sudah dikenalkan di puskesmas sejak awal decade yang lalu, Selama lebih dari sepuluh tahun program ini banyak bergerak dalam pemberian informasi, berupa ceramah, Tanya jawab dengan remaja tentang masalah kesehatan. Staf Puskesmas berperan menjadi narasumber dan fasilitator. Pemberian pelayanan khusus kepada remaja yang sesuai keinginan, selera dan kebutuhan remaja belum dilaksanakan.

Melihat kebutuhan remaja dan memperhitungkan petugas puskesmas maka penulis berkeinginan untuk memberdayakan remaja untuk dapat melakukan skrinning kesehatan sederhana yang dapat secara mandiri dari, oleh dan untuk remaja.





Hasil wawancara dengan remaja nyatnyono sebagai desa terdekat dari kampus Universitas mengatakan bahwa selama ini kegiatan remaja hanya seputar kegiatan kerja bakti, pertemuan rutin yang membahas kegiatan sosial.

## **METODE**

Program skrinning kesehatan sederhana berbasis gerakan masyarakat sehat dilakukan dengan kombinasi metode yaitu: pelatihan, bimbingan dan publikasi. Pelaksanaan Kegiatan dimulai pada bulan Agustus 2017.

Tahapan yang dilakukan dalam program skrinning kesehatan sederhana tersebut meliputi:

1. Identifikasi masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi adalah belum adanya kegiatan kesehatan pada perkumpulan remaja. Masalah yang dihadapi untuk inovasi kegiatan adalah adanya skrinning kesehatan sederhana yang merupakan hal baru yang dikembangkan. Untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dihadapi dalam pengembangan program digunakan pendekatan Fokus Group Discussion dengan melibatkan seluruh pihak terkait. Temuan masalah 26 remaja di dusun sendang putri adalah kegiatan remaja masih mengarah kepada kerjabakti kebersihan lingkungan dan pembahasan kegiatan keagamaan, 20 remaja mengatakan dirinya sehat sehingga tidak pernah memeriksakan rutin kesehatan, 5 Remaja cenderung beriko kegemukan

2. Analisis kebutuhan

Desa nyatnyono salah satu desa dengan kunjungan perkumpulan remaja yang tinggi. Perkumpulan remaja belum tersentuh oleh kegiatan kesehatan. Hal ini terbukti dengan belum adanya kegiatan kesehatan disetiap acara remaja. Melalui program skrinning kesehatan sederhana harapannya akan mengetahui derajat kesehatan remaja berbasis gerakan masyarakat sehat. Program yang dicanangkan akan melibatkan remaja dan melatih remaja untuk mendapatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk sadar akan kesehatannya. Untuk mensukseskan program perlu identifikasi kebutuhan sehingga dapat terlaksana dengan baik, baik kebutuhan sumber daya manusia, sarana prasana, maupun kerjasama. Analisis kebutuhan dilakukan dengan diskusi dengan pemerintah daerah dalam hal ini adalah kepala desa, penanggung jawab kesehatan wilayah dan tokoh masyarakat. Hasil dari kegiatan ini adalah sambutan positif dari ketua dusun sendang putrid dan pihak Puskesmas.

3. Penyusunan program

Inisiasi program skrinning kesehatan sederhana untuk pemberdayaan merupakan inisiasi dosen Universitas Ngudi Waluyo yang didasarkan kajian pustaka, teori dan jurnal ilmiah. Ide ini disampaikan kepada ketua dusun Sendang Putri desa Nyatnyono Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kerjasama untuk skrinning kesehatan sederhana melibatkan Ketua Remaja, perawat Puskesmas Lerep.

4. Pelaksanaan program

Secara umum program kegiatan skrinning tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Program

- a. Tahap ini dilakukan sosialisasi kegiatan skrinning kesehatan sederhana yang melibatkan pihak terkait yaitu dengan pengurusan administrasi kepada kepala dinas kesehatan, kepala puskesmas, perawat penanggung jawab puskesmas lerep, kepala dusun Sendang Putri dan ketua remaja sendang putri.  
Program ini meliputi pemeriksaan kesehatan sederhana dengan memonitor aktifitas fisik remaja, konsumsi sayur dan buah, serta pemeriksaan berat badan tinggi badan dan tekanan darah. Program ini dapat membantu remaja untuk melakukan upaya promotif dan preventif terhadap masalah kesehatan individu.
- b. Tahap pembentukan kader  
Tahap ini memilih anggota remaja yang berpotensi untuk dapat melakukan pemeriksaan secara sederhana. Anggota remaja ini akan dipilih dan akan memantau status kesehatan sederhana secara berkesinambungan dan dilaporkan kepada puskesmas. Pada Tahap ini terpilih 2 remaja yang menjadi pilihan dari remaja yaitu ketua remaja dan Wakil ketua remaja.
- c. Tahap pelatihan dan pembinaan kader  
Hal ini penting dilakukan agar kelompok mendapatkan ketrampilan khusus dari dosen UNW beserta dinas terkait. Pihak terkait selaku pelaku monitoring evaluasi dalam kegiatan skrinning kesehatan sederhana. Pelatihan dan pembinaan Kader Remaja dilakukan selama 2 kali pertemuan.

## HASIL

### A. Hasil Pelaksanaan Skrinning Kesehatan Sederhana pada Remaja berbasis GERMAS

Program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk skrinning kesehatan sederhana pada remaja berbasis gernas yang dilaksanakan mulai agustus 2017 sampai Desember 2017 telah selesai dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Skrinning kesehatan sederhana pada remaja berbasis gernas didapatkan hasil:

Diagram 3.1: Distribusi frekwensi jenis kelamin remaja sendang putri nyatnyono kab. Semarang (n = 26)



Diagram 3.2: Distribusi Frekuensi status nutrisi remaja sendang putri nyatnyono kab. Semarang (n = 26)

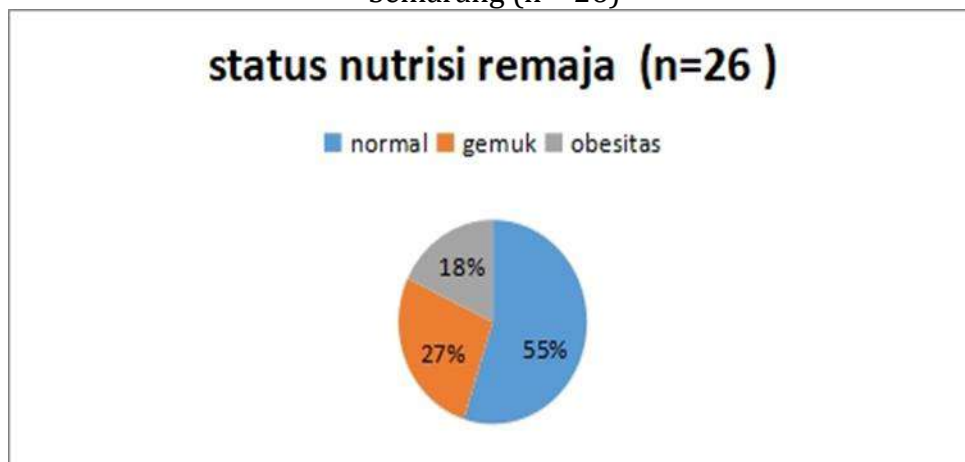


Diagram 3.3: Distribusi Pola Makan Sayur remaja sendang putri nyatnyono kab. Semarang (n = 26)



Diagram 3.4: Distribusi Pola Makan Buah remaja sendang putri nyatnyono kab. Semarang (n = 26)



Diagram 3.5: Distribusi Aktifitas Fisik remaja sendang putri nyatnyono kab. Semarang(n=26)



Diagram 3.6: Distribusi Aktifitas Fisik remaja sendang putri nyatnyono kab. Semarang(n=26)





## **B. Pelaksanaan Pelatihan Kader untuk Skrining Kesehatan Sederhana pada Remaja berbasis GERMAS**

Pemilihan kader dilakukan atas musyawarah dari 26 remaja yang aktif dalam kegiatan. Ketua remaja dan wakilnya menjadi kader merupakan kunci dari keberhasilan program. Ketua Remaja dianggap sebagai panutan remaja sehingga harapan keberlangsungan program dapat dilakukan dengan rutin. Pengisian Kartu monitoring program merupakan awal kegiatan dalam skrining ini. Pelatihan dilaksanakan dengan pembagian kartu dan memberikan standar operasional prosedur penggunaan kartu. Pelatihan dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan demonstrasi untuk pengukuran tinggi badan, berat badan, pengukuran IMT dengan bantuan aplikasi yang ada dalam website, observasi aktifitas fisik dalam satu bulan dan pola konsumsi buah dan sayur dalam satu bulan.

## **C. Pembahasan**

Dasar pemikiran kegiatan Skrining Kesehatan Sederhana pada Remaja berbasis GERMAS adalah teori Promosi Kesehatan Nola J Pender. Alasan penulis memilih teori ini adalah Health Promotion Model dikembangkan untuk bisa menjadikan seseorang mencapai derajat kesehatan yang optimal karena HPM ini didasarkan badab evidence based practiced. Model ini juga bisa dipakai untuk Health Promotion di bidang pendidikan, penelitian dan kebijakan (Alligood, 2006).

Teori HPM mengatakan bahwa konsep promosi kesehatan menurut Pender tidak hanya menjelaskan perilaku pencegahan penyakit tetapi juga mencakup perilaku lainnya untuk meningkatkan kesehatan dan mengaplikasikan sepanjang daur kehidupan. Masalah Remaja di Indonesia saat ini menunjukkan adanya peningkatan pada resiko penyakit tidak menular (Hipertensi, Stroke, Kanker dll) sesuai dengan teori HPM karena terdapat faktor dan resiko dari penyakit tidak meular yaitu adanya perilaku sebelumnya seperti faktor penyebab adalah ras, etnis, pola diet, pengaruh lingkungan (Berkowitz, 2009).

Pencegahan penyakit tidak menular di Indonesia tertuang dalam eningkatan Penyakit menular Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomer 1 Tahun 2017 tentang Gerakan masyarakat hidup sehat (Inpres Nomer 1 Tahun 2017)

Pencegahan penyakit tidak menular ini dapat dilakukan dengan Pemeriksaan/ skrining kesehatan secara rutin merupakan upaya promotif preventif yang diamanatkan untuk dilaksanakan oleh bupati/walikota sesuai Permendagri no 18/tahun 2016 dengan tujuan untuk: mendorong masyarakat mengenali faktor risiko PTM terkait perilaku dan melakukan upaya pengendalian segera ditingkat individu, keluarga dan masyarakat; mendorong penemuan faktor risiko fisiologis berpotensi PTM yaitu kelebihan berat badan dan obesitas, tensi darah tinggi, gula darah tinggi, gangguan indera dan gangguan mental; mendorong percepatan rujukan kasus berpotensi ke FKTP dan sistem rujukan lanjut ( Panduan Germas, 2017)

## **KESIMPULAN**

Salah satu intervensi program ini adalah penggunaan kartu monitoring skrining kesehatan. Kartu monitoring sebagai bahan kajian untuk evaluasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh remaja dan pemegang program kesehatan remaja di Puskesmas. Kegiatan ini masih bersifat sukarela dan swadaya. Tidak ada satupun pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh remaja untuk mengikuti kegiatan ini. Evaluasi pelaksanaan sudah tergambar pada kartu tersebut sehingga membantu pencatatan dari pihak terkait. Pelaksanaan kegiatan dapat





membantu ketercapaian program gerakan masyarakat hidup sehat dari pemerintah

Skrinning kesehatan secara rutin merupakan program yang tertuang dalam permendagri, sehingga pelaksanaan pengisian kartu ini dapat berlangsung secara rutin dan mandiri oleh remaja. Monitoring oleh pihak puskesmas juga menjadi salah satu pendorong untuk keberlangsungan program ini.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan ucapan terimakasih kepada kader di kelurahan Candirejo yang telah bersedia dan keaktifannya dalam pelatihan ini, kepada tim UPTD Puskesmas Ungaran yang telah mendampingi kegiatan ini sejak dari pengambilan data sampai berakhirnya kegiatan ini serta peran tindak lanjut yang diharapkan oleh masyarakat. Terimakasih kepada Program Studi S1 Keperawatan Ngudi Waluyo atas dukungannya dalam kegiatan ini.

### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Alligood, M. (2006). Introduction to Nursing Theory: Its History, Significance, and Analysis. *Evolution of Nursing Theories*, 7(1), 2–13. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10846995>
- [2] Anderson, E. T. (n.d.). community as partner theory and practice in nursing.
- [3] Berkowitz, B. (2009). Advocating for the Prevention of Childhood Obesity: A Call to Action for Nursing. *The Online Journal of Issues in Nursing*, 14(1), 1–9. doi:10.3912/OJIN.Vol14No1Man02
- [4] Child & Adolescent Obesity Provider Toolkit. (2008). Provider.
- [5] Dinas kesehatan kota semarang. (2014). Profil Kesehatan Kota Semarang 2014.
- [6] Kulbok DNSc, RN, PHC NS-BC, FAAN, P. A., Thatcher, E., Park, E., & Meszaros PhD, P. S. (2012). Evolving Public Health Nursing Roles: Focus on Community Participatory Health Promotion and Prevention. *Online Journal of Issues in Nursing*. doi:10.3912/OJIN.Vol17No02Man01
- [7] Instruksi Presiden Nomer 1 tahun 2017
- [8] Depkes RI (2017). Buku Panduan Germas



---

**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM) PENINGKATAN KESADARAN HUKUM MASYARAKAT PENTINGNYA LAHAN PERTANIAN PANGAN (Dari Perspektif UU No 41 Tahun 2009)**

Oleh

Reynold Simandjuntak<sup>1</sup>, Jeane Mantiri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Manado

E-mail: <sup>1</sup>[reynoldssimanjuntak@unima.ac.id](mailto:reynoldssimanjuntak@unima.ac.id), <sup>2</sup>[jeanelitha@unima.ac.id](mailto:jeanelitha@unima.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 04-08-2022

Revised: 14-08-2022

Accepted: 10-09-2022

**Keywords:**

Lahan pertanian pangan,  
kedaulatan pangan.

**Abstract:** Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pemenuhan pangan sangat penting sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hak atas Pangan adalah hak yang tidak terpisahkan dari martabat manusia yang inheren, serta tidak bisa ditinggalkan dalam pemenuhan hak asasi manusia lainnya yang tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Hak ini juga tidak bisa dipisahkan dari keadilan sosial, membutuhkan pembuatan kebijakan ekonomi lingkungan dan sosial yang layak, baik dalam skala nasional maupun internasional, yang ditujukan untuk menghapuskan kemiskinan serta pemenuhan seluruh Hak Asasi Manusia bagi semua. Kekurangan pangan yang menimbulkan kelaparan dan nutrisi sangat berbahaya apabila negara-negara sedang berkembang tidak mampu memacu pertumbuhan produksi pangan mereka, sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang begitu cepat.

Penyediaan lahan pertanian untuk produksi pangan, dewasa ini menghadapi masalah dan tantangan yang cukup berat, akibat "ledakan" jumlah penduduk yang sulit dikendalikan. Implikasinya yang pertama, munculnya ancaman alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian akibat semakin ketatnya persaingan penggunaan lahan yang jumlahnya sangat terbatas antara penggunaan untuk pertanian dan non pertanian (pemukiman, industri, jasa, transportasi dsbnya). Implikasi yang kedua adalah meningkatnya laju degradasi kualitas lahan pertanian, akibat tekanan manusia kepada sumberdaya lahan yang melebihi daya



*dukungnya. Kebutuhan lahan untuk kegiatan nonpertanian cenderung terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian.*

## PENDAHULUAN

### 1. Analisis Situasi

Secara yuridis, meskipun berbagai peraturan perundang-undangan telah dikeluarkan pemerintah dalam upaya melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan, namun dalam implementasinya belum mampu dilakukan secara efektif oleh Pemerintah, sehingga masih banyak lahan pertanian yang di alih fungsi ke lahan non pertanian. Implementasi UU No 41 Tahun 2009 di daerah sangat beragam, baik dalam pemahaman aparat daerah tentang materi UU No 41 Tahun 2009 dan implementasinya di masing-masing daerah yang tertuang di dalam Perda RTRW Propinsi dan RTRW Kabupaten/Kota [1]. Penetapan jenis dan luas lahan pertanian pangan yang akan dilindungi dalam Perda RTRW yang cenderung lebih mengutamakan kebutuhan akan lahan-lahan dari sektor lain. Konflik kepentingan penggunaan juga terjadi di Kabupaten Minahasa Selatan sejalan dengan besarnya tuntutan akan lahan sejalan dengan kemajuan di sektor luar pertanian. Permasalahan menjadi semakin rumit dengan masuknya kepentingan politis penguasa daerah. Pada kondisi demikian maka alih fungsi lahan menjadi tidak terkontrol [2].

Kenyataan bahwa dalam sejumlah RTRW tercantum rencana pemanfaatan ruang bagi kegiatan budi daya yang justru mengalihfungsi lahan pertanian pangan yang ada ke penggunaan nonpertanian. Sejauh ini pelarangan bagi warga yang akan melakukan alih fungsi lahan masih sebatas himbauan dan belum diatur dalam peraturan daerah. Dalam hal ini kepentingan untuk mempertahankan keberadaan lahan pertanian pangan berkelanjutan tidak atau belum menjadi prioritas. Kondisi ini semakin menyebabkan payung hukum terhadap perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan menjadi lemah dan tidak bermakna. Nilai jual lahan pada kenyataannya masih tetap ada pada mekanisme pasar [3]. Para pelaku pasar berpikir keuntungan dalam perspektif instan dan personal. Dengan pola pandang yang sedemikian, penggunaan lahan pasti ditujukan untuk kegiatan ekonomi yang memberikan return yang tertinggi. Pemerintahlah baik pusat dan daerah yang sebenarnya berkewajiban menjaga agar lahan-lahan pertanian produktif itu tidak mudah untuk dialih fungsikan demi kepentingan sesaat para pengusaha. Para pengusaha dengan pertimbangan maksimisasi profit tentu tidak segan dengan segala upaya agar satu kawasan pertanian yang potensial di satu daerah bisa mereka alih fungsikan sesuai kepentingan bisnis mereka. Selanjutnya esensi dari pemberian ijin lokasi adalah esensi dari upaya pemanfaatan dan pengendalian penggunaan tanah dalam rangka menciptakan kondisi ruang yang telah direncanakan melalui suatu rencana tata ruang, maka penting untuk sejauh mana pemerintah mampu secara tegas memberikan atau tidak memberikan izin lokasi yang berkaitan dengan kepentingan untuk mempertahankan keberadaan lahan pertanian pangan. Izin lokasi harus dipertahankan sebagai suatu sistem pengendalian penggunaan dan pemanfaatan tanah, terutama untuk perlindungan tanah pertanian. Namun demikian diperlukan sejauh mana langkah-langkah korektif agar sistem ini dapat diaplikasikan secara lebih efektif [4].

Alih fungsi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat kompetisi adanya persaingan



dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor nonpertanian, persaingan itu muncul karena akibat fenomena ekonomi dan sosial yaitu keterbatasan sumberdaya alam, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Di setiap daerah luas lahan yang tersedia relatif tetap dan terbatas sehingga pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kelangkaan lahan yang dapat dialokasikan untuk kegiatan pertanian dan non pertanian. Sementara itu pertumbuhan ekonomi cenderung mendorong permintaan lahan untuk kegiatan nonpertanian pada laju lebih tinggi dibanding permintaan lahan untuk kegiatan pertanian karena permintaan produk nonpertanian lebih elastis terhadap pendapatan. Meningkatnya kelangkaan lahan (akibat pertumbuhan penduduk), yang dibarengi dengan meningkatnya permintaan lahan yang relatif tinggi untuk kegiatan nonpertanian (akibat pertumbuhan ekonomi) pada akhirnya menyebabkann terjadinya konversi lahan pertanian.

Pertambahan penduduk yang cenderung terus meningkat pula, terjadi di Kota Tomohon dan mengakibatkan proses pembangunan juga semakin cepat, sehingga menyebabkan perubahan pola penggunaan lahan, dimana ruang terbangun semakin mendominasi dan mendesak ruang-ruang alami untuk berubah fungsi.

Kawasan lahan pertanian basah di Kota Tomohon memiliki fungsi dan peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan berkelanjutan, dimana yang dimaksud dengan "Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan" adalah merupakan sebidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan nasional. Yang dimaksud dengan pangan pokok dalam undangundang ini tidak menunjuk langsung pada beras, tetapi juga termasuk bahan pangan pokok lain seperti umbi-umbian, jagung dan lainnya. Sehingga yang dimaksud dengan lahan pertanian berkelanjutan disini meliputi lahan sawah sebagai penghasil bahan pangan pokok beras dan lahan kering sebagai sumber pangan non beras.

Penggunaan lahan pertanian yang terus-menerus menurun, dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah lahan di Kabupaten Minahasa Selatan yang semakin lama semakin mahal, hal tersebut membuat para pemilik tanah terutama petani lebih tergiur untuk menjual tanahnya dibandingkan terus-menerus menjadi petani, yang apabila dibandingkan jumlah uang yang di dapat dari menjual tanah lebih besar daripada uang yang di dapat dari usaha bertani selama berpuluh-puluh tahun. Selain itu uang tersebut dapat digunakan untuk modal atau keperluan sehari-hari. Alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan berbagai dampak langsung dan tidak langsung yang sesungguhnya sangat besar. Berbeda dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh serangan hama, penyakit, kekeringan ataupun banjir; berkurangnya produksi padi akibat alih fungsi lahan sawah bersifat permanen. Lahan sawah yang sudah berubah fungsi tidak akan dapat menjadi sawah kembali. Hal ini mempunyai implikasi yang serius berupa dampak negatif. Alih fungsi lahan pertanian, tidak hanya menyebabkan kapasitas memproduksi pangan turun, tetapi merupakan salah satu bentuk degradasi agroekosistem yang berdampak pada meningkatnya pemanasan global, degradasi tradisi dan budaya pertanian, dan merupakan salah satu sebab semakin sempitnya luas garapan usaha tani serta turunnya kesejahteraan petani.

Dari uraian di atas maka kegiatan alih fungsi lahan dapat mengancam pemenuhan ketahanan pangan. Alih fungsi lahan mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian



produktif selama ini dirasa kurang diimbangi oleh upaya-upaya terpadu mengembangkan lahan pertanian baru melalui pembukaan lahan pertanian yang potensial. Di sisi lain, alih fungsi lahan pertanian yang terjadi secara terus menerus otomatis akan menyebabkan semakin sempitnya luas lahan pertanian dan berdampak pada menurunnya cadangan pangan dalam negeri dan menurunnya tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan melalui kebijakan perlindungan lahan pertanian merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## 2. Permasalahan Mitra

Adapun persoalan prioritas yang harus segera diselesaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masyarakat dalam menjaga lahan pertanian pangan tetap berkelanjutan?
2. Bagaimana peran Pemda dalam menjaga lahan pertanian pangan tetap berkelanjutan?
3. Apa dampak ekonomi dan sosial dari pentingnya menjaga lahan pertanian pangan tetap berkelanjutan?

## Target Dan Luaran

Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. yang termasuk LP2B meliputi lahan beririgasi, lahan reklamasi rawa pasang surut dan non pasang surut (lebak) serta lahan tidak beririgasi. Sedangkan yang termasuk pangan pokok antara lain padi, jagung, sagu, ubi kayu dan ubi jalar. Jadi bidang lahan yang menghasilkan pangan pokok seperti tersebut di atas dengan produktivitas minimal tertentu, dikategorikan sebagai LP2B.

Alih fungsi tanah merupakan kegiatan perubahan penggunaan tanah dari suatu kegiatan yang menjadi kegiatan lainnya. Pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan tanah untuk kegiatan pembangunan telah merubah struktur pemilikan dan penggunaan tanah secara terus menerus. Selain untuk memenuhi kebutuhan industri, alih fungsi tanah pertanian juga terjadi secara cepat untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang jumlahnya jauh lebih besar.

Seperti yang telah terurai di atas lahan pertanian memiliki peran dan fungsi strategis bagi masyarakat Indonesia yang bercorak agraris karena terdapat sejumlah besar penduduk Indonesia yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian, Sehingga dalam menghadapi tantangan tersebut usaha memenuhi kebutuhan pangan melalui kebijakan kedaulatan pangan haruslah menjadi isu sentral atau pokok dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat. Berangkat dari pembangunan sistem pertanian yang berkelanjutan (sustainable agricultur of the system) dimana secara umum pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan (quality of life) Oleh karena itu, pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan melalui kebijakan perlindungan lahan pertanian merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat pada umumnya. Atas dasar itu, maka sangat penting untuk melakukan perlindungan hukum terhadap lahan pertanian pangan berkelanjutan dan ini menjadi menarik untuk diangkat karena sampai saat ini kita masih diperhadapkan dengan masalah yang sama yaitu





berkurangnya lahan pertanian, pertumbuhan penduduk semakin meningkat, dan tingginya kebutuhan pangan.

#### 1. Rencana Target Capaian Luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Publikasi ilmiah di jurnal/ prosiding	draft
2.	Publikasi pada media massa ( cetak/elektronik)	tidak ada
3.	Peningkatan omset pada mitra yang bergerak dalam bidang ekonomi	ada
4.	Peningkatan kuantitas dan kualitas produk	tidak ada
5.	Peningkatan ketrampilan dan pemahaman masyarakat	ada
6.	Peningkatan ketentraman/kesehatan masyarakat (mitra masyarakat umum)	Tidak ada
7.	Jasa, model, rekayasa sosial, system, produk/barang	Tidak ada
8.	HKI (paten, merek dagang, hak cipta, rahasia dagang, desain produk, varietas tanaman	Tidak ada
9.	Buku ajar	Draft

## METODE

### Prosedur Kerja dan Metode

Metode pendekatan dalam kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan/ atau bimbingan teknis tentang kesadaran hukum masyarakat mengenai pentingnya lahan pertanian pangan. Dengan beberapa tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut [5]:

#### 1. Tahap sosialisasi

Untuk kelancaran dan suksesnya kegiatan yang akan dilaksanakan, maka terlebih dahulu diawali dengan melakukan koordinasi dengan pihak mitra yang dilanjutkan dengan penyampaian informasi program kepada seluruh stakeholder tentang maksud dan tujuan serta hasil yang diharapkan dari kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis ini.

#### 2. Tahap penyuluhan

Model sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah terkait dengan masyarakat adat. Untuk memperkuat hasil yang diharapkan juga dalam sosialisasi ini berupaya di perkenalkan konsep-konsep perlindungan hukum yang diberikan negara lain kepada masyarakatnya, sehingga masyarakat lebih paham apa saja keuntungan yang diperoleh mereka. adapun tahapan sosialisasi ini dilakukan dengan proses sebagai berikut [6]:

##### a. Proses persiapan

Proses persiapan dimulai dengan koordinasi dengan pemerintah desa sawangan guna menyiapkan lokasi untuk kegiatan sosialisasi

##### b. Proses pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ceramah di buka bagi masyarakat umum yang ada di desa sawangan dan di buka sesi tanya jawab bagi siapa saja yang kurang paham.

##### c. Tahap pembinaan/pendampingan

Setelah kegiatan sosialisasi ini dilakukan kelompok pengusul akan terus melakukan pendampingan kepada mitra secara berkelanjutan sehingga, semua aspirasi masyarakat setempat terkait budaya yang masih di jaga baik oleh mereka



dapat dilestarikan terus menerus dan membawa keuntungan ekonomi bagi mereka.

### **Partisipasi Mitra**

Dalam mendukung kegiatan ini, maka dibutuhkan peran aktif dari mitra. Peran aktif yang dimaksud adalah dukungan kerjasama yang baik baik dalam sosialisasi maupun kegiatan selanjutnya yang mampu mendorong masyarakat dalam menjaga lahan pertanian pangan tetap berkelanjutan. Disamping itu untuk mendukung kegiatan ini secara berkesinambungan, maka diharapkan kelompok mitra perlu mengadakan pertemuan secara berkala mingguan/bulanan untuk memecahkan setiap persoalan yang mereka temui di lapangan.

### **HASIL**

Alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan berbagai dampak langsung dan tidak langsung yang sesungguhnya sangat besar. Berbeda dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh serangan hama, penyakit, kekeringan ataupun banjir; berkurangnya produksi padi akibat alih fungsi lahan sawah bersifat permanen. Lahan sawah yang sudah berubah fungsi tidak akan dapat menjadi sawah kembali. Hal ini mempunyai implikasi yang serius berupa dampak negatif. Alih fungsi lahan pertanian, tidak hanya menyebabkan kapasitas memproduksi pangan turun, tetapi merupakan salah satu bentuk degradasi agroekosistem yang berdampak pada meningkatnya pemanasan global, degradasi tradisi dan budaya pertanian, dan merupakan salah satu sebab semakin sempitnya luas garapan usaha tani serta turunnya kesejahteraan petani.

Dari uraian di atas maka kegiatan alih fungsi lahan dapat mengancam pemenuhan ketahanan pangan. Alih fungsi lahan mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian produktif selama ini dirasa kurang diimbangi oleh upaya-upaya terpadu mengembangkan lahan pertanian baru melalui pembukaan lahan pertanian yang potensial. Di sisi lain, alih fungsi lahan pertanian yang terjadi secara terus menerus otomatis akan menyebabkan semakin sempitnya luas lahan pertanian dan berdampak pada menurunnya cadangan pangan dalam negeri dan menurunnya tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan melalui kebijakan perlindungan lahan pertanian merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pada hakikatnya konsep pertanian berkelanjutan adalah back to nature atau konsep kembali ke alam, yakni sistem pertanahan yang tidak merusak, tidak merubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Upaya manusia yang mengingkari kaidah-kaidah ekosistem dalam jangka pendek mungkin mampu memacu produktivitas lahan dan hasil secara maksimal. Namun, dalam jangka panjang biasanya hanya akan berakhir dengan kehancuran lingkungan itu sendiri.

Seperti yang telah terurai di atas lahan pertanian memiliki peran dan fungsi strategis bagi masyarakat Indonesia yang bercorak agraris karena terdapat sejumlah besar penduduk Indonesia yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian, Sehingga dalam menghadapi tantangan tersebut usaha memenuhi kebutuhan pangan melalui kebijakan kedaulatan pangan haruslah menjadi isu sentral atau pokok dalam pembangunan kesejahteraan



masyarakat. Berangkat dari pembangunan sistem pertanian yang berkelanjutan (sustainable agriculture of the system) dimana secara umum pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan (quality of life) Oleh karena itu, pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan melalui kebijakan perlindungan lahan pertanian merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat pada umumnya. Atas dasar itu, maka sangat penting untuk melakukan perlindungan hukum terhadap lahan pertanian pangan berkelanjutan dan ini menjadi menarik untuk diangkat karena sampai saat ini kita masih diperhadapkan dengan masalah yang sama yaitu berkurangnya lahan pertanian, pertumbuhan penduduk semakin meningkat, dan tingginya kebutuhan pangan.

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia masih terus berlangsung sampai saat ini, jumlahnya dari tahun ke tahun terus bertambah. Meningkatnya jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan pangan, hal tersebut akan memicu terjadinya pembukaan lahan baru yang akan dijadikan sebagai pemukiman baru. Saat ini banyak lahan-lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi pemukiman, sehingga menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian karena pembangunan pemukiman yang terjadi, tidak hanya di daerah yang memang layak dijadikan sebagai area pemukiman, sebagian besar pemukiman saat ini dibangun dengan merubah lahan (alih fungsi lahan), yang umumnya dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman.

Indonesia, saat ini dengan penduduk sebesar 237,6 juta (pada tahun 2010) diprediksi akan membengkak menjadi sekitar 300 juta pada tahun 2030 maka problem ketahanan pangan jelas terbentang tak terbantahkan. Padahal luas areal sawah untuk padi semakin sempit, kebutuhan pupuk pasti semakin meningkat dan air semakin langka. Jika Indonesia gagal mengatasi persoalan tersebut, ketergantungan akan impor beras dan pangan pokok lainnya akan semakin menjadi berat.

Menurut Lawrence Meir Friedman berhasil atau tidaknya Penegakan hukum bergantung pada: Substansi Hukum, Struktur Hukum/Pranata Hukum dan Budaya Hukum. Teori Friedman tersebut dapat kita jadikan patokan dalam mengukur proses penegakan hukum Illegal Logging. Pertama: Substansi Hukum: Dalam teori Lawrence Meir Friedman hal ini disebut sebagai sistem Substansial yang menentukan bisa atau tidaknya hukum itu dilaksanakan. Substansi juga berarti produk yang dihasilkan oleh orang yang berada dalam sistem hukum yang mencakup keputusan yang mereka keluarkan, aturan baru yang mereka susun. Substansi juga mencakup hukum yang hidup (living law), bukan hanya aturan yang ada dalam kitab undang-undang (law books). Sebagai negara yang masih menganut sistem Civil Law Sistem atau sistem Eropa Kontinental (meski sebagaimana peraturan perundang-undangan juga telah menganut Common Law Sistem atau Anglo Saxon) dikatakan hukum adalah peraturan-peraturan yang tertulis sedangkan peraturan-peraturan yang tidak tertulis bukan dinyatakan hukum. Sistem ini mempengaruhi sistem hukum di Indonesia.

Kedua: Struktur Hukum/Pranata Hukum: Dalam teori Lawrence Meir Friedman hal ini disebut sebagai sistem Struktural yang menentukan bisa atau tidaknya hukum itu dilaksanakan dengan baik. Struktur hukum berdasarkan UU No. 8 Tahun 1981 meliputi; mulai dari Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Badan Pelaksana Pidana (Lapas). Kewenangan lembaga penegak hukum dijamin oleh undang-undang. Sehingga dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya terlepas dari pengaruh kekuasaan pemerintah



dan pengaruh-pengaruh lain. Terdapat adagium yang menyatakan “fiat justitia et pereat mundus” (meskipun dunia ini runtuh hukum harus ditegakkan). Hukum tidak dapat berjalan atau tegak bila tidak ada aparat penegak hukum yang kredibilitas, kompeten dan independen. Seberapa bagus suatu peraturan perundang-undangan bila tidak didukung dengan aparat penegak hukum yang baik maka keadilan hanya angan-angan. Lemahnya mentalitas aparat penegak hukum mengakibatkan penegakkan hukum tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak faktor yang mempengaruhi lemahnya mentalitas aparat penegak hukum diantaranya lemahnya pemahaman agama, ekonomi, proses rekrutmen yang tidak transparan dan lain sebagainya. Sehingga dapat dipertegas bahwa faktor penegak hukum memainkan peran penting dalam memfingsikan hukum. Kalau peraturan sudah baik, tetapi kualitas penegak hukum rendah maka akan ada masalah. Demikian juga, apabila peraturannya buruk sedangkan kualitas penegak hukum baik, kemungkinan munculnya masalah masih terbuka.

Ketiga: Budaya Hukum: Kultur hukum menurut Lawrence Meir Friedman (2001:8) adalah sikap manusia terhadap hukum dan sistem hukum-kepercayaan, nilai, pemikiran, serta harapannya. Kultur hukum adalah suasana pemikiran sosial dan kekuatan sosial yang menentukan bagaimana hukum digunakan, dihindari, atau disalahgunakan. Budaya hukum erat kaitannya dengan kesadaran hukum masyarakat. Semakin tinggi kesadaran hukum masyarakat maka akan tercipta budaya hukum yang baik dan dapat merubah pola pikir masyarakat mengenai hukum selama ini. Secara sederhana, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap hukum merupakan salah satu indikator berfungsinya hukum. Baik substansi hukum, struktur hukum maupun budaya hukum saling keterkaitan antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. Dalam pelaksanaannya diantara ketiganya harus tercipta hubungan yang saling mendukung agar tercipta pola hidup aman, tertib, tentram dan damai

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat (PKM) ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Kendala yang dihadapi adalah terbatasnya waktu untuk menyampaikan materi, namun demikian kegiatan ini mendapat sambutan baik dari masyarakat mereka berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Undang-undang No 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- [2] M. Hatta, Hukum Tanah Nasional Dalam Perspektif Negara Kesatuan. Yogyakarta: Media Abdi, 2005.
- [3] S. Koerniatmanto, Pengantar Hukum Pertanian. Jakarta: Gapperindo.
- [4] H. Philipus, Perlindungan Hukum Bagi Rakyat Indonesia. Surabaya: Bina Ilmu, 2010.
- [5] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- [6] S. Bambang, Metodologi Penelitian Hukum. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.



---

## SOCIALIZING PROJECT BASED LEARNING METHOD IMPLEMENTATION FOR PRIMARY SCHOOL TEACHERS IN JAKARTA PROVINCE IN INDONESIA

Oleh

Zulela<sup>1</sup>, Arifin Maksum<sup>2</sup>, Arita Marini<sup>3</sup>, Desy Safitri<sup>4</sup>, Sujarwo<sup>5</sup>, Nurzengky Ibrahim<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>[zulela@unj.ac.id](mailto:zulela@unj.ac.id)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

### Keywords:

Project based learning,  
kreativitas siswa, inovasi  
siswa

**Abstract:** Location of this international collaboration of community service is in the Province of Jakarta in Indonesia. The target of this community service is elementary school teachers in the Province of Jakarta in Indonesia. The problem with the target audiences is that the competences in applying Project Based Learning method of primary school teachers in the Province of Jakarta in Indonesia has not been managed properly and their interests in implementing Project Based Learning method are still low. In addition to this, the socialization of Project Based Learning method for Primary School Teachers in Jakarta Province in Indonesia has not been done before. In order to develop the competences of applying Project Based Learning method for Primary School Teachers in Jakarta Province in Indonesia to enhance student creativity and innovation at primary schools in the province of Jakarta in Indonesia, the solution is socialization of applying Project Based Learning method for them)

---

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru dapat meningkatkan kreativitas siswa, salah satunya dengan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan aktif pada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru bukan hanya memberikan teori, tetapi penugasan untuk melihat atau mengukur kemampuan siswa, salah satunya dengan tugas proyek. Project based learning ini digunakan ketika guru ingin mengkondisikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih menarik dan menghasilkan sebuah karya berdasarkan permasalahan nyata (kontekstual) yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Project based learning diawali dengan tahapan mengumpulkan informasi berupa gagasan dan pertanyaan siswa sesuai dengan topik yang dipilih, lalu dikembangkan menjadi kegiatan belajar dan eksplorasi. Pada project based learning siswa diminta untuk mengembangkan suatu proyek baik secara individu ataupun secara kelompok untuk menghasilkan suatu produk. Topik dalam pendekatan proyek harus konkret, dekat dengan pengalaman pribadi siswa, menarik, memiliki potensial secara emosional dan intelektual. Project based learning tidak hanya memahami konten, tetapi juga menumbuhkan keterampilan pada siswa bagaimana berperan di masyarakat. Keterampilan yang ditumbuhkan dalam problem based





learning diantaranya keterampilan komunikasi dan presentasi, keterampilan manajemen organisasi dan waktu, keterampilan penelitian dan penyelidikan, keterampilan penilaian diri dan refleksi, partisipasi kelompok dan kepemimpinan, dan pemikiran kritis.

Rendahnya minat penerapan metode project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa di kalangan guru SD di Jakarta. Penerapan metode project based learning potensi guru SD di Jakarta selama ini belum terkelola dengan baik. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan di Indonesia belum mendorong minat penerapan metode project based learning. Akibatnya, para guru tersebut tidak dapat dilatih untuk memanfaatkan berbagai peluang. Solusi yang ditawarkan adalah memberdayakan kelompok guru sekolah dasar untuk mendorong pengembangan guru sekolah dasar dalam menerapkan penerapan metode project based learning bagi guru Sekolah Dasar dalam rangka meningkatkan kreativitas dan minat siswa dengan program kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, pemberdayaan ini juga bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi guru SD dalam menerapkan metode project based learning bagi Guru SD di Provinsi DKI Jakarta untuk meningkatkan kegiatan kreativitas siswa secara mandiri maupun kelompok. Guru sekolah dasar harus memiliki kompetensi yang optimal terkait penerapan metode project based learning, sehingga dapat meningkatkan kreativitas, minat, dan inovasi siswa pada sekolah dasar di provinsi Jakarta di Indonesia.

## **METODE**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dijalankan secara sistematis, terstruktur, dan terarah melalui diskusi interaktif, demonstrasi, simulasi, pengisian angket (pre-test dan post-test). Setiap peserta mendapatkan e-pocket book sosialisasi metode project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mahasiswa. Sistem pembelajaran dalam pengabdian masyarakat ini akan menggunakan pendampingan dan bimbingan dari Mitra kerja sama internasional pengabdian masyarakat ini; Associate Professor Sue Waite seorang rekan penelitian dan peneliti senior dari Faculty of Education in Plymouth University dengan alamat Drake Circus, Plymouth PL4 8AA, United Kingdom

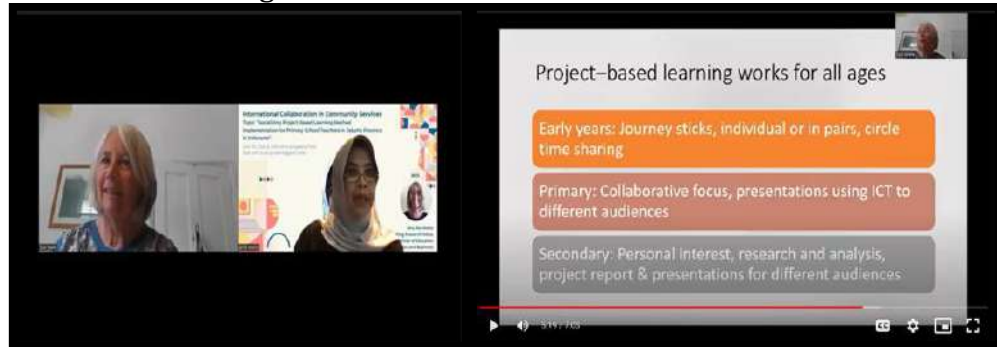
## **HASIL**

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan selama 32 Jam Pertemuan. Tahapan kegiatan ini terdiri dari:

1. Pemberian materi tentang penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa dengan luaran pengetahuan kelompok guru meningkat 70% tentang penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa
2. Keterampilan dalam menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya dan memilih sesuai dengan tema terkait dengan luaran berupa kelompok guru mampu 70% dalam menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa sesuai tema terkait
3. Pendampingan dengan luaran berupa:
  - a. Mengawal berjalannya program kegiatan ini sampai akhir dengan observasi, tanya jawab interaktif, diskusi, simulasi, dan praktek.



b. Kemampuan menemukan, menganalisis dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul dalam menjalankan program kegiatan ini. Berikut foto-foto dari kegiatan sosialisasi ini.

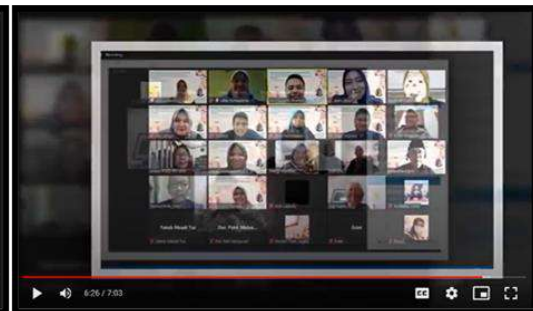


Gambar 1. Pendahuluan

Gambar 2. Pemberian Materi

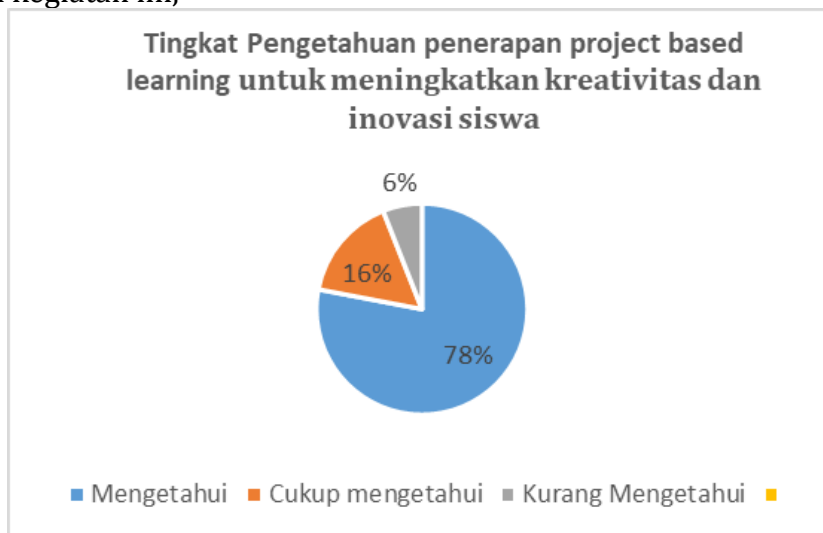


Gambar 3. Pemberian Materi



Gambar 4. Diskusi Interaktif

Berikut hasil gambar dari diagram-diagram pencapaian setelah peserta kelompok guru mengikuti kegiatan ini,



Gambar 7. Diagram tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa sebesar 78% dari total peserta yang berjumlah 11 menyatakan bahwa mereka telah mengetahui akan materi yang telah dipelajari yaitu tentang penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa, kemudian sebesar 15% peserta menyatakan bahwa cukup mengetahui akan materi yang telah dipelajari, sedangkan sisanya yaitu sebesar 0% tidak ada peserta yang



kurang mengetahui akan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan data tersebut secara umum pengetahuan peserta kegiatan ini telah mengalami peningkatan pengetahuan diatas 70% dari analisis situasi sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan kegiatan ini telah berhasil, dimana peserta yang sebelumnya belum mengetahui sekarang menjadi mengetahui tentang penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa, sehingga diharapkan para guru mengimplementasikan penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa. Selain adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa, target dari kegiatan ini adalah juga untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa. Setelah diberikan materi dan pelatihan berkaitan dalam penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa, peserta diberikan waktu untuk trampil menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa, dari mata pelajaran yang diampunya secara mandiri, yang hasilnya akan dikumpulkan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian dengan menggunakan tiga indikator dengan tiga kriteria, yakni sesuai/ baik, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan terkait dengan keterampilan guru dalam membuat pengajaran inovatif dan digitalisasi sekolah, dapat terlihat seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Penilaian Ketrampilan/ Produk Peserta**

No	Indikator dan Sub Indikator Penilaian	Kriteria		
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1	Aspek pemilihan masalah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersifat tematik</li> <li>• Pertanyaan mendasar</li> </ul>	82%	10%	8%
2	Aspek pemilihan project <ul style="list-style-type: none"> <li>• Recana proyek dan waktu</li> <li>• Kolaborasi siswa</li> </ul>	78%	12%	10%
3	Aspek penilaian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi siswa</li> <li>• Kreativitas dan inovasi siswa</li> </ul>	75%	16%	9%

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil penilaian dari produk peserta yang dihasilkan terkait ketrampilan dalam menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa, dapat diketahui bahwa dari sebelas peserta yang mengikuti kegiatan ini, pada kriteria aspek pemilihan masalah sesuai tema sebesar 82% telah baik dalam aspek dalam pengajaran sesuai tema, sedangkan sebesar 10% masih cukup baik dan sisanya 8% dari peserta yang kurang baik tentang aspek pemilihan masalah ini. Kemudian pada kriteria aspek pemilihan project, yaitu sebesar 78% cukup baik dalam aspek pemilihan project, sedangkan 12% cukup baik dan 10% kurang baik tentang aspek pemilihan project ini. Pada kriteria aspek penilaian sebesar 75% baik, sedangkan 16% kurang baik, serta 9% kurang baik tentang aspek penilaian ini. Hal tersebut juga dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram hasil ketrampilan/ produk peserta

Berdasarkan diagram tersebut jika maka dapat diketahui bahwa lebih dari 70% peserta atau kelompok guru SD telah mampu memiliki ketrampilan dalam menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa sesuai dengan tema dari mata pelajaran yang diampu masing-masing guru. Meskipun masih terdapat beberapa kriteria penilaian yang kurang baik. Adapun kriteria yang mendapatkan persentase tertinggi adalah pada aspek pemilihan masalah, yaitu mencapai 82% peserta telah memiliki ketrampilan dalam menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa dengan baik. Kemudian pada aspek pemilihan project sebanyak 80% peserta telah berhasil memilih project dengan baik. Sedangkan untuk aspek penilaian hanya sebesar 75% yang berhasil dengan kriteria baik. Sehingga aspek penilaian dalam penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa merupakan hal yang mendapat porsi perhatian lebih dalam menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa lainnya dikemudian hari.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya pemecahan masalah mitra, secara umum kegiatan socializing innovative teaching to support primary school digitalization for Primari School Teachers in Jakarta Province in Indonesia dalam ketrampilan menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa berjalan dengan baik, hal ini karena peserta yang awalnya kurang mengetahui mengenai ketrampilan menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa menjadi mengetahui dan trampil setelah diberikan kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukan secara daring melalui zoom ini dapat berjalan efektif karena dilaksanakan dengan integrasi berbagai metode seperti: ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi interaktif, dan simulasi. Kelebihan dari kegiatan ini adalah bahwa kelompok guru SD di DKI Jakarta yang berasal dari 11 SDN di DKI Jakarta ini semuanya memiliki kemampuan Bahasa Inggris aktif, sehingga komunikasi dan diskusi interaktif antara kelompok guru SD dengan Profesor Sue Waite seorang peneliti senior dari Faculty of Education in Plymouth University, United Kingdom sebagai narasumber eksternal dibantu dengan moderator dari Universitas Negeri Jakarta berjalan kondusif dan lancar sampai selesainya kegiatan ini.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema socializing project based learning method implementation for Primary School Teachers in Jakarta Province in Indonesia telah berhasil dilaksanakan dan berjalan dengan baik, serta berhasil mencapai target dari kegiatan yang telah direncanakan, yaitu adanya peningkatan pengetahuan penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa, serta ketrampilan menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa. Implikasi dari kegiatan ini, peserta dapat menyebarkan pengetahuannya kepada teman guru-guru yang lain yang tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan ini, sehingga penguasaan guru mengenai menerapkan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa ini pada akhirnya secara bertahap menjadi mumpuni.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan pendanaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk implementasi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang Pengabdian Kepada Masyarakat Kolaborasi Internasional. Terimakasih kepada para guru-guru di SD di Jakarta yang telah kooperatif untuk menyediakan waktu dalam upaya meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran, sehingga bersedia menerima pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan baru khususnya dalam penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Lange, C., & Costley, J. (2020). Improving online video lectures: learning challenges created by media. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(16), 1- 18.
- [2] Ricaurte, M., & Vilorio, A. (2020). Project-based learning as a strategy for multi-level training applied to undergraduate engineering students. *Education for Chemical Engineers*, 33, 102-111
- [3] Richardson, M., Abraham, C., & Bond, R. (2012). Psychological correlates of university students' academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 138(2), 353-387
- [4] Rosma, F., & Hasanah, M. (2021). The effect of project based learning models on student creativity in environmental pollution materials, *Jurnal Biologi Sains dan Kependidikan*, 1(1), 10- 18
- [5] Poquet, O., Lim, L., Mirriahi, N., & Dawson, S. (2018). Video and learning: A systematic review (2007--2017). *LAK'18: Proceedings of the 8th International Conference on Learning Analytics and Knowledge*, 151-160
- [6] Presicce, C., Jain, R., Rodeghiero, C., Gabaree, L. E., & Rusk, N. (2020), We Scratch: An inclusive, playful and collaborative approach to creative learning online. *Information and Learning Sciences*, 121(7-8), 695-704.
- [7] Saad, A., & Zainudin, S. (2022). A review of Project-Based Learning (PBL) and Computational Thinking (CT) in teaching and learning. *Learning and Motivation*, 78, 2022
- [8] Sireci, S. G. (2020). Standardization and UNDERSTANDARDIZATION in Educational





Assessment.

- [9] Yang, F., & Gu, S. (2021). Industry 4.0, a revolution that requires technology and national Strategies. *Complex & Intelligent Systems*, 7, 1311-1325.
- [10] Zouganeli, E., Tyssø, V., Feng, B., Arnesen, K., Kapetanovic, N. (2014). Project-based learning in programming classes – the effect of open project scope on student motivation and learning outcome. *Proceedings of the 19th World Congress The International Federation of Automatic Control Cape Town*, 12233-12236
- [11] Zusho, A. (2017). Toward an integrated model of student learning in the college classroom. *Educational Psychology Review*, 29, 301-324.



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**



## PENERAPAN PROMOSI PEMASARAN DIGITAL MELALUI MEDIA SOSIAL PADA TEMPAT WISATA AIR SITU RAWA GEDE KOTA BEKASI

Oleh

Edison Hamid<sup>1</sup>, Anita Novialumi<sup>2</sup>, Rachmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIE Tribuana

E-mail: <sup>1</sup>[edisonvgh@yahoo.com](mailto:edisonvgh@yahoo.com), <sup>2</sup>[anitanovialumi10@gmail.com](mailto:anitanovialumi10@gmail.com),

<sup>3</sup>[wrachma654@gmail.com](mailto:wrachma654@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

### Keywords:

Promosi Pemasaran, Media sosial

**Abstract:** Wisata Air Situ Rawa Gede Jalan Rawa Lumbu Kota Bekasi memiliki potensi wisata yang besar, warga dan pengelola berusaha merangkul anak-anak muda di sekitar kawasan untuk mengembangkan tempat wisata tersebut, namun dalam hal ini pihak pengelola telah belum berhasil memperkenalkannya kepada masyarakat luas. Padahal, bila dipromosikan dengan baik, wisata Estura Vaguede menawarkan banyak peluang bisnis untuk meningkatkan kesejahteraan warga sekitar yang kurang mampu. Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan promosi melalui media sosial. Media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok adalah media yang efektif dan efisien untuk mempromosikan sesuatu. Memperkenalkan penerapan pengetahuan terkait pentingnya advokasi melalui media sosial kepada organisasi kepemudaan lokal, yang dapat digunakan pengelola untuk advokasi. Materi presentasi yang diberikan antara lain pengenalan berbagai media sosial, perbedaan dan kelebihan masing-masing. Metode diskusi & praktek diberikan buat memastikan peserta bisa mendaftar akun, mengenal sajian & fitur media umum, sampai menciptakan konten untuk tujuan promosi wisata.

---

## PENDAHULUAN

Situ Rawa Gede merupakan salah satu tempat wisata di Kota Bekasi yang terletak di dekat kawasan pemukiman dan pabrik di Desa Bojong Menteng, Kecamatan Rawalumbu. Pengenalan Danau Rawagde sebagai objek wisata baru akan berlangsung sekitar tahun 2019, danau ini didirikan oleh sekelompok pemuda peduli lingkungan (KPPL) di Bojong Menteng. Situ Rawa Gede dulunya merupakan tempat pembuangan limbah pabrik di sekitar lokasi, karena limbah dari pabrik tersebut sangat berbahaya bagi masyarakat, sehingga anak-anak muda di sekitar lokasi berusaha membersihkan tempat tersebut agar tidak tercemar lagi. limbah yang ada. Dengan adanya objek wisata Air Situ Rawa Gede ini diharapkan warga dapat menjaga kebersihan danau dan bersama-sama menjaga lingkungan Bojong Menteng



Rawalumbu. Yang tidak kalah pentingnya adalah objek wisata Situ Rawa Gede dapat meningkat

Pariwisata adalah berbagai kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah (Hermawan, 2016). Pengembangan suatu destinasi wisata didasarkan pada potensi wisata yang akan dikembangkan, baik material maupun immaterial. Banyak faktor yang dapat digunakan untuk mengukur potensi destinasi wisata, seperti alam, iklim, bentang alam, hidrologi, flora dan fauna, adat istiadat, aktivitas masyarakat, dll. (Sutcho dan Vardani, 2017). Pariwisata merupakan industri yang memiliki potensi dan layak dikembangkan secara inovatif untuk meningkatkan daya saing (Ismail, 2020). Pariwisata membantu menciptakan peluang bisnis, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan kunjungan wisatawan tersebut tentunya akan berdampak positif terhadap perolehan devisa dan pendapatan primer daerah. Seperti banyak daerah lain dengan banyak destinasi alam, sungai dan pantai (Jaelani, 2018).

Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan karakter pedesaan, namun baik masyarakat maupun pengelola destinasi tidak sepenuhnya menyadari potensi tersebut, sehingga perlakuan terhadap desa yang sesuai dengan karakteristik desa wisata tidak tertangani dengan baik. Identifikasi diperlukan ketika mengembangkan model pemberdayaan masyarakat pedesaan dan pengentasan kemiskinan melalui desa wisata (Susyanti dan Latianingsih 2013). Indonesia memiliki potensi dan sumber daya pariwisata yang sangat besar, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Pengembangan pariwisata diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat karena pembangunan ekonomi salah satunya (Haryoko, Aryati & Ratna, 2020).

Begitu juga dengan wisata Situ Rawa Gede yang masih belum begitu dikenal sehingga perlu dipromosikan. Promosi merupakan komponen utama dalam meningkatkan jumlah wisatawan. Promosi yang paling efektif, termurah dan termudah adalah dengan menggunakan media sosial atau yang dikenal juga dengan istilah electronic marketing. E-marketing adalah proses pemasaran suatu merek atau merek menggunakan internet dan terdiri dari berbagai elemen yang membantu menghubungkan bisnis dengan pelanggan menggunakan berbagai teknologi (Nugraha, 2018). Namun masih banyak Situ Rawa Besar dan pengelola yang tidak memanfaatkan media sosial untuk publisitas. Promosi pariwisata dan kualitas pelayanan objek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan wisatawan, dan kepuasan terhadap wisatawan tampaknya cukup besar, sehingga sebaiknya objek wisata memperhatikan faktor promosi pariwisata (Oroh, Mananeke, dan Sangkaeng, 2015).

Dalam mendukung industry 4.0 pariwisata dituntut mampu mengikuti industry 4.0 itu menggunakan digital marketing pariwisata yaitu usaha yang dilaukan dalam mempromosikan dan melakukan pemasaran sebuah wilayah yang mempunyai daya Tarik wisata untuk digunakan dan dimanfaatkan media digital yang sedang berkembang saat ini (Warmayana, 2018).

Konflik setiap objek pariwisata sebenarnya hampir sama yaitu kurangnya promosi yang menyebabkan objek pariwisata kurang diketahui dan kurang kunjungan wisatawan begitu pula dalam objek pariwisata situ rawa gede yang terdapat pada kota Bekasi. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi objek wisata situ rawa gede yaitu kurangnya promosi yang dilakukan pengembang untuk mempromosikan wisatanya agar di ketahui dan di



kunjungi banyak wisatawan.

Selain itu juga terdapat kekurangannya promosi yang melibatkan penggunaan Media Sosial. Tidak mengetahui dalam penggunaan media sosial dalam mempromosikan objek pariwisata Situ Rawa Gede yang ada di Bojong Menteng - Bekasi. Penggunaan media sosial adalah solusi promosi dan pengenalan objek pariwisata Situ Rawa Gede yang paling hemat, efisien dan efektif. Masih banyaknya penggunaan Media sosial yang kurang memanfaatkan untuk kepentingan yang positif. Terutama usia remaja.

Kecanduan internet telah menyerang tak hanya orang dewasa, melainkan pelajar bahkan anak-anak, setelah mengenal internet dan memasuki situs pertemanan yang ada di internet seperti Facebook, Twitter, Instagram dan sebagainya (Sulaa and Betoambari, 2020). Jika dapat diarahkan dengan kegiatan positif seperti promosi objek wisata Situ Rawa Gede akan berdampak positif. Terhadap perkembangan dan kemajuan wisata Situ Rawa Gede Bekasi.

## METODE

Dalam merealisasikan pengabdian masyarakat ini maka dilakukan terlebih dahulu pendekatan kepada masyarakat melalui sosialisasi, baik kepada dinas pariwisata dan pengelola. Setelah sosialisasi dilakukan pelatihan sebagai wujud pengenalan media sosial sebagai media promosi objek pariwisata Situ Rawa Gede yang berada di Kota Bekasi secara Luas. Pelatihan dilakukan di Saung Situ Rawa Gede Kota Bekasi. Dalam kegiatan ini juga dilakukan diskusi dan tanya jawab. Selanjutnya dilakukan simulasi langsung penggunaan media sosial dalam mempromosikan objek pariwisata Situ Rawa Gede Bojong Menteng Kota Bekasi.

Agar sistem ini berlanjut maka dilakukan pendampingan terhadap para pemuda KPPL, Pendampingan dilakukan melalui koordinasi media sosial, whatsapp, email ataupun melalui komunikasi menggunakan telepon selular. Pendampingan yang dilakukan oleh tim pelaksana dan juga tiga orang mahasiswa dari STIE Tribuana. Prosedur kerja yang dilakukan selalu saling berintegrasi.

Seluruh rangkaian prosedur kerja pengabdian masyarakat Optimalisasi Aplikasi Media Sosial dalam Mendukung Promosi Wisata Situ Rawa Gede Bojong Menteng Kota Bekasi Kepada Masyarakat Bojong Menteng dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM





## HASIL

Hasil yang diperoleh dari program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu peningkatan pengetahuan tentang penggunaan media sosial dalam mendukung promosi objek pariwisata Situ Rawa Gede hal ini dapat ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan tim pengabdian sebelum dilakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dan sesudah kegiatan program pengabdian kepada masyarakat. Sasaran dari kegiatan PKM ini adalah para masyarakat Situ Rawa Gede khususnya anggota Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL). Peserta yang merupakan para Pemuda Bojong Menteng Situ Rawa Gede yang dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam melakukan promosi objek wisata Situ Rawa Gede. Peserta pelatihan optimalisasi aplikasi media sosial dalam mendukung promosi wisata Situ Rawa Gede kepada masyarakat Bojong Menteng dalam memperkenalkan objek ariwisata Situ Rawa Gede lebih luas lagi sehingga peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung maka berdampak pada meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Bojong menteng Rawalumbu Pemateri yang menyampaikan pelatihan terdiri dari 3 orang dosen dari STIE Tribuana.

Pada pelaksanaan pelatihan, peran serta mahasiswa prodi Manajemen Marketing sangat membantu untuk menunjang keberhasilan kegiatan pelatihan dan untuk membantu segala sesuatu yang berkaitan dengan hal teknis pelatihan. Dengan tugas membantu mendokumentasi kegiatan pelatihan, editing video dan pembagian cetakan hardcopy materi pada pihak Pemuda KPPL dan penyediaan alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan, membantu mempersiapkan ruangan tempat pelaksanaan pelatihan, dan pendampingan bagi peserta. Kendala yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat adalah transportasi yang digunakan oleh mahasiswa yang jaraknya jauh daritempat tinggal mahasiswa,



Gambar 1. Objek Wisata Situ Rawagede



Gambar 2. Kegiatan PKM



Gambar 3. Kegiatan PKM



Gambar 4. Persiapan PKM

## KESIMPULAN

Pelaksanaan rencana PKM Pengoptimalan aplikasi media sosial Mendukung promosi pariwisata geologi dilaksanakan dengan baik dan berdampak baik bagi Masyarakat Bojong Menteng – Bekasi dari pertumbuhan pengetahuan di bidang media promosi aplikasi media sosial. Melaksanakan optimalisasi aplikasi media sosial Mendukung promosi pariwisata geologi untuk masyarakat Bojong Menteng – Bekasi meningkatkan jumlah wisatawan akses dan mungkin peningkatan pendapatan dan manfaat kehidupan komunitas.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan pendanaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk implementasi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang Pengabdian Kepada Masyarakat Kolaborasi Internasional. Terimakasih kepada para guru-guru di SD di Jakarta yang telah kooperatif untuk menyediakan waktu dalam upaya meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran, sehingga bersedia menerima pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan baru khususnya dalam penerapan project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Abdullah, S. M. ((2020)). Air quality status during 2020 Malaysia Movement Control Order (MCO) due to 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) pandemic. *Science of the Total Environment*, 729, 139022.
- [2] Aihara, H. A. ((2018)). The Hyper Suprime-Cam SSP survey: overview and survey design. *Publications of the Astronomical Society of Japan*, 70(SP1), S4.
- [3] Haryoko, S. A. ((2020)). Potensi pariwisata keraton kasunanan surakarta di tinjau dari daya tarik, lokasi dan promosi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4(01).
- [4] Hermawan, H. .. ((2016)). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- [5] Muuzi, M. S. ((2020)). Pola Mobilitas Penduduk Kawasan Pinggiran Kota Baubau:(Studi Pada Kec. Betoambari Dan Kec. Wolio). *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 001-020.
- [6] Ruethers, T. T. ((2018)). Seafood allergy: A comprehensive review of fish and shellfish allergens. *Molecular immunology*, 100, 28-57.
- [7] Sangkaeng, S. M. ((2015)). Pengaruh Citra, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Objek Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Objek Wisata Taman Laut Bunaken Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3).
- [8] Susyanti, D. W. ((2013)). Village Potential Through Rural Tourism. . *Economics And Business*, 12(1), 33-36.
- [9] Wardani, I. K. ((2017)). Strategi Pengembangan Objek Wisata Gunung Beruk Sebagai Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 5(2), 26-32.
- [10] Warmayana, I. G. ((2018)). Pemanfaatan digital marketing dalam promosi pariwisata pada era industri 4.0. *Pariwisata Budaya. Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 81-92.





---

## SOCIALIZING MULTICULTURAL EDUCATION PRACTICES FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN THE PROVINCE OF JAKARTA IN INDONESIA

Oleh

Arifin Maksum<sup>1</sup>, Maratun Nafiah<sup>2</sup>, Sutrisno<sup>3</sup>, Arita Marini<sup>4</sup>, Desy Safitri<sup>5</sup>, Sujarwo<sup>6</sup>,  
Nurzengky Ibrahim<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Negeri Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>[arifinmaksum@unj.ac.id](mailto:arifinmaksum@unj.ac.id)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

### Keywords:

Kompetensi guru, praktik pendidikan multikultural, kesempatan pendidikan yang setara

**Abstract:** Location of this international collaboration of community service is in the Province of Jakarta in Indonesia. The target of this community service is elementary school teachers in the Province of Jakarta in Indonesia. The problem with the target audiences is that the competences in applying multicultural education practices of elementary school teachers in the Province of Jakarta in Indonesia has not been managed properly and their interests in implementing it are still low. In addition to this, the socialization of applying multicultural education practices for elementary school teachers in the Province of Jakarta in Indonesia has not been done before. In order to develop the competences of multicultural education practices of elementary school teachers to create equal educational opportunities for all students by changing the total class environment so that it will reflect the diverse cultures and groups within the classrooms at elementary schools in the province of Jakarta in Indonesia, the solution is socializing multicultural education practices.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari beranekaragam budaya, etnis, dan bahasa, yang merupakan ciri dan identitas dari bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat plural dan menjadi sarana alternatif pemecah konflik sosial budaya Indonesia. Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa, seperti perbedaan: etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur, yang menjunjung tinggi keberagaman yang ada dengan ruh toleransi. Guru mediator dalam proses pendidikan multikultural harus memberikan penguatan, penegasan, dan motivasi agar menjadi suatu proses yang melekat dan tertanam kuat dalam pribadi siswa, sehingga bisa dikonstruksikan menjadi pengalaman dan pengetahuan yang baru tentang nilai-nilai multikultural. Sadar keberagaman di tengah pluralitas yang dilandasi jiwa toleransi yang kuat, jujur, ikhlas dan menghargai orang lain atau kelompok lain, akan menjadi benih yang indah dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, guru juga harus memiliki



karakter yang kuat dalam membangun sikap multikultural.

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah belum mendapat perhatian, terutama pada siswa. Fakta menunjukkan masih rendahnya minat menerapkan praktik pendidikan multikultural untuk menciptakan pemerataan kesempatan pendidikan bagi semua siswa di kalangan guru SD di Jakarta. Penerapan potensi praktik pendidikan multikultural guru SD di Jakarta selama ini belum terkelola dengan baik. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan di Indonesia belum mendorong kepentingan pelaksanaan praktik pendidikan multikultural. Akibatnya, para guru tersebut tidak dapat dilatih untuk memanfaatkan berbagai peluang. Solusi yang ditawarkan adalah memberdayakan kelompok guru sekolah dasar untuk mendorong pengembangan kompetensi guru sekolah dasar dalam menerapkan praktik pendidikan multikultural untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua minat siswa dengan program kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, pemberdayaan ini juga berguna untuk mengembangkan kompetensi guru sekolah dasar dalam menerapkan praktik pendidikan multikultural untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua siswa secara mandiri maupun kelompok. Guru sekolah dasar harus memiliki kompetensi yang optimal terkait penerapan praktik pendidikan multikultural guna menciptakan pemerataan kesempatan pendidikan bagi semua siswa.

## METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dijalankan secara sistematis, terstruktur, dan terarah melalui diskusi interaktif, dan simulasi. Setiap peserta mendapatkan e-pocket book dalam sosialisasi praktek pendidikan multikultural di sekolah dasar. Sistem pembelajaran dalam pengabdian masyarakat ini akan menggunakan pendampingan dan bimbingan dari Mitra kerja sama internasional pengabdian masyarakat ini; Prof. Yinghuei Chen, Ph.D sebagai Dekan dari International College and Dekan dari College of Humanities & Social Sciences in Asia University, Taiwan located at No 500 Lioufeng Rd., Wufeng, Tauchung City, 41354 in Taiwan.

## HASIL

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan selama 32 Jam Pertemuan. Tahapan kegiatan ini terdiri dari:

- (1) Pemberian materi tentang praktek pendidikan multikultural bagi guru dengan luaran pengetahuan kelompok guru meningkat 70% tentang praktek pendidikan multikultural di sekolah dasar
- (2) Ketrampilan dalam membuat praktek pendidikan multikultural di sekolah yang terintegrasi dalam mata pelajaran dengan luaran berupa kelompok guru mampu 70% dalam membuat praktek pendidikan multikultural sesuai mata pelajaran yang diampunya
- (3) Pendampingan dengan luaran berupa:
  - a. Mengawal berjalannya program kegiatan ini sampai akhir dengan observasi, tanya jawab interaktif, diskusi, simulasi, dan praktek.
  - b. Kemampuan menemukan, menganalisis dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul dalam menjalankan program kegiatan ini.Kegiatan sosialisasi ini dapat terlihat seperti pada gambar berikut:

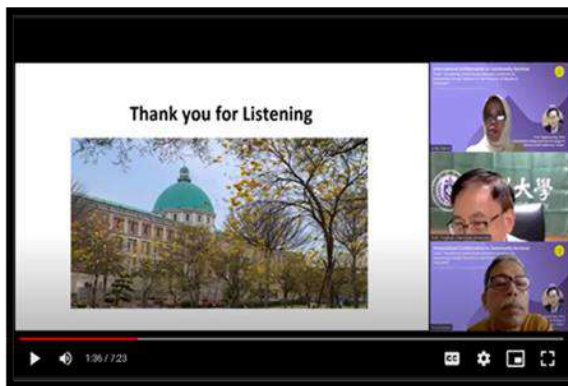




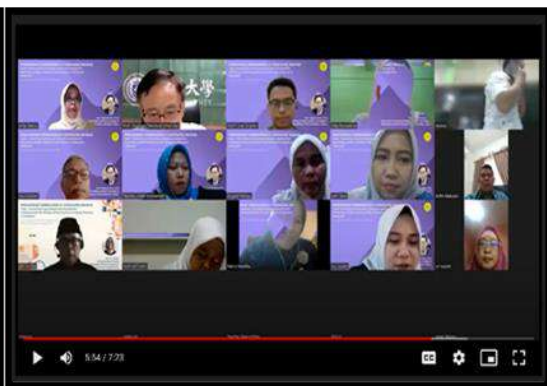
Gambar 1. Pendahuluan



Gambar 2. Pemberian Materi

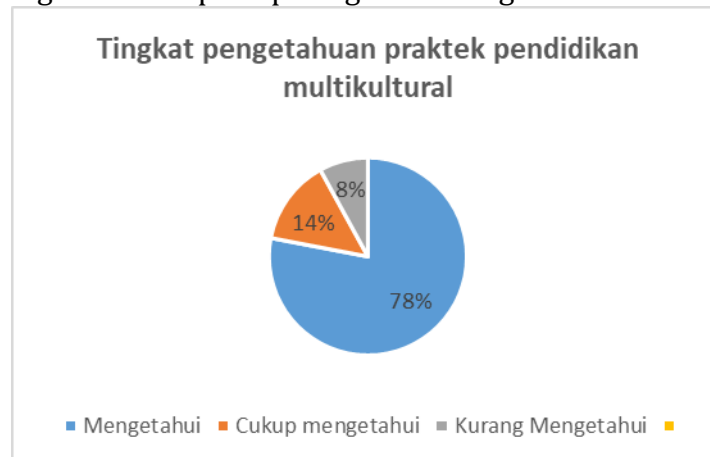


Gambar 3. Pemberian Materi



Gambar 4. Diskusi Interaktif

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, dapat diperoleh data pencapaian pengetahuan peserta yang terlihat seperti pada gambar diagram di bawah ini:



Gambar 5. Diagram tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa sebesar 78% dari total peserta yang berjumlah 11 menyatakan bahwa mereka telah mengetahui akan materi yang telah dipelajari yaitu tentang praktek pendidikan multikultural di sekolah, kemudian sebesar 14% peserta menyatakan bahwa cukup mengetahui akan materi yang telah dipelajari, sedangkan sisanya yaitu sebesar 8% tidak ada peserta yang kurang mengetahui akan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan data tersebut secara umum pengetahuan peserta kegiatan ini telah mengalami peningkatan pengetahuan diatas 70% dari analisis situasi sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan kegiatan ini telah berhasil, dimana peserta yang sebelumnya belum



mengetahui sekarang menjadi mengetahui tentang praktek pendidikan multikultural di sekolah, sehingga diharapkan para guru dapat menerapkan pendidikan multikultural di sekolah.

Selain adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pengajaran inovatif dan digitalisasi sekolah, target dari kegiatan ini adalah juga untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membuat praktek pendidikan multikultural di sekolah. Setelah diberikan materi dan pelatihan berkaitan dalam praktek pendidikan multikultural di sekolah, peserta diberikan waktu untuk trampil membuat praktek pendidikan multikultural di sekolah, dari mata pelajaran yang diampunya secara mandiri, yang hasilnya akan dikumpulkan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian dengan menggunakan tiga indikator dengan tiga kriteria, yakni sesuai/ baik, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan terkait dengan keterampilan guru dalam membuat praktek pendidikan multikultural di sekolah, dapat terlihat seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Penilaian Ketrampilan/ Produk Peserta**

No	Indikator dan Sub Indikator Penilaian	Kriteria		
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1	Aspek implementasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan terprogram (kegiatan ekstrakurikuler)</li> <li>• Kegiatan tidak terprogram (kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan)</li> </ul>	80%	13%	7%
2	Aspek integrasi dalam pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema dalam pembelajaran</li> <li>• Faktor pendukung (iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, siswa)</li> <li>• Faktor penghambat (sikap individu, kurang sosialisasi, kurangnya media keberagaman dan nilai-nilai multikultural)</li> </ul>	74%	17%	9%

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil penilaian dari produk peserta yang dihasilkan terkait ketrampilan dalam praktik pendidikan multikultur di sekolah, dapat diketahui bahwa dari sebelas peserta yang mengikuti kegiatan ini, pada kriteria aspek pemilihan implementasi sebesar 80% telah baik, sedangkan sebesar 13% masih cukup baik dan sisanya 7% dari peserta tidak ada yang kurang baik tentang aspek implementasi ini. Kemudian pada kriteria aspek integrasi dalam pembelajaran, yaitu sebesar 74% cukup baik dalam aspek integrasi dalam pembelajaran, sedangkan 17% cukup baik dan 9% kurang baik tentang aspek integrasi dalam pembelajaran. Hal tersebut juga dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram hasil ketrampilan/ produk peserta

Berdasarkan diagram tersebut jika maka dapat diketahui bahwa lebih dari 70% peserta atau kelompok guru SD telah mampu memiliki ketrampilan dalam membuat praktek pendidikan multikultural di sekolah sesuai dengan tema terkait dari mata pelajaran yang diampu masing-masing guru. Meskipun masih terdapat beberapa kriteria penilaian yang kurang baik. Adapun kriteria yang mendapatkan persentase tertinggi adalah pada aspek integrasi dalam pembelajaran, yaitu mencapai 80% peserta telah memiliki ketrampilan dalam praktek pendidikan multikultural di sekolah dengan baik. Untuk aspek implementasi sebesar 74% yang berhasil dengan kriteria baik. Sehingga aspek implementasi ini menjadi fokus bagi peserta dalam praktek pendidikan multikultur di sekolah, dan itu merupakan hal yang mendapat porsi perhatian lebih dalam mengembangkan praktek pendidikan multikultur di sekolah lainnya dikemudian hari.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya pemecahan masalah mitra, secara umum kegiatan socializing multicultural education practices for elementary School Teachers in the Province of Jakarta in Indonesia dalam ketrampilan praktek pendidikan multikultural di sekolah berjalan dengan baik, hal ini karena peserta yang awalnya kurang mengetahui mengenai ketrampilan praktek pendidikan multikultural di sekolah menjadi mengetahui dan trampil setelah diberikan kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukan secara daring melalui zoom ini dapat berjalan efektif karena dilaksanakan dengan integrasi berbagai metode seperti: ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi interaktif, dan simulasi. Kelebihan dari kegiatan ini adalah bahwa kelompok guru SD di DKI Jakarta yang berasal dari 11 SDN di DKI Jakarta ini semuanya memiliki kemampuan Bahasa Inggris aktif, sehingga komunikasi dan diskusi interaktif antara kelompok guru SD dengan Profesor Yinghuei Chen, Ph.D sebagai Dekan dari International College and Dekan dari College of Humanities & Social Sciences in Asia University sebagai narasumber eksternal dibantu dengan moderator dari Universitas Negeri Jakarta berjalan kondusif dan lancar sampai selesainya kegiatan ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema socializing multicultural



education practices for elementary School Teachers in the Province of Jakarta in Indonesia telah berhasil dilaksanakan dan berjalan dengan baik, serta berhasil mencapai target dari kegiatan yang telah direncanakan, yaitu adanya peningkatan pengetahuan praktek pendidikan multikultural di sekolah, serta ketrampilan dalam praktek pendidikan multikultural di sekolah. Implikasi dari kegiatan ini, peserta dapat menyebarkan pengetahuannya kepada teman guru-guru yang lain yang tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan ini, sehingga penguasaan guru mengenai praktek pendidikan multikultural di sekolah ini pada akhirnya secara bertahap menjadi mumpuni.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terimakasih kepada Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan pendanaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk implementasi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang Pengabdian Kepada Masyarakat Kolaborasi Internasional. Terimakasih kepada para guru-guru di SD di Jakarta yang telah kooperatif untuk menyediakan waktu dalam upaya meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran, sehingga bersedia menerima pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan baru khususnya dalam praktek pendidikan multikultural di sekolah.

### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Demir, N., & Yurdakul, B. (2015). The examination of the required multicultural education characteristics in curriculum design. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 174, 3651-3655
- [2] Logvinova, O. K. (2016). Socio-pedagogical approach to multicultural education at preschool. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 233, 206-210
- [3] Malakolunthu, S. (2010). Culturally responsive leadership for multicultural education: The case of "Vision School" in Malaysia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 9, 1162- 1169
- [4] Seo, J. Y., & Qi, J. (2013). A multi-factor paradigm for multicultural education in Japan: An investigation of living, learning, school activities and community life. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 93, 1498-1503
- [5] Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L., A. (2015). Multicultural education practice in Malaysia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 174, 1941-1948



---

## PELATIHAN PERAWATAN KENDARAAN DENGAN APLIKASI *SMART SERVICE* UNTUK *DRIVER ONLINE* DI KOTA SEMARANG

Oleh

Abdurrahman<sup>1</sup>, Andri Setiyawan<sup>2</sup>, Lelu Dina Apristia<sup>3</sup>, Sarwi Asri<sup>4</sup>, Doni Yusuf F. <sup>5</sup>, Rizal Alvindo<sup>6</sup>, Muhammad Syamsuddin N.I<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Negeri Semarang

E-mail: <sup>1</sup>[abdurrahman@mail.unnes.ac.id](mailto:abdurrahman@mail.unnes.ac.id)

---

### Article History:

Received: 15-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 20-09-2022

### Keywords:

Pelatihan, Kendaraan, Driver Online

**Abstract:** *Kebutuhan akan moda transportasi yang instan dan dapat diandalkan semakin tinggi. Dalam periode 5 tahun terakhir perkembangan driver online sangat cepat seperti hadirnya Gojek, Grab, dan Maxim. Perlunya pengetahuan tentang service kendaraan bagi driver online untuk kesehatan kendaraan yang digunakan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi secara langsung. Hasil yang didapat dalam pelaksanaan pengabdian ini, terdapat 10 driver online dari mitra yang berbeda yang mengikuti pelatihan perawatan kendaraan. Driver Online mendapatkan pelatihan terkait dasar service kendaraan atau Basic Knowledge of Service sebagai saran meningkatkan awareness terhadap kendaraan. Terdapat peningkatan sebesar 83% pada aspek pengetahuan dasar service kendaraan*

---

## PENDAHULUAN

Layanan ojek online mengalami penurunan jumlah penumpang karena isu kesehatan akibat pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 muncul pada awal tahun 2020 yang menyebarkan ke seluruh dunia (Prasetya, Harjanto, and Setiyawan 2020; UNICEF 2020; Andri Setiyawan 2021; Andri Setiyawan and Kurniawan 2021). Perkembangan teknologi informasi khususnya dalam integrasi aplikasi moda transportasi berbasis online turut menambah alternatif pilihan bagi masyarakat. Di Indonesia terdapat dua pemain besar dalam jasa transportasi berbasis aplikasi daring yaitu Gojek dan Grab (Michael Christian and Glisina Dwinoor Rembulan 2020). Berbagai kemudahan dan fasilitas yang menarik yang dapat membentuk kepuasan dan loyalitas pelanggan turut disajikan oleh penyedia jasa moda transportasi berbasis aplikasi online. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, moda transportasi, angkutan umum online menjadi tren (Fiqri Rivaldy Perdana and Uutami Sylvia Lestari 2018).

Perkembangan transportasi juga mencakup pada cara pemesanan dan pembayaran transaksi atas jasa transportasi. Dahulu, pengguna jasa transportasi memesan via telepon dan kemudian membayar jasa dengan uang tunai. Saat ini masyarakat yang berada di Kota Semarang, baik penduduk maupun pendatang, dihadapkan pada transportasi umum tipe kedua yang baru, yaitu transportasi umum tidak dalam trayek yang berbasis aplikasi dalam smartphone, atau yang biasa disebut taksi online (M Anis Januar and Lenna Kriswati 2019).





Pada tahun 2010 perusahaan provider transportasi online seperti Gojek hadir memberikan solusi serta kemudahan kepada masyarakat untuk mencapai tujuan dengan menggunakan moda transportasi kendaraan roda dua melalui aplikasi berbasis android (Sugiyarto, Desilia Purnama Dewi, and Edi Junaedi 2021). Perubahan metode penggunaan transportasi ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan moda transportasi konvensional yang sudah ada. Hanya sedikit mengalami perubahan pada system dan mekanisme pemesanan dan pembayaran yang harus di lakukan oleh penggunaan jasa moda transportasi berbasis aplikasi ini. Pada awal kehadiran moda transportasi berbasis aplikasi seperti Gojek ataupun Grab, banyak mengalami penolakan dari pelaku usaha moda transportasi konvensional yang selama ini sudah merasa nyaman.

Disampaikan oleh Ketua DPRD Kota Semarang Bapak Supriyadi bahwa jumlah driver online di Semarang sudah mencapai 4.400-an orang (Aji 2017). Peningkatan jumlah ini disertai dengan peningkatan layanan antar/pesan makanan via online. Pada awal hadir moda transportasi berbasis aplikasi mengalami penolakan di setiap daerah, khususnya di kota besar, mereka yang menolak ini adalah kelompok yang merasa terancam kepentingannya. Perkembangan teknologi sangat pesat yang awalnya hanya menggunakan pesan berbasis sms gateway, saat ini semua sudah lebih terintegrasi dengan kemudiah teknologi yang dikembangkan untuk moda transportasi berbasis aplikasi (Andri Setiyawan 2017; Andri Setiyawan and Purnama 2013; A Setiyawan, Prasetya, and Hastawan 2021). Di era industri 4.0 penggunaan teknologi diimplementasikan kepada semua aspek kegiatan baik dalam pendidikan maupun dalam aktivitas wirausaha (Sunyoto and Setiyawan 2021; Hadromi Adhetya Kurniawan Andri Setiyawan Achmad Faizal Bachri Khoerul Nofa Candra Permana 2020; A Setiyawan et al. 2021).

Komunitas Konsumen Indonesia (KKI) mengungkapkan hasil survei yang menunjukkan transportasi online lebih menjadi pilihan daripada transportasi publik yang disediakan oleh pemerintah. Alasannya, transportasi online dinilai lebih praktis, aman dan nyaman. Namun dalam perjalanan banyak kendala yang dialami moda transportasi ini. Driver menggunakan kendaraan milik pribadi dalam menjalankan jasa transportasi online. Driver online merupakan orang yang bekerja secara free time dalam bermitra dengan penyedia jasa aplikasi online artinya seorang driver online bebas memilih waktu kapan bekerja yang tak terbatas waktu. Sehingga, driver sering lalai dalam perawatan kendaraan yang dapat menyebabkan pelayanan kepada konsumen menurun. Penyebab selanjutnya adalah awareness atau kesadaran yang rendah akan perawatan rutin, hal tersebut menjadikan permasalahan saat driver menjalankan tugasnya. Perawatan atau servis berkala merupakan kegiatan merawat, menyetel, memperbaiki, mengencangkan, mengganti part-part pada kendaraan yang mengalami penurunan kinerja yang dilakukan dalam interval waktu tertentu secara berkala. Tujuan melakukan perawatan berkala yaitu untuk mengembalikan performa mesin agar mendekati kondisi spesifikasi semula.



Gambar 1. Driver online yang mengalami masalah pada kendaraannya

Konsumen atau penumpang akan memberikan penilaian setelah mendapatkan jasa layanan antar. Penilaian atau rating yang diberikan konsumen merupakan rapot bagi seorang driver online. Melalui rating ini konsumen dapat melihat histori atau pelayanan sebelumnya. Jika kendaraan yang dimiliki oleh driver online memiliki performa yang kurang baik, maka akan mempengaruhi penilaian dari konsumen dan berpotensi dapat diberhentikan oleh mitra jika driver mendapatkan penilaian bintang 1. Penilaian oleh mitra aplikasi menggunakan skala 1 sampai dengan 5. Semakin besar bintang atau angkanya maka menunjukkan pelayanan yang memuaskan.

Driver online rata-rata dari masyarakat umum yang tidak memiliki pengetahuan khusus terkait perawatan kendaraan. Maka perlunya penerapan Iptek dalam menyelesaikan masalah ini. Peningkat servis kendaraan perlu dimiliki oleh seorang driver sebagai upaya pencegahan kendaraan rusak. Selain itu, gaya berkomunikasi dengan konsumen juga menjadi masalah yang dapat mempengaruhi performa seorang driver online. Sistem kerja aplikasi transportasi online berdampak besar terhadap peningkatan kinerja driver transportasi online (Mahmud Yunus et al. 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, kiranya perlu dilakukan peningkatan performa Driver Online dan Perawatan Kendaraan dengan Aplikasi Smart Service melalui pelatihan dan pendampingan. Adanya pelatihan dan pendampingan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan awareness driver online untuk melakukan perawatan kendaraan rutin, sehingga dapat meningkatkan performa dan pelayanan kepada konsumen.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode pendampingan dan pemberdayaan yang terdiri dari beberapa kegiatan, di antaranya: persiapan, perencanaan, sosialisasi, dan evaluasi.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan



## HASIL

Pada minggu ketiga bulan Agustus 2022 ini tim pengabdian telah melaksanakan kegiatan pengabdian pada tanggal 23 Agustus 2022. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 10 *driver online* dari aplikasi yang berbeda, yang terdiri dari:

Tabel 1. Peserta dari Mitra Driver Online

No	Nama Driver Online	Mitra Aplikasi (Gojek/Shopee/Grab)
1	Farras Rafael	Shopee
2	Teofilus Osario	Shopee
3	M. Bariq Safir	Shopee
4	Reza Rakhmadi	Shopee
5	Arya Dafa S	Gojek
6	Indra Irawan	Gojek
7	Juni Aldi	Shopee
8	M. Wahyu	Shopee
9	Amjad	Shopee
10	Fendi	Gojek

Tempat pelaksanaan di Atas Kota Cofee Kota Semarang lantai 2 lengkap dengan peralatan berupa LCD, sound system, meja meeting dan kursi. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada pukul 08:00 WIB sesuai dengan perencanaan dengan salah satu koordinator. Sebelum kegiatan dimulai peserta mengisi presensi yang disediakan oleh panitia pada meja pendaftaran. Susunan acara kegiatan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Susunan Acara Kegiatan

Waktu	Sesi	Kegiatan
08:00-08:30 WIB	Registrasi	Persiapan ruang dan peserta
08:30-09:00 WIB	Pembukaan	Pembukaan Acara
09:00-10:00 WIB	Materi 1	Materi Dasar Pengetahuan Service Kendaraan
10:00-11:00 WIB	Materi 2	Pengenalan Aplikasi <i>Smart Service</i>
11:00-11:30 WIB	Diskusi	Diskusi dengan <i>driver online</i>
11:30-12:00	Penutup	Penutup Acara

Diawal kegiatan dilaksanakan pretest dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan di awal. Pretest menggunakan media *google form* yang dikerjakan langsung menggunakan *smartphone* masing-masing. Kemudian, pada materi pertama disampaikan terkait pengetahuan dasar *service* kendaraan. Pengetahuan tentang dasar perawatan kendaraan menjadi hal yang sangat penting, hal ini di dasarkan untuk meningkatkan kesadaran akan perawatan berkala pada kendaraan, terkait dengan performa kendaraan yang digunakan oleh *driver*. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan dasar pengetahuan perawatan kendaraan yang sesuai prosedur. Adanya pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perawatan kendaraan berkala.

Pelatihan ini Dasar Pengetahuan Perawatan kendaraan (Basic Knowledge of service) dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya, yaitu Andri Setiyawan, S.Pd., M.Pd. dosen dari Jurusan Teknik Mesin FT. Dengan adanya pendampingan dan pemberian pengetahuan



tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Perawatan kendaraan (Basic Knowledge of service).



Gambar 3. Penyampaian Materi *Basic Knowledge of Service*

Pada akhir sesi dilakukan diskusi dengan *driver online* untuk menggali informasi kepada *driver online* apa saja yang dialami ketika berada di lapangan terkait dengan kendaraan yang digunakan. Salah satu *driver online* menyampaikan bahwa pentingnya merawat kendaraan dapat berpengaruh terhadap kecepatan pengantaran dan kepuasan pelanggan. Pelanggan akan memberikan penilaian setelah *driver* menyelesaikan pesanan, baik pengantaran penumpang, paket, atau *food*.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain, pertama terselenggaranya Kegiatan Peningkatan Performa *Driver Online* dan Perawatan Kendaraan dengan Aplikasi *Smart Service* di Kota Semarang dengan baik. *Driver Online* mendapatkan pelatihan terkait dasar *service* kendaraan atau *Basic Knowledge of Service* sebagai saran meningkatkan *awareness* terhadap kendaraan. Terdapat peningkatan sebesar 83% pada aspek pengetahuan dasar *service* kendaraan.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Aji. 2017. "Jumlah Pengejek Online Sudah 4.400 Orang." *TribunJateng.Com*. March 26, 2017.
- [2] Fiqri Rivaldy Perdana, and Uutami Sylvia Lestari. 2018. "ANALISIS KINERJA OJEK ONLINE DI KOTA BANJARBARU." *Jurnal Keilmuan Teknik Sipil* 1, no. 2.
- [3] Hadromi Adhetya Kurniawan Andri Setiyawan Achmad Faizal Bachri Khoerul Nofa Candra Permana, Abdurrahman. 2020. "A Practicum Learning Management Model for Productive Materials Based on the Needs of Industry 4.0 in Vocational School." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 14, no. 3.
- [4] M Anis Januar, and Lenna Kriswati. 2019. "ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT TERHADAP TRANSPORTASI BERBASIS APLIKASI DAN KONVENSIONAL DI KOTA





- MALANG.” Jurnal Pangripta 1, no. 2.
- [5] Mahmud Yunus, Ety Soesilowati, Dewi Liesnoor Setyowati, and Thriwaty Arsal. 2019. “Analisis Sistem Kerja Aplikasi Transportasi Online Dalam Peningkatan Kinerja Driver.” SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019.
- [6] Michael Christian, and Glisina Dwinoor Rembulan. 2020. “Eksistensi Moda Transportasi Berbasis Aplikasi Daring: Analisis Loyal-Kontraproduktif Pengguna Dengan Kebijakan Pemerintah Sebagai Efek Pemoderasi.” Journal of Busines and Applied Science 13, no. 2.
- [7] Prasetya, T A, C T Harjanto, and A Setiyawan. 2020. “Analysis of Student Satisfaction of E-Learning Using the End-User Computing Satisfaction Method during the Covid-19 Pandemic.” In Journal of Physics: Conference Series, 1700:012012. IOP Publishing.
- [8] Setiyawan, A, L C Manggalasari, T A Prasetya, Towip Towip, and W Noviansyah. 2021. “Development of Hydraulic Cylinder Excavator Learning Media Based on Augmented Reality with Shapr 3D.” Journal of Physics: Conference Series 2111, no. 1 (November): 012008. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2111/1/012008>.
- [9] Setiyawan, A, T A Prasetya, and A F Hastawan. 2021. “Usability Evaluation of Assignment and Monitoring Information Learning System of Internship Students Based on SMS Gateway with Raspberry Pi.” In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 700:012021. IOP Publishing.
- [10] Setiyawan, Andri. 2017. “Pengembangan Sistem Informasi Penugasan Dan Monitoring Siswa Prakerin Berbasis SMS Gateway Dengan Raspberry Pi.” Universitas Negeri Yogyakarta.
- [11] ———. 2021. “Internship Regulations in Vocational Education during the Covid-19 Pandemic.” VANOS Journal of Mechanical Engineering Education 6, no. 2.
- [12] Setiyawan, Andri, and Arief Kurniawan. 2021. “The Effect of Pandemic Covid-19 into Internship Activity of Mojokerto Vocational High Schools.” JOVES (Journal of Vocational Education Studies) 4, no. 1: 125–30.
- [13] Setiyawan, Andri, and Bambang Eka Purnama. 2013. “Pembuatan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngadirojo.” IJNS- Indonesian Journal on Networking and Security 2, no. 4.
- [14] Sugiyarto, Desilia Purnama Dewi, and Edi Junaedi. 2021. Moda Transportasi Berbasis Aplikasi. Banten: UNPAM PRESS.
- [15] Sunyoto, Sunyoto, and Andri Setiyawan. 2021. “Entrepreneurship Education in Vocational Schools in Indonesia.” In Education at the Intersection of Globalization and Technology. IntechOpen.
- [16] UNICEF. 2020. “Education and COVID-19.” 2020. <https://data.unicef.org/topic/education/Covid-19/>.





## PENERAPAN IPTEK PADA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN SABUN CAIR DI KAB. MAGELANG

Oleh

Suwahyo<sup>1</sup>, Sunyoto<sup>2</sup>, Andri Setiyawan<sup>3</sup>, Ayub Budhi Anggoro<sup>4</sup>, Deni Fajar Fitriyana<sup>5</sup>, Elisya Rohana<sup>6</sup>, Putri Agustin Priyani<sup>7</sup>, Abdul Haris<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Negeri Semarang

E-mail: <sup>1</sup>[suwahyo@mail.unnes.ac.id](mailto:suwahyo@mail.unnes.ac.id)

---

### Article History:

Received: 15-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 20-09-2022

### Keywords:

Iptek, Industri kecil, wirausaha

**Abstract:** Kegiatan pengabdian dengan usaha kecil yang memproduksi sabun cair di Desa Giriwetan, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Usaha kecil tersebut sudah memproduksi secara mandiri namun belum memiliki teknologi dalam membuat campuran dan pengemasan yang lebih efektif dan optimal. Kebutuhan akan teknologi dalam membuat campuran pengemasan sangat diperlukan guna menunjang produktivitas serta mempercepat proses distribusi. Solusi yang ditawarkan dalam permasalahan pada usaha kecil tersebut yaitu, pertama menerapkan IPTEK dalam menunjang produktivitas usaha kecil dalam proses pembuatan sabun cuci yang cepat dan optimal dalam pengisiannya. Yang kedua, menerapkan mesin sealer guna untuk membantu merekatkan kemasan. Kemasan yang aman dan menarik dapat menjadi daya minat bagi konsumen. Dengan adanya pengabdiannya ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan perekonomian masyarakat sebagai usaha kecil di desa Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

---

## PENDAHULUAN

Penggunaan sabun sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Pada perkembangannya seperti sekarang, semakin banyak jenis sabun yang beredar di pasaran, mulai dari yang bersifat khusus untuk kecantikan maupun umum untuk membersihkan kotoran salah satunya adalah sabun cuci piring. Sabun cuci piring mempunyai dua bentuk yaitu sabun cuci piring krim dan sabun cuci piring cair. Faktor kepraktisan dan kecepatan larut sabun dalam air pada sabun cair menyebabkan banyak orang lebih memilih menggunakannya daripada sabun krim cuci piring. Selain itu pula disebabkan aroma sabun krim baunya lebih menempel pada peralatan dapur serta kurang lembut di tangan. Oleh karena itu dalam proses ini, usaha kecil produksi sabun cair mempelajari proses pembuatan sabun cair cuci piring.

Sabun secara umum merupakan senyawa natrium atau kalium yang mempunyai rangkaian karbon yang panjang dan direaksikan dengan asam lemak khususnya *triglyceride* dari minyak nabati atau lemak hewani. Sabun dihasilkan oleh proses saponifikasi, yaitu hidrolisis lemak menjadi asam lemak dan gliserol dalam kondisi basa. Pada



perkembangannya bentuk sabun menjadi bermacam-macam, yaitu sabun padat, sabun lunak, sabun cair, dan sabun bubuk (Maripa 2010). Jika basa yang digunakan adalah NaOH, maka produk reaksi berupa sabun keras (padat), sedangkan bila basa yang digunakan berupa KOH, maka produk reaksi berupa sabun cair (Phatalina Naomi, Anna M. Lumban Gaol, and M. Yusuf Toha 2013). Deterjen merupakan bahan pembersih yang umum digunakan oleh masyarakat, baik oleh rumah tangga, industri, perhotelan, rumah makan, dan lain-lain. Berdasarkan bentuknya deterjen yang beredar di pasaran dapat berupa deterjen bubuk, dan deterjen cair. Deterjen cair pada umumnya mempunyai fungsi yang sama dengan deterjen bubuk. Hal yang membedakan keduanya adalah bentuknya, yaitu dalam bentuk bubuk dan cair. Deterjen cair banyak digunakan dalam pembersih alat-alat dapur. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, deterjen cair juga banyak diaplikasikan untuk kebutuhan industri, serta pembersih pakaian. Hal tersebut dikarenakan deterjen cair lebih mudah cara penanganannya serta lebih praktis dalam penggunaannya. Deterjen yang beredar di pasaran pada umumnya merupakan deterjen dengan bahan aktif berupa surfaktan LAS (Linier Alkylbenzen Sulfonat) berasal dari petroleum (Dalimunthe 2009).

Pandemi Covid-19 merebak pada awal tahun 2020 di Indonesia. Munculnya virus corona pertama kali muncul di Cina lalu menyebar ke seluruh dunia (Prasetya, Harjanto, and Setiyawan 2020; A Setiyawan et al. 2021; UNICEF 2020; Andri Setiyawan 2021; Andri Setiyawan et al. 2021; Andri Setiyawan and Kurniawan 2021). Terdapat banyak sektor yang terdampak dari adanya pandemi tersebut seperti bidang pendidikan (A Setiyawan, Prasetya, and Hastawan 2021; Khumaedi et al. 2021; Andri Setiyawan 2017). Selain itu, bidang wirausaha juga memiliki dampak yang signifikan dalam penurunan daya beli maupun daya jual. Aktivitas wirausaha di Indonesia melemah (Sunnyoto and Setiyawan 2021). Namun, permintaan akan sabun cuci dan disinfektan meningkat secara signifikan. Dalam aktivitas produksi di era industri 4.0 seharusnya penggunaan teknologi dalam wirausaha sudah dimanfaatkan dengan baik (Hadromi Adhetya Kurniawan Andri Setiyawan Achmad Faizal Bachri Khoerul Nofa Candra Permana 2020). Usaha Kecil di Desa Giriwetan masih menggunakan alat semi konvensional dalam pembuatan sabun cuci piring dan deterjen cair. Penerapan teknologi dalam proses produksi sabun cuci piring dan deterjen baru sebatas pada penggunaan mixer sederhana seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Selain itu, pengisian krim sabun ke dalam kemasan masih dengan cara manual dan pengemasan belum menggunakan sealer sehingga kemasan kurang baik. Hal ini menyebabkan produktivitas lambat dan pengemasan yang masih manual menyebabkan kurang aman dalam distribusi produk.

Sesuai dengan tujuan usaha kecil produksi sabun cair yaitu untuk mengembangkan Usaha UMKM usaha kecil produksi sabun cair. Karena sudah banyak produk dari UMKM yang siap bersaing, salah satu kendala adalah belum mempunyai kemasan yang sesuai agar menjadikan produk UMKM menjadi produk yang siap bersaing dan memiliki daya jual. Jawaban dari kendala tersebut adalah pengemasan dengan menggunakan mesin continuous sealer, mesin ini mesin pembungkus / mesin penyegel kontinyu (continuous sealer) adalah salah satu jenis mesin pengemas yang bisa digunakan untuk mengemas aneka jenis bahan kemasan. Mesin ini dapat menyegel plastic film dari berbagai macam bahan plastic seperti PE, PP, PET/PE atau aluminium foil. Mesin pengemas ini juga bisa digunakan untuk memberi cetakan tanggal kadaluarsa, kode produksi, atau nama perusahaan. Mesin ini juga dapat digunakan untuk mengemas berbagai produk industri seperti; kripik buah, makanan ringan,



cemilan, minyak goreng, sabun cair, kopi, pengemasan ikan, dan sebagainya.

Selain mesin penyegel juga butuh mesin untuk menuang sabun ke plastik supaya bisa lebih praktis dalam menuang ke dalam plastik kemas nya supaya bisa diatur isi nya. Dan semua isinya bisa sama. Dengan adanya mesin ini maka usaha kecil produksi sabun cair akan lebih terbantu untuk menjadikan produk lebih bernilai jual, mempunyai daya saing dengan produk yang lainnya, serta lebih kokoh dan tidak bocor.

Untuk mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi ini, usaha kecil produksi sabun cair juga membutuhkan komputer atau laptop guna untuk promosi dan pemasaran dalam jangkauan yang lebih luas karena selama ini hanya bisa menggunakan android/ handphone yang hanya terbatas. Ketika banyak pesanan kita menggunakan mixer untuk mengaduk sabun, namun kondisi pada saat ini mixer dinamo usaha kecil produksi sabun cair mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digunakan untuk produksi. Maka dari itu, usaha kecil produksi sabun cair juga sangat membutuhkan dinamo ¼ pk untuk mengganti mesin dinamo yang sudah rusak/ hangus.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah metode pendampingan dan pemberdayaan yang terdiri dari beberapa kegiatan, di antaranya: 1) Pendataan awal, 2) Perencanaan, 3) Pembuatan mesin, 4) Penggunaan, dan 5) Pemeliharaan mesin pengisi dan mesin sealer.

### **Pendataan Awal**

Pendataan awal dilakukan untuk mengidentifikasi tentang kondisi terkini dari kelompok usaha kecil pembuat sabun cuci piring dan deterjen cair Girie di Desa Giriwetan, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang untuk mendapatkan kebutuhan mesin yang sesuai dengan kondisi usaha.

### **Perencanaan**

Perencanaan dilakukan dengan membuat desain mesin pengisi dan mesin penyegel kontinyu yang akan digunakan pada usaha kecil sabun cuci. Desain mesin dibuat menggunakan perangkat lunak Inventor. Desain disesuaikan dengan kebutuhan mitra tentang mesin pengisi dan mesin penyegel kontinyu. Selanjutnya dilakukan inventarisasi peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk membuat mesin pengisi dan mesin penyegel kontinyu. Setelah itu disusun rencana pembuatan mesin dan diakhiri dengan uji coba mesin.

Selain perencanaan pembuatan mesin, dilakukan pula perencanaan pelatihan penggunaan dan pemeliharaan. Dalam pengabdian ini, mesin yang telah dibuat akan diserahkan kepada mitra dan dilakukan pelatihan untuk menggunakan dan memelihara mesin. Sehingga, terjadi transfer knowledge untuk meningkatkan kualitas produksi sabun oleh mitra. Dengan demikian diharapkan dapat menjadikan produk lebih bernilai jual, mempunyai daya saing, serta lebih tahan lama.

### **Pembuatan Mesin**

Pembuatan mesin dilakukan dengan berpedoman pada desain yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Mesin dibuat dari bahan yang telah disediakan. Pengerjaan dilakukan oleh teknisi dengan pertimbangan-pertimbangan fungsi yang telah direncanakan.

### **Penggunaan**

Penggunaan mesin mixer dan pengisi serta mesin sealer dilakukan berurutan sesuai dengan prosedur. Bahan material pembuatan sabun cuci disiapkan terlebih dahulu sebelum



dilakukan proses pencampuran menggunakan mesin.

### Pemeliharaan

Maintenance adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk menjaga peralatan dalam kondisi terbaik. Proses maintenance meliputi pengetesan, pengukuran, penggantian, menyesuaikan, dan perbaikan. Ada tiga jenis maintenance yang biasa dilakukan, yaitu:

1. *Corrective maintenance*, maintenance jenis ini memiliki kegiatan identifikasi penyebab kerusakan, penggantian component yang rusak, mengatur kembali kontrol, dsb. *Corrective maintenance* adalah aktivitas perbaikan peralatan yang beroperasi secara tidak normal
2. *Preventive maintenance*, maintenance jenis ini memiliki tujuan mencegah terjadinya kerusakan peralatan selama operasi berlangsung. *Maintenance* peralatan dilakukan secara terjadwal sesuai dengan estimasi umur peralatan. Kegiatan *preventif maintenance* dibuat berdasarkan *task list maintenance* sesuai dengan tingkat kritikal peralatan tersebut
3. Predictive Maintenance, Maintenance jenis ini memiliki kemiripan dengan preventive maintenance namun tidak dijadwal secara teratur. *Predictive maintenance* mengantisipasi kegagalan suatu peralatan sebelum terjadi kerusakan total. *Predictive maintenance* menganalisa suatu kondisi peralatan dari trend perilaku peralatan. Trend ini dapat digunakan untuk memprediksi sampai kapan peralatan mampu beroperasi secara normal.
4. *Breakdown maintenance*. *Maintenance* ini dilakukan ketika sudah terjadi kerusakan dan plant sudah stop. Breakdown maintenance ini sangat dihindari karena plant harus beroperasi 24 jam penuh dan dalam pengoperasian plant sudah ada target-target tertentu yang harus dipenuhi. Jika terjadi breakdown maka plant tidak beroperasi dan target tidak tercapai. Biasanya breakdown maintenance ini bersifat tidak terprediksi. Tiba-tiba saja *shutdown* tanpa terjadwal (*unschedule shutdown*).

### HASIL

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah terselenggaranya kegiatan penerapan IPTEK pada industri kecil pengolahan sabun cari di Kab. Magelang. "Girie" yang merupakan sebagai mitra pengabdian merupakan industri kecil yang memproduksi sabun cair di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Peningkatan permintaan pasar pada saat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 berdampak pada produktivitas pembuatan pengolahan sabun cair. Langkah yang dilakukan pengabdian antara lain: a. Pendataan awal, b. Perencanaan, c. Pembuatan mesin, d. Penggunaan, dan e. Pemeliharaan mesin pengisi dan mesin sealer.

Pada pendataan awal dilakukan observasi dan analisa kepada mitra yaitu "Girie" sebagai industri kecil yang mengolah sabun cair di Kec. Grabag, Kab. Magelang. Permintaan pasar yang meningkat menuntut produktivitas yang tinggi. Namun, dalam implementasinya dengan kondisi mitra yang masih menggunakan metode konvensional dalam melakukan pengisian tidak dapat mempercepat produktivitas. Selain itu, permasalahan yang lain adalah takaran dalam setiap kemasan tidak akurat jika menggunakan metode konvensional. Hal ini akan mempengaruhi produk yang akan dipasarkan kepada masyarakat.

Kemudian dalam pengemasan produk yang mana sebelumnya mitra menggunakan botol plastik sebagai media penyimpanan dan distribusi sabun cair. Penggunaan botol plastik





memiliki kekurangan yaitu cost yang dikeluarkan mitra dalam pengemasan tinggi sehingga tidak dapat menekan biaya produksi dan mendapatkan harga yang bersaing. Maka diperlukan alat filling machine sebagai alat bantu mitra untuk melakukan pengisian secara otomatis dan sealer machine untuk pengemasan menggunakan kantong plastik yang dapat menekan cost produksi.

Dari hasil pendataan awal didapatkan informasi penting untuk membuat perencanaan dalam pengabdian ini. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah penerapan IPTEK dalam pengolahan sabun cair dengan Alat Filling Machine (Mesin Pengisi) dan Alat Sealer Machine (Mesin Sealer Otomatis). Pada tahap ini dilakukan perencanaan dalam pembuatan Filling Machine dan Sealer Machine.



Gambar 1. Penyerahan Alat kepada Mitra Pengabdian Industri Kecil Pengolah Sabun Cair

Sebelum dilakukan penyerahan alat terlebih dahulu dilakukan pengecekan dan uji fungsi dari alat Filling Machine dan Sealer Machine. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua alat tersebut dapat berfungsi dan bekerja 100% serta menunjukkan hasil yang baik. Pada tanggal 30 juni 2022 tim pengabdian melakukan penyerahan alat kepada mitra pengabdian di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain, pertama terselenggaranya Kegiatan Penerapan IPTEK pada Industri Kecil Pengolahan Sabun Cair di Kab. Magelang dengan baik. Kedua, usaha Kecil Menengah yang memproduksi sabun cair dengan pemanfaatan IPTEK dengan *Filling Machine* dan *Sealer Machine* dapat meningkatkan produktivitas 2 kali lipat dibandingkan dengan menggunakan alat yang konvensional. Ketiga, Girie sebagai mitra pengabdian dapat menerapkan alat dengan baik melalui pendampingan penggunaan alat *Filling Machine* dan *Sealer Machine* sebagai alat penunjang produksi sabun cair.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Dalimunthe, Nur Asyiah. 2009. "Pemanfaatan Minyak Goreng Bekas Menjadi Sabun Padat." Universitas Sumatra Utara.
- [2] Hadromi Adhetya Kurniawan Andri Setiyawan Achmad Faizal Bachri Khoerul Nofa Candra Permana, Abdurrahman. 2020. "A Practicum Learning Management Model for Productive Materials Based on the Needs of Industry 4.0 in Vocational School." International Journal of





- Innovation, Creativity and Change 14, no. 3.
- [3] Khumaedi, Muhammad, Dwi Widjanarko, Rizki Setiadi, and Andri Setiyawan. 2021. "Evaluating the Impact of Audio-Visual Media on Learning Outcomes of Drawing Orthographic Projections." *International Journal of Education and Practice* 9, no. 3: 613–24.
- [4] Maripa, Baiq Risni. 2010. "PENGARUH KONSENTRASI NaOH TERHADAP KUALITAS SABUN PADAT DARI MINYAK KELAPA (Cocos Nucifera) YANG DITAMBAHKAN SARI BUNGA MAWAR (Rosa L.)." *FPMIPA IKIP Mataram*.
- [5] Phatalina Naomi, Anna M. Lumban Gaol, and M. Yusuf Toha. 2013. "PEMBUATAN SABUN LUNAK DARI MINYAK GORENG BEKAS DITINJAU DARI KINETIKA REAKSI KIMIA." *Jurnal Teknik Kimia*. 19, no. 2: 42–48.
- [6] Prasetya, T A, C T Harjanto, and A Setiyawan. 2020. "Analysis of Student Satisfaction of E-Learning Using the End-User Computing Satisfaction Method during the Covid-19 Pandemic." In *Journal of Physics: Conference Series*, 1700:012012. IOP Publishing.
- [7] Setiyawan, A, L C Manggalasari, T A Prasetya, Towip Towip, and W Noviansyah. 2021. "Development of Hydraulic Cylinder Excavator Learning Media Based on Augmented Reality with Shapr 3D." In *Journal of Physics: Conference Series*, 2111:012008. IOP Publishing.
- [8] Setiyawan, A, T A Prasetya, and A F Hastawan. 2021. "Usability Evaluation of Assignment and Monitoring Information Learning System of Internship Students Based on SMS Gateway with Raspberry Pi." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 700:012021. IOP Publishing.
- [9] Setiyawan, Andri. 2017. "Pengembangan Sistem Informasi Penugasan Dan Monitoring Siswa Prakerin Berbasis SMS Gateway Dengan Raspberry Pi." Universitas Negeri Yogyakarta.
- [10] ———. 2021. "Internship Regulations in Vocational Education during the Covid-19 Pandemic." *VANOS Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2.
- [11] Setiyawan, Andri, and Arief Kurniawan. 2021. "The Effect of Pandemic Covid-19 into Internship Activity of Mojokerto Vocational High Schools." *JOVES (Journal of Vocational Education Studies)* 4, no. 1: 125–30.
- [12] Setiyawan, Andri, Nimas Dian Pratiwi, Fika Rosiyana, Rizal Budiarmo, Muhammad Fatkhi, Nafa Fajriati Azizah, and Risqi Mulia. 2021. "Sosialisai Pentingnya Vaksinasi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Pematang." In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*; e-ISSN, 2686:2964.
- [13] Sunyoto, Sunyoto, and Andri Setiyawan. 2021. "Entrepreneurship Education in Vocational Schools in Indonesia." In *Education at the Intersection of Globalization and Technology*. IntechOpen.
- [14] UNICEF. 2020. "Education and COVID-19." 2020. <https://data.unicef.org/topic/education/Covid-19/>.



---

## PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MANAJEMEN MUTU AKADEMIK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

Firda Yulianti

IAIN Salatiga

E-mail: [Fyu6104@gmail.com](mailto:Fyu6104@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

### Keywords:

Peran Kepala Madrasah,  
Manajemen Mutu, Covid-19

**Abstract:** Pada masa pandemi yang semula kegiatan sekolah berada di sekolah kini kegiatan dialihkan menjadi daring. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran kepala madrasah dalam perencanaan, pengorganisasian, memberikan pengarahan, dan kemampuan kepala dalam pengawasan dan pengontrolan yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala madrasah yang ada di Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan yang dilakukan dengan mendata kebutuhan madrasah, merancang kurikulum pembelajaran pada masa pandemi, dan peningkatan profesional guru; (2) pengorganisasian dengan membagi tugas dan membentuk tim kerja; (3) pengarahan dengan mengadakan studi banding, pelatihan untuk guru, dan evaluasi rutin; (4) pengawasan dan pengontrolan dengan mengawasi proses pembelajaran serta kegiatan siswa dan penindakan hasil evaluasi.

---

## PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa Covid-19 saat ini sebagai pandemi, ditetapkan pada tanggal 11 Maret 2020. Ketika kita lihat dari statistik penyebaran Covid-19 sangat mengkhawatirkan dari data persebarannya telah menjangkiti 34 provinsi di Indonesia (<https://covid19.go.id/> dikutip Maret 2020). Kebijakan tersebut mulai diberlakukan dari tanggal 16 Maret 2020. Mendikbud merespon cepat dengan mengeluarkan Surat Edaran No 3 tahun 2020. Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No 36603/A.A5/OT/2020 pada 15 Maret 2020 (Sudarsana & dkk, 2020). Dari surat edaran tersebut bahwa instansi pemerintahan dan sekolah memutuskan untuk belajar dan bekerja dari rumah.

Kebijakan tersebut mulai diberlakukan dari tanggal 16 Maret 2020. Berdasarkan surat edaran tersebut instansi pemerintah dan sekolah memutuskan untuk belajar dari rumah. Peralihan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) mengagetkan dunia pendidikan serta berdampak serius dikarenakan belum terbiasanya menghadapi situasi seperti ini baik dari guru dan peserta didik. Sistem belajar dari rumah



dilakukan mulai dari anak usia dini hingga perguruan tinggi. (Schwartz et al., 2020) Dalam situasi pandemi ini menghadirkan tantangan baru untuk madrasah yang belum memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat menghambat dan dinilai kurang efektif. (Chick et al., 2020) Tidak menutup kemungkinan perubahan pola belajar ini akan berisiko menurunnya kualitas pembelajaran. Kunci dari hasil belajar adalah kualitas pembelajaran. Jika kualitas belajar peserta didik menurun maka hasil belajar peserta didik juga menurun. (Putri et al., 2020)

Madrasah perlu mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran guru dan siswa dengan waktu yang singkat. Meyakinkan siswa dan orang tua adalah elemen paling penting dari respons kelembagaan. Dalam rangka meningkatkan kapasitas untuk mengajar jarak jauh kepala madrasah dapat menentukan langkah untuk menyalasi kondisi ini. Perlunya manajemen yang baik dari madrasah baik secara perencanaan hingga pengontrolan kegiatan, ini merupakan peran dari kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai ujung dari kondisi seperti ini, perlunya mengkoordinir guru dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mengatasi permasalahan tersebut. Perlunya sinergitas dari seluruh komponen madrasah agar dapat terlaksana dengan baik. Dengan kondisi pandemi ini pembelajaran di dalam kelas harus bervariasi dan pekerjaan yang menyesuaikan dengan kondisi Covid-19 saat ini.

Implementasi dari pelaksanaan manajemen mutu akademik di sekolah ataupun di madrasah ini belum berjalan dengan baik. Penyebab dari belum tercapainya manajemen mutu akademik yang baik karena program yang dilakukan kurang tepat, program yang ada tidak dilaksanakan dengan sepenuhnya, atau prasyarat dari manajemen mutu akademik belum terpenuhi. Sebagai orang yang profesional kepala madrasah mengelola dan membina kegiatan administrasi dan manajemen untuk mencapai tujuan pendidikan dilakukan secara keseluruhan komponen sekolah.

Kepala madrasah mengelola dan membina kegiatan administrasi dan manajemen untuk mencapai tujuan pendidikan dilakukan secara keseluruhan komponen sekolah. Kepala madrasah mampu memahami kebutuhan madrasah yang dipimpin dan dapat menentukan program yang tepat dan menjalankan program yang ada dengan efektif dan efisien sesuai dengan fungsinya. Pada masa pandemi Covid-19 ini harus segera menentukan program yang tepat dalam proses pengajaran untuk tetap menjaga mutu akademik yang baik. (Daniel, 2020)

Adapun penelitian ini difokuskan pada peran dari kepala madrasah ibtidaiyah menjalankan fungsi manajemen dalam menjaga kualitas di masa pandemi Covid-19. Peran kepala madrasah dalam fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, melakukan pengarahan, pengawasan dan pengontrolan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan peran dari kepala madrasah dalam menjalankan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, melakukan pengarahan, pengawasan dan pengontrolan di madrasah selama masa pademi.

Manfaat dari penelitian ini guna menambah serta menggali wawasan penulis terkait peran kepala madrasah dalam manajemen mutu akademik pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. Bagi lembaga sebagai masukan untuk kepala madrasah dalam menjaga mutu akademik dan sebagai pertimbangan agar diterapkan pada madrasah yang ada di Kota Salatiga sebagai solusi terhadap permasalahan dalam pendidikan di masa pandemi Covid-19.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kepala madrasah dalam mempersiapkan strategi yang sesuai dengan kondisi madrasah sekaligus pada masa pandemi. Dimana ini menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan madrasah dalam



menjamin mutu akademik dimasa pandemi. Banyaknya kendala dalam proses pembelajaran pada masa pandemi ini, sehingga munculnya berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Kendala yang dialami siswa yakni, sarpras yang terbatas, bergantung pada aplikasi whatsapp, pemberian materi hanya melalui video, sistem tanya jawab yang hanya melalui chatting maupun voicenote hal ini pula yang menyebabkan menurunnya tanggung jawab peserta didik yang menganggap pembelajaran secara jarak jauh sebagai momen liburan. Kendala yang dialami walimurid dimana dituntut untuk menyediakan kuota dan juga menambah peran menjadi seorang guru (Hutami, 2021).

### **Kajian Teori/Kajian Pustaka**

#### **Peran Kepala Madrasah**

Kepala madrasah sebagai pemimpin yang akan membawa madrasah mencapai tujuan. Keberhasilan dari madrasah bergantung dengan kepemimpinan dari kepala madrasah. Kepala madrasah harus mampu melihat perubahan yang ada dan mampu melihat masa depan di era globalisasi dengan mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, efisien, adaptif, dan menyenangkan (Bambang Kiswanto & Dr. Lantip Diat Prasoso, S.T., 2017).

Kepala madrasah bertanggungjawab atas keberhasilan aktivitas dan pengelolaan madrasah secara formal maupun non formal. Secara formal kepala madrasah bertanggungjawab kepada Kemenag. Secara non formal maka bertanggungjawab kepada walimurid, masyarakat, dan lingkungan.

Kepala madrasah mampu bekerjasama dengan orang lain dalam lembaga pendidikan, dengan ini harus mampu mengkoordinasikan, menggerakkan, menggali potensi yang ada pada lembaga. Kepala madrasah memiliki wewenang penuh dalam menjalankan kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan oleh guru. Pada masa pandemi Covid-19 ini peran kepala madrasah menentukan kualitas belajar peserta didik. Dimana kepala madrasah dituntut dalam mengembangkan pembelajaran, manajemen pembelajaran baik mengatur, mengkoordinasikan, hingga membuat kebijakan madrasah. Kepala madrasah dituntut untuk berusaha membina dan mengembangkan kerjasama dengan seluruh komponen madrasah dalam rangka mewujudkan madrasah yang efektif dan efisien. Dengan adanya hubungan yang baik antara kepala madrasah dengan seluruh komponen madrasah ini akan merasa ikut bertanggungjawab kesuksesan pembelajaran di madrasah.

Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki tujuh fungsi pokok yang salah satunya fungsi manajemen, dimana fungsi manajemen sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan
- 2) Melakukan pengkoordinasian
- 3) Melakukan pengarahan
- 4) Melakukan pengawasan dan kontroling

Pada penjelasan di atas merupakan penjabaran dari peran kepala madrasah yang sangat penting untuk meningkatkan serta menjaga mutu akademik dalam sebuah madrasah yang dipimpin.

#### **Mutu Akademik**

Manajemen dapat diartikan dengan pengelolaan maupun administrasi. A.F. Stoner mengemukakan bahwa manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian dan menggunakan sumber daya, ini merupakan bentuk kerja sama seluruh komponen untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam lembaga. Manajemen pendidikan ini penting



dikarenakan untuk mempermudah kegiatan pendidikan (Farikha Siti & Wahyudhiana, 2018).

Mutu pendidikan menjadi tolok ukur keberhasilan dari kepemimpinan kepala madrasah. Konteks dalam pendidikan mutu mencakup input, proses, dan output. Segala sesuatu yang berkaitan untuk keberlangsungan proses yakni input pendidikan. Proses pendidikan merupakan upaya menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna, menumbuhkan minat serta motivasi belajar dari anak-anak. Kinerja sekolah diukur dengan kualitas, produktivitas, kreativitas, dan moral kerja adalah bagian dari output pendidikan. Keberhasilan kepala madrasah bergantung dari mutu pendidikan yang mencakup input, proses, dan output dari suatu sekolah (Afriansyah, 2019).

Mewujudkan pendidikan yang bermutu perlunya langkah-langkah antara lain: 1) gaya kepemimpinan sekolah; 2) tanggung jawab komponen sekolah; 3) proses pembelajaran yang efektif; 4) kurikulum yang relevan; 5) memiliki visi misi yang jelas; 6) iklim sekolah yang kondusif; 7) adanya peran orang tua siswa dan masyarakat. Jika kita pahami bersama mutu pendidikan ini berfokus pada proses pendidikan tidak hanya input saja, sangat berkaitan erat sehingga dapat memunculkan output yang baik (Fitrah, 2017).

### **Masa Pandemi Covid-19**

Covid-19 masuk di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan dua kasus, karena virus ini masuk ke berbagai negara di dunia, maka WHO menetapkan sebagai pandemi. World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa Virus Covid-19 saat ini sebagai pandemi, pandemi ini telah ditetapkan sejak tanggal 11 Maret 2020 (Sudarsana & dkk, 2020). Penularan virus ini dari manusia ke manusia yang lain, maka dari itu penyebaran Covid-19 dari manusia ke manusia menjadi transmisi utama sehingga penyebarannya menjadi lebih cepat. Transmisi Covid-19 terjadi melalui droplet yang keluar saat pasien batuk atau bersin. Gejala umum yang dialami penderita terinfeksi yaitu demam, sesak napas dan batuk, selain itu ada pula gejala lain yang ditimbulkan yakni nyeri pada otot, sakit perut, diare, kehilangan fungsi indra penciuman dan pengecap, dan adanya dahak.

Adapun upaya pencegahan penyebaran penularan Covid-19 pemerintah merumuskan protokol kesehatan yang dapat dilakukan yakni memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak. Dengan diberlakukannya physical distancing menyebabkan harus beradaptasi dan harus belajar serta bekerja dari rumah. Dari sinilah dunia pendidikan mengambil langkah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara PJJ.

Tidak adanya kabar kapan pandemi Covid-19 ini akan berakhir, maka dalam proses pembelajaran mengalami perubahan yang pada awalnya dilakukan secara tatap muka, mulai 16 Maret 2020 hingga saat ini dilaksanakan daring di rumah saja. Kemendikbud menginstruksikan pembelajaran dengan sistem daring sesuai yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud serta Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran beliau mendorong guru untuk tidak menyampaikan seluruh materi dalam kurikulum. Paling utama siswa masih terlibat dalam pembelajaran yang relevan seperti kecakapan dan keterampilan hidup, kesehatan, dan rasa empati. Ini merupakan adaptasi sistem pendidikan pada masa pandemi Covid-19 dimana hal ini merupakan hasil kerjasama antara Kementerian Luar Negeri, Kemendikbud, dan Ketua Tim Pakar Penanganan Covid-19 (Daniel, 2020), (Hasanah, 2020).





Pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan artikel ini seperti yang dilakukan oleh (Hasanah, 2020) yang juga menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis dan pendekatan pustaka dimana dalam penelitian ini kepala sekolah menekankan pada peningkatan kinerja guru. Sebagai kepala sekolah mengajak guru untuk menjaga profesionalitasnya dengan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan khususnya dibidang teknologi. Dengan penguasaan guru terhadap teknologi yang ada maka proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Secara internal kepala sekolah sebagai pemimpin dengan kategori kompetensi kepala sekolah yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi.

Penelitian kedua oleh (Manora, 2019), dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (field research). Peran kepala sekolah sebagai manajer dengan membuat perencanaan, pelaksanaan, pengawasan seluruh kegiatan sekolah, permasalahan yang muncul dalam lembaga diselesaikan oleh warga sekolah, dan menanamkan sikap disiplin pada staff guru dan karyawan. Kepala sekolah menyusun organisasi sekolah sesuai dengan SDM serta mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah. Pada penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan peran kepala madrasah dalam manajemen mutu akademik yang di laksanakan di madrasah pada masa pandemi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan mengenai unit sosial tertentu yang di dalamnya meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti karena dianggap mampu mengungkapkan fakta di lapangan secara objektif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Observasi atau biasa disebut dengan pengamatan, observasi ini dilakukan untuk menggali sumber data berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar. Dalam penelitian ini peneliti memulai dengan observasi secara umum dengan melukiskan situasi madrasah. Lembaga yang menjadi subjek penelitian ini adalah MI Ma'arif Pulutan dan MIN Kota Salatiga. Pada tahapan selanjutnya peneliti akan menemukan peran kepala madrasah dalam fungsi manajemen mutu di MI Ma'arif Pulutan dan MIN Kota Salatiga. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam yakni percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini peneliti dan informan yang tidak hanya percakapan biasa dalam pengertian sehari-hari namun percakapan mendalami pengalaman dan makna dari hal tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepala madrasah MI Ma'arif Pulutan dan MIN Kota Salatiga.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini mengambil cara triangulasi sebagai pengecekan berbagai sumber dengan beragam waktu. Triangulasi yang digunakan triangulasi sumber yakni dengan mengecek data yang didapat dengan berbagai sumber akhirnya mendapatkan kesimpulan.

## **HASIL**

### **Peran Kepala Madrasah dalam Membuat Perencanaan Madrasah**

Fungsi manajemen yang pertama adalah perencanaan. Dimana perencanaan ini



sebagai proses menyiapkan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Rosyadi & Pardjono, 2015). Istilah perencanaan memiliki beberapa pengertian perencanaan sebagai proses kegiatan pemikiran mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang dilaksanakan, langkah-langkah, metode, pelaksanaan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis berorientasi kedepan. Perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang telah ditetapkan, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa depan dalam kurun waktu tertentu. Dalam membuat perencanaan kepala madrasah perlu memasukkan unsur tersebut.

Perencanaan ini berfungsi sebagai arahan yang jelas dan terstruktur. Perencanaan pada masa pandemi Covid-19 kepala madrasah melakukan pendataan kebutuhan apa saja dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan IT guru dan sarana prasarana yang ada di madrasah untuk menunjang kegiatan madrasah. Kepala madrasah merencanakan kurikulum yang sesuai dengan tujuan madrasah, MIN Salatiga membuat kurikulum dimana proses pembelajaran peserta didik hanya inti materi dan tidak meninggalkan pembiasaan agama yang sudah dilaksanakan. Kepala MI Ma'rif Pulutan Salatiga merancang kurikulum madrasah dengan menyesuaikan kondisi saat ini kepala madrasah bersama guru membuat juknis daring guna mempermudah dalam melaksanakan program madrasah. Dimana dalam juknis daring tertuang seluruh kegiatan siswa sudah terstruktur. Kepala madrasah merencanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan berbagai platform pembelajaran.

Dari penelitian tersebut penulis menemukan peran kepala madrasah dalam perencanaan madrasah kelebihan dari perencanaan madrasah. Kelebihan dalam perencanaan penulis menemukan perencanaan yang matang dari MI Ma'arif Pulutan Salatiga seluruh program dan proses pembelajaran sudah tertuang dalam juknis daring. Baik dalam penjadwalan hingga media yang digunakan untuk menjalankan program sudah ada dalam juknis. Dengan adanya juknis maka lebih terstruktur dalam menjalankan program dan proses pembelajaran. Kepala MIN dan MI Ma'arif Pulutan Salatiga telah menuangkan gagasan pemikirannya apa yang hendak dicapai madrasah, langkah-langkah, metode, kegiatan yang harus dilaksanakan guna mencapai tujuan. Kepala madrasah dalam melaksanakan fungsi manajemen perencanaan melakukan pendataan kebutuhan guru dan sarana prasarana, merancang kurikulum, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan peningkatan profesionalitas guru.

### **Kepala Madrasah dalam Pengorganisasian pada Masa Pandemi**

Fungsi manajemen yang kedua yakni pengorganisasian, pengorganisasian kelanjutan dari fungsi perencanaan. Pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya lembaga pendidikan. Menurut (Hidayat, 2012) pengorganisasian merupakan kegiatan dalam mencapai tujuan dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang, serta saling berintegrasi secara aktif. pengorganisasian merupakan kegiatan manajemen, hal ini untuk menghimpun dan menyusun semua sumber kemudian dirancang dengan sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan madrasah sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian yang dilakukan di MIN dan MI Maarif Pulutan Salatiga kepala madrasah dalam melaksanakan pengorganisasian dimulai dengan menempatkan guru untuk mengajar pada kelas dan mata pelajaran tertentu selain itu kepala madrasah juga melengkapi sarana dan prasarana madrasah guna menunjang kebutuhan guru. Kepala MIN Salatiga



melengkapi perangkat elektronik dan bekerjasama dengan SCI media pembelajaran online guna menunjang program dan proses pembelajaran. Dalam meningkatkan profesionalitas guru kepala MIN Salatiga mengkoordinir guru untuk melakukan studi banding. Sedangkan Kepala MI Maarif Pulutan Salatiga mengkoordinir guru untuk mengikuti berbagai pelatihan. Kepala MI Maarif Pulutan Salatiga memenuhi kebutuhan madrasah dalam koneksi internet sehingga dapat menunjang kinerja guru.

Kepala madrasah memantau program yang dijalankan di masa pandemi Covid-19, MIN Salatiga memantau program ekstrakurikuler unggulan yang ada seperti atletik dan tahfidz keefektifan metode yang digunakan. Selain itu kepala MIN Salatiga memantau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tingkat efektif pembelajaran secara daring sehingga dapat menemukan hambatan dan mencari solusi bersama guru. Kedua madrasah juga mengorganisir guru untuk memantau secara langsung kegiatan pembelajaran di rumah dengan melakukan homevisit sebagai upaya memaksimalkan proses pembelajaran peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menemukan kelebihan peran kepala madrasah dalam pengorganisasian pada masa pandemi Covid-19. Kelebihan dari Kepala MIN Salatiga dalam pengorganisasian yakni kepala madrasah melakukan kerjasama dengan SCI media pembelajaran online untuk memberikan pembelajaran yang bermakna. Kelebihan dari Kepala MI Ma'arif Pulutan Salatiga dengan membuat tim workshop dan pelatihan media pembelajaran guru yang dilakukan di madrasah. Dalam memaksimalkan proses pembelajaran kepala madrasah membentuk tim berdasarkan kelas.

Pengorganisasian yang dilakukan kepala madrasah dengan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan, melengkapi sarana dan prasarana, dengan membentuk tim dan kepanitiaan, pemantauan kegiatan, mengkoordinir kegiatan homevisit, dan mendorong keterlibatan orangtua dalam kegiatan madrasah. Kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat (Hidayat, 2012) bahwa pengorganisasian bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan sekelompok orang dengan memberi tugas, tanggungjawab, serta wewenang, dan saling berintegrasi secara aktif.

### **Kepala Madrasah dalam Memberikan Pengarahan pada Masa Pandemi**

Pengarahan atau penggerakkan memiliki fungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Pengarahan merupakan bagian dari keseluruhan proses memberi motivasi bekerja kepada tenaga kerja sehingga bersedia bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Dalam pengarahan meliputi kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kepala madrasah sebagai pemimpin memberikan arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan madrasah.

Hasil penelitian ini dimana kepala madrasah dalam memberikan pengarahan dengan terus memberikan motivasi kepada guru agar terus berinovasi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas madrasah di masa pandemi Covid-19. Kepala madrasah mendorong guru dalam memaksimalkan kinerja guru dengan mengikutkan dalam pelatihan. Kepala MIN Salatiga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan pembelajaran secara daring dan melakukan studi banding ke MI di Salatiga. Dan Kepala MI Ma'arif Pulutan Salatiga memberikan pelatihan kepada guru dalam penggunaan media yang digunakan pada masa pandemi Covid-19 dengan metode tutor sebaya selain itu kepala madrasah juga mendorong untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas terkait agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa.



Kepala MI Ma'arif Pulutan Salatiga terus mendorong guru terus mendorong guru untuk memaksimalkan potensi dan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan akan memberikan gambaran serta mempermudah guru dalam melaksanakan program madrasah di masa pandemi Covid-19. Selain itu kepala madrasah juga melakukan pengarahan dan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan di madrasah. Kepala madrasah juga melakukan pengarahan kepada guru secara rutin dan memberikan evaluasi agar dapat mengetahui progres kegiatan sekolah dan juga masalah yang muncul.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan keunggulan kepala madrasah dalam memberikan pengarahan. Kepala madrasah telah melakukan fungsi manajemen pengarahan dengan baik. Disisi lain ada kelebihan dari MIN Salatiga kepala madrasah mendorong guru untuk berinovasi dan mengikutsertakan guru dalam studi banding di MI Kota Salatiga agar dapat mengambil sesuatu yang baru dan belum pernah dilakukan di madrasah. Ini bertujuan untuk menemukan informasi dan ilmu terkait penerapan metode di masa pandemi Covid-19 yang nantinya akan diterapkan kembali di MIN Salatiga. Keunggulan dari MI Ma'arif Pulutan Salatiga yakni kepala madrasah memfasilitasi workshop dan pelatihan bagi guru yang belum bisa dalam IT serta mendorong guru untuk mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas terkait. Sebagai kepala madrasah dalam pengarahan terdapat kepemimpinan dari kepala madrasah, motivasi, bentuk komunikasi dalam rangka mengajak dan mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan madrasah.

### **Kepala Madrasah dalam Melakukan Pengawasan dan Pengontrolan pada Masa Pandemi Covid-19**

Istilah dari pengawasan biasa dikaitkan dengan evaluasi dan koreksi. Pengawasan merupakan kunci dari manajemen dengan adanya pengawasan di madrasah seluruh kegiatan madrasah dapat berjalan dengan baik. Menurut Jhonson pengawasan merupakan sistem penyesuaian dari perencanaan serta adanya penyimpangan tujuan masih dalam batas wajar. Sedangkan pengendalian biasanya dikaitkan dengan pengawasan, dalam proses pengendalian ada upaya untuk membina dan meluruskan dalam rangka mengendalikan permasalahan yang ada.

Kepala MIN dan MI Ma'arif Pulutan Salatiga mengawal kualitas dan kualitas program dan proses pembelajaran yang dilakukan selama pandemi Covid-19. Kepala Madrasah menekankan bahwa proses pembelajaran harus bermakna demi menjaga kualitas pembelajaran dari rumah. Selama pembelajaran daring, Kepala MIN Salatiga menemukan beberapa kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana. Misalnya, kepala Madrasah menemukan seorang guru yang hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan apa-apa terlebih dahulu. Kepala madrasah akan terus melakukan pengawasan terhadap guru yang hanya memberikan tugas tanpa penjelasan dan akan diperingatkan oleh kepala madrasah. Artinya tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai dan proses pembelajaran perlu ditingkatkan. Kepala Madrasah MI Ma'arif Pulutan Salatiga memantau dan meningkatkan pelaksanaan metode pembelajaran dan penggunaan media. Selain itu, kepala MI Ma'arif Pulutan Salatiga mengawal kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung secara online menggunakan aplikasi Zoom dan Google Meet.

Pengawasan dan pengendalian dalam menjaga kualitas dan mutu madrasah, kepala madrasah MIN dan MI Ma'arif Pulutan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan dan dievaluasi. Segala kekurangan dalam penilaian akan terus berlanjut dan akan diperbaiki



semaksimal mungkin. Memaksimalkan segala perbaikan akan dilakukan pada tahun ajaran baru. Penulis menemukan kelebihan dari pelaksanaan fungsi manajemen pengawasan dan pengontrolan yakni kepala madrasah menindak bagi guru yang hanya memberikan tugas tanpa adanya pemberian materi kepada siswa. Dengan adanya ini akan memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adanya komitmen kepala madrasah dalam mengevaluasi dan melakukan perbaikan yang maksimal ini merupakan cara untuk menjaga kualitas dan mutu madrasah di masa pandemi Covid-19.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan di MIN dan MI Ma'arif Pulutan Salatiga menunjukkan bahwa peran kepala madrasah ibtidaiyah dalam manajemen mutu akademik di masa pandemi Covid-19 dengan rincian sebagai berikut: peran kepala madrasah dalam perencanaan madrasah untuk menjaga mutu di masa pandemi Covid-19 dimulai dengan pendataan kebutuhan dan sarana prasarana madrasah, perencanaan kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan profesionalitas guru. Peran kepala madrasah dalam pengorganisasian untuk menjaga mutu di masa pandemi Covid-19 dengan melakukan pembagian tugas, melengkapi sarana prasarana, pembentukan tim, mengkoordinir kegiatan, dan mendorong keterlibatan orangtua dalam kegiatan. Peran kepala madrasah dalam melakukan pengarahan di masa pandemi Covid-19 dengan mengajak guru untuk memberikan pembelajaran bermakna, untuk mengikuti kegiatan pelatihan, dengan melakukan briefing dan evaluasi mingguan. Peran kepala madrasah dalam pengawasan dan pengontrolan di masa pandemi Covid-19 dengan menekankan pembelajaran yang bermakna, melakukan pengawasan proses pembelajaran secara daring, melakukan pengawasan proses ekstrakurikuler, serta melakukan penindakan dari hasil evaluasi. Dampak dari penelitian ini sebagai acuan kepala madrasah dalam menyelesaikan permasalahan dengan inovasi yang dikembangkan pada MI yang diteliti.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Afriansyah, H. (2019). Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6gdxv>
- [2] Bambang Kiswanto, & Dr. Lantip Diat Prasajo, S.T., M. P. (2017). Peran Kepala Madrasah Dalam Manajemen Pendidikan Di Madrasah Aliyah Hidayatullah Sleman. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- [3] Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*, 77(4), 729–732. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- [4] Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1–2), 91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- [5] Farikha Siti, & Wahyudhiana. (2018). scan Buku Manajemen Pendidikan.pdf (pp. 1–377).
- [6] Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- [7] Hasanah, S. M. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Pandemi Covid 19. *INCARE: International Journal of Educational*





- Resources., 01(03), 257–279.
- [8] Hidayat, A. (2012). Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola sekolah dan Madrasah). Universitas Pendidikan Indonesia, 4–6.
- [9] Hutami, E. R. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Bagi Siswa Sd, Guru, Dan Orangtua. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i1.40706>
- [10] Manora, H. (2019). Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edification Journal*, 1(1), 119–125. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.88>
- [11] Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809–4818.
- [12] Rosyadi, Y. I., & Pardjono, P. (2015). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 124–133. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6276>
- [13] Schwartz, A., Wilson, J., Boden, S., Moore, T., Bradbury, T., & Fletcher, N. (2020). Managing Resident Workforce and Education During the COVID-19 Pandemic: Evolving Strategies and Lessons Learned. *JBJS Open Access*, 5(2), e0045–e0045. <https://doi.org/10.2106/JBJS.OA.20.00045>
- [14] Sudarsana, I. K., & dkk. (2020). COVID-19: Perspektif Pendidikan (Issue October).



---

## PELATIHAN KONSEP, PEMOTONGAN, PELAPORAN DAN JURNAL AKUNTANSI PERPAJAKAN PAJAK PENGHASILAN PASAL 21 ATAS PEGAWAI TETAP

Oleh

Tyas Pambudi Raharjo<sup>1\*</sup>, Liem Yan Sugondo<sup>2</sup>, RA.Hera Purnami Kusumasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Trisakti

E-mail: <sup>1</sup> [tyas@trisakti.ac.id](mailto:tyas@trisakti.ac.id)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

### Keywords:

Lecturer Competency, Tax

Liability on income tax

article21

**Abstract:** *Taxpayers in Indonesia in completing their tax obligations use a self-assessment system where the taxpayer performs calculations, reports, and deposits independently on the tax payable, so every taxpayer needs an understanding and mastery of taxation to create this. The role of the teacher is very important to advancing education. The problem faced by teachers, especially tax accounting teachers, is the lack of information regarding training in the concept of withholding reporting and recording in the form of accounting journals, especially in Income Tax 21 for permanent employees to produce reliable report products. PKM implementation methods are counseling and training, mentoring methods, and coaching methods. This PKM aims for (1) teachers will understand the concept and legal basis of Income Tax Article 21 (2) teachers will understand the procedure for calculating, withholding, and journalizing PPh 21 taxes (3) and inputting into the ESPT system for precise and accurate reporting needs. The target of the output of PKM activities is published in the national mass media and campus media, as well as appropriate technology in the form of SPT 1721 Income Tax Article 21 reports*

---

## PENDAHULUAN

Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi dan badan, berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak (Resmi, 2017). Fokus utama pemerintah dalam dalam rangka peningkatan penerimaan negara sebagai upaya pembiayaan pembangunan adalah dari sektor perpajakan. Strategi yang dicanangkan oleh pemerintah terkait dari sector pajak adalah dengan menerapkan beberapa kebijakan salah satunya adalah Tax Amnesty dan Rancangan Undang-undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan sebagai Pada tahun 2021 penerimaan pajak mencapai Rp 1.413,7 triliun sedangkan penerimaan negara yang di tetapkan berdasarkan APBN 2022 adalah sebesar Rp 1.510 triliun, Pemerintah mempunyai target pada tahun 2022 ini penerimaan yang berasal dari pajak adalah Rp 1.649,3 triliun. Penerimaan rutin yang direncanakan pemerintah sebesar Rp 1.510 triliun diperoleh dari penerimaan rutin pemerintah sedangkan sisanya sebesar Rp 140 triliun diharapkan dapat tercapai dari



kebijakan yang dilahirkan oleh pemerintah melalui RUU HPP dan Tax amnesty

Wajib pajak di Indonesia dalam menyelesaikan kewajiban perpajakannya menggunakan self assesment system dimana wajib pajak melakukan penghitungan, pelaporan dan penyetoran secara mandiri pada pajak terhutangannya, maka setiap kewajiban perpajakan mengenai konsep dan cara perhitungan dan pelaporan pajak harus dipahami oleh wajib pajak. Hal tersebut, memicu kebutuhan tenaga kerja yang mengerti dan memahami serta menguasai ilmu perpajakan. Kebutuhan tenaga kerja di berbagai level kompetensi diperlukan untuk memenuhi tuntutan dunia industri. Kurikulum yang relevan dengan tuntutan dunia industri sangat penting yang harus diterapkan pada Sekolah Menengah Kejuruan yang akan mencetak tenaga kerja muda di berbagai bidang keahlian dan kompetensi khususnya bidang akuntansi perpajakan.

Untuk pencapaian pendidikan dan pembelajaran di Indonesia yang berkualitas ditentukan oleh factor kesiapan dan kompetensi guru. Salah satu faktor penting untuk menentukan kemajuan pendidikan adalah proses keberhasilan dalam pembelajaran dan guru memegang peranan penting didalamnya. Fungsi guru harus dipahami dan dijalankan oleh seorang guru yang berkualitas. Guna mewujudkan tuntutan yang begitu besar terhadap peran guru yang profesional, untuk pemenuhan hal tersebut masih terdapat beberapa permasalahan yaitu kompetensi dan kuantitas dari tenaga pendidik di Indonesia yang dirasa masih belum bisa memenuhi target dari yang telah diharapkan. Kurangnya pencapaian pendidikan sesuai dengan yang dipersyaratkan atau belum layak untuk mengajar sehingga kurangnya penguasaan terhadap materi yang diajarkan menjadi salah satu faktor belum kompetennya guru. Resiko atas pembiaran hal ini bisa mengakibatkan (1) Mutu lulusan yang semakin tidak berkualitas di level yang sama dan akan tertinggal dari lulusan negara lain, (2) Rendahnya mutu guru Indonesia dalam hal kompetensi dibandingkan dengan guru dari luar negeri rendahnya mutu lulusan dari pendidikan di Indonesia dibanding dengan lulusan dari negara lain pada level pendidikan yang sama dan (3) Pemenuhan tenaga kerja dari sektor industri tidak akan bisa terpenuhi dikarenakan lulusan yang dihasilkan belum bisa memenuhi kebutuhan pasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan berbasis kompetensi bagi guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) khususnya bidang akuntansi di wilayah DKI Jakarta untuk meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan tersebut harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu perlu dukungan dari semua pihak termasuk menjalin kerjasama atau bermitra dengan perguruan tinggi, sekolah dan juga kelompok masyarakat yang peduli dengan peningkatan kompetensi guru

SMK Negeri 15 berlokasi di Jalan Mataram I Kebayoran baru Jakarta Selatan salah satu sekolah yang telah menjalin kemitraan dengan Universitas Trisakti Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program D3 Perpajakan dalam melaksanakan berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru seperti pelatihan perpajakan, penyusunan laporan keuangan, pelatihan komputer akuntansi, pelatihan akuntansi manajemen dan pelatihan lainnya kepada pelaku industri, pendidik dan peserta didik. Pada saat ini Program D3 Akuntansi Perpajakan FEB Usakti bekerjasama dengan SMK Negeri 15 sebagai mitra untuk melaksanakan pelatihan Akuntansi Perpajakan atas Pajak Penghasilan khususnya PPh 21 dan implementasi pembuatan SPT menggunakan e-SPT untuk Guru yang tergabung dalam MGMP Akuntansi DKI Jakarta.



## METODE

Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah guru dan pendidik yang tergabung dalam organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran khususnya Akuntansi DKI Jakarta dibantu dan dikoordinir oleh SMK Negeri 15 Jakarta Selatan sebagai SMK mitra D3 Perpajakan FEB Universitas Trisakti. Dalam pelaksanaan pelatihan untuk materi yang disampaikan menggunakan Metode penyuluhan dan pelatihan yaitu pemahaman konsep dan soal Penghasilan Pasal 21 atas Pegawai Tetap diberikan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan baik dalam materi dan pertanyaan baik kepada dan dari peserta kemudian metode pendampingan, yaitu mendampingi mitra dalam proses mengidentifikasi jenis penghasilan, tunjangan, dan beban yang menjadi pengurangan penghasilan mengacu dalam soal dan kasus dalam modul sehingga mitra dapat melakukan penghitungan pajak terutang atas penghasilan dengan benar sesuai dengan yang seharusnya dan metode pembinaan, yaitu hasil akhir dari implementasi soal kasus pajak penghasilan pasal 21 dan hasil laporan yang dihasilkan dalam E-SPT menjadi bahan evaluasi dan pengamatan sehingga dapat diukur keberhasilan kegiatan pengabdian. Oleh karena itu Tim PKM Trisakti melakukan beberapa persiapan untuk memastikan kegiatan PKM berjalan dengan lancar diantaranya :

a. Penjajakan awal

Tanggal 11 Oktober 2021 Diadakan rapat dengan menggunakan media zoom secara online yang dihadiri oleh tim pelaksana PKM Prodi D III Perpajakan FEB Trisakti dengan pihak SMK mitra dengan agenda pembahasan waktu pelaksanaan dan materi yang akan disajikan Tanggal 15 Oktober 2021 pengiriman proposal yang telah disusun oleh TIM PKM kepada Dimaslum Fakultas EkonomidanBisnis Trisakti. Pada tanggal 16 Oktober 2021 Rapat kembali diadakan untuk menandatangani MOU pelaksanaan kegiatan kerjasama antara pihak FEB Trisakti dan pihak SMK Mitrae D III Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Trisakti yaitu SMK Negeri 15.

b. Persiapan Kegiatan PKM

Tanggal 3 November sampai dengan 16 Desember 2021 dilakukan persiapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh panitia dibantu mahasiswa seperti pembuatan materi dan modul sebagai bahan ajar, sertifikat, dan background untuk sarana visualisasi zoom Selain itu peralatan yang dalam proses penyampaian materi juga disiapkan yaitu laptop dan program installer e-SPT untuk PPh 21.

c. Pelaksanaan PKM

Tanggal 26 Februari 2022 kegiatan berlangsung secara online dengan menggunakan platform Zoom meeting online Pelatihan diberikan dalam model teori dan praktek. PKM atas Pelatihan konsep penghitungan, pemotongan, pelaporan dan penjurnalan secara akuntansi perpajakan atas Pajak penghasilan pasal 21 untuk pegawai tetap dibawakan oleh Bapak Liem Yan Sugondo, kemudian pengulangan beberapa teori yang akan terpakai di praktik soal kasus dan aplikasi Software E-SPT pph 21 yang akan digunakan dengan melakukan identifikasi pendapatan dan tunjangan serta luran dan biaya yang dapat menjadi pengurangan dalam penghitungan pendapatan bersih dibawakan oleh Bapak Tyas Pambudi R untuk menghasilkan laporan tahunan dan masa 1721 dan bukti potong 1721 A1

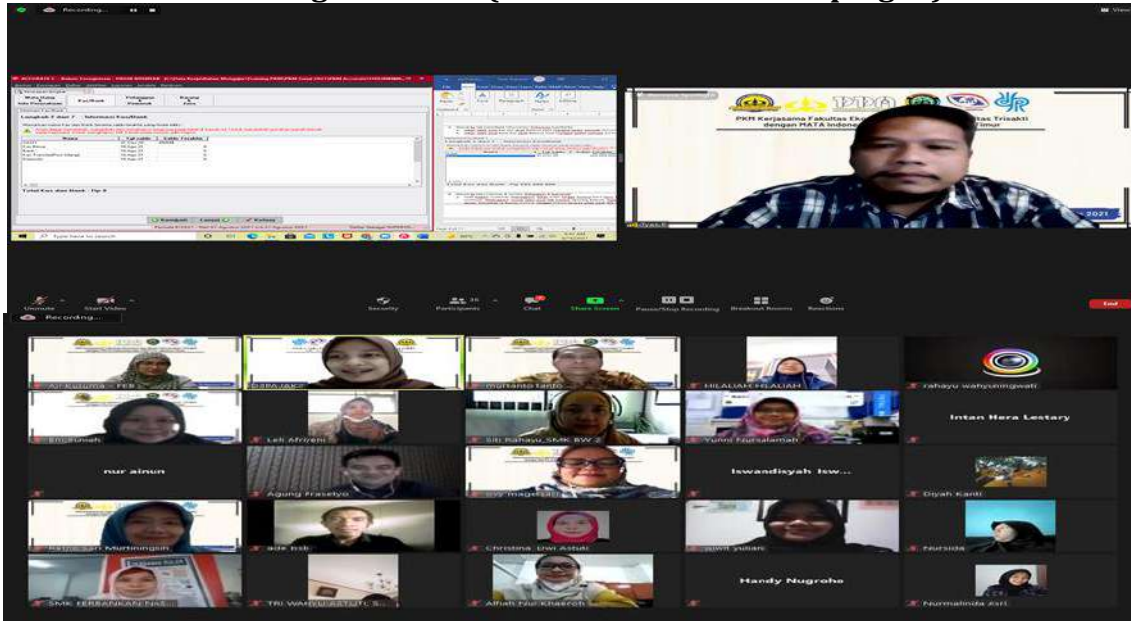
d. Pendampingan

Pada saat pendampingan dalam pengaplikasian soal dan kasus, peserta menanyakan kepada nara sumber mengenai penerapan insentif pajak untuk wajib pajak yang



terdampak pandemi Corona yang diatur dalam pmk PMK No.110/PMK.03/2020 dan bagaimana pelaporannya, Terkait dengan peraturan baru UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan juga ditanyakan apakah ada terkait hubungan dengan Pajak Penghasilan pasal 21 atas pegawai tetap, Pada Gambar 1 dibawah ini menggambarkan foto kegiatan pada saat pelaksanaan PKM

**Gambar 1**  
**Foto kegiatan PKM (Pelatihan dan Pendampingan)**



Sumber: Penulis, 2022

**a. Sosialisasi dan Koordinasi**

Pada tahapan awal merupakan kegiatan sosialisasi dan koordinasi dengan Mitra SMK yang tergabung dalam MGMP Akuntansi DKI Jakarta untuk pembahasan rencana kegiatan PKM Pelatihan Konsep kewajiban perpajakan PPh 21 Atas Pegawai Tetap Bagi Guru.

**b. Persiapan perlatan dan Materi**

Materi dan bahan yang disiapkan adalah materi presentasi yang akan digunakan dan modul pelatihan. Peralatan yang disiapkan adalah laptop dan program e-SPT PPh pasal 21.

**c. Pelaksanaan Pelatihan:**

Materi yang diberikan

- Pengenalan konsep dan menu program e-SPT yang akan digunakan.
- Identifikasi data pendapatan berupa gaji tunjangan yang menjadi elemen penghitungan PPh 21.

Pelatihan akan diberikan teori dan praktek, pada kegiatan pelatihan akan dilakukan pre dan post test, untuk mengukur keberhasilan pelatihan.

**d. Pendampingan**

Pendampingan dalam pengerjaan soal dan kasus yang terdapat didalam modul mengenai penghitungan besaran PPh 21 kemudian pelaporan menggunakan e-SPT serta pencatatan jurnal dari sisi akuntansi atas transaksi Pajak PPh 21.



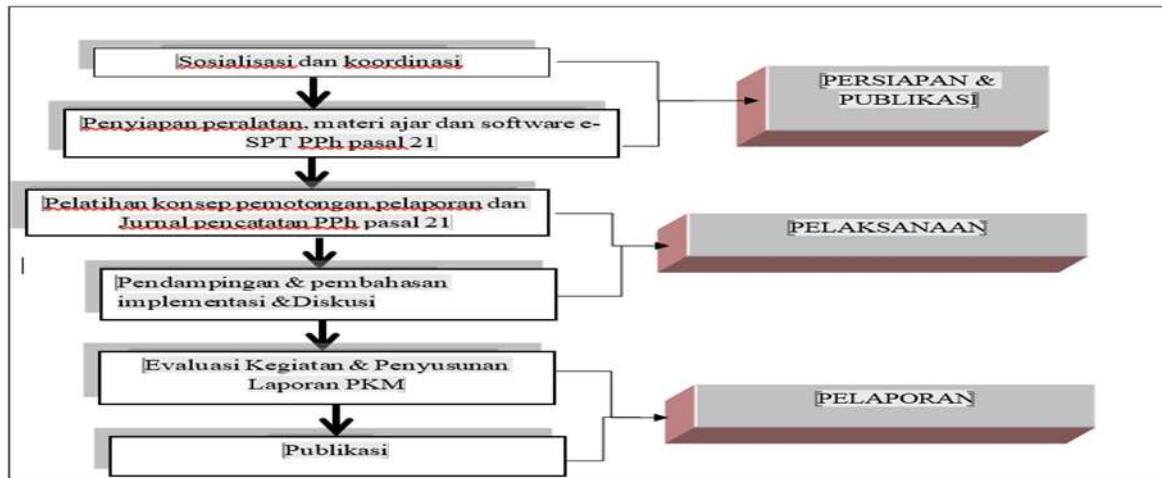


#### e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring akan dilakukan setelah 1 bulan setelah kegiatan pelatihan. Adapun tujuan monitoring adalah:

- Apakah para guru tersebut dapat memahami materi yang diberikan sehingga materi tersebut dapat diteruskan ke anak didiknya di sekolah masing-masing.

Membantu guru apabila masih ada kendala.



Gambar 2. Diagram alir pelaksanaan

## HASIL

Hasil dari kegiatan PKM ini bagi para peserta adalah:

1. Pelatihan harapannya dapat membawa manfaat bagi guru dalam khususnya dibidang akuntansi perpajakan berupa:
  - a. Mengetahui dan memahami konsep dari Pajak Penghasilan Pasal 21 untuk pemenuhan kewajiban pajak yaitu menghitung, memotong, melaporkan menggunakan e-SPT dan dibidang akuntansi melakukan jurnal pencatatan
  - b. Mengetahui, memahami dan pendampingan dalam pengerjaan soal, kasus dan pemilihan data apa saja yang akan digunakan dalam pelaporan menggunakan E-SPT. Penjelasan tentang modul apa saja yang terdapat dalam software ini juga dijelaskan dan dicoba sampai pada penyajian laporan SPT 1721.
  - c. Pelatihan ini dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum dan merumuskan program pengembangan proses pembelajaran para peserta untuk pendidikan yang lebih bermutu.
2. Bagi mahasiswa, Ilmu teori dan praktek yang didapat dari kegiatan PKM ini bisa menjadi bekal dan peningkatan wawasan yang bisa digunakan pada saat mahasiswa melakukan PKL.
3. Penelitian bersama bisa dilakukan dari hasil yang didapat melalui PKM ini dengan melakukan kerjasama antara para dosen dengan mahasiswa.

Untuk memastikan keefektifitasan acara pelatihan ini tim PKM menyebarkan kuisioner pada akhir sesi kegiatan dan melakukan analisa atas pelaksanaan kegiatan tersebut. Ditemukan beberapa kelebihan dan kelemahan untuk dijadikan masukan pada kegiatan PKM berikutnya berdasarkan analisa yang dilakukan. Dari hasil kuisioner yang diisi



oleh para peserta pelatihan, peserta menjadi lebih paham mengenai pentingnya pengetahuan konsep ,pelaksanaan kewajiban pajak Penghasilan Pasal 21 atas pegawai tetap dan menyusun laporan SPT menggunakan modul program e-SPT berbasis IT dengan memanfaatkan software yang dikeluarkan oleh DJP Pajak dengan harapane laporan yang dihasilkane dapat lebih terstrukture ,informatife terbebase dari proses salah saji dimana sebelumme pelatihan ini parae pesertae masih kurang paham cara menghitung sesuai dasar hukum yang berlaku dan pembuatan laporan masih manual dengan harapan pelatihan ini dapat membantu dalam pengembangan kurikulum dan merumuskan program proses pembelajaran para peserta untuk pendidikan yang lebih bermutu. Berikut adalah Hasil Kuisisioner yang diberikan kepada para peserta:

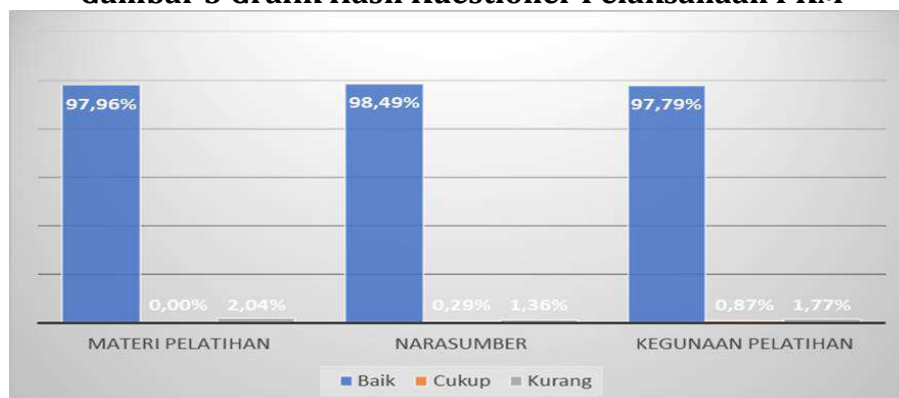
**Tabel 1 Hasil Kuisisioner**

MATERI	HASIL (KUISISIONER)
Konsep Pemotongan, Pelaporan dan Jurnal Akuntansi Perpajakan Pajak Penghasilan Pasal 21 atas pegawai Tetap	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi pelatihan penting, menambah wawasan dan meningkatkan kepedulian terhadap akuntansi dan perpajakan</li> <li>2. Materi mudah dipahami, jelas dan menarik.</li> <li>3. Narasumber menguasai materi dan menjelaskan dengan baik.</li> <li>4. Menambah banyak ilmu dan pengetahuan tentang konsep kewajiban pajak dan jurnal untuk membantu menyusun laporan SPT pajak PPh21</li> </ol>

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa peserta merasakan banyak manfaat dari pelatihan yang diberikan. Materi pelatihan yang diberikan dirasa penting, menambah wawasan serta meningkatkan kepedulian para guru terhadap akuntansi dan perpajakan. Isinya mudah dipahami, jelas dan menarik. Ditambah dengan para narasumber yang menguasai materi dan memberikan penjelasan dengan baik membuat proses pelaksanaan PKM meriah dan bermanfaat. Dengan menggunakan *software* e-SPT, dapat membantu para guru menyusun laporan SPT dan menghitung pajak PPh 21 dengan lebih mudah dan cepat serta meminimalisir terjadinya kesalahan perhitungan

**Gambar 3 Grafik Hasil Kuestioner Pelaksanaan PKM**

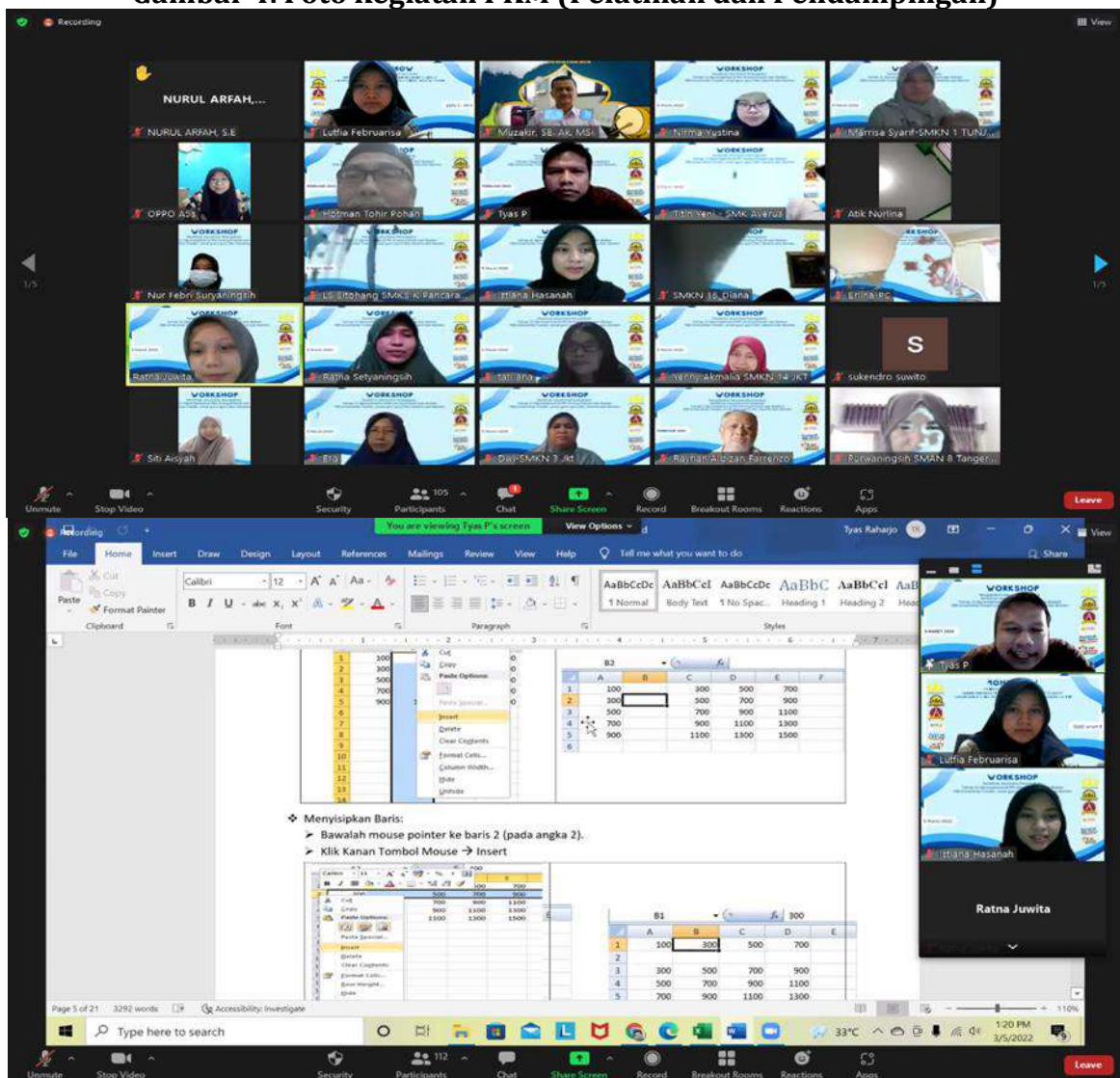


Sumber: Penulis, 2022



Berdasarkan gambar 3 diatas dapat terlihat bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan materi pelatihan yang diberikan, penjelasan yang dibawakan oleh narasumber, serta kegunaan diadakannya pelatihan PKM ini bagi para guru untuk membantu mereka dalam menyusun laporan pajak dan menghitung pajak PPh 21. Dari segi materi, peserta menilai kegiatan ini sangat didukung oleh modul dan bahan presentasi yang baik dan representatif. Narasumber dari pelatihan ini dibawakan oleh para dosen yang memiliki kompetensi di bidangnya serta dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa sebagai asisten untuk membantu keperluan para peserta. Para peserta merasa kegiatan PKM yang dilakukan berguna bagi mereka dalam hal dapat membantu menyelesaikan pekerjaan mereka dengan lebih cepat dan mengurangi terjadinya *human error*. Para peserta juga berharap di lain kesempatan diadakannya pelatihan serupa yang lebih menarik lagi.

**Gambar 4. Foto kegiatan PKM (Pelatihan dan Pendampingan)**



Sumber: Penulis, 2022



## KESIMPULAN

Secara garis besar pelaksanaan kegiatan pelatihan berupa Pelatihan konsep ,pemotongan ,pelaporan dan jurnal akuntansi perpajakan PPh 21 atas pegawai tetap menggunakan e-SPT software bagi para guru,pendidik dan instruktur mitra SMKN 15 yang tergabung dalam MGMP Akuntansi DKI Jakarta dapat berjalan dengan baik karena adanya beberapa faktor pendukung yang meliputi pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, penyampaian materi pelatihan berjalan dengan tertib dan lancar mulai dari awal hingga akhir acara yang ditandai oleh para peserta yang menyimak dan mendengarkan dengan tertib serta antusias para peserta dalam memberikan umpan balik kepada para narasumber selama pelatihan, Keterbatasan waktu dan kesiapan sarana menjadi kendala dalam acara ini sehingga penyelenggaraan acara belum maksimal tetapi peserta masih mampu dan mengerti apa yang disajikan oleh pemateri. Ada pertanyaan yang diajukan oleh para peserta kepada narasumber yang sifatnya teknis sesuai dengan materi pelatihan maupun ada beberapa pertanyaan di luar materi pelatihan. Semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh narasumber. Ini artinya bagi para guru yang telah memberikan respon yang sangat baik dengan adanya pelatihan perhitungan dan pelaporan serta pencatatan jurnal pajak PPh pasal 21 atas pegawai tetap. Bagi institusi sendiri, kegiatan PKM ini bermanfaat bagi Program Studi DIII Akuntansi Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis USAKTI untuk dapat menjalankan salah satu kewajiban Tri Darma Perguruan Tinggi sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya para guru.

Saran yang dapat diberikan adalah pelatihan selanjutnya diharapkan serupa namun memiliki variasi yang lebih banyak lagi. Materi yang diberikan ke depannya diharapkan dapat membantu para guru untuk membuat laporan-laporan lainnya yang masih dalam Dari sisi perpajakan dilanjutkan ke pelaksanaan pengisian Laporan Pajak melalui modul e-SPT. Penyediaan waktu yang memadai disiasati dengan pembatasan topik materi yang diberikan agar lebih fokus , perangkat komputer dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan materi menjadi pertimbangan penting dalam kegiatan berikutnya .Harapannya pelatihan yang diberikan tepat sasaran dan berfaedah baik bagi pribadi maupun orang lain dilingkungan sosialnya.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan PKM tersebut dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pimpinan Universitas Trisakti dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yaitu Rektor dan Dekanat yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, serta Pimpinan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Universitas Trisakti yang telah memberikan informasi dan pengarahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Pimpinan atau Pengelola Musyawarah Guru Mata Pelajaran DKI Jakarta melalui SMK Negeri 15 yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menjadikan mitra dalam kegiatan ini.
3. Bapak Ibu Dosen, Mahasiswa, dan Alumni serta rekan-rekan pada tim PKM khususnya pada tim Program Studi D III Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis USAKTI yang telah membantu kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan PKM ini



#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Mardiasmo. 2018. Perpajakan Edisi Terbaru 2018, Yogyakarta: Andi.
- [2] Prima, Sibarani. 2018. Pajak Penghasilan Indonesia. Yogyakarta: Andi
- [3] Resmi,Siti. 2017. Perpajakan Teori dan Kasus. Salemba Empat. Jakarta
- [4] \_\_\_\_\_, Peraturan Perundang-Undangan Nomor: 101/PMK.010/2016 tentang penyesuaian besarnya Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP)
- [5] \_\_\_\_\_, Undang-Undang Nomor 16 Tahun tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah dirubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009
- [6] \_\_\_\_\_, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah dirubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008
- [7] <https://www.pajakku.com/read/62e39308a9ea8709cb18b5fc/Sri-Mulyani-Sebut-Setoran-Pajak-2022-Akan-Tembus-Target>





**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**



---

## PELATIHAN KONSEP PENGGUNAAN RUMUS DAN FUNGSI DASAR SPREADSHEET GUNA MEMBANTU PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Oleh

Rakendro Wijayanto<sup>1</sup>, Rubiatto Biellant<sup>2</sup>, Hotman Tohir Pohan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Trisakti

E-mail: <sup>1</sup>[rakendro@trisakti.ac.id](mailto:rakendro@trisakti.ac.id)

---

### Article History:

Received: 18-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 20-09-2022

### Keywords:

Guru, Spreadsheet, MS. Excel

**Abstract:** PKM ini bertujuan untuk memberikan praktek pengaplikasian software Ms. Excel dengan menggunakan rumus dan fungsi dasar, agar dapat memudahkan mengolah data untuk dapat memudahkan menyusun suatu laporan keuangan. Secara rinci, diharapkan setelah penyuluhan dan pelatihan ini, para guru mampu (1) menggunakan aplikasi spreadsheet (2) memahami konsep rumus dan fungsi dasar dalam spreadsheet, serta (3) mengimplementasikan penggunaan rumus dan fungsi dasar tersebut untuk mempermudah mengolah data dan membantu dalam menyusun laporan keuangan. Solusi dari permasalahan mitra adalah dengan menggunakan (1) metode penyuluhan dan pelatihan, dimana penyuluhan dengan materi yang disiapkan serta pelatihan dan sesi tanya jawab langsung di lapangan akan dapat membuat komunitas tersebut mampu untuk memahami menggunakan aplikasi spreadsheet berupa MS Excel, (2) mendampingi mitra dalam menggunakan rumus dan fungsi dasar pada aplikasi spreadsheet serta (3) memberikan pelatihan membuat table, mengisi kolom dengan menggunakan rumus dan fungsi hingga terisilah table tersebut. Target dari luaran kegiatan PKM adalah publikasi di jurnal nasional tidak terakreditasi dan hak kekayaan intelektual.

---

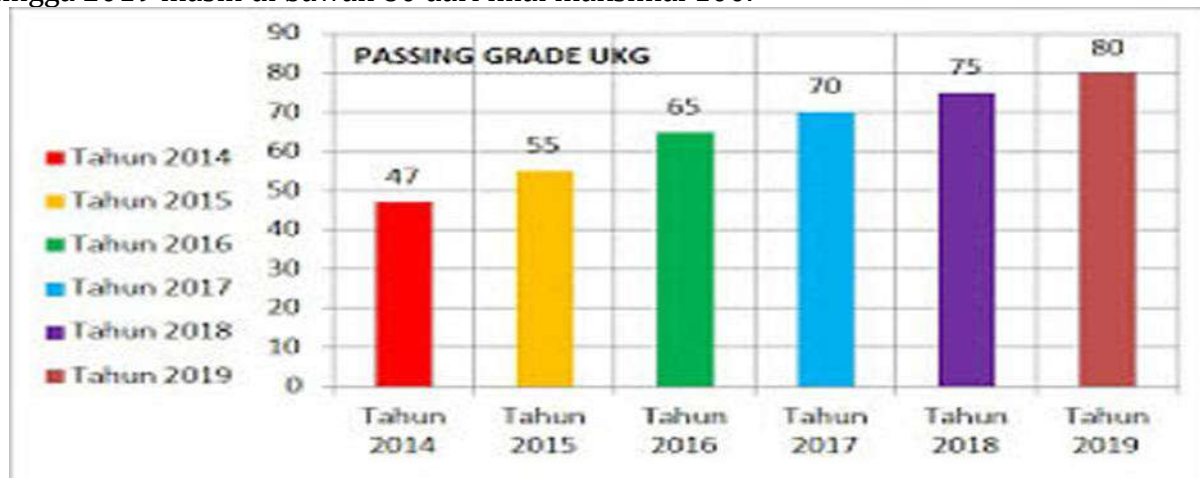
## PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Kemajuan pendidikan di Indonesia sangat tergantung dari peran guru sebagai pembimbing dan pengarah ke jalan yang lebih baik dalam suatu pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dalam pendidikan tergantung dari guru dan peserta didik. Guru yang berkualitas harus memiliki bakat, keahlian dan mental yang baik. Menurut Zamroni (2001), tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Profesi guru dapat disimpulkan sebagai pekerjaan yang mengandung unsur profesionalisme karena untuk menjadi guru diperlukan ilmu.



Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah relatif rendahnya kompetensi guru. Hal ini menjadi persoalan yang cukup besar karena fungsi guru dalam dunia pendidikan perlu memenuhi beberapa kompetensi agar dapat menghasilkan kinerja yang diharapkan dan pada akhirnya dapat mensukseskan tujuan pendidikan (Hasan, 2017). Kompeten adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya (Darmiatun dan Nurhafizah, 2019).

Dalam mewujudkan tuntutan yang begitu besar terhadap peran guru yang profesional masih ditemukan beberapa kendala. Diantaranya adalah kurangnya jumlah guru di Indonesia dan kurangnya kompetensi dan kemampuan guru dalam bidang keahliannya (Renstra Ditjen Dikmen). "Rapor" guru Indonesia dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) sejak 2015, rata-ratanya hingga 2019 masih di bawah 80 dari nilai maksimal 100.



Kekurangan jumlah guru disebabkan karena jumlah guru yang pensiun tidak diimbangi dengan penerimaan guru baru. Kendala yang kedua adalah kurangnya kompetensi guru. Meskipun dalam satu sekolah memiliki jumlah guru yang cukup, namun belum tentu semua guru tersebut memiliki kompetensi dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran. Tidak kompetennya guru karena beberapa hal, diantaranya guru yang belum mencapai pendidikan yang sesuai dengan yang disyaratkan atau belum layak mengajar. Guru mengajar tidak sesuai dengan ijazah yang dimilikinya, motivasi guru untuk mengajar rendah dan kurangnya penguasaan materi pelajaran yang diajarkan.

Apabila kondisi seperti ini dibiarkan dan tidak dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, maka besar kemungkinan akan terjadi beberapa resiko. Diantaranya adalah (1) mutu guru di Indonesia kalah dengan mutu guru dari luar negeri, (2) rendahnya mutu lulusan dari pendidikan di Indonesia dibanding dengan lulusan dari negara lain pada level pendidikan yang sama dan (3) lulusan SMK yang siap untuk bekerja ternyata belum dapat memenuhi kebutuhan industri dan kalah bersaing dengan tenaga kerja dari luar.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan berbasis kompetensi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan tersebut harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu perlu dukungan dari semua pihak termasuk perguruan tinggi. Pada saat ini Program D3 Akuntansi Perpajakan FEB Usakti bekerjasama dengan SMK 15 mengadakan kegiatan untuk melaksanakan pelatihan spreadsheet dengan menggunakan rumus dan fungsi dasar.



## METODE

Tanggal 5 Maret 2021 tim pelaksana PKM Prodi D3 Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Trisakti melaksanakan rapat secara daring/online dengan pengurus SMK mitra D3 Perpajakan untuk membahas waktu pelaksanaan kegiatan PKM serta materi yang akan disampaikan di dalam kegiatan PKM. Tanggal 11 Oktober 2021 Tim PKM menyusun proposal pelaksanaan kegiatan PKM dan mengirimkannya ke Dimaslum FEB Trisakti. Pada tanggal 16 Oktober 2021 Tim PKM kembali melaksanakan rapat secara online dengan pengurus SMK Mitra mengenai penandatanganan MOU kerjasama antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Trisakti dengan SMK Mitra, serta proses kegiatan yang akan dilaksanakan. Tanggal 3 November sampai dengan 16 Desember 2021 dilakukan persiapan kegiatan PKM oleh Tim PKM dibantu mahasiswa seperti pembuatan materi dan modul, sertifikat, dan background. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 Februari 2022, mulai pukul 13.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh para guru akuntansi dari berbagai SMK dan SMA di Jakarta sebagai peserta, dosen pengajar sebagai penyaji materi, serta beberapa panitia kegiatan guna mendukung berjalannya pelaksanaan pelatihan yang menggunakan fasilitas media online zoom meeting. Mahasiswa dan alumni sebanyak 2 orang ikut membantu sebagai asisten apabila ada peserta yang membutuhkan bantuan.

Materi yang disajikan kepada para peserta dalam pelatihan ini meliputi pengenalan dasar software MS Excel, bagaimana cara menggunakan rumus dan fungsi dasar pada aplikasi tersebut guna membantu dalam menyusun laporan keuangan. Diharapkan pada akhir kegiatan, para peserta sudah dapat memahami bagaimana pentingnya spreadsheet dalam dunia bisnis serta manfaat dan penerapan ke depannya bagi dunia bisnis di Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan cara pemberian materi dalam bentuk modul serta Penyampaian materi dengan mempraktikkannya langsung melalui media online Zoom serta diselingi dengan tanya jawab dan diskusi dari para peserta. Porsi tanya jawab sangat besar dari waktu yang telah disediakan agar para peserta lebih optimal dalam memahami materi yang diberikan.

## HASIL

Hasil yang dicapai oleh peserta PKM adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi guru, kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman menggunakan rumus dan fungsi dasar spreadsheet sehingga dapat membantu dalam menyusun laporan keuangan. Penggunaan rumus dan fungsi pada spreadsheet memudahkan penggunaannya untuk melakukan proses perhitungan dan pengolahan data.
- (2) Bagi komunitas, kegiatan PKM ini dapat menambah wawasan mereka terhadap penggunaan spreadsheet untuk membantu dalam pembuatan laporan atau pencatatan yang membutuhkan pembuatan table maupun pengolahan data.
- (3) Bagi tim pelaksana, dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi untuk membuat penelitian berdasarkan hasil kegiatan PKM ini.

Tim PKM menyebarkan kuisioner pada akhir sesi kegiatan dan melakukan analisa atas pelaksanaan kegiatan tersebut. Ditemukan beberapa kelebihan dan kelemahan untuk dijadikan masukan pada kegiatan PKM berikutnya berdasarkan analisa yang dilakukan.

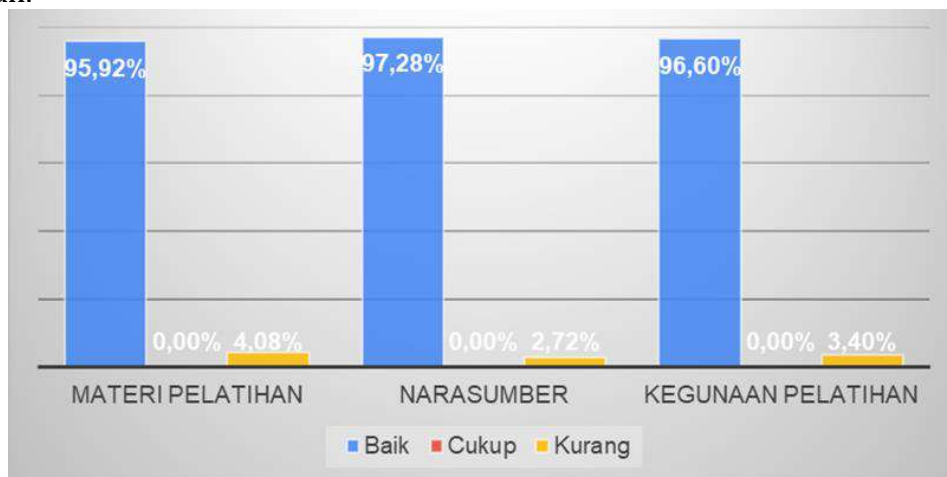


Tabel 1, Hasil Kegiatan PKM

MATERI	HASIL (KUISIONER)
RUMUS DAN FUNGSI DASAR SPREADSHEET	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi pelatihan penting, menambah wawasan dan meningkatkan kepedulian terhadap akuntansi.</li> <li>2. Materi mudah dipahami, jelas dan menarik.</li> <li>3. Narasumber menguasai materi dan menjelaskan dengan baik.</li> <li>4. Menambah banyak ilmu dan pengetahuan tentang penggunaan rumus dan fungsi dasar spreadsheet untuk membantu menyusun laporan keuangan.</li> </ol>

Sumber: Data olah 2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa peserta merasakan banyak manfaat dari pelatihan rumus dan fungsi dasar spreadsheet. Materi pelatihan yang diberikan dirasa penting, menambah wawasan serta meningkatkan kepedulian para guru terhadap akuntansi. Isinya mudah dipahami, jelas dan menarik. Ditambah dengan para narasumber yang menguasai materi dan memberikan penjelasan dengan baik membuat proses pelaksanaan PKM meriah dan bermanfaat. Dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel beserta penggunaan rumus dan fungsi dasarnya, dapat membantu para guru menyusun laporan keuangan dengan lebih mudah dan cepat serta meminimalisir terjadinya kesalahan perhitungan.



Gambar 1. Hasil Kegiatan PKM

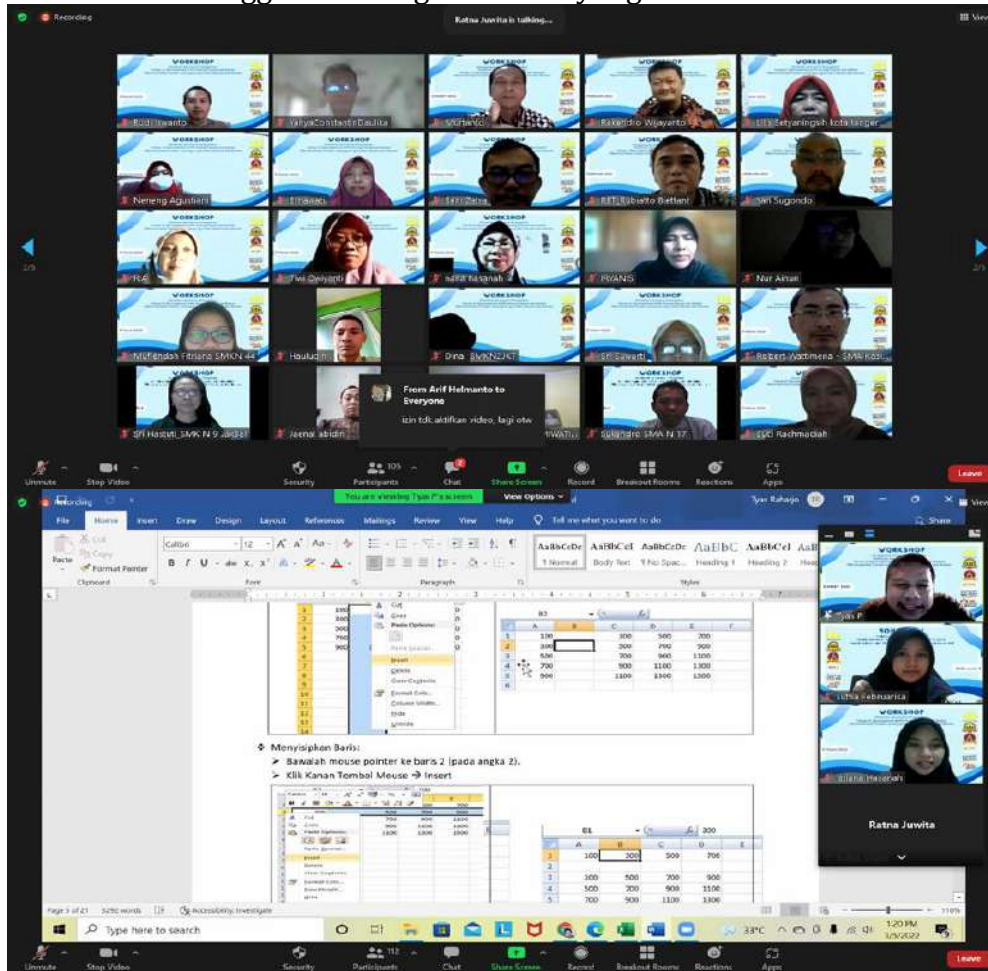
Berdasarkan gambar 1 diatas dapat terlihat bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan materi pelatihan yang diberikan, penjelasan yang dibawakan oleh narasumber, serta kegunaan diadakannya pelatihan PKM ini bagi para guru untuk membantu mereka dalam menyusun laporan keuangan. Dari segi materi, peserta menilai kegiatan ini sangat didukung oleh modul dan bahan presentasi yang baik dan representatif. Narasumber dari pelatihan ini dibawakan oleh para dosen yang memiliki kompetensi di bidangnya serta dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa sebagai asisten untuk membantu keperluan para peserta. Para peserta merasa kegiatan PKM yang dilakukan berguna bagi mereka dalam hal dapat membantu menyelesaikan pekerjaan mereka dengan lebih cepat dan mengurangi terjadinya human error. Para peserta juga berharap di lain kesempatan diadakannya pelatihan serupa yang lebih menarik lagi.

Ada beberapa faktor pendukung sehingga sosialisasi ini berlangsung dengan baik diantaranya adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah direncanakan. Penyampaian materi sosialisasi dapat berjalan dengan lancar dan tertib dari awal pembukaan sampai berakhirnya acara. Para peserta

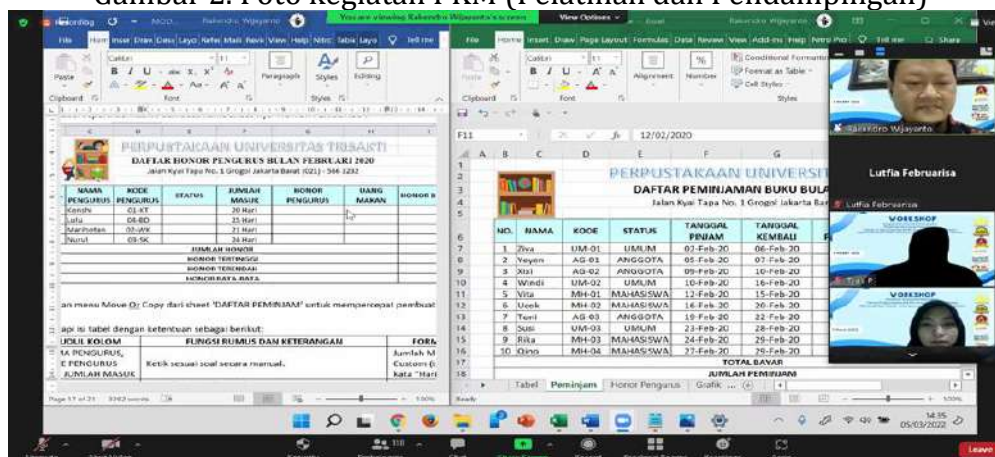




mendengarkan, menyimak dan mengikuti proses dengan tertib serta secara antusias memberikan umpan balik selama sosialisasi dengan memberikan pertanyaan kepada pemateri. Semua pertanyaan dari para peserta dapat dijawab dengan baik oleh para pemateri. Faktor yang menjadi penghambat adalah terbatasnya waktu dalam penyampaian materi sehingga ada sebagian materi yang diberikan tidak terlalu mendalam.



Gambar 2. Foto kegiatan PKM (Pelatihan dan Pendampingan)



Gambar 3. Foto kegiatan PKM (Pelatihan dan Pendampingan)



## KESIMPULAN

Pelatihan PKM ini berlangsung dengan baik karena adanya beberapa faktor pendukung yang meliputi pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, penyampaian materi pelatihan berjalan dengan tertib dan lancar mulai dari awal hingga akhir acara yang ditandai oleh para peserta yang menyimak dan mendengarkan dengan tertib serta antusias para peserta dalam memberikan umpan balik kepada para narasumber selama pelatihan. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh para peserta kepada narasumber yang sifatnya teknis sesuai dengan materi pelatihan maupun ada beberapa pertanyaan di luar materi pelatihan. Semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh narasumber. Ini artinya bagi para guru yang telah memberikan respon yang sangat baik dengan adanya pelatihan penggunaan rumus dan fungsi dasar spreadsheet dapat diterapkan dalam membantu menyusun laporan keuangan. Bagi institusi sendiri, kegiatan PKM ini bermanfaat bagi Program Studi DIII Akuntansi Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis USAKTI untuk dapat menjalankan salah satu kewajiban Tri Darma Perguruan Tinggi sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya para guru.

Dari hasil kuisioner dapat diketahui pula bahwa kegiatan PKM ini masih memiliki keterbatasan terutama dalam segi waktu dan materi yang dibahas. Pelatihan selanjutnya diharapkan serupa namun memiliki variasi yang lebih banyak lagi. Materi yang diberikan ke depannya diharapkan dapat membantu para guru untuk membuat laporan-laporan lainnya yang masih dalam lingkup akuntansi seperti membuat kartu persediaan, membuat tabel aset tetap serta laporan-laporan lainnya guna menyusun laporan keuangan. Keterbatasan tersebut sekaligus merupakan saran bagi tim PKM Program Studi DIII Akuntansi Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis USAKTI untuk pelatihan selanjutnya.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan PKM tersebut dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pimpinan Universitas Trisakti dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yaitu Rektor dan Dekanat yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, serta Pimpinan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Universitas Trisakti yang telah memberikan informasi dan pengarahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Pimpinan atau Pengelola Musyawarah Guru Mata Pelajaran DKI Jakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menjadikan mitra dalam kegiatan ini.
3. Bapak Ibu Dosen, Mahasiswa, dan Alumni serta rekan-rekan pada tim PKM khususnya pada tim Program Studi D III Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis USAKTI yang telah membantu kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan PKM ini

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Anastasia Diana, dkk. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Terbaru, Yogyakarta: Penerbit ANDI
- [2] Donald. E. Kieso, Weygandt. J. Jerry dan Warfield.D.Terry. 2019. Intermediate Accounting: Akuntansi Intermediate. Edisi cetakan ke 3. Jakarta: Salemba Empat



- [3] Ginayanti, N.S. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Operasional Spreadsheet Jenis dan Fungsi dengan Rumus Statistik Akuntansi melalui Demonstrasi dan Presentasi. *Jurnal Ilmiah Econosains*. 14(2):177-184. <https://doi.org/10.21009/econosains.0142.07>
- [4] Jubilee Enterprise, MS Excel untuk Pembukuan dan Akuntansi, Elex Media Komputindo, Indonesia, 2017
- [5] Madcoms, Aplikasi Akuntansi Dengan Microsoft Excel VBA (Macro), Edisi 1, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2018
- [6] Sau, Hilarius. 2016. Pengaruh Kompetensi Guru dan Iklim Organisasi Sekolah terhadap Kinerja Guru Pada SMA di Kabupaten Timor Tengah Utara. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka
- [7] Wibowo, Belajar Formula & Fungsi Microsoft Excel, Speak Up: Yogyakarta, 2016.



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**



---

## MENGEMBANGKAN POTENSI KAMPUNG BIKA KAYULAUT MENGGUNAKAN SOSIAL MEDIA MELALUI KEGIATAN PANYABUNGAN SELATAN CULINARY FASHION FESTIVAL

Oleh

Nurintan Siregar

STAIN Mandaling Natal

E-mail: [nurintansiregar86@gmail.com](mailto:nurintansiregar86@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 18-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 20-09-2022

### Keywords:

Panyabungan Selatan  
Culinary Fashion Festival,  
produk, Kue Bika Kayulaut

**Abstract:** Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam upaya penguatan Kayulaut sebagai Ikon Desa Kuliner; Kampung Kue Bika di Kabupaten Mandailing Natal oleh Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Madina dan Dosen Ekonomi Syariah Stain Madina. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini didukung oleh berbagai pihak yang dalam hal ini Camat Panyabungan Selatan dan Kepala Desa Kayulaut serta Naposo Nauli Bulung Desa Kayulaut. Salah satu alasan dipilihnya desa ini yakni kecamatan Panyabungan Selatan merupakan sebuah kecamatan yang di rekomendasikan oleh Dinas Pariwisata kabupaten Mandailing Natal merupakan sebuah kecamatan yang memiliki beberapa objek tujuan wisata salah satunya Merupakan sepuluh tujuan wisata terbaik di Kabupaten Mandailing Natal serta telah masuk nominasi 200 ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia). Selanjutnya, tujuan – tujuan wisata di Kecamatan lain harus melalui Kecamatan Panyabungan Selatan khususnya Desa Kayulaut, seperti perjalanan menuju wisata Sopotinjak, wisata Pantai Barat, wisata Batahan, wisata Singkuang dan lain sebagainya. Dalam hal ini banyak hal yang perlu di galakkan di Desa Kayulaut sebagai Desa Transit dari Luar kota menuju tujuan – tujuan wisata di kecamatan lain melewati Kecamatan Panyabungan Selatan. Sebagai Desa Transit, di harapkan agar penduduk Desa Kayulaut untuk Mampu memanfaatkan situasi itu sebagai salah satu usaha untuk memperoleh pendapatannya melalui pengembangan usaha-usaha kuliner yang telah dilakukan penduduk Desa Kayulaut sejak zaman Kolonial; dalam hal ini Desa Kayulaut sejak dulu sudah di kenal oleh masyarakat luas khususnya di Mandailing Natal sebagai penghasil kue Bika bakar terbaik, khususnya untuk kue Bika Bakar Mandailing, tidak lagi menjadi hal baru bahwa Desa Kayulaut dikenal dengan julukan Kampung Bika, namun minimnya pengetahuan akan metode promosi Kue Bika





*di Desa Kayulaut merupakan salah satu indicator dasar hadirnya kegiatan Panyabungan selatan Culinary Fashion Festival untuk membantu mendorong pemahaman masyarakat akan beragamnya metode pemasaran dalam memperkenalkan produk kue Bika Desa Kayulaut. Dengan adanya kegiatan ini yaitu Panyabungan selatan Culinary Fashion Festival menjadi salah satu bukti yang memberikan nilai edukasi bahwa memperkenalkan produk Kue Bika membutuhkan kemauan yang kuat, kreatifitas yang tinggi menggunakan media teknologi dan media social sesuai dengan era hari ini,serta semangat juang yang lebih sehingga Kue Bika dapat bersaing dengan kuliner-kuliner dari daerah baik yang berskala nasional dan internasional. Tahapan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu; Sosialisasi Program Kegiatan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Pengabdian kepada Masyarakat Panyabungan selatan Culinary Fashion Festival Berlangsung dari jam 14.00 wib sampai selesai selama tiga hari mulai persiapan kegiatan, diikuti oleh 28 orang peserta. Pokok bahasan yang disampaikan Melalui kegiatan ini penggunaan bahasa inggris sebagai bahasa iklan pembuatan kue Bika di media social Youtube. Dengan adanya kegiatan Panyabungan selatan Culinary Fashion Festival kelak dapat menciptakan lapangan kerja mandiri berupa menjadi wirausahawan khususnya UMKM Kue Bika Kayulaut serta dapat memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal ketika berkunjung ke Desa Kayulaut untuk berwisata Kuliner.*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang berupaya menjadi salah satu destinasi wisata dunia terus berupaya meningkatkan diri agar mampu bersaing dengan negara lain. Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah yang salah satunya adalah wisata kuliner. Wisata kuliner adalah pengalaman perjalanan ke daerah gastronomi untuk rekreasi atau tujuan hiburan, yang mencakup kunjungan ke produsen makanan primer dan sekunder, festival, pameran makanan, peristiwa, petani pasar, acara memasak dan demonstrasi, mencicipi produk makanan berkualitas, atau kegiatan pariwisata yang berhubungan dengan makanan (Global Report on Food Tourism, 2012:6). Wisata kuliner ialah perjalanan yang memanfaatkan



masakan dan suasana lingkungannya sebagai objek tujuan wisata. Wisata kuliner sebagai industri pariwisata yang berkaitan dengan penyediaan makanan dan minuman mengalami perkembangan pesat. Hal ini dikarenakan tren wisatawan sekarang adalah berkunjung ke suatu daerah wisata untuk mencari atau berburu makanan khas daerah tersebut. Pengalaman berwisata di tempat tujuan wisata, tidak lepas dari konsumsi makanan selama wisatawan tinggal. Hal itu karena makan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, meskipun pada perkembangannya, tujuan makan tidak hanya untuk mengenyangkan perut, tetapi merupakan sebuah pengalaman.

Di daerah tujuan wisata, belanja wisatawan untuk makanan mencapai sepertiga dari total pengeluarannya (Hall, Sharples, Mitchell, Macionis, & Cambourne, 2003). Dengan menjelajahi akan mendapatkan pengalaman tentang makanan dan minuman di tempat tujuan (Wolf, 2002 dalam Kivela & Crotts, 2005), wisatawan sebenarnya mengkonsumsi budaya tujuan itu sendiri (Beer, 2008). Jenis wisatawan ini sangat berarti dan bisa menjadi segmen pasar yang sangat loyal (Kivela & Crotts, 2005). Demikian juga Bessiere (1998) yang dikutip oleh Green & Dougherty (2009) mengatakan bahwa wisatawan cenderung memiliki pengalaman otentik yang membawa mereka kembali ke alam. Molz (2007) juga menekankan bahwa wisata kuliner bukan hanya untuk mengetahui dan mengalami budaya lain, tapi juga untuk melakukan rasa petualangan, kemampuan beradaptasi, dan keterbukaan. Di samping mencari makanan untuk memenuhi kebutuhan primernya, wisatawan akan mencari makanan khas daerah setempat. Makanan khas pada umumnya berupa makanan tradisional yang keberadaannya hanya ada di daerah tujuan wisata. Keberagaman makanan tradisional juga dipengaruhi oleh beragamnya bahan baku lokal yang tersedia di tiap-tiap daerah. Makanan tradisional memiliki peluang besar untuk ditawarkan seiring meningkatnya jumlah wisatawan yang peduli terhadap budaya dan warisan lokal, makanan tradisional bisa menjadi salah satu cara terbaik untuk mengetahui tentang budaya dan warisan lokal (Sims, 2009).

Wisata kuliner merupakan salah satu konsep pariwisata yang tengah berkembang di seluruh dunia. Wisata dengan memperkenalkan Ragam kuliner Nusantara salah satunya terdapat di Desa Kayulaut – Panyabungan Selatan, Sumatera Utara. Desa Kayulaut merupakan sebuah kecamatan yang termasuk daerah transit wisatawan menuju tujuan-tujuan Wisata Lokal di Kabupaten Mandailing Natal bahkan merupakan wilayah Transit menuju Kota wisata Bukit Tinggi di Sumatera Barat tak jarang Turis asing juga singgah di Jembatan Merah, Kayulaut walau sekedar mencicipi ragam Kuliner Tradisional Desa Kayulaut, hal inilah yang mendasari kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival dilaksanakan. Di sisi lain bahwa Kayulaut sejak dulu dikenal dengan Ikon penghasil Kue tradisional terbaik untuk wilayah Kabupaten Mandailing Natal juga merupakan pemasok kue tradisional terbaik untuk di jual di pusat Pasar Kabupaten 'Pasar Baru' serta pemasok kue tradisional untuk kawasan Pesantren Purba Baru yang diketahui memiliki siswa hingga lebih kurang 20.000 an santri yang berasal dari seluruh wilayah di Indonesia bahkan memiliki siswa asing, dalam hal ini kue tradisional Kayulaut dijadikan sebagai kudapan di pagi hari sebagai sarapan atau pada saat istirahat siswa, bahkan tidak jarang sebagai buah tangan untuk keluarga yang datang berkunjung ke Pesantren. Bercermin dari kondisi ini bahwa Kayulaut memiliki potensi yang dapat menghidupkan perekonomian masyarakat untuk itu pengembangan kegiatan ekonomi dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada yaitu menguatkan warga pembuat Kue Tradisional Kayulaut. Mengingat Kecamatan Panyabungan



Selatan khususnya Desa Kayulaut kaya akan aset Kuliner yang beragam maka kegiatan pengembangan ekonomi yang dikembangkan adalah pariwisata berbasis Kuliner (culture-based Culinary). Seperti telah di sebutkan di atas bahwa Potensi Kuliner di Desa Kayulaut Panyabungan Selatan secara turun temurun bahwa masyarakatnya telah dikenal sebagai pembuat Kue Tradisional terbaik, hingga sebutan Kampung Bika menjadi Julukan untuk Desa Kayulaut dikarenakan kue Bika terbaik sejak dulu diketahui berasal dari Desa Kayulaut. Dilihat dari kondisi Pengusaha kecil Kue Bika banyak sekali menemukan permasalahan dalam hal memenuhi persyaratan sebagai Kue yang dapat dikenalkan ke seluruh wilayah di nusantara bahkan dunia, dimana yang paling mencolok adalah pada bagian proses pengenalan produk Kue Bika Bakar pada halayak luas. Hal ini tentu di pengaruhi oleh budaya masyarakat yang masih minim akan pengetahuan mengenai penggunaan metode dalam memperkenalkan produk Kue Bika Bakar itu sendiri baik dalam memanfaatkan media sosial maupun dalam bentuk lain nya, Sehingga produk Kue Bika Kayulaut menemui kesulitan untuk menembus pasar nasional dan internasional, adapun permasalahan lain yang sering di temui yaitu, minimnya minat dan semangat dalam menjemput hal baru dalam pengembangan metode memperkenalkan prduk sehingga kemajuan informasi maupun pelaksanaannya bersifat mekanis untuk itu kondisi ini memerlukan banyak sekali perubahan dan penataan, baik dalam bentuk pengemasan dan pemasaran serta peningkatan kreativitas dalam menciptakan produk Kue Bika sehingga Kue Bika Bakar Mandailing atau lebih dikenal dengan nama Bika Kayulaut lebih dikenal khalayak luas.

Kuliner juga menjadi salah satu unsure penunjang yang sangat penting dalam keberhasilan pariwisata pada suatu destinasi. Kuliner terutama kuliner local bahkan mampu menggambarkan keseluruhan budaya masyarakat pada suatu daerah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Symons (dalam Pitanatri, 2016: 2) kuliner lokal merupakan salah satu unsur atau komponen yang bersifat mendasar dari atribut sebuah destinasi, menambah ragam atraksi wisata dari daerah yang dikunjungi dan menawarkan keseluruhan pengalaman yang akan didapatkan oleh wisatawan selama berkunjung. Oleh sebab itu, hadirnya kuliner lokal Kue Bika Bakar Mandailing yang dikenal dengan nama Kue Bika Kayulaut sebagai pendukung pariwisata tentu akan dapat memperkaya pengalaman wisata untuk berwisata ke Kabupaten Mandailing Natal.

Di sisi lain, kemasan kuliner lokal sebagai salah satu bagian dari produk wisata juga mampu mendorong bangkitnya kembali beragam bentuk kuliner sehingga semakin banyak dikenal tidak hanya oleh masyarakat local tetapi wisatawan lokal bahkan wisatawan asing. Seiring dengan Perkembangan dunia yang dinamis dan terus menunjukkan kemajuan begitu pesat dalam segala aspek bidang kehidupan seperti pada era sekarang yang disebut sebagai era kekinian atau modern telah banyak menyebabkan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat. Wisatawan – wisatawan asing di wilayah Kabupaten Mandailing Natal semakin menyatu dengan segala kearifan local Kabupaten Mandailing Natal dan diyakini hal ini akan semakin meningkat. Pengaruh teknologi salah satu nya merupakan bagian yang tidak terpisahkan akan kehadiran Wisatawan- wisatawan tersebut, terlebih setelah kemunculan internet khususnya media social sehingga dengan mudah memperoleh beragam informasi dan dengan mudah menjalin komunikasi dengan berbagai penduduk bangsa di dunia. Bermunculannya berbagai aplikasi media sosial ini menimbulkan peluang bagi masyarakat dalam melakukan interkasi untuk lebih mengenal Keragaman dari berbagai penjuru dunia.



Peluang terhadap media sosial tidak berhenti hanya pada hubungan pribadi semata. Usaha jasa maupun pariwisata juga mulai menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana untuk menarik perhatian masyarakat untuk membeli produk yang ditawarkan melalui media sosial. Penjualan produk dengan menggunakan media sosial untuk menarik pembeli dengan memberikan informasi-informasi terkait dengan produk-produk yang ditawarkan kepada masyarakat. Pemanfaatan social media dapat berimbas positif bagi sebuah produk. Penggunaan media sosial digunakan oleh masyarakat dalam melakukan banyak aktivitas mulai dari entertainment, melakukan bisnis, mencari info atau aktivitas lainnya. Pemasaran melalui media sosial akan memengaruhi faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi konsumen akan sebuah produk, yang kemudian akan mempengaruhi minat beli konsumen (Maoyan et al, 2014). Gunawan dan Huarng (2015) mengemukakan bahwa interaksi sosial dan resiko yang dipersepsikan melalui media sosial berpengaruh terhadap minat beli konsumen. Menggunakan media sosial dengan maksud memasarkan produk atau jasanya, memberikan informasi tertentu kepada konsumen dan mempromosikan produk yang dihasilkannya. Media sosial digunakan sebagai alat komunikasi pemasaran untuk meningkatkan kesadaran konsumen terhadap produk, meningkatkan image produk, dan berakhir pada peningkatan penjualan (Kotler dan Keller,2016).

Dengan adanya kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival bertujuan memberikan suplai semangat kepada masyarakat Kecamatan Panyabungan Selatan Khususnya Desa Kayulaut sehingga gairah masyarakat dalam mengembangkan inovasi produk Kue Bika dapat tumbuh kembali, selain itu kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival menjadi salah satu bukti fisik yang memberikan nilai edukasi kepada masyarakat, bahwa dalam memperkenalkan produk kue Bika Kayulaut memerlukan perjuangan,kreativitas dan semangat yang tinggi serta penggunaan Media teknologi dan Media Sosial sehingga produk Kue Bika Kayulaut dapat bersaing dengan produk berskala nasional maupun internasional.

### **Masalah**

Alasan kami memilih Desa Kayulaut tepatnya Jembatan Merah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival adalah karena Jembatan Merah merupakan tempat yang memiliki wilayah strategis, Jembatan Merah merupakan Simpang Tiga sebagai wilayah transit ketika hendak bepergian menuju Kecamatan – Kecamatan di Mandailing Natal seperti wilayah Pantai Barat- di Kecamatan Natal, wilayah Kecamatan Kotanopan serta Kecamatan Panyabungan sebagai Ibukota Kabupaten Mandailing Natal. Di sisi lain jarak tempuh menuju Pusat Perkantoran Pemkab Mandailing Natal yang dikenal dengan objek wisata Taman Raja Batu serta Bagas Godang Mandailing Natal cukup dekat sekitar sepuluh menit ditempuh dengan perjalanan menggunakan sepeda motor atau angkot yang selalu lalu lalang dari wilayah Kecamatan Panyabungan Selatan. Selanjutnya Kecamatan Panyabungan Selatan merupakan wilayah yang memiliki beberapa Rumah Makan besar Khas Mandailing yang sangat dikenal dan selalu di kunjungi oleh warga Mandailing Natal baik di hari biasa maupun di libur libur besar nasional. Masyhur dan dikenal nya Kuliner Kecamatan Panyabungan Selatan sejauh ini belum serta merta di kenal Nasional dan Internasional, dan masih memiliki beberapa hal yang menjadi kendala agar Kuliner Panyabungan Selatan Khususnya Kayulaut dapat dikenal nasional dan internasional Selain itu keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai





kegiatan yang mengangkat Tema Kuliner mendorong kami membangun kegiatan tersebut dalam hal memperkenalkan produk Kuliner Panyabungan Selatan Khususnya Kue Bika Kayulaut baik dalam pemanfaatan media sosial, pelaksanaan kegiatan berbasis promosi maupun pengetahuan mengenai global marketing yang tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat berkaitan dengan pemahaman memperkenalkan produk Kuliner Panyabungan Selatan- Kayulaut di masyarakat luas, Menurut Sugiyono (2009:52) masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.



Gambar 01. Wisatawan wisatawan asing juga datang walau transit ke Jembatan Merah- Panyabungan Selatan



Gambar 02. Simpang Tiga Jembatan Merah Panyabungan Selatan





## METODE

### a. Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan ini adalah pembuatan Phamplet dan Flyer di Media social serta pengurusan administrative dan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan di Jembatan Merah- Panyabungan Selatan, selanjutnya penentuan konsep kegiatan dan layout yang pada akhirnya menjadi konsep kegiatan, serta tidak lupa untuk penentuan waktu pelaksanaan dan rundown acara di samping persiapan peralatan dan perlengkapan seperti taratak, kursi, audio system dan lain lain serta pendataan peserta adalah yang juga penting untuk terselenggaranya kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival.



Gambar 03. Gambar Fyer di Media social

### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini di awali dengan gelada resik di Jalan Raya Jembatan Merah dalam hal ini karena Gapura Panyabungan Selatan tepat di atas Jalan raya Jembatan Merah dikarenakan hal ini merupakan satu kesatuan untuk juga mempromosikan areal Gapura Jembatan Merah sebagai Penanda Kecamatan Panyabungan Selatan kemudian dilanjutkan dengan beberapa kegiatan seperti:

1. Pembukaan oleh Bu Camat Panyabungan Selatan
2. Persembahan Tari Penyambutan Mandailing Tari Endeng Endeng
3. Re-Fashion walk oleh Duta Putri Eko wisata Indonesia Sumatera Utara 2022
4. Fashion walk berpasangan membawa kue Tradisional khas Kayulaut, Kue Bika Kayulaut
5. Fashion walk berpasangan membawa kue tradisional khas Kayulaut, Panyabungan Selatan



6. Fashion walk berpasangan membawa Makanan tradisional khas Kecamatan Panyabungan Selatan
  7. Fashion walk seluruh Peserta
  8. Photo bersama
  9. Penutup
- c. Evaluasi Struktur

Peserta yang mendaftar sebanyak 28 orang Serta di hadiri oleh masyarakat khususnya Ibu ibu Kayulaut dan pemuda setempat Setting tempat sudah sesuai dengan rencana di awal dan penyediaan perlengkapan untuk kegiatan sudah tersedia pada waktu yang tepat dan sudah di gunakan sebagai mana mestinya. Penggunaan bahasa yang di gunakan baik oleh MC Pembawa Acara pada saat acara berlangsung kemudian bahasa pada Fyer pun sangat komunikatif sehingga audiens memahami dan menerimanya dengan baik. Pelaksanaan kegiatan mulai pada pukul 14.00 s/d 18.00 wib .sesuai dengan jadwal yang di tentukan, dan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuaidengan rundown yang di susun oleh kepanitiaan.

Proses pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion festival dimulai pada pukul 14.00 s/d 18.00 wib sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana awal yang di susun oleh panitia acara Panyabungan Selatan Culinary Fashion festival

## HASIL

Pelaksanaan kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion festival ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2022 di Jembatan Merah - Kayulaut, kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal - Sumatera Utara dengan metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengenalan sejarah Kayulaut sehari sebelum pelaksanaan acara Panyabungan Selatan Culinary Fashion festival serta meriwayatkan Kayulaut sebagai Ikon Desa Kuliner sejak zaman dulu yang di sampaikan oleh salah beberapa ibu- ibu yang juga sebagai pemuka adat Kayulaut dan yang mengetahui persis fakta kayulaut sebagai kampung tujuan berwisata Kuliner khususnya menikmati Kue Bika Bakar Mandailing, atau lebih dikenal dengan Kue Bika Kayulaut dan dilanjutkan dengan Fashion walk untuk memperkenalkan Kue Bika Kayulaut dan Kue Kue Khas Kayulaut, Panyabungan Selatan. Fashion walk memperkenalkan Kue Bika Kayulaut dan Kue Kue Khas Kayulaut, Panyabungan Selatan ini tidak hanya di ikuti peserta dari Desa Kayulaut saja akan tetapi di ikuti oleh beberapa orang perwakilan Desa di wilayah kecamatan Panyabungan Selatan. Pelaksanaan Panyabungan Selatan Culinary Fashion festival ini juga merupakan ajang silaturahmi antar pemuda – pemuda Desa di Wilayah Kecamatan Panyabungan Selatan khususnya. Pelaksanaan kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival bertujuan memperkenalkan Kue Khas Panyabyngan Selatan Khususnya Kue Bika sebagai Ikon Desa Kayulaut kepada masyarakat luas, selain itu kegiatan

Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival sebagai ajang silaturahmi serta sebagai bahan edukasi bagi masyarakat supaya harapan akan ada kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival berskala besar bahkan skala nasional dan internasional yang akan di dilaksanakan di kemudian hari. Media dan alat yang di sediakan berupa panggung,



sound sistem, video video- video tutorial pembuatan Kue Bika Kayulaut, metode yang di gunakan adalah metode FASHION SHOW outdoor, pementasan musik dan hiburan bernuansa Kearifan Lokal Kabupaten Mandailing Natal.



Gambar 04. Fashion walk outdoor dengan Kue Bika Kayulaut



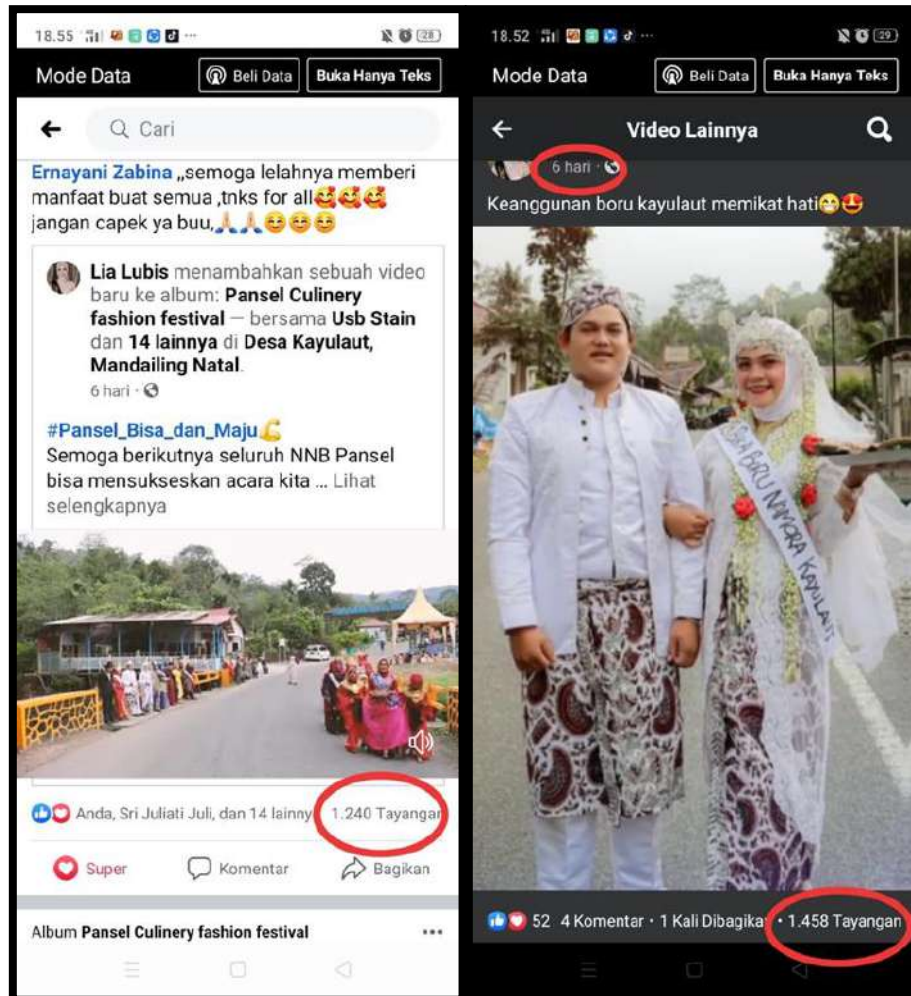




Gambar 05. Fashion walk outdoor dengan Kue tradisional Khas Kayulaut dan amakanan tradisional Panyabungan Selatan



Gambar 06. Photo bersama dengan Ibu Camat Panyabungan Selatan dan Kepala Desa Kayulaut



Gambar 07. Pelaksanaan Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival di upload di media social oleh peserta dalam 6 hari sudah di tonton ribuan kali tayang.

## KESIMPULAN

Yang menjadi Item penting dan merupakan Ikon Desa Kayulaut Kecamatan Panyabungan Selatan adalah Produk Kuliner khas yaitu Kue Bika Bakar Mandailing atau lebih dikenal dengan nama Kue Bika Kayulaut adalah salah satu produk unggulan yang memiliki keunikan tersendiri mulai dari mempersiapkan hingga memasak Kue tersebut dan dalam pembuatan kue Bika Kayulaut membutuhkan tenaga yang tidak sedikit karena memang mulai mempersiapkan hingga memasak kue Bika semuanya masih sangat tradisional. Tradisional pembuatan kue Bika Kayulaut tentunya itu yang menjadi bagian yang harus dipertahankan namun untuk pemasaran Produk Kue Bika seharusnya mulai berinovasi baik melalui Media social ataupun platform – platform yang sudah modern lainnya sesuai dengan kondisi perkembangan teknologi hari ini Selanjutnya demi terrealisasinya produk kuliner kue Bika Kayulaut untuk dikenal nasional ataupun internasional banyak pihak yang harus saling bergandengan tangan mulai dari penduduk local, pemuda - pemudi setempat, Pemerintah daerah harus sama – sama membuka pikiran agar Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival memiliki keberlanjutan sehingga dapat memberikan





peningkatan pendapatan warga masyarakat kecamatan Panyabungan Selatan khususnya Desa Kayulaut. Hadirnya kegiatan Panyabungan Selatan Culinary Fashion Festival sebagai salah satu metode dalam memperkenalkan Kuliner Khas Panyabungan Selatan Khususnya Kue Bika Kayulaut dengan harapan dapat membuka ruang pandang dan berpikir bagi masyarakat Panyabungan Selatan Khususnya Desa Kayulaut, sehingga kegiatan seperti ini dapat memiliki keberlanjutan dan bersifat continue sehingga selain produk Kuliner Khas Panyabungan Selatan Khususnya Kue Bika Kayulaut yang dikenal nasional maupun internasional juga dapat menjadi bagian dari Agenda kerja Pemerintah setempat sehingga menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat setempat.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Beer, S. (2008). Authenticity and Food Experience - Commercial and Academic Perspective. *Journal of Foodservice*, 19(3), 153-163. doi:10.1111/j.1745-4506.2008.00096.x
- [2] Bessiere, J. (1998). Local Development and Heritage Traditional Food and Cuisine as Tourist Attraction in Rural Areas. *Sociology Ruralis*, Vol 38(1). ISSN 0038-0199
- [3] Global Report on Food Tourism 2012:6
- [4] Hall, M. C., Sharples, L., Mitchell, R., Macionis, N., & Cambourne, B. (2005). *Food tourism around the world: Development, management and markets* (1st ed.). Great Britain: Elsevier Inc.
- [5] Kivela, J. & Crofts, J. C. (2006). Tourism and Gastronomy: Gastronomy's Influence on How Tourists Experience a Destination. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 30 (3), 354-377.
- [6] Kivela, J. J. & Crofts, J. C. (2009). Understanding travelers' experiences of gastronomy through etymology and narration. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 33(2), 161-192.
- [7] Kivela, J.J. & Crofts, J. C. (2006). Tourism and gastronomy: gastronomy's influence on how tourists experience a destination. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 30(3), 354-377. doi:10.1177/1096348006286797
- [8] Pitanatri, Putu Diah Sastri. 2016. Inovasi Dalam Kompetisi: Usaha Kuliner Lokal Menciptakan Keunggulan Kompetitif di Ubud. *Jumpa*. Vol.2, Juli 2016
- [9] Sims, R. (2009). Food, place and authenticity: local food and the sustainable tourism experience. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(3), 321-336. doi:10.1080/09669580802359293



## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN BAGAN BESAR KOTA DUMAI

Oleh

Iranda Anastasya Ade Kusumaningrum<sup>1</sup>, Dira Rezki Anggraeni<sup>2</sup>, Fadilah Tunisa<sup>3</sup>, Ferdy Sugianto<sup>4</sup>, Sabrina Nadia Maisura<sup>5</sup>, Dwi Tika Ramadhana<sup>6</sup>, Lily Suryani<sup>7</sup>, Nasya Okta Nurtiana<sup>8</sup>, Tomu Yupiter Situngkir<sup>9</sup>

1,2,3,4,5,6,7,8,9Universitas Riau

E-mail: [kknbaganbesar2022@gmail.com](mailto:kknbaganbesar2022@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

### Keywords:

Stunting, balita, ibu hamil

**Abstract:** Kelurahan Bagan Besar berada di wilayah Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai dengan luas wilayah sebesar 38,43 KM<sup>2</sup> yang terdiri atas 17 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 5.670 Jiwa. Stunting atau kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang dan berat badan yang tidak sesuai dengan kondisi seharusnya. Pada tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% yang artinya hampir seperempat dari jumlah balita yang ada di Indonesia mengalami stunting. Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terkait pencegahan stunting serta meningkatkan kesadaran orang tua untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan balita secara rutin. Metode pemilihan lokasi dipilih secara purposive dengan pertimbangan sesuai tujuan pengabdian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu-ibu yang ada di Posyandu Anggrek. Teknik analisis data dalam kegiatan ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil pre test dan post test yang telah dilakukan, adanya kegiatan penyuluhan pencegahan stunting berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu peserta pengabdian. Melalui kegiatan tersebut diharapkan seluruh orang tua memiliki kesadaran yang tinggi untuk berperan aktif dalam pencegahan stunting.

---

## PENDAHULUAN

Kelurahan Bagan Besar berada di wilayah Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai dengan luas wilayah sebesar 38,43 KM<sup>2</sup>. Kelurahan Bagan Besar terpecah menjadi dua kelurahan pada tahun 2021 yaitu Kelurahan Bagan Besar dan Kelurahan Bagan Besar Timur. Kelurahan Bagan Besar berbatasan langsung dengan Kelurahan Bukit Timah (Utara), Kelurahan Bukit Nenas (Selatan), Kelurahan Bangsal Aceh (Barat), dan Kelurahan Bagan Besar Timur (Timur). Kelurahan Bagan Besar terdiri atas 17 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk



sebanyak 5.670 Jiwa.

Kelurahan Bagan Besar merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Bukit Kapur yang memiliki potensi yang besar dalam peningkatan ekonomi daerah yaitu di sektor perkebunan dan tanaman pangan. Dalam mendukung mengelola potensi sumberdaya daerah dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam usaha mencapai tujuan. Sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan gizi sejak manusia berada dalam kandungan, hal tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar tidak terjadi stunting.

Stunting atau kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang dan berat badan yang tidak sesuai dengan kondisi seharusnya. Pada tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% yang artinya hampir seperempat dari jumlah balita yang ada di Indonesia mengalami stunting (Kementerian Kesehatan, 2022). Balita yang terkena stunting dapat diidentifikasi hingga 1.000 hari pertama kehidupan, dimulai sejak bayi berada dalam kandungan hingga berusia 2 tahun. Stunting merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan oleh: kondisi sosial ekonomi, ketercukupan gizi saat ibu mengandung, penyakit bawaan lahir, dan kekurangan asupan gizi pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kegiatan pencegahan stunting yang selama ini dilakukan oleh pemerintah adalah pemberian tablet tambah darah secara teratur kepada ibu hamil, pemberian tambahan makanan pada ibu hamil, pelaksanaan kegiatan kelas ibu hamil, persalinan dengan bantuan bidan atau dokter ahli, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI, pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu secara rutin, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan kondisi lapangan, balita yang ada di Kelurahan Bagan Besar tidak ada yang terkena stunting, namun kesadaran orang tua untuk melakukan pemeriksaan kehamilan ke bidan dan membawa balita ke posyandu masih sangat rendah. Oleh sebab itu, masyarakat di Kelurahan Bagan Besar menjadi sasaran utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting di tingkat kelurahan. Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terkait pencegahan stunting serta meningkatkan kesadaran orang tua untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan balita secara rutin.

### **Landasan Teori**

Stunting (Balita Pendek) merupakan status gizi yang didasarkan kepada indeks PB/U atau TB/U dimana pada standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-score)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (stunted) dan  $<-3$  SD (severely STUNTED). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam rentan waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai dari janin masih berada dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan selama hamil hingga melahirkan berperan besar dalam menimbulkan stunting pada anak yang akan dilahirkan. Berbagai macam pelayanan seperti pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan (ANC-Ante Natal Care), pelayanan kesehatan untuk ibu setelah melahirkan (Post Natal Care), dan pembelajaran dini yang berkualitas penting untuk



dilakukan. Hal ini terkait dengan konsumsi suplemen zat besi yang memadai pada saat hamil, pemberian ASI eksklusif serta makanan pendamping ASI yang optimal (WHO, 2020).

Penyebab terjadinya stunting berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai dengan urutan yaitu dimulai dari pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, jumlah keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu balita, tinglat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan dalam pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak pada balita, riwayat penyakit infeksi pada balita, sosial budaya, tingkat konsumsi protein pada balita, pekerjaan ibu balita, perilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita dan kelengkapan imunisasi pada balita (Supariasa, et al., 2019).

## **METODE**

Metode penerapan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pemberian penyuluhan mengenai stunting kepada ibu-ibu di Kelurahan Bagan Besar. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada 6 Agustus 2022 yang berlokasi di Posyandu Anggrek Jl. Mekarsari RT. 01 Kelurahan Bagan Besar. Metode pemilihan lokasi dipilih secara purposive dengan pertimbangan sesuai tujuan pengabdian. Kegiatan ini dilakukan meliputi 3 tahap yaitu: rapat strategi pelaksanaan, survei lokasi, serta penyiapan sarana dan prasarana. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil dan ibu yang memiliki balita.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu-ibu yang ada di Posyandu Anggrek. Teknik analisis data dalam kegiatan ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi: pre test, pengukuran antropometri yang bertujuan untuk mengetahui data berat dan tinggi badan balita, penyuluhan tentang pencegahan stunting, dan peran masyarakat dalam penanganan stunting. Setelah kegiatan penyuluhan, dilanjutkan dengan post test untuk mengukur pengetahuan ibu.

Pengukuran status gizi dilakukan dengan sasaran ibu hamil dan balita. Dari kegiatan ini dapat dilakukan tindak lanjut berupa pemberian penyuluhan, pemberian makanan tambahan, vitamin A, obat cacing, dan tablet tambah darah untuk ibu hamil. Materi penyuluhan yang diberikan meliputi: definisi stunting, ciri-ciri stunting pada balita, bahaya stunting, dampak stunting pada pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pencegahan dan penanggulangan stunting. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan ibu mengenai stunting dan upaya pencegahannya, sehingga muncul kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan akibat stunting. Kegiatan pemberian makanan sehat berupa bubur kacang hijau yang ditunjukkan kepada balita dan ibu hamil. Dengan kegiatan ini diharapkan sasaran mengetahui contoh makanan sehat tempatan yang praktis dan mudah diolah.

## **HASIL**

### **Status Gizi dan Status Kesehatan**

Pengukuran status gizi dan status kesehatan sangat penting dilakukan karena melalui pemeriksaan tersebut dapat digunakan untuk melakukan screening kasus kurang gizi (stunting) dan screening terhadap resiko penyakit metabolik. Status gizi balita adalah kondisi tubuh akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi (Sari, 2017). Gizi merupakan unsur penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita.



Apabila status gizi pada balita tidak tercukupi maka dapat menimbulkan komplikasi pada kesehatan. Pengukuran status gizi dilakukan pada 13 balita yang berasal dari RT 01, Kelurahan Bagan Besar, Kecamatan Bukit Kapur, Kota Dumai. Data antropometri yang dikumpulkan adalah tinggi badan (TB), berat badan (BB), dan lingkar kepala. Berdasarkan hasil pengukuran tidak ditemukan balita terindikasi stunting. Pemeriksaan status gizi dan kesehatan juga dilakukan kepada ibu hamil sebanyak 3 orang. Pemeriksaan tersebut meliputi: usia, tekanan darah, berat badan, tinggi badan, denyut nadi, lingkar lengan, tinggi fundus uteri, dan prediksi berat janin.

### Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting

Pengetahuan adalah kondisi dimana individu mengetahui suatu informasi yang berasal dari orang lain ataupun keinginannya untuk mencari tahu secara mandiri. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, ibu hamil dan ibu yang memiliki balita merupakan sasaran utama dalam kegiatan penyuluhan pencegahan stunting pada balita. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan sasaran dapat meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan peran dalam pencegahan stunting dengan cara ikut berpartisipasi secara penuh terhadap pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Penilaian pengetahuan peserta pengabdian dilakukan dengan metode pre test dan post test dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Pre Test dan Post Test Pengetahuan tentang Pencegahan Stunting**

<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
Tahu		Tidak Tahu		Tahu		Tidak Tahu	
N	%	N	%	N	%	N	%
3	18,75	13	81,25	14	87,5	2	12,5

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa hasil pre test peserta pengabdian yang mengetahui informasi tentang pencegahan stunting sebanyak 3 orang dengan presentase 18,72%, sedangkan setelah kegiatan pengabdian jumlah peserta mengabdian yang mengetahui informasi tentang stunting meningkat menjadi 14 orang dengan persentase 87,5%. Dilihat dari hasil pre test sebagian besar ibu-ibu peserta pengabdian tidak mengetahui informasi tentang pencegahan stunting, penyuluhan pencegahan stunting memberikan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan ibu-ibu peserta pengabdian.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pre test dan post test yang telah dilakukan, adanya kegiatan penyuluhan pencegahan stunting berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu peserta pengabdian. Melalui kegiatan tersebut diharapkan seluruh orang tua memiliki kesadaran yang tinggi untuk berperan aktif dalam pencegahan stunting.

### Saran

Saran untuk pemerintah melalui dinas terkait untuk lebih sering memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pencegahan dan dampak stunting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memberikan informasi mengenai kasus stunting pada wilayah penelitian.

### DAFTAR REFERENSI

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Situasi Balita Pendek. ACM SIGAPL APL Quote Quad, 29(2), 63-76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>





- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Cegah stunting dengan perbaikan pola makan pola asuh dan sanitasi (2). Retrieved August, 2022 from [www.depkes.go.id/article/view/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikanpola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-html](http://www.depkes.go.id/article/view/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikanpola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-html)
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Cegah stunting dengan perbaikan pola makan pola asuh dan sanitasi (2). Retrieved August, 2022 from [www.depkes.go.id/article/view/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikanpola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-html](http://www.depkes.go.id/article/view/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikanpola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-html)
- [4] Laily, U., and Ratna, A., D., A. 2019. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks Vol. 5(1) hal 8-12.
- [5] Sari, E. 2017. Status Gizi Balita di Posyandu Mawar Kelurahan Darmokali Surabaya. Jurnal Keperawatan Vol.6 (1) hal 1-6.
- [6] Sulistyaningsih, E., Parawita, D., Pulong, W., P., and Wiji, U. 2020. Peningkatan Kemampuan Mengatasi Masalah Stunting dan Kesehatan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukogidri, Jember. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Vol. 5 (1) hal 1-8.
- [7] Supariasa, I., D., N. and Heri, P. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. Jurnal Pembangunan dan Inovasi. Vol 2(2). Hal 55-64
- [8] World Health Organization. 2020. Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences. Diakses dari: <https://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj/en/index1.html>



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**



## EDUKASI PENILAIAN STUNTING DAN STATUS GIZI BALITA PADA MASYARAKAT

Oleh

Desiati Dese<sup>1</sup>, Dewi Umi Fitriani<sup>2</sup>, Dinda Indira Yanto<sup>3</sup>, Siti Fatimah Thuzzahroh<sup>4</sup>, Lia Kurniasari<sup>5\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

E-mail: <sup>5</sup>[liakesmas@umkt.ac.id](mailto:liakesmas@umkt.ac.id)

---

### Article History:

Received: 05-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 17-09-2022

### Keywords:

Stunting, Guidance, Problem  
Priority

**Abstract:** *Stunting happens since the baby was still in the womb and early after the baby is born, but the stunting condition only appears after the child is 2 years old. The prevalence of infants under two years of age experiencing stunting in East Kalimantan is 29.2%, thus causing East Kalimantan to occupy the position of the province with the highest number of stunting cases with the seventeenth rank in Indonesia. The purpose of this activity is to increase the knowledge of mothers who have children under two on how to determine whether a child is in the stunting category and also determine the nutritional status of children. The method of carrying out activities was carried out through several stages, namely starting with identifying problems in the field, determining problem priorities, planning activities, and conducting evaluations. The results of the activity increased knowledge by 3% after being given education. Such activities need to be routinely carried out in the community to improve the health status of the community.*

---

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan dimana anak mengalami kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting terjadi sejak bayi masih berada dalam kandungan dan saat awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Child Growth Standart, stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat kehamilan, morbiditas bayi, dan asupan gizi yang kurang pada bayi. Balita stunting di kemudian hari akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (KemenkesRI, 2018).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan, didunia terdapat 149,2 juta jumlah anak yang menjadi penderita stunting di bawah usia lima tahun pada tahun 2020. Sedangkan untuk kondisi stunting di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019 masih tergolong tinggi, dimana prevalensi stunting sebesar 27,67%. Jika dibandingkan dengan informasi di atas, maka prevalensi



stunting di Indonesia masih lebih tinggi dari prevalensi di Asia Tenggara sebesar 24,7%. prevalensi stunting Indonesia berada pada posisi ke 115 dari 151 negara di dunia. Sebagai dampak dari pandemi COVID-19, tanpa adanya tindakan yang cukup dan tepat waktu, jumlah anak kekurangan gizi akut (wasting) diprediksi akan meningkat sebesar 15% (7 juta anak) di seluruh dunia pada setahun pertama pandemi ini (Khairani, 2020).

Prevalensi bayi dibawah dua tahun yang mengalami kejadian stunting di Kalimantan Timur sebesar 29,2 %. Sehingga menyebabkan Kalimantan Timur menempati posisi provinsi dengan jumlah kasus stunting terbanyak dengan peringkat ketujuh belas di Indonesia. Adapun prevalensi stunting pada bayi yang berusia dibawah lima tahun di Samarinda mencapai 24,7%. Dengan salah satu lokus kelurahannya, yaitu Kelurahan Jawa Kota Samarinda yang memiliki jumlah kasus stunting sebanyak 17 balita (Kaltim, 2021)

Adapun beberapa program yang telah dilaksanakan oleh pemerintahan kota Samarinda untuk menurunkan angka stunting yang ada seperti, dilakukannya aktivasi posyandu dan sosialisasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, serta dilakukannya kerjasama lintas sektor yang mencakup instansi yang menangani kesehatan ibu dan anak, konseling gizi, kebersihan, pengasuhan orang tua, air minum, sanitasi, hingga ketahanan pangan.

Berdasarkan data diatas diperlukan tindakan untuk dapat menurunkan angka kejadian stunting di Kota Samarinda. Wilayah Kelurahan Jawa berada tepat di pusat Kota Samarinda, dari hasil studi pendahuluan, masih banyak masyarakat khususnya ibu yang berada di Kelurahan Jawa yang belum mengetahui cara menilai status gizi anak mereka termasuk menentukan anak memiliki resiko stunting atau tidak. Hal lain yang didapatkan adalah masih ditemukan masyarakat yang kurang memahami tentang stunting sebesar 50 %, oleh sebab itu diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengenalkan stunting beserta faktor resikonya.

Mengingat stunting merupakan kejadian yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dalam prosesnya yang dapat dimulai dari remaja, pasangan usia subur muda, ibu hamil, dan ibu dengan bayi dibawah usia dua tahun (baduta). Salah satu upaya yang harus sering dilakukan adalah dengan pemberian informasi terkait gizi anak. Mulai dari mengingatkan kembali akan pentingnya gizi seimbang, isi piringku, hingga mampu menilai status gizi seluruh anggota keluarga, termasuk pada anak-anak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki baduta mengenai cara menentukan apakah anak masuk kategori stunting dan juga menentukan status gizi pada anak.

## METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu diawali dengan melakukan identifikasi masalah dilapangan, menentukan prioritas masalah, membuat perencanaan kegiatan, hingga melakukan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan di Wilayah Kelurahan Jawa , Kota Samarinda pada kelompok masyarakat yang memiliki anak dua tahun dan juga pasangan usia subur sejumlah 19 orang. Kegiatan dilakukan pada hari Jumat 3 Desember 2021 pukul 09:00 – 10:30 WITA. Adapun tahanan kegiatan dijelaskan seperti berikut:

### 1. Tahap identifikasi masalah

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah dengan melakukan wawancara bersama ketua RT.22 dan warga mengenai permasalahan stunting beserta faktor resikonya, lalu



setelah mendapatkan informasi dari ketua RT dan warga maka selanjutnya kami melakukan perijinan yang dilanjutkan dengan kelompok PBL melakukan skrining terhadap kelompok sasaran menggunakan kuesioner, yang masing-masing kuesioner berisi 10 pertanyaan untuk kelompok remaja dan kelompok PUS, 15 pertanyaan untuk kelompok sasaran baduta. Untuk di wilayah kerja RT.22 tidak terdapat ibu hamil sehingga kelompok sasaran hanya menjadi 3. Skrining menggunakan kuesioner dibagikan kepada 3 kelompok sasaran yaitu kelompok Baduta (bayi dibawah dua tahun), kelompok PUS (Pasangan Usia Subur), dan kelompok remaja. Diperoleh 44,44% dari 19 ibu dengan baduta yang tidak mengerti cara untuk menentukan status gizi pada anak, 75,67% dari 37 remaja yang tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin setiap minggunya, serta 38,09 % dari 21 pasangan usia muda yang tidak memahami mengenai jarak kehamilan yang ideal. Akan tetapi untuk kelompok sasaran remaja ditemukan fakta bahwa remaja tidak mengonsumsi tablet tambah darah dikarenakan sekolah masih dilakukan secara daring, dikarenakan pihak puskesmas pasundan telah menyalurkan tablet tambah darah melalui sekolah yang ada, sehingga pada kelompok sasaran remaja dilakukan revitalisasi posyandu remaja sebagai kegiatan tambahan yang dilakukan untuk mengganti kegiatan sebelumnya.

## 2. Tahap Prioritas Masalah

Setelah diperoleh data maka dilakukan prioritas masalah dengan menggunakan metode CARL. Metode CARL merupakan suatu metode yang digunakan untuk menentukan prioritas dari beberapa masalah yang ada. Untuk menentukan prioritas masalah dilakukan bersama dengan ketua RT.22 dan 4 warga setempat untuk menentukan skor dari permasalahan yang ada. Dan diperoleh hasil bahwa yang menjadi prioritas masalah di lingkungan RT.22 adalah mengenai orang tua yang tidak mengerti cara untuk menentukan status gizi pada anak sehingga permasalahan tersebut dijadikan fokus untuk diberikan intervensi akan tetapi tanpa menyampingkan permasalahan lainnya.

## 3. Pembuatan POA (Plan Of Action)

Pada tahap ini dibuat beberapa rencana kegiatan menyesuaikan dengan prioritas masalah yang didapatkan.

## 4. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyesuaikan POA yang telah dibuat dan disepakati secara bersama. Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan pengukuran pengetahuan pre dan post test untuk dinilai terkait tingkat pemahaman warga.

### a. Penyuluhan kesehatan mengenai cara menentukan status gizi pada anak.

Kegiatan untuk kelompok sasaran ibu dengan baduta dengan memberikan penyuluhan kesehatan mengenai cara menentukan status gizi pada anak dengan acuan PMK No.2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak, kegiatan edukasi kesehatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dengan media edukasi berupa poster yang telah disediakan oleh pihak puskesmas Pasundan selaku pemateri dari kegiatan edukasi, yaitu ibu Dinaisyah Marinda A.Md.Gz yang merupakan tenaga kesehatan ahli ilmu gizi puskesmas Pasundan, Kelurahan Jawa..

### b. Mendemonstrasikan secara langsung tentang cara penyajian "Isi Piringku".

Pada kegiatan ini media yang digunakan oleh pemateri adalah leaflet bolak balik yang didalamnya berisi tentang jenis makanan pokok dengan porsi 2/3 dari isi piring, jenis lauk pauk dengan porsi 1/3 isi piring, buah buahan dengan porsi 1/3 isi piring, serta





sayuran dengan porsi 2/3 dari isi piring yang di bersamai dengan mengonsumsi minimal 8 gelas air putih perhari.

- c. Perlombaan tukar resep cemilan sehat untuk anak, Kegiatan ini dilaksanakan setelah materi disampaikan oleh pemateri, resep cemilan dituliskan dikertas dan dikumpul lalu dilakukan penjurian oleh ibu Dinaisyah Marinda, A.Md Gz dan terpilih 3 resep yang dianggap baik, dan peserta yang terpilih diberikan hadiah di akhir acara penyuluhan kesehatan.

#### 5. Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi formatif, Tahap evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi selama kegiatan dilakukan.

## HASIL

**Tabel.1 Hasil Uji Pre-PostTest Ibu dengan Baduta**

Uji	N	Mean	Besar Peningkatan
Skor pengetahuan sebelum edukasi diberikan ( <i>pre test</i> )	9	6,56	3 %
Skor pengetahuan setelah edukasi diberikan ( <i>post test</i> )	9	9,56	

**Tabel.2 Hasil Uji Pre-PostTest Psangan Usia Subur**

Uji	N	Mean	Besar Peningkatan
Skor pengetahuan sebelum edukasi diberikan ( <i>pre test</i> )	10	6,60	3,1 %
Skor pengetahuan setelah edukasi diberikan ( <i>post test</i> )	10	9,70	

**Tabel 3. Test Statistics Wilcoxon**

	Nilai Post Test - Nilai Pretest
Z	-3.754 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan data yang ada diolah menggunakan uji statistik SPSS dan diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang menandakan nilai p-value < 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa warga yang mengikuti kegiatan penyuluhan mengalami peningkatan yang signifikan pada pengetahuan pada saat sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan. Dengan perolehan kelompok sasaran ibu dengan baduta dengan hasil rata-rata pengetahuan PreTest sebesar 6,56 dan hasil pengetahuan PostTest 9,56 sehingga dapat dinyatakan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 3 % , dan untuk kelompok sasaran pasangan usia subur dengan dengan hasil rata-rata pengetahuan PreTest sebesar 6,60 dan hasil pengetahuan PostTest 9,70 sehingga dapat dinyatakan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 3,1 %. Sedangkan untuk kelompok sasaran remaja dilakukan wawancara sebagai evaluasi dengan menanyakan pengetahuan



umum remaja mengenai posyandu remaja dan kontribusi yang akan diberikan untuk keberlangsungan posyandu remaja kedepannya.

## DISKUSI

Stunting merupakan keadaan dimana anak mengalami kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang merupakan dampak dari kurangnya gizi kronis yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting terjadi sejak masa kehamilan dan pada masa awal kelahiran bayi, akan tetapi stunting baru nampak ketika anak berumur 2 tahun. Child Growth Standart, stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. Balita yang mengalami stunting termasuk dalam masalah gizi kronik yang diakibatkan oleh banyak faktor antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, kesakitan pada bayi, dan gizi yang kurang pada bayi. Balita yang mengalami stunting akan menghadapi kesulitan dalam perkembangan fisik dan kognitif yang optimal dikemudian hari (Kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan kejadian yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dalam prosesnya yang dapat dimulai dari remaja, pasangan usia subur muda, ibu hamil, dan ibu dengan bayi dibawah usia dua tahun (baduta). Adapun beberapa program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kota Samarinda untuk menurunkan angka stunting yang ada seperti, dilakukanya aktivasi posyandu dan sosialisasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, serta dilakukannya kerjasama lintas sektor yang mencakup instansi yang menangani kesehatan ibu dan anak, konseling gizi, kebersihan, pengasuhan orang tua, air minum, sanitasi, hingga ketahanan pangan.

Kegiatan penyuluhan kesehatan diberikan untuk merubah pengetahuan dan perilaku masyarakat. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pembelajaran atau instruksi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang bertujuan untuk memberi perubahan perilaku hidup sehat pada individu, kelompok atau masyarakat. Selain membentuk perilaku, penyuluhan kesehatan juga menjaga perilaku sehat dari individu, kelompok dan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Perilaku sehat yang menjadi hasil dari penyuluhan kesehatan akan menurunkan angka morbiditas dan mortalitas karena perilaku individu, kelompok dan masyarakat telah sejalan dengan konsep sehat, baik secara fisik, mental, maupun sosialnya (Nurmala, 2018)

Status gizi anak merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menilai kecukupan kebutuhan asupan gizi harian dan penggunaan zat gizi tersebut oleh tubuh. Anak yang memiliki gizi baik harus menunjukkan bahwa keempat indikator tersebut dalam batas normal. Dibawah ini merupakan rentang nilai kategori normal untuk masing-masing indikator:

- BB/U:  $\geq -2$  SD sampai 3 SD
- TB/U atau PB/U: -2 SD sampai dengan 2 SD
- BB/TB atau BB/PB: -2 SD sampai dengan 2 SD
- IMT: persentil 5 - < 85

Sesuai dengan teori tersebut maka dalam kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan untuk kelompok sasaran ibu dengan baduta memberikan materi tentang cara menentukan status gizi pada anak dengan menggunakan acuan PMK No.2 tahun 2020 tentang standar antropometri pada anak.



Gambar 1: Tim Penyuluhan (Atas) dan melakukan pemantauan (Bawah)

Berisi deskripsi tentang diskusi hasil pengabdian masyarakat, diskusi teoritik yang relevan dengan temuan hasil pengabdian masyarakat. Juga mendiskusikan tentang temuan teoritis dari proses pengabdian mulai awal sampai terjadinya perubahan sosial. Pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini dikuatkan dengan referensi dan perspektif teoretik yang didukung dengan literature review yang relevan. Referensi menggunakan Turabian Style.

## KESIMPULAN

Dari kegiatan yang telah dilakukan sangat terlihat sekali manfaatnya, ibu yang memiliki bayi dan balita semakin mengetahui cara menentukan status gizi pada anak. Ini juga di dukung dari hasil tes sebelum edukasi dan sesudah edukasi. Kegiatan sejenis perlu untuk rutin dilakukan, khususnya dimasa pandemi seperti ini, supaya para ibu dapat semakin paham, dan derajat kualitas kesehatan masyarakat semakin meningkat.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yakni LPPM Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, FKM UMKT, Puskesmas Pasundan, Ibu-ibu kader poyandu di wilayah Kerja Puskesmas Pasundan, Ibu dan balita yang terlibat selama kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* Vol 11 No. 1 Juli 2020.
- [2] Dinkes kaltim. (2021). Data Prevalensi stunting provinsi Kalimantan Timur tahun 2018 - 2020. <https://data.kaltimprov.go.id/dataset/data-prevalensi-stunting-provinsi-kaltim-tahun-2018-2020>
- [3] Ernawati, R. (2021). Hubungan Antara Jarak kehamilan dan Kehamilan Remaja dengan kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(2), 56–63. [journal.umbjm.ac.id/index.php/midwiferyandreproduction](http://journal.umbjm.ac.id/index.php/midwiferyandreproduction)
- [4] Ertiana, D. (2017). Program Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja. *Journal of Community Engagement And*, December, 38–45. <https://core.ac.uk/download/pdf/322576805.pdf>
- [5] Kemenkes RI, (2018). Hasil Utama Riskesdas Proporsi status gizi buruk dan gizi kurang



- pada balita tahun 2007 - 2018
- [6] Kemenkes RI, (2018). Pusdatin : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia.[https://pusdatin.kemendes.go.id/assets/images/publikasi/buletin stunting](https://pusdatin.kemendes.go.id/assets/images/publikasi/buletin_stunting)
  - [7] Khairani, P. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kesehatan.
  - [8] Nasution, S. M. (2018). Pengaruh usia kehamilan, jarak kehamilan, komplikasi kehamilan,.
  - [9] Nurmala, I., Fauzie, R., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily , N., & Anhar, V. Y. (2018). Promosi Kesehatan (Cetakan 1). Airlangga University Press.
  - [10] Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Radeny, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. In Jakarta: EGC. yayasan Kita Menu.
  - [11] TNP2K. (2017). Buku Ringkasan Stunting. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan(TNP2K). [http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku Ringkasan Stunting.pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku_Ringkasan_Stunting.pdf)
  - [12] Wahyuntari, E., & Ismarwati, I. (2020). Pembentukan kader kesehatan posyandu remaja Bokoharjo Prambanan. Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (Jiak), 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.32536/jpma.v1i1.65>



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**





## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DENGAN INOVASI DAN KREATIVITAS MEMBATIK DI KELURAHAN KEMIJEN KOTA SEMARANG

Oleh  
Nurchayati  
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang  
E-mail: [Nurchayati-sumarno@untagsmg.ac.id](mailto:Nurchayati-sumarno@untagsmg.ac.id)

---

### Article History:

Received: 09-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 17-09-2022

### Keywords:

Pemberdayaan Perempuan,  
Inovasi, Kreativitas,  
Membatik

**Abstract:** Tujuan penyuluhan ini adalah untuk mendorong peningkatan kapasitas bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang melalui kelompok kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan terutama penguatan kelompok dalam menjalankan usaha rumahan dan dapat mengembangkan ketrampilan usaha rumahan menjadi tumbuh serta menjadi salah satu sentra pergerakan ekonomi keluarga.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah pertumbuhan industri perdagangan serta daya beli masyarakat dan semakin beragamnya permintaan pasar. Indonesia memiliki 65,5 juta UMKM pada tahun 2019, jumlah ini meningkat sebesar 1,98 persen dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 64,2 juta dan jika dirinci jumlah usaha mikro mencapai 64,6 juta dan usaha kecil sebanyak 798,7 ribu unit (dataindonesia.id).

Salah satu strategi untuk memajukan UMKM dengan sasaran inovasi potensi lokal oleh penduduk secara mandiri dilakukan dengan pengembangan kelompok kewirausahaan. Pengembangan tersebut didasarkan pada sumber daya internal yang dimiliki (resources-based strategy). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan nilai tambah (value added) guna mencapai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Suryana, 2001).

Salah satu strategi pengembangan kelompok kewirausahaan yang tepat diterapkan di negara-negara berkembang adalah strategi pengelompokan (clustering). Kerjasama dan sekaligus persaingan antar suatu kelompok (klaster) meningkatkan efisiensi bersama (collective efficiency) dalam proses produksi, spesialisasi yang fleksibel (flexible specialization) dan pertumbuhan yang tinggi (Tambunan, 2002).

Perekonomian dunia mulai tahun 1990 bergeser menuju perekonomian yang didukung oleh kreativitas dengan istilah ekonomi kreatif (Nugroho & Cahyadin, 2011; Damayanti & Latifah, 2015). Ekonomi tidak dapat mengandalkan pada bidang industri lagi, tetapi mengandalkan kepada sumber daya manusia yang kreatif (Pangestu, 2008). Ekonomi berbasis sumberdaya menjadi paradigma ekonomi berbasis pengetahuan dan kreativitas disebut sebagai industri kreatif (Pangestu, 2008).

Batik merupakan karya seni bangsa Indonesia sejak jaman Majapahit dan terus berkembang sampai saat ini (Salma & Eskak, 2021). UNESCO secara resmi mengakui batik



sebagai warisan budaya pada tanggal 2 Oktober 2009 (Triana & Retnosary, 2020). Adanya pengakuan secara resmi dari lembaga internasional terhadap batik berkorelasi positif terhadap permintaan, hal ini ditunjukkan antusiasme masyarakat di Indonesia terhadap batik baik untuk pakaian formal maupun sehari-hari, semakin tinggi dari waktu ke waktu dan masyarakat Indonesia bangga memakai pakaian batik tidak hanya orang tua tetapi juga anak muda (Siregar et al., 2020).

Permintaan batik yang meningkat sehingga menumbuhkan industri kreatif yaitu industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu (Pangestu, 2008) serta menumbuh kembangkan inovasi dalam kaitan perekonomian (Müller, Rammer, & Trüby, 2009). Produk industri kreatif mempunyai ciri khas dan otentik sehingga mampu menciptakan citra (Damayanti & Latifah, 2015).

Industri kreatif menurut Departemen perdagangan Republik Indonesia adalah industri yang berawal dari kreativitas individu, ketrampilan dan bakat dan yang memiliki potensi kekayaan dan penciptaan lapangan kerja melalui generasi dan eksploitasi kekayaan intelektual, contoh industri batik, industri jasa arsitektur, industri jasa periklanan (Nugroho & Cahyadin, 2011).

Industri kreatif batik perlu melakukan inovasi sehingga mampu memperoleh keunggulan bersaing yaitu dengan pengembangan kualitas produk yang dihasilkan. Inovasi produk merupakan suatu metode baru dan memodifikasi metode lama dengan metode baru sehingga terwujud nilai guna dan manfaat serta nilai moneter (Milati, 2021). Inovasi batik dapat dilakukan dengan bertambahnya variasi teknik membatik (Wulandari, 2022). Batik yang semula hanya dibuat secara tulis, lukis dan cap, ketiga jenis batik tersebut merupakan buatan tangan sehingga proses pembuatannya relatif lama dan harga mahal (Prasetyo, 2016).

Teknologi saat ini berkembang dengan pesat dan motif batik mengalami perkembangan, dengan adanya jenis printing yaitu tekstil bermotif batik yang dihasilkan melalui proses sablon, sistem produksi ini dapat menghasilkan tekstil bermotif batik dalam waktu singkat dengan harga relatif murah dibandingkan dengan batik cap atau tulis (Setiawati, 2011). Konsumen cenderung memilih harga yang relatif murah pada produk yang sama (Kurniasih, 2018).

Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang memiliki usaha rumahan batik yang dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Sentra-sentra kelompok kewirausahaan berbasis potensi lokal perlu didukung dan diperkuat dalam rangka program pembinaan dan pengembangan usaha rumahan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan batik maka dilakukan penyuluhan dan pelatihan sebagai upaya pemberdayaan perempuan pengembangan kelompok kewirausahaan batik bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu suatu metode yang memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis berbagai macam data sehingga



dapat ditarik kesimpulan (Imam Ghozali, 2018).

Inovasi dan kreativitas usaha rumahan batik dilakukan dengan memperbaiki produk yang sudah ada maupun produk baru, oleh karena itu pelaku usaha harus mampu mencari kesempatan atau peluang untuk mencari pelanggan melalui pengembangan kualitas maupun variasi produk agar menarik minat pelanggan untuk membeli produk yang dibuat sehingga pelaku usaha memperoleh pendapatan untuk membantu ekonomi keluarga.

Inovasi dan kreativitas produk dapat dilakukan dengan usaha sebagai berikut:

1. Memperbaiki kualitas produk
  - a. Bahan baku dengan kualitas yang baik, misal menggunakan kain mori yang kualitasnya bagus sehingga hasil akhir yang diperoleh menjadi bagus.
  - b. Corak atau gambar dibuat mengikuti trend saat ini atau sesuai selera pelanggan
  - c. Proses produksi, batik tidak hanya dibuat dengan ketrampilan tangan (tulis) maupun cap tetapi dapat dengan sablon sehingga menghemat waktu produksi.
  - d. Sumber daya manusia diharapkan mengikuti berbagai pelatihan mengenai ketrampilan batik ataupun sablon yang diadakan oleh Dinas Koperasi & UMKM sehingga dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan.
2. Meningkatkan kepuasan pelanggan
  - a. Menerima kritik dan saran dari pelanggan untuk meningkatkan kualitas dan penjualan produk.
  - b. Memenuhi kebutuhan dan selera pelanggan
  - c. Memberikan pelayanan prima kepada pelanggan dan jangan sampai pelanggan kecewa terhadap pelayanan yang diberikan
3. Mengembangkan produk baru dengan jalan menambah variasi produk tidak hanya batik tulis dan cap tetapi juga batik dengan sablon.
4. Memperbaiki produk yang sudah ada, dengan jalan menggunakan bahan mori yang kualitasnya bagus sehingga hasil akhir tentunya menjadi lebih bagus dan kain batik menjadi tahan lama tidak mudah sobek.
5. Diversifikasi produk, disamping memproduksi batik dalam bentuk kain juga dapat dibuat pakaian siap pakai sehingga menambah pelanggan.

## HASIL

Inovasi dan kreativitas yang dilakukan usaha rumahan batik yang pertama adalah dengan menggunakan kain mori yang berkualitas bagus. Kain mori merupakan bahan utama dalam memproduksi batik karena jenis mori yang digunakan mempengaruhi produk akhir sehingga dengan menggunakan bahan yang bagus maka kain batik yang dihasilkan semakin kuat dan tidak mudah sobek. Disamping itu, menambah corak (gambar) dan warna batik mengikuti mode saat ini, corak (gambar) tidak hanya berupa bentuk dan warna klasik yaitu cokelat namun juga modern yang penuh dengan corak yang beragam serta warna warni sehingga kain batik dapat dipakai baik oleh orang tua, dewasa, remaja maupun anak kecil. Selanjutnya, proses produksi tidak hanya dengan tulisan tetapi juga dengan sablon sehingga dapat menghemat waktu produksi. Kemudian, ibu-ibu juga mengikuti pelatihan dan pemberdayaan mengenai batik baik yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi & UMKM ataupun oleh instansi lain sehingga menambah pengetahuan dan ketrampilan.

Inovasi dan kreativitas kedua yaitu dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang membangun agar produksi batik dapat menjadi lebih baik dan digemari oleh tidak



hanya di wilayah kelurahan setempat tetapi juga masyarakat luas, memenuhi selera pelanggan dan memberikan pelayanan yang prima dan jangan sampai mengecewakan pelanggan karena sekali pelanggan kecewa maka pelanggan tersebut dapat memberikan dispromosi terhadap produk yang dihasilkan.

Inovasi dan kreativitas ketiga yaitu dengan menambah variasi produk, produk tidak hanya bercorak gambar klasik tetapi juga membuat produk jumputan dengan warna warna dan juga tidak hanya diproduksi dengan kain mori tetapi juga kain kaos sehingga produk yang dihasilkan oleh usaha rumahan ibu-ibu ini menarik minat pelanggan baik orang dewasa maupun anak-anak.

Inovasi dan kreativitas berikutnya adalah memperbaiki produk yang sudah ada yaitu satu lembar kain tidak hanya mempunyai satu motif saja tetapi dapat dibuat dua motif (esuk sore) dan juga bahan yang digunakan berkualitas bagus sehingga menarik pelanggan untuk membelinya.

Yang terakhir menciptakan produk baru (diversifikasi produk), batik usaha rumahan tidak hanya diproduksi tidak hanya dalam bentuk kain saja tetapi juga memproduksi pakaian jadi yang sesuai dengan model dan trend masa kini sehingga dapat menambah pelanggan yang pada akhirnya dapat menambah pendapatan.

#### Tujuan inovasi dan kreativitas usaha batik antara lain:

- Memenuhi kebutuhan dan selera pelanggan, pelaku usaha batik berusaha memenuhi kebutuhan dan selera pelanggan agar usaha yang ditekuni dapat berjalan dengan lancar dan tetap eksis serta berkembang sehingga pendapatan dan kesejahteraan yang diperoleh semakin baik dan dapat membuka lapangan pekerjaan.
- Meningkatkan kualitas, pelaku usaha harus meningkatkan kualitas dengan melakukan inovasi dan kreativitas sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan pelaku usaha lain

Foto dan materi kegiatan pemberdayaan perempuan dengan inovasi dan kreativitas membatik di Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang disajikan berikut ini:

 <p><b>PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DENGAN INOVASI DAN KREATIVITAS MEMBATIK DI KELURAHAN KEMIJEN KOTA SEMARANG</b></p> <p><small>Dr. Dra. Nansheyati, SE, MSi, Ak</small></p>	 <p>Batik merupakan karya seni bangsa Indonesia sejak jaman Majapahit dan terus berkembang sampai saat ini (Salma &amp; Ekak, 2021). UNESCO secara resmi mengakui batik sebagai warisan budaya pada tanggal 2 Oktober 2009 (Triana &amp; Retnosary, 2020). Adanya pengakuan secara resmi dari lembaga internasional terhadap batik berakorelasi positif terhadap pemintaan, hal ini ditunjukkan antusiasme masyarakat di Indonesia terhadap batik baik untuk pakaian formal maupun sehari-hari semakin tinggi dari waktu ke waktu dan masyarakat Indonesia bangga memakai pakaian batik tidak hanya orang tua tetapi juga anak muda (Siregar et al., 2020).</p>
 <p>Industri kreatif menurut Departemen perdagangan Republik Indonesia adalah industri yang berawal dari kreativitas individu, ketrampilan dan bakat danyang memiliki potensi kekayaan dan penciptaan lapangan kerja melalui generasi dan eksploitasi kekayaan intelektual, contoh industri batik, industri jasa arsitektur, industri jasa periklanan (Nugroho &amp; Cahyadi, 2011)</p>	 <p>Inovasi batik dapat dilakukan dengan bertambahnya variasi teknik membatik (Wulandari, 2022). Batik yang semula hanya dibuat secara tulis, lukis dan cap, ketiga jenis batik tersebut merupakan buatan tangan sehingga proses pembuatannya relatif lama dan harga mahal (Prasetyo, 2016)</p>





### KESIMPULAN

Batik merupakan karya seni dan ciri khas serta warisan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dengan mengembangkan inovasi dan kreativitas sehingga batik dapat diakui bukan hanya di Indonesia saja, tetapi juga di Internasional. Usaha rumahan industri batik di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang juga melakukan inovasi dan kreativitas dalam produksi batik baik mengenai corak (gambar), warna, dan metode produksinya disesuaikan dengan trend saat ini sehingga usaha rumahan industri batik semakin eksis dan berkembang. Dengan berkembangnya usaha rumahan ini diharapkan dapat membantu ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.





## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
2. Ibu Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
3. Bapak Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
4. Ibu-ibu pengusaha batik di Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Damayanti, M., & Latifah. (2015). Pengembangan wisata kreatif berbasis industri batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 100–111.
- [2] Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [3] Kurniasih, R. (2018). Analisis perilaku konsumen terhadap produk batik tulias Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(1).
- [4] Milati, N. (2021). Inovasi produk kue dalam mempertahankan siklus hidup pada perusahaan Amanda Brownies. *Digital Repository Universitas Jember*.
- [5] Müller, K., Rammer, C., & Trüby, J. (2009). The role of creative industries in industrial innovation. *Innovation: Management, Policy and Practice*, 11(2), 148–168.
- [6] Nugroho, P. S., & Cahyadin, M. (2011). Analisis perkembangan industri kreatif di Indonesia. *Fakultas Ekonomi, Unviversitas Negeri Semarang*, 1–20.
- [7] Pangestu, M. E. (2008). Hasil konvensi pengembangan ekonomi kreatif 2009-2015. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, 1–27.
- [8] Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Jurnall Imajinasi*, 10(1), 51–60. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i1.8816>
- [9] Salma, I. R., & Eskak, E. (2021). Keeping the genuine of batik in the age of artificial Intelligence. *SSRN Electronic Journal*, 1–8.
- [10] Setiawati, E. (2011). Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi Di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan. *Jurnal Kawistara*, 1(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3927>
- [11] Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Kinasih, A. T. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1).
- [12] Suryana, A. (2001). Peningkatan peran dan performan inovator untuk pengembangan sumber daya manusia pedesaan. *MediaTor*, 2(1), 127–144.
- [13] Tambunan, T. (2002). Usaha kecil dan menengah di Indonesia: beberapa isu penting. *Salemba Empat*.
- [14] Triana, N., & Retnosary, R. (2020). Pengembangan model Pemasaran batik Karawang sebagai produk unggulan daerah. *Jurnal Inovasi Dan Pengelolaan Laboratorium*, 2(1).
- [15] Wulandari, A. (2022). Batik nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik. Penerbit Andi.
- [16] <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/berapa-Jumlah-UMKM-di-Indonesia> (diunduh pada tanggal 11 September 2022 jam 10.09 WIB)



## MEMBANGUN INTEGRITAS PEKERJA PEREMPUAN DALAM BERORGANISASI MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEPEMIMPINAN PADA PENGURUS UNIT KERJA (PUK) SPSI

Oleh  
Eti Jumiati  
STAI Al-Muhajirin Purwakarta  
E-mail: [etijumiati425@gmail.com](mailto:etijumiati425@gmail.com)

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

### Keywords:

Pendidikan, Pelatihan,  
Kepemimpinan

**Abstract:** Tujuan dari pelaksanaan pendidikan dan pelatihan ini adalah: (1) untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesetaraan gender baik dalam pekerjaan, organisasi dan kehidupan social lainnya; (2) Meningkatkan peran serta pekerja perempuan dalam organisasi pekerja; (3) meningkatkan kapasitas pekerja perempuan baik di dalam perusahaan maupun di masyarakat. Peserta pelatihan adalah pekerja perempuan pada masing-masing Pimpinan Unit Kerja (PUK) SPSI di PC Jawa Barat, PC Jakarta dan PC Banten. Sebagai tindak lanjut dari pendidikan dan pelatihan ini adalah disarankan kepada serikat pekerja untuk melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi, agar program pendidikan dan pelatihan lebih terarah.

## PENDAHULUAN

Lembaga Pemberdayaan Pekerja Perempuan (LP-3) merupakan salah satu sayap serikat pekerja yang seluruh anggotanya adalah perempuan, harus mumpuni dalam memimpin di tempat kerjanya. Pemberdayaan, (Dwinarko et al., 2021) memiliki tujuan utama untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Tujuan pemberdayaan terhadap pekerja perempuan lainnya adalah untuk meningkatkan pengetahuan

Perempuan memiliki hak yang sama untuk berkiprah dalam berbagai bidang aktivitas, baik di wilayah domestik maupun di wilayah publik, salah satunya adalah dalam dunia kerja di perusahaan maupun dalam organisasi serikat pekerja. Kesetaraan gender, kenyataan yang sudah diakui secara global dan diterima. (Ermawati Chotim, 2020)

Saat ini perempuan telah menjadi pemeran utama dalam pergerakan ekonomi. Peran penting perempuan di sektor ekonomi ditunjukkan dengan semakin meningkatnya angkatan kerja perempuan, baik di sektor formal maupun informal.

Di perusahaan tekstil, sandang dan kulit jumlah angkatan kerja perempuan setiap tahun selalu bertambah seiring dengan tumbuh dan berkembangnya investasi perusahaan yang cenderung lebih terbuka dan lebih menyenangi tenaga kerja perempuan bekerja di perusahaannya. Karena itu diperlukan kemampuan hard skill dan soft skill pada tenaga kerja perempuan, yang dapat diperoleh baik secara formal maupun informal. (Ishomuddin, 2016)

Tapi terlepas dari kondisi diatas, fakta menunjukkan masih tingginya kekerasan dan pelecehan serta diskriminasi terhadap pekerja/buruh perempuan, baik di dalam lingkungan



kerja maupun dalam lingkungan sosial secara umum. Belum lagi fakta lain menunjukkan bahwa dominannya populasi pekerja/buruh perempuan yang menjadi anggota Serikat Pekerja Tekstil, Sandang dan Kulit – Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SP TSK SPSI) dalam hal keterlibatan dan partisipasi pekerja/buruh perempuan dalam kegiatan dan kepemimpinan serikat pekerja di tingkat perusahaan dinilai masih sangat rendah. (Jinto Ferianto & Mochamad Popon, 2020)

Meningkatnya jumlah pekerja perempuan pada sektor-sektor industri memang patut disyukuri, tapi juga perlu dibarengi dengan penguatan kapasitas dan peran para pekerja/buruh perempuan tersebut baik dalam pekerjaan maupun dalam organisasi serikat pekerja yang ada di perusahaannya masing-masing. Dengan cara seperti itulah diharapkan peran dan kapasitas para pekerja/buruh perempuan akan diperhitungkan, dan juga akan memudahkan perjuangan mereka untuk memenuhi hak-hak dan kepentingan mereka sebagai pekerja/buruh perempuan.

Karena logikanya dengan dominannya populasi pekerja/buruh perempuan tersebut, maka yang paling efektif untuk memperjuangkan hak-hak mereka adalah para pekerja/buruh perempuan sendiri, karena merekalah pihak yang paham terhadap apa yang semestinya menjadi hak dan kebutuhan mereka.

Untuk meningkatkan dan membangun peran serta kapasitas pekerja atau buruh perempuan tersebut salah satunya adalah dengan cara melakukan pendidikan dan pelatihan (Diklat) untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian serta *knowledge* atau pengetahuan mereka sebagai pekerja atau buruh perempuan.

Pengaturan dan perlindungan bagi pekerja/buruh perempuan dalam Undang-Undang, baik dalam (*Pemerintah Indonesia Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*, 2003) maupun undang-undang lainnya tidaklah cukup. Karena pengaturan dan perlindungan tanpa dibarengi dengan keberdayaan dari pihak atau subyek yang diatur atau dilindunginya hanya akan menjadikan hukum atau aturan sebagai tumpukan kertas dan deretan pemanis saja, sementara fakta di lapangan terus menunjukkan adanya pelanggaran dan eksploitasi terhadap pekerja/buruh perempuan tersebut.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan ini dilandasi oleh sebuah kesadaran bahwa perjuangan tanpa dibarengi dengan pengetahuan dan keberdayaan hanya akan melahirkan kesia-siaan dan pengetahuan tanpa dibarengi keberanian untuk menyuarakan dan memperjuangkan kebenaran hanya akan melahirkan para pemimpi. Dilatarbelakngi terjadinya perubahan dunia yang begitu drastis, bahwan tidak lagi patuh menjalankan perintah atasan, baik di tingkat *low mangement*, *middle mangement* maupun di tingkat *high mangement*. Kepemimpinan dalam dunia kerja, pemimpin harus menjalankan roda kepemimpinannya berdasarkan aturan yang dibuat bersama antara pekerja dan serikat pekerja.

Dan dengan diselenggarakannya pendidikan ini bisa mendorong para pekerja/buruh dan aktivis pekerja/buruh perempuan yang menjadi anggota Serikat Pekerja Tekstil, Sandang dan Kulit – Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SP TSK – SPSI) untuk lebih mempunyai kapasitas dan posisi tawar serta lebih berperan aktif, baik dalam pekerjaan maupun organisasi serikat pekerja serta peran-peran publik lainnya. Agar terintegrasi pekerja perempuan dalam berorganisasi terbangun maka dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan perempuan.

Pendidikan dan pelatihan terhadap pekerja perempuan dapat menjadi simbiosis



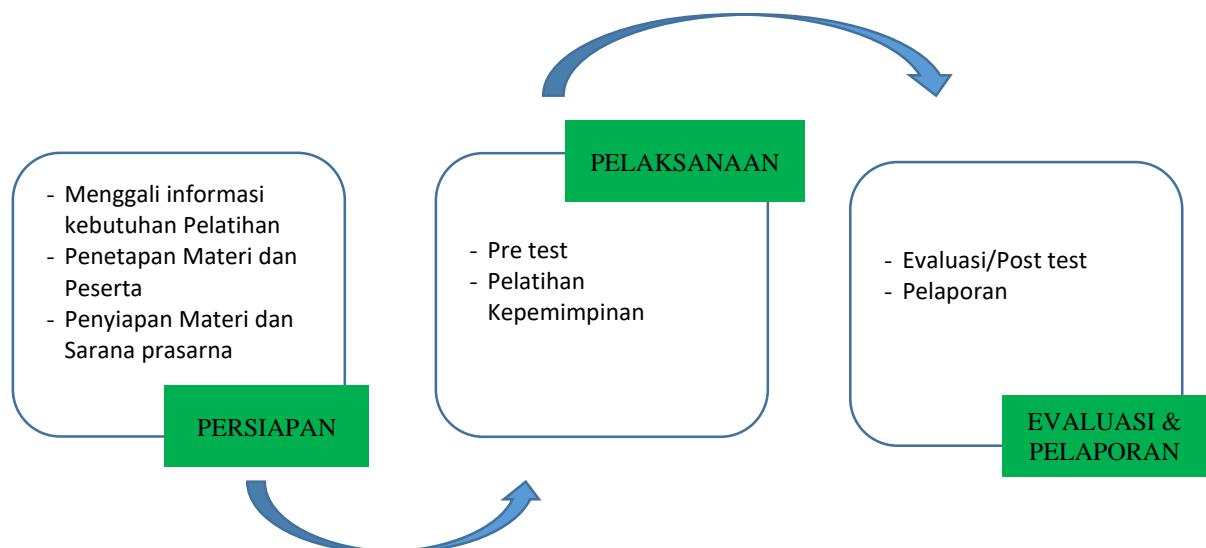
mutualisme antara pekerja dan perusahaan. Karena itu keuntungan kedua belah pihak ini menjadi sinergi apabila didukung oleh semua perusahaan, khususnya perusahaan tekstil, sandang dan kulit. Pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada hakikatnya, pendidikan dan pelatihan merupakan bagian dari investasi sumber daya manusia (*human investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja. (Subijanto, 2010., p. 716)

Dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian pada masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan pada pekerja perempuan dari berbagai perusahaan dengan judul “Membangun Integritas Pekerja Perempuan Dalam Berorganisasi Melalui Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Pada Pengurus Unit Kerja (PUK) SPSI”

## METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan pekerja perempuan ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Membuat peta konsep sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini, dimana program diklat ini terdiri dari 3 bagian yaitu mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi serta pelaporan, lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

- a. Tahap persiapan, yaitu melakukan survey dan diskusi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada saat pelatihan, serta menetapkan sasaran dalam pelatihan. Pada tahap persiapan juga dilakukan mempersiapkan materi dan alat peraga untuk digunakan pada pelatihan.
- b. Pelaksanaan Pelatihan, meliputi kegiatan Pelatihan yang berupa teori dan praktek, untuk mengukur keberhasilan pelatihan, dilakukan pengisian kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan.
- c. Evaluasi dan pelaporan, meliputi kegiatan evaluasi keberhasilan pelatihan dan pelaporan. Evaluasi diawali dengan post test dan diakhiri dengan post test.



## 2. Membuat jadwal secara umum, yaitu sesuai dengan tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal keseluruhan

a. Hari/tanggal	: Sabtu, 29 Februari 2020
Peserta	: Purwakarta, Bekasi, Karawang dan Sukabumi
b. Hari/tanggal	: Selasa, 03 Maret 2020
Peserta	: Sumedang, Kota Bandung, Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat dan Kota Cimahi
c. Hari/tanggal	: Selasa, 10 Maret 2020
Peserta	: Subang, Cianjur, Garut, Kab. Tangerang, Kota Tangerang Selatan
d. Hari/tanggal	: Selasa, 17 Maret 2020
Peserta	: DKI Jakarta, dan daerah lainnya

Adapun tempat pelaksanaan di Kantor DPC SPSI Kabupaten Purwakarta. Metode kegiatan dengan cara memberikan pelatihan kepemimpinan melalui metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, kepada peserta yaitu pekerja/buruh perempuan dari berbagai daerah, sebagaimana pada tabel di atas. Langkah selanjutnya peserta diberi tugas dengan mengisi rancangan tindak lanjut (RTL) di tempat kerjanya masing-masing. Ketentuan peserta diantaranya: 1) Peserta wajib mengisi data pribadi dan membawa surat tugas dari perangkat organisasi sesuai tingkat masing-masing; 2) Peserta wajib mengikuti pendidikan secara aktif dan terus menerus sesuai jadwal yang ditetapkan oleh Panitia; 3) Peserta wajib mentaati semua ketentuan peraturan yang ditetapkan oleh Panitia.

## 3. Jadwal pelatihan pekerja perempuan sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelatihan

No	Waktu	Acara	Keterangan
1	08.00 – 09.00	Registrasi Peserta	Panitia
2	09.00 – 09.30	Pembukaan:	
		1. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Lina Karlina
		2. Pembacaan Ikrar	Ade Sumarni
		3. Sambutan:	
		- Ketua Panitia	Yanti Kusriyanti
		- Ketua Umum PP FSP TSK SPSI (sekaligus membuka acara)	Roy Jinto F, SH
3	09.30 – 10.30	Penguatan Organisasi	Yanti Kusriyanti
4	10.30 – 11.30	Kesetaraan Gender	TURC
5	11.30 – 13.00	ISHOMA	-
6	13.00 – 14.00	Kepemimpinan Perempuan	Eti Jumiati, SE.,MM
7	14.00 -14.30	Coffee Break	-
8	14.30 – 15.30	Administrasi Organisasi	Holly Greata, S.P.si.,M/P.si
9	15.30 – 17.00	Diskusi	
10	17.00	Selesai	





## HASIL

Kepemimpinan sebagai pemberi arah atau pedoman kepada anggotanya atas semua hasil akhir, aktivitas dan tujuan (*goal setting*) yang ditetapkan oleh organisasi Kohli, (dalam (Febriananda et al., 2014). Menurut Song dan Dyer (dalam (Febriananda et al., 2014) kepemimpinan membawa hasil pada level individual dan organisasional. Adanya kepemimpinan pada serikat pekerja membuat pekerja berpartisipasi di dalam serikat pekerja. Maju-mundurnya serikat pekerja sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan di dalam serikat pekerja itu. Kepemimpinan bisa diartikan sebagai usaha mempengaruhi orang-orang dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Melalui pelatihan ini, pekerja perempuan didorong untuk meningkatkan kompetensinya, agar mampu menjadi seorang pemimpin dan berani untuk mengambil sebuah keputusan. Hal ini ditegaskan oleh (Susiana, 2017) Dengan demikian pekerja perempuan memahami tentang hak pekerja perempuan di organisasi. Hak pekerja perempuan telah dijamin dalam konstitusi, undang-undang, dan beberapa peraturan pelaksanaannya. Dalam konstitusi, persamaan hak perempuan untuk bekerja dan mendapat perlakuan yang layak terdapat dalam Pasal 27 dan Pasal 33. Beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur hak pekerja perempuan antara lain: (*Pemerintah Indonesia Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*, 2003) tentang Ketenagakerjaan, Undang-Undang (*Pemerintah Indonesia Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 Tentang Pelindungan Upah*, 1981) tentang Pelindungan Upah, (*Lembaran RI Tahun 1989, 1989*) tentang Syarat-syarat Kerja Malam dan Tata Cara Mempekerjakan Pekerja Perempuan pada Malam Hari.

Di sektor publik, masalah umum yang dihadapi perempuan dalam pekerjaan adalah kecenderungan perempuan terpinggirkan pada jenis-jenis pekerjaan yang upahnya rendah, kondisi kerja buruk, dan tidak memiliki keamanan kerja. (Sahban, 2016) Hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa kecenderungan perempuan terpinggirkan pada pekerjaan marginal tersebut tidak semata-mata disebabkan faktor pendidikan. Dari kalangan pengusaha sendiri, terdapat preferensi untuk mempekerjakan perempuan pada sektor tertentu dan jenis pekerjaan tertentu karena upah perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Peserta pekerja perempuan kebanyakan para pengurus serikat pekerja di tempat kerjanya dan levelnya/jabatannya masih rendah. Diharapkan melalui pelatihan ini mereka memiliki kepercayaan diri bila ditunjuk menjadi pemimpin serendah-rendahnya menjadi seorang Leader. Selain itu mereka disiapkan sebagai geneasi penerus pada Pimpinan Unit Kerja (PUK) SPSI sesuai dengan aturan bahwa pekerja perempuan yang duduk di PUK minimal 30%.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pre test pada awal pembelajaran dan post test pada akhir pembelajaran. Tes seberapa baik kepemimpinanmu dilakukan secara online, dan linknya sebagai berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=1kbsMkgh9C8> (Seberapa baik kepemimpinanmu). Model tes kepemimpinan dan skor sebagai berikut:



Tabel 3. Model tes kepemimpinan

No	Pertanyaan	Nilai	
		A	B
1	Tanggung jawab	10	0
2	Keputusan	10	0
3	Kerja tim	0	10
4	Penilaian	0	10
5	Minat kepemimpinan	0	10
6	Ide	10	0
7	Trus	0	10
8	Menyelesaikan masalah	10	0
9	Memprediksi	10	0
10	Pengendalian	10	0
11	Emosional	0	10
12	Tanggap terhadap informasi	10	0
<b>Jumlah</b>		<b>70</b>	<b>50</b>

Sebagai evaluasi dijelaskan kepemimpinan menurut Gillies (1994) yang menyatakan bahwa tidak ada gaya kepemimpinan yang jelek dan tidak ada kepemimpinan yang selalu tepat untuk semua situasi. (Setiadi, 2011)



Gambar 1. Penjelasan Materi



Gambar 2. Tanya jawab



Gambar 3. Simulasi





Gambar 4. Photo Bersama



Gambar 5. Sertifikat-1



Gambar 6. Sertifikat-2

## KESIMPULAN

Hasil pelatihan kepemimpinan pekerja perempuan tentunya harus dilakukan secara periodic dan meliputi beberapa batch, ini dikarenakan banyaknya pekerja perempuan yang juga punya hak untuk dilibatkan dalam pelatihan kepemimpinan ini. Namun masalahnya adalah tidak semua pekerja perempuan memiliki minat yang tinggi untuk mengembangkan dirinya melalui pelatihan kepemimpinan ini, juga tidak semua perusahaan mengizinkan karyawannya untuk diikutkan dalam pelatihan ini dikarenakan waktu yang menghambat mereka. Tetapi setidaknya para pengurus yang sudah mendapatkan pelatihan ini bisa juga disosialisasikan kepada anggotanya sehingga mereka dapat memahami arti penting dari kepemimpinan perempuan.

Pimpinan SPSI Tekstil Sandang dan Kulit seharusnya memperluas jaringan kerjasama dengan perguruan tinggi agar program pendidikan dan pelatihan pekerja perempuan khususnya, terintegrasi dengan tujuan perusahaan.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Umum FSP TSK SPSI yakni Bung Roy Jinto dan para jajarannya yang telah mendukung program pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan yaitu Holly Greata, S.P.si.,M/P.si, dan Ketua LP3 (Lembaga Pemberdayaan Pekerja Perempuan) Bu Yanti Kusrianti yang telah bekerjasama mensukseskan program pengabdian kepada masyarakat, serta seluruh Ketua PUK FSP TSK SPSI se Indonesia, yang telah memberi dukungan material dan motivasinya terhadap program pengabdian kepada masyarakat ini.



**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Dwinarko, Sulistyanto, A., Widodo, A., & Mujab, S. (2021). Pelatihan Manajemen Komunikasi pada BPD dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat.
- [2] Ermawati Chotim, E. (2020). Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan Indonesia: Keinginan dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis. vol.2 No. 1.
- [3] Febriananda, E., pradhanawati, A., & Wijayanto, A. (2014). Pengaruh Kepemimpinan dan Dukungan Anggota Terhadap Peran SPSI.
- [4] Ishomuddin. (2016). Prosiding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Malang. Penerbit Duta Media.
- [5] Jinto Ferianto, R., & Mochamad, P. (2020). Sambutan Ketua Pada Program Pendidikan dan Pelatihan Pekerja Perempuan. F SP TSK SPSI.
- [6] Pemerintah Indonesia Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tentang Pelindungan Upah. (1981).
- [7] Pemerintah Indonesia Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (2003).
- [8] Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 8, Per-04/Men/1989. (1989).
- [9] Ratnaningsih, Indrawati, D., Rinanti, A., & Wijayanti, A. (n.d.). Training for Fasilitator (TFF) Desa Bersih dan Pengelolaan sampah 3R di Desa. 1, No.1.
- [10] Sahban, H. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Indonesia.
- [11] Setiadi. (n.d.). Kepeimpinan. <https://adoc.pub/download/kepeimpinan-setiadi.html>
- [12] Subijanto. (n.d.). Kualitas Pendidikan dan Partisipasi Pekerja Indonesia. 16. No. 6.
- [13] Susiana, S. (2017). Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme. vol 8, No. 2.



## SOSIALISASI PEMANFAATAN APLIKASI EPOK PADA KADER POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MELAYU KOTA PIRING, KOTA TANJUNGPINANG TAHUN 2022

Oleh

Nurul Aini Suria Saputri<sup>1</sup>, Jeni Cesi Cintiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

E-mail: <sup>1</sup>[ainisuriasaputri@gmail.com](mailto:ainisuriasaputri@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 08-08-2022

Revised: 10-08-2022

Accepted: 20-09-2022

### Keywords:

Pengabdian kepada Masyarakat, Sosialisasi, Aplikasi ePoK, Kader, Posyandu

**Abstract: Latar Belakang:** EPoK merupakan suatu aplikasi mobile android yang ditujukan untuk membantu pembangunan “ekosistem digital” kesehatan, khususnya ibu balita, dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang balita secara mandiri melalui suatu media teknologi. Tugas kader salah satunya memberikan informasi kesehatan saat posyandu berlangsung. **Tujuan:** Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah: 1) Melakukan FGD dengan kader untuk mengetahui pengetahuan kader mengenai kegiatan posyandu balita. 2) Melakukan FGD dengan kader untuk mengetahui pendapat kader mengenai kebermanfaatan aplikasi ePoK untuk ibu balita. 3) Memberikan informasi mengenai panduan penggunaan aplikasi ePoK oleh ibu balita pada kader Posyandu. **Metode:** Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode FGD dan demonstrasi. **Hasil:** Adapun target capaian dalam pengabdian ini yaitu: 1) Menerapkan ilmu pengetahuan melalui materi Posyandu dan aplikasi ePoK untuk meningkatkan pengetahuan kader. 2) Menerapkan teknologi aplikasi ePoK untuk meningkatkan pelayanan kader. 3) Mengaplikasikan hasil penelitian tentang “Aplikasi ePoK sebagai Alternatif Posyandu di Era New Normal”. **Kesimpulan:** Seluruh target dan luaran tercapai sesuai perencanaan.

---

## PENDAHULUAN

Surat Edaran No. 094/1737/BPD oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia tentang operasional Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) dalam pencegahan penyebaran COVID-19, menginstruksikan operasional posyandu sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan daerah masing – masing, dengan memperhatikan situasi dan kondisi setempat (Elisabet & Ayubi, 2021). Di beberapa wilayah, posyandu masih dilaksanakan secara luring dengan protokol kesehatan yang ketat. Namun, masih ada juga ibu balita yang enggan membawa balitanya ke posyandu dengan berbagai pertimbangan. Keengganan ibu balita mengunjungi posyandu, menjadi masalah tersendiri dalam pemantauan tumbuh kembang balita di wilayah kerja suatu Puskesmas. Selain itu, kondisi sosial masyarakat selama masa pandemi COVID-19 ini yang cukup mempengaruhi pelayanan kesehatan bayi dan balita di



posyandu. Pelayanan kesehatan melalui posyandu ini cenderung terabaikan. Hal ini terjadi karena seluruh konsentrasi pelayanan dan kesehatan tertuju pada COVID-19 dan adanya social distancing sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran COVID-19 (Peterman, dkk, 2020).

Perubahan kondisi sosial yang terjadi di tengah masa pandemi COVID-19 turut menyebabkan perubahan besar pada pemanfaatan teknologi digital. Hal ini didukung dengan beberapa peraturan, salah satunya Surat Edaran Menteri Kesehatan Nomor HK.02.01/MENKES/303/2020 tentang Penyelenggaraan pelayanan kesehatan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka pencegahan penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) (Wibowo, 2020). Wibowo (2020) mengatakan “dengan populasi terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki potensi dalam pengembangan teknologi kesehatan digital (eHealth). Teknologi ini diharapkan memudahkan masyarakat Indonesia untuk mendapatkan akses kesehatan dengan lebih mudah, yang akan bermanfaat bagi lebih dari 269 juta jiwa yang tinggal di 17.504 pulau yang tersebar di Indonesia.”

Dalam upaya mendekatkan dan memudahkan ibu balita terhadap akses pelayanan posyandu melalui pendekatan teknologi, Melly, dkk (2021) meneliti sebuah rancang bangun yang diberi nama ePoK (e-Posyandu Kesehatan). E-Posyandu Kesehatan ini merupakan suatu aplikasi mobile android yang ditujukan untuk membantu pembangunan “ekosistem digital” bidang kesehatan, khususnya ibu balita dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang balitanya secara mandiri melalui suatu media teknologi. Aplikasi ePoK dirancang mendekati kondisi nyata pelayanan posyandu secara luring. Di dalam posyandu, ada sebagian aktivitas semacam kesehatan ibu dan anak, imunisasi, gizi dan sosialisasi kesehatan. Pada pelayanan posyandu luring, ujung tombak pelayanan kepada masyarakat dilakukan melalui kader posyandu yang dibina oleh Puskesmas setempat dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan bayi dan balita setiap bulan. Kader kesehatan di posyandu sangat berperan dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan kesehatan sebagai kepanjangan fungsi dan peran puskesmas untuk pembinaan dan pengawasan upaya promotif dan preventif (Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2018).

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan dari kegiatan ini adalah: 1. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kader untuk mengetahui pengetahuan kader mengenai kegiatan posyandu balita. 2. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kader untuk mengetahui pendapat kader mengenai kebermanfaatan aplikasi ePoK untuk ibu balita. 3. Memberikan informasi mengenai panduan penggunaan aplikasi ePoK oleh ibu balita pada kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Melayu Kota Piring, Kota Tanjungpinang.

## METODE

Kegiatan ini akan dilaksanakan oleh dosen (Nurul Aini Suria Saputri, SST, MKM), Pranata Laboratorium Pendidikan/PLP (Jeni Cesi Cintiani, SST) dan mahasiswa (1. Ainul Rozi; 2. Afrillia Damayanti; 3. Nurmaliza; 4. Regina Andini Putri). Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Melayu Kota Piring, Kota Tanjungpinang. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan pemaparan materi melalui media audio visual. Pemilihan metode ini dilakukan dengan tujuan agar tercapai target yang diinginkan yaitu peningkatan pengetahuan kader tentang pelayanan posyandu, masukan mengenai pengembangan aplikasi ditilik dari



kebermanfaatan aplikasi untuk ibu balita dan terbentuknya kemampuan serta keterampilan kader dalam menggunakan aplikasi ePoK guna meyosialisasikannya pada ibu balita di posyandu masing-masing. Pengabdian masyarakat ini akan dilakukan di Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Melayu Kota Piring, Kota Tanjungpinang pada bulan April s.d Agustus 2022. Untuk menunjang kegiatan pengabmas, digunakan alat dan bahan sebagai berikut: 1. LCD dan viewer; 2. Smartphone android dan Aplikasi ePoK; 3. Video tutorial ePoK; 4. Banner; 5. Buku catatan, alat tulis, dan alat perekam/handphone.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam 2 sesi, yaitu sesi materi dan sesi *Focus Group Discussion* (FGD). Sesi materi merupakan sesi penjelasan mengenai posyandu dan video tutorial aplikasi ePoK. Sesi FGD dibagi menjadi 2 sesi dengan sesi FGD I merupakan sesi FGD mengenai pengetahuan kader tentang pelayanan posyandu sebelum dan sesudah diberikan materi. Adapun sesi FGD II merupakan sesi saran dan masukan terkait kebermanfaatan aplikasi ePoK.

## HASIL

Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Mitra Non-Produktif Ekonomi yaitu kader mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang dilakukan di Posyandu. Jalannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembukaan.
2. FGD sesi I dengan memberikan pertanyaan terkait pengetahuan kader mengenai pelayanan posyandu: a. Apa saja 5 jenis pelayanan kesehatan yang menjadi fokus kegiatan posyandu balita?; b. Apa saja kegiatan 5 meja posyandu balita?
3. Pemaparan materi kegiatan posyandu balita menggunakan media powerpoint.
4. Demonstrasi aplikasi ePoK menggunakan video tutorial ePoK.
5. FGD sesi II dengan memberikan pertanyaan terkait saran dan masukan mengenai kebermanfaatan aplikasi ePoK: a. Apakah yang ibu kader inginkan/harapkan mengenai sebuah aplikasi posyandu online?; b. Menurut ibu kader, fitur apa saja yang harus ada di aplikasi posyandu online untuk membantu pencatatan dan pelaporan posyandu oleh kader?; c. Menurut ibu kader, apakah aplikasi posyandu online dapat membantu pelaksanaan posyandu offline?
6. FGD sesi II dilanjutkan dengan pertanyaan terkait pengetahuan kader mengenai pelayanan posyandu untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kader setelah pemaparan materi. Pertanyaan yang diberikan sama seperti pertanyaan FGD sesi I, yaitu: a. Apa saja 5 jenis pelayanan kesehatan yang menjadi fokus kegiatan posyandu balita?; b. Apa saja kegiatan 5 meja posyandu balita?
7. Penutupan.

Berikut jawaban kader mengenai pertanyaan pada FGD sesi I dan II.

### Tabel 1. Kesimpulan Terhadap Jawaban Responden



Sesi	Pertanyaan	Jawaban
I (sebelum)	Apa saja 5 jenis pelayanan kesehatan yang menjadi fokus kegiatan posyandu balita?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bayi balita, ibu hamil, dan imunisasi.</li> <li>2. Bayi balita, gizi, obat cacing, imunisasi.</li> <li>3. Bayi balita, KB, gizi, obat cacing, vitamin A.</li> </ol>
	Apa saja kegiatan 5 meja posyandu balita?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendaftaran, Penimbangan, Pengisian KMS, Penyuluhan, imunisasi</li> <li>2. Pendaftaran, Penimbangan, Pengisian KMS, Penyuluhan, imunisasi, vitamin A</li> <li>3. Pendaftaran, Penimbangan, Pengisian KMS, Penyuluhan, imunisasi, vitamin A dan obat cacing</li> </ol>
I (Sesudah)	Apa saja 5 jenis pelayanan kesehatan yang menjadi fokus kegiatan posyandu balita?	Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), imunisasi, gizi, dan penanggulangan diare.
	Apa saja kegiatan 5 meja posyandu balita?	Pendaftaran, Penimbangan, Pengisian KMS, Penyuluhan, Pelayanan Kesehatan.
II (Materi)	Apakah yang ibu kader inginkan/harapkan mengenai sebuah aplikasi posyandu online?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebaiknya aplikasi posyandu online bisa digunakan tanpa harus ada akses internet.</li> <li>2. Sebaiknya aplikasi posyandu online dapat disosialisasikan ke ibu balita dan diajari secara langsung karena masih banyak ibu balita yang tidak menguasai hp canggih.</li> </ol>
	Menurut ibu kader, fitur apa saja yang harus ada di aplikasi posyandu online untuk membantu pencatatan dan	Pada fitur pendaftaran, yang terpenting adalah data lengkap orangtua seperti nama ayah dan ibu, alamat lengkap, serta NIK karena dibutuhkan untuk pelaporan data ke Puskesmas.





	pelaporan posyandu oleh kader?	
	Menurut ibu kader, apakah aplikasi posyandu online dapat membantu pelaksanaan posyandu offline?	Aplikasi posyandu online sangat bagus dan bisa diterapkan di masa sekarang karena sekarangpun kader menggunakan grup whatsapp untuk ibu balita anggota posyandunya. Grup whatsapp digunakan untuk berbagi kegiatan dan jadwal Posyandu. Jadi bila ada aplikasi semacam ini, dapat digunakan sebagai pengingat untuk ibu balita dan juga kader tentang jadwal posyandu, vitamin a, imunisasi dan obat cacing.

Berdasarkan hasil terhadap jawaban responden, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader terkait pelayanan posyandu. Selain itu, diperoleh pula saran dan masukan terhadap aplikasi ePoK untuk dikembangkan kembali agar lebih bermanfaat bagi masyarakat khususnya ibu balita, kader dan Puskesmas.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya pemecahan masalah mitra, secara umum kegiatan socializing multicultural education practices for elementary School Teachers in the Province of Jakarta in Indonesia dalam ketrampilan praktek pendidikan multikultural di sekolah berjalan dengan baik, hal ini karena peserta yang awalnya kurang mengetahui mengenai ketrampilan praktek pendidikan multikultural di sekolah menjadi mengetahui dan trampil setelah diberikan kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukan secara daring melalui zoom ini dapat berjalan efektif karena dilaksanakan dengan integrasi berbagai metode seperti: ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi interaktif, dan simulasi. Kelebihan dari kegiatan ini adalah bahwa kelompok guru SD di DKI Jakarta yang berasal dari 11 SDN di DKI Jakarta ini semuanya memiliki kemampuan Bahasa Inggris aktif, sehingga komunikasi dan diskusi interaktif antara kelompok guru SD dengan Profesor Yinghwei Chen, Ph.D sebagai Dekan dari International College and Dekan dari College of Humanities & Social Sciences in Asia University sebagai narasumber eksternal dibantu dengan moderator dari Universitas Negeri Jakarta berjalan kondusif dan lancar sampai selesainya kegiatan ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema socializing multicultural



education practices for elementary School Teachers in the Province of Jakarta in Indonesia telah berhasil dilaksanakan dan berjalan dengan baik, serta berhasil mencapai target dari kegiatan yang telah direncanakan, yaitu adanya peningkatan pengetahuan praktek pendidikan multikultural di sekolah, serta ketrampilan dalam praktek pendidikan multikultural di sekolah. Implikasi dari kegiatan ini, peserta dapat menyebarkan pengetahuannya kepada teman guru-guru yang lain yang tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan ini, sehingga penguasaan guru mengenai praktek pendidikan multikultural di sekolah ini pada akhirnya secara bertahap menjadi mumpuni.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terimakasih kepada Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan pendanaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk implementasi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang Pengabdian Kepada Masyarakat Kolaborasi Internasional. Terimakasih kepada para guru-guru di SD di Jakarta yang telah kooperatif untuk menyediakan waktu dalam upaya meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran, sehingga bersedia menerima pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan baru khususnya dalam praktek pendidikan multikultural di sekolah.

### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Demir, N., & Yurdakul, B. (2015). The examination of the required multicultural education characteristics in curriculum design. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 174, 3651-3655
- [2] Logvinova, O. K. (2016). Socio-pedagogical approach to multicultural education at preschool. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 233, 206-210
- [3] Malakolunthu, S. (2010). Culturally responsive leadership for multicultural education: The case of "Vision School" in Malaysia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 9, 1162- 1169
- [4] Seo, J. Y., & Qi, J. (2013). A multi-factor paradigm for multicultural education in Japan: An investigation of living, learning, school activities and community life. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 93, 1498-1503
- [5] Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L., A. (2015). Multicultural education practice in Malaysia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 174, 1941-1948



## PEMANFAATAN APLIKASI ePoK (e-Posyandu Kesehatan) DALAM MEMANTAU PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA

Oleh

Melly Damayanti<sup>1</sup>, Rawdatul Jannah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

E-mail: <sup>1</sup>[apriyandimelly@gmail.com](mailto:apriyandimelly@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 08-08-2022

Revised: 10-08-2022

Accepted: 20-09-2022

### Keywords:

Aplikasi ePoK, pertumbuhan, perkembangan, balita

**Abstract:** Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan salah satu upaya untuk mendeteksi dini terjadinya masalah pada balita. Pandemi Covid-19 menyebabkan ibu tidak datang untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya di posyandu dengan alasan khawatir, dan lain sebagainya. Aplikasi e-Posyandu Kesehatan (ePoK) merupakan aplikasi yang dapat digunakan oleh ibu balita untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya setiap bulan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan balita serta memantau pertumbuhan dan perkembangan balita dengan memanfaatkan Aplikasi ePoK. Kegiatan ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Melayu Kota Piring tanggal 07 Juni - 08 Agustus 2022 kepada 30 ibu balita. Kegiatan diawali dengan pemberian kuesioner, pengenalan Aplikasi ePoK dan melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menggunakan aplikasi. Diakhir, ibu diberikan kuesioner kembali. Terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita dengan rata rata 11,17 menjadi 16,08. Semua balita telah dilakukan pemantauan pertumbuhan perkembangan dengan menggunakan Aplikasi ePoK.

---

## PENDAHULUAN

COVID-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (WHO, 2020). Secara nasional melalui Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 9A Tahun 2020 yang diperbarui melalui Keputusan nomor 13 A Tahun 2020 telah ditetapkan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia. Sejak pandemi Covid-19 terdapat berbagai kebijakan pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Kebijakan tersebut telah berganti nama beberapa kali, berawal dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Transisi, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PPKM) Darurat, hingga PPKM 4 Level.

Penerapan PPKM sangat berpengaruh pada perubahan kondisi sosial budaya masyarakat, termasuk kegiatan pelayanan gizi dan kesehatan anak. Kebijakan untuk beraktifitas dari rumah, selalu menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan



pakai sabun menggunakan air mengalir menyebabkan pelayanan gizi dan kesehatan anak di beberapa tempat tidak dapat berjalan secara optimal, termasuk kegiatan pemantauan pertumbuhan di posyandu. Kondisi ini dapat menyebabkan pertumbuhan dan kondisi kesehatan anak tidak dapat diketahui dengan baik (Efrizal W, 2020).

Pelayanan kesehatan terpadu (Posyandu) adalah suatu bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di suatu daerah, Dalam melaksanakan kegiatannya, Kegiatan posyandu sebagai sarana belajar masyarakat seharusnya sudah menjadi kegiatan rutin di masyarakat Namun demikian, kondisi sosial masyarakat selama masa pandemi COVID-19 ini cukup berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan bayi dan balita di posyandu, termasuk pelayanan imunisasi di tengah pandemi COVID-19 cenderung terabaikan. Hal ini terjadi karena seluruh konsentrasi pelayanan dan kesehatan tertuju pada COVID-19 dan adanya *social distancing* sebagai upaya pencegah penyebaran COVID-19 (Peterman, dkk, 2020).

Pemberian imunisasi, penimbangan bayi dan pemantauan perkembangan pada bayi dan balita tidak kalah pentingnya dengan upaya pencegahan COVID-19. Sebab imunisasi dan pelayanan kesehatan bayi balita lainnya terutama pada fase awal dapat membantu tumbuh kembang anak dan meningkatkan daya tahan tubuh anak. Hal ini juga diperburuk dengan belum mampunya kader melakukan inovasi pelayanan pada masyarakat dimasa pandemi COVID-19 (Has EMM, 2020; Juwita DR, 2020; Efrizal W, 2020).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, membuat sebagian besar masyarakat telah memilih media yang simple, menarik, praktis dan bisa diakses kapan saja dan dimana saja, Banyak berbagai aplikasi atau media online yang dapat memenuhi segala kebutuhan dan membantu memecahkan masalah masyarakat, terutama di bidang kesehatan (Safitri, 2018; Damayanti M; 2018; Susanti, 2019). Tidak hanya itu saja, ada juga beberapa aplikasi yang dapat memberikan data tentang hasil pemantaun kesehatan pengguna aplikasi tersebut. Namun, beberapa aplikasi tersebut belum bisa secara maksimal dimanfaatkan dalam era *new normal* ini.

Penggunaan sebuah aplikasi dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi salah satu alternatif pilihan yang bermanfaat Aplikasi e-Posyandu Kesehatan (ePoK) dapat dijadikan sebagai alternatif pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita bagi ibu yang tidak bisa hadir di posyandu baik karena pandemi COVID-19 maupun alasan lainnya. Aplikasi ini ditujukan untuk ibu yang memiliki bayi dan balita. Adapun fitur yang disediakan di dalam aplikasi ini meliputi sistem 5 meja posyandu seperti pendaftaran atau melengkapi data, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi balita, pencatatan, penyuluhan atau memberikan informasi kesehatan seputar balita, jadwal imunisasi, pemberian obat cacing, vitamin A, dan lain-lain. Juga dilengkapi dengan fitur *reminder* jadwal imunisasi dan pemberian Vitamin A, *room chat* sebagai media untuk konsultasi dan *sharing*, adanya info kesehatan serta panduan dalam merawat balita.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Pemanfaatan Aplikasi e-Posyandu Kesehatan (ePoK) dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Melayu Kota Piring Kota Tanjungpinang Tahun 2022”. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang kesehatan anak, sehingga dapat meningkatkan kesadaran ibu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya sebagai upaya deteksi dini komplikasi, terutama pada masa



pandemi Covid-19. Akibat adanya pandemi Covid-19 dibutuhkan kemandirian ibu dalam meningkatkan kesehatan anaknya.

## METODE

Permasalahan pada kelompok sasaran (mitra) yaitu masih belum maksimalnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu. Selain itu masih kurangnya informasi serta penyuluhan kepada ibu balita tentang kesehatan balita terutama pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sebagai upaya deteksi dini adanya komplikasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Nusa Indah Wilayah kerja Puskesmas Melayu Kota Piring Kota Tanjungpinang, sebanyak 30 orang ibu balita. Kegiatan diselenggarakan dari tanggal 07 Juni sampai dengan 08 Agustus 2022. Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh 2 dosen dan dibantu 4 mahasiswa DIII Kebidanan. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan, juga melibatkan kader posyandu dan bidan pelaksana di Posyandu Nusa Indah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan difokuskan pada kegiatan:

1. Melakukan pretest dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang kesehatan balita sebanyak 20 soal
  2. Pengenalan Aplikasi ePoK dan membantu ibu balita untuk *menginstall* di androidnya. Kemudian juga memberikan buku panduan penggunaan Aplikasi ePoK
  3. Membantu ibu dan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan memanfaatkan aplikasi ePoK
  4. Melakukan pendampingan selama lebih kurang 2 bulan kepada ibu balita dalam menggunakan Aplikasi ePoK. Diskusi dapat dilakukan secara daring melalui grup *whatsapp* maupun luring di posyandu
  5. Melakukan penilaian terhadap penggunaan Aplikasi ePoK oleh ibu balita dan melakukan wawancara terhadap kebermanfaatan Aplikasi ePoK bagi sasaran
- Melakukan posttest dengan menggunakan kuesioner yang sama saat pretest



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan





## HASIL

Program ini merupakan Pengabdian Kepada Masyarakat yang lebih difokuskan pada kegiatan penyuluhan serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menggunakan Aplikasi ePoK. Hal ini sebagai upaya untuk mendeteksi dini adanya komplikasi tumbang pada balita.

**Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan Ibu Balita**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	P value	N
Pengetahuan Pretest	7	16	11.17	1.895	0.000	40
Posttest	13	19	16.03	1.608		

**Tabel 2. Hasil Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita**

Variabel	N	Persentase
Pertumbuhan Normal	29	93,3%
Tidak Normal	1	6,7%
Perkembangan Normal	29	93,3%
Suspek	1	6,7%

**Tabel 3. Penggunaan Aplikasi ePoK oleh Ibu Balita**

Variabel	N	Persentase
Penggunaan Fitur Aplikasi Lengkap	29	93,3%
Tidak Lengkap	1	6,7%
Kebermanfaatan Aplikasi Bermanfaat	29	93,3%
Ragu	1	6,7%
Tidak Bermanfaat	0	0

## DISKUSI

Hasil pengukuran pengetahuan ibu balita didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat sebesar 11,17 dengan standar deviasi 1,895. Pada pengukuran kedua sesudah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat didapat rata-rata pengetahuan responden sebesar 16,03 dengan standar deviasi 1,608. Berdasarkan hasil statistik diperoleh nilai pvalue sebesar 0,000 yang artinya terdapat pengaruh kegiatan pengabdian masyarakat terhadap pengetahuan ibu balita.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, telah dilakukan penilaian pertumbuhan dan perkembangan balita dengan memanfaatkan aplikasi ePoK. Pada saat penilaian pertumbuhan dan perkembangan, tim pengabmas mendampingi ibu balita dalam menggunakan aplikasi dan mengimplementasikannya pada balita masing-masing. Setelah dilakukan pemantauan pada 30 balita, ditemukan 1 balita berusia 50 bulan dengan BB yang kurang dari normal serta hasil penilaian perkembangan menggunakan KPSP diperoleh skor 6 (menyimpang). Kemudian, dilakukan pemeriksaan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Melayu Kota Piring.

Setiap ibu balita telah menggunakan dan mencoba seluruh fitur yang tersedia pada



aplikasi. Setelah menggunakan aplikasi ePoK, 1 orang ibu (6,7%) merasa ragu karena ibu dalam kesehariannya sibuk mengurus anak yang mengalami retardasi mental dan mengurus keluarga, sehingga merasa tidak cukup waktu untuk menggunakan aplikasi. Sedangkan 29 orang ibu (93,3%) mengatakan bahwa aplikasi ini sangat bermanfaat dan dapat membantu ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.



**Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita tentang kesehatan balita, serta pertumbuhan dan perkembangan balita telah dipantau dengan memanfaatkan Aplikasi ePoK. Kiranya pemanfaatan Aplikasi ePoK ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kesehatan balita, khususnya dalam melakukan pemantauan dan perkembangan balita setiap bulannya.



## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami sampaikan banyak terima kasih, kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang yang telah memfasilitasi dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Juga kepada pihak Puskesmas Melayu Kota Piring yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Damayanti M, Wirakusumah FF, Anwar R. Reproductive Health Game (KEPO Game) to self concept and adolescent reproductive health motivation. GHHC. (2018). Vol. 6(3). Hal. 162-168.
- [2] Efrizal W. 2020. Berdampakkah Pandemi COVID-19 terhadap stunting di Bangka Belitung. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia. Vol. 09(03). (September 2020). Hal. 154-157.
- [3] Goldschmidt K. The COVID-19 pandemic: Technology use to support the wellbeing of children. Journal of Pediatric Nursing. Vol.53. (2020). Hal. 88-90.
- [4] Gumilar R. A. Perancangan Aplikasi Panduan Merawat Bayi Usia 0-12 Bulan Berbasis Web. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.
- [5] Has EMM. Tunaikan layanan kesehatan ibu dan anak di masa COVID-19. Jurnal Keperawatan Komunitas. Vol. 5(2). (Agustus 2020).
- [6] Janto D. Sistem Informasi Perkembangan Balita berbasis Android. Universitas Negeri Semarang. 2016.
- [7] Juwita DR. Makna posyandu sebagai sarana pembelajaran non formal di masa pandemi COVID-19. Jurnal Meretas. Vol.7(1). (Juni 2020).
- [8] Kemenkes RI. Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Jakarta: Kemenkes RI. 2019.
- [9] Kemenkes RI. Panduan pelayanan kesehatan balita pada masa tanggap darurat COVID-19 bagi tenaga kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI. 2020.
- [10] Kemenkes RI. Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas pada Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: Kemenkes RI. 2020.
- [11] Nursalima I. F, Tolle H, Arwani I. Rancang Bangun Aplikasi Mobile Pedoman dan Catatan Ibu dan Anak. Jurnal Mahasiswa PTIIK UB. Vol. 3(6). 2018.
- [12] Peterman, dkk. Pandemic and violence against woman and children. Washington DC: Center for Global Development. 2020.
- [13] Roberton T., dkk. Early estimates of the indirect effects of the COVID-19 pandemic on maternal and child mortality in low-income and middle-income countries: a modelling study. Lancet Glog Health. Vol.8. (Juli 2020). Hal. e901-e908.
- [14] Safitri. Penerapan aplikasi sayang ke buah hati (SEHATI) terhadap pengetahuan ibu serta dampak pada keterampilan anak tentang cara menyikat gigi. GMHC. Vol. 6(1). (2018). Hal.68-73.
- [15] Stevenson et al. Influenza preparedness and response for vulnerable populations. Amerocan Journal of Public Health. Vol. 99(S2). (2020). Hal. S255-S260.
- [16] Susanti AI, Rinawan FR, Amelia I. 2019. Mothers knowledge and perception of toddler growth monitoring using iPosyandu Application. GMHC. Vol. 7(2). Hal 93-99.
- [17] WHO. Continuing essential Sexual, Reproductive, Maternal, Neonatal, Child and Adolescent Health services during COVID-19 pandemic. 2020.



---

## MANAJEMEN KEUANGAN (LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA UMKM)

Oleh

Gen Gen Gendalasari<sup>1</sup>, Rizal Riyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[gen2\\_sari@ibik.ac.id](mailto:gen2_sari@ibik.ac.id), <sup>2</sup>[rizalriyadi@ibik.ac.id](mailto:rizalriyadi@ibik.ac.id)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 19-09-2022

### Keywords:

Manajemen Keuangan,  
AKuntansi sederhana, UMKM

**Abstract:** Tidak dapat di pungkiri pelaku UMKM di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat keberadaannya. Menurut data BPS pada tahun 2020 jumlah UMKM di Indoneisa berjumlah sekitar 64 juta atau 99,9 persen dari keseluruhan usaha yang beroperasi di Indonesia. UMKM telah menyumbang sekitar 60% PDB terhadap Indonesia dengan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97%. UMKM boleh dikatakan sebagai pilar utama perekonomian Indonesia. Disisi lain, masih banyak tantangan yang dihadapi UMKM dalam menjalankan usahanya salah satunya masalah paling mendasar mengenai manajemen pengelolaan keuangan. Masih banyak sekali terjadi UMKM yang gulung tikar akibat kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan. Sehingga pemberdayaan UMKM ini menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Para pelaku UMKM harus terus meningkatkan kapasitas diri dalam hal keilmuannya. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan pelatihan yang diterapkan sejak dini saat para pelaku UMKM itu akan mendirikan usaha atau bisnisnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada para pelaku UMKM di Kota Bogor. Pelaksanaan Kegiatan ini berlokasi di Hotel Asana Grand Pangrango 2, Jl. Padjadjaran 32 Bogor. Untuk membantu para pelaku UMKM tersebut, dilakukan beberapa rangkaian kegiatan yaitu pelatihan dan pendampingan dalam mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi UMKM salah satunya mengenai manajemen Pengelolaan keuangan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberi bekal kepada para pelaku UMKM khususnya UMKM di Kota Bogor. Adapun output dari kegiatan ini adalah Para Pelaku UMKM dapat mengelola sumber dana dan penggunaan uang secara cermat dan efisien. Dari hasil evaluasi dan temuan, maka dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat memberikan





*tambahan wawasan pengetahuan tentang manajemen Pengelolaan Keuangan sehingga UMKM dapat berkembang lebih baik dan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.*

## PENDAHULUAN

### Analisis Situasi

Meningkat atau menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya keterlibatan UMKM. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 4, UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi.

Disisi lain, masih banyak tantangan yang dihadapi UMKM dalam menjalankan usahanya salah satunya masalah paling mendasar mengenai manajemen keuangan.. Manajemen keuangan adalah salah satu ilmu di dalam bidang manajemen yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan, pemeriksaan, pengendalian, pengelolaan, dan penyimpanan dana yang dilakukan individu, organisasi, ataupun perusahaan. Bila sebelumnya manajemen keuangan hanya berfokus pada penggunaan serta pengalokasian dana secara efisien, seiring dengan berjalannya waktu, manajemen keuangan juga mencakup kegiatan-kegiatan lainnya, seperti cara mendapatkan dana, penggunaan dana, dan pengelolaan aset (aktiva). Manajemen Pengelolaan keuangan sangat diperlukan oleh pelaku UMKM ketika akan memulai bisnis. Dalam pengembangan bisnis manajemen keuangan yang bijak menjadi hal yang sangat penting demi kelangsungan usaha. Tanpa manajemen keuangan, pengeluaran akan menjadi kurang efisien. Dengan menyusun rencana keuangan, pelaku UMKM bisa memprediksi jumlah pemasukan dan pengeluaran selama beberapa periode ke depan. Maka dari itu, para pelaku UMKM sudah seharusnya lebih memperhatikan manajemen Pengelolaan keuangan pada usaha yang dijalankannya, mengingat banyaknya manfaat dari memiliki literasi keuangan bagi keberlangsungan usahanya. Melalui pengetahuan keuangan yang memadai, pelaku UMKM akan memiliki perilaku manajemen keuangan yang lebih baik. Seperti membayar tagihan tepat waktu, melakukan pembukuan terhadap pengeluaran yang dilakukan setiap bulan, dan memiliki cadangan dana untuk kondisi darurat.

Roro Puteri, Head of Majoo Academy memaparkan sebanyak 82% bisnis gagal dikarenakan manajemen keuangan yang buruk. Beberapa hal penyebabnya seperti tidak membuat laporan keuangan, stok persediaan yang tersedat, menentukan nilai keuntungan yang terlalu rendah, dan pengaplikasian strategi serta analisa yang tidak tepat. Selain itu, Ia juga menambahkan beberapa hambatan yang dihadapi UMKM dalam berkembang di antaranya belum ada pencatatan penjualan, laporan keuangan yang serabutan, absensi, komisi dan gaji belum dilakukan secara maksimal, tidak ada loyalitas pelanggan, kesulitan pembiayaan usaha, serta kurang akses dalam konsultasi usaha. Sehingga banyak sekali terjadi UMKM yang gulung tikar akibat kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diadakan kegiatan pelatihan bagi pelaku





UMKM dalam hal mengelola keuangan dengan menggunakan akuntansi. Program pelatihan yang ditawarkan berupa pelatihan akuntansi sederhana bagi UMKM. Akuntansi yang diajarkan adalah akuntansi sederhana yang disesuaikan dengan keadaan di UMKM namun tidak menyimpang dari standar dan peraturan yang ada. Pelatihan ini ditujukan bagi pelaku UMKM yang ada di Kelurahan Airputih. Adanya pelatihan ini diharapkan para pelaku UMKM dapat mengetahui perkembangan perusahaan dan dapat memanfaatkan akuntansi guna mendukung kemajuan UMKM mereka. Dengan literasi keuangan yang baik, dapat membantu UMKM dalam mengelola sumber dana keuangannya dengan baik sehingga dapat memperhatikan nilai uang di masa depan agar keberlangsungan usaha jangka panjang dapat dirasakan. Terlebih lagi dalam situasi pandemik, penerapan manajemen Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu UMKM agar tidak terdampak secara signifikan.

#### **Tujuan Kegiatan**

1. Untuk menyadarkan dan meletakkan tanggung jawab para pelaku/pengusaha UMKM mengenai pentingnya akuntansi terutama pencatatan laporan keuangan terhadap kinerja usahanya, sehingga mereka mulai dan terus menerapkan akuntansi untuk peningkatan kinerja UMKM.
2. Untuk membekali kemampuan dan keterampilan pelaku UMKM di Kota Bogor agar dapat menggunakan dan menerapkan sistem akuntansi secara sederhana dengan mudah dalam kegiatan bisnisnya sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan unit usaha.
3. Untuk Meningkatkan kemampuan Peserta dalam membuat persamaan akuntansi, menjurnal dan memindahbukukan akun-akun ke dalam buku besar, menyusun neraca saldo dan mencatat penyesuaian, menyusun neraca saldo setelah penyesuaian dan menyusun laporan keuangan.

#### **Manfaat Kegiatan**

1. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberi bekal kepada para pelaku UMKM khususnya UMKM di Bogor, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan mereka. Penguasaan akuntansi sederhana dengan mudah dan cepat akan memberikan manfaat bagi mereka dalam hal pengelolaan keuangan perusahaan.
2. Penyajian pelatihan akuntansi yang mendasarkan pada keadaan yang sebenarnya di dalam bisnis UMKM dan penggunaan pendekatan yang tepat akan menjadikan pelaku UMKM memahami akuntansi secara mudah dan cepat. Pemahaman terhadap akuntansi diharapkan akan membantu pelaku UMKM untuk mengelola sumber dana dan penggunaan secara cermat dan efisien sehingga UMKM dapat berkembang lebih baik dan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **Manajemen Keuangan**

Menurut Purba et al., (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha.

Sedangkan imenurut Anwar (2019:5) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan. Secara harfiah pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berasal dari kata manajemen yang



memiliki arti mengelola dan keuangan yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan uang seperti pembiayaan, investasi dan modal.

Sehingga jika disimpulkan manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan yang dimulai memperoleh sumber pendanaan, menggunakan dana sebaik mungkin hingga mengalokasikan dana pada sumber-sumber investasi untuk mencapai tujuan perusahaan (Armereo et al.:2020:1).

### **Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki beberapa defeni yang berbeda pada setiap literatur menurut instansi atau lembaga bahkan undnagundang. Menurut Tambunan dalam (Purba et al.: 2021:44) menyatakan bahwa UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau Badan Usaha disektor ekonomi. Sesuai undang-undang no. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah didefinisikan sebagai berikut:

#### 1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

#### 2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

#### 3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dilakukan bagi pelaku usaha baik skala kecil, mikro dan menengah. Catatan keuangan ini sangat diperlukan bagi pelaku usaha untuk mengetahui perkembangan usaha yang dirintisnya. Apakah usaha yang dirintis tersebut dapat berkembang dengan baik atau tidak. Laporan keuangan tersebut juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja usaha yang dirintisnya dan juga bisa digunakan dalam pengambilan kebijakan ke depannya. Sangat disayangkan sebagian besar pelaku UMKM masih mengesampingkannya. Hal ini dikarenakan pembuatan laporan tersebut dianggap



cukup rumit dan memakan waktu. Padahal, banyak contoh sederhana dalam membuat laporan keuangan yang bias dijadikan panduan. Berikut ini bentuk sederhana laporan keuangan yang bisa dibuat oleh pelaku UMKM.

a. Membuat Buku Catatan

Pengeluaran Buku catatan ini digunakan untuk mencatat semua pengeluaran dengan jelas, mulai dari pembelian barang hingga pengeluaran. Tujuannya untuk mengetahui jumlah keseluruhan modal usaha yang telah dikeluarkan.

b. Membuat Buku Catatan

Pemasukan Buku ini mencatat semua hal yang berhubungan dengan pemasukan uang dengan jelas. Termasuk hasil penjualan barang sampai piutang yang sudah dibayarkan. Tujuan pencatatan ini untuk memudahkan dalam menyusun laporan bulanan.

c. Membuat Buku Kas Utama

Buku kas utama merupakan gabungan antara catatan pemasukan dan pengeluaran. Penggabungan ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih detail lagi keuntungan atau kerugian usaha. Selain itu dengan adanya buku kas ini bias dijadikan perencanaan strategis usaha ke depannya.

d. Buku Stok Barang

Buku stok barang ini digunakan untuk mencatat arus keluar dan masuk barang setiap harinya. Jika penjualan produk usaha tinggi, maka jumlah barang yang keluar dan masuk juga tinggi. Selain itu buku ini juga bias digunakan untuk memonitor jumlah persediaan barang yang dimiliki.

e. Buku Inventaris Barang

Buku inventaris digunakan untuk mencatat semua barang yang dimiliki, baik barang yang sudah digunakan maupun barang dibeli. Buku ini juga merupakan asset dari usaha yang dijalankan.

### **Pentingnya Laporan Keuangan**

Menurut Akifa (2013: 9-10) pentingnya laporan keuangan sangat diperlukan untuk:

1. "Mengetahui segala macam informasi keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu, baik satu bulan, enam bulan, ataupun satu tahun. Informasi keuangan tersebut bisa berupa:
  - a. Perubahan aset perusahaan, penambahan/pengurangan utang perusahaan, dan penambahan/pengurangan modal perusahaan;
  - b. Pertumbuhan/kemerosotan ekonomi perusahaan dari bulan ke bulan atau tahun ke tahun;
  - c. Jenis-jenis aset yang dimiliki, mulai dari gedung, tanah, kendaraan, dan aset cabang;
  - d. Jenis-jenis utang yang dimiliki, mulai dari utang kepada kreditor 1, kreditor 2, kreditor 3, dan sebagainya; serta
  - e. Jenis-jenis modal yang dimiliki, mulai dari modal saham, modal tetap, modal lancar dan sebagainya.
2. Mengetahui kondisi perusahaan saat itu; apakah perusahaan sedang dalam keadaan sehat, mengalami krisis, atau sudah dinyatakan bangkrut.
3. Mengetahui seberapa lama perusahaan dapat bertahan dari krisis dan bangkit dari kebangkrutan, atau malah sebaliknya"

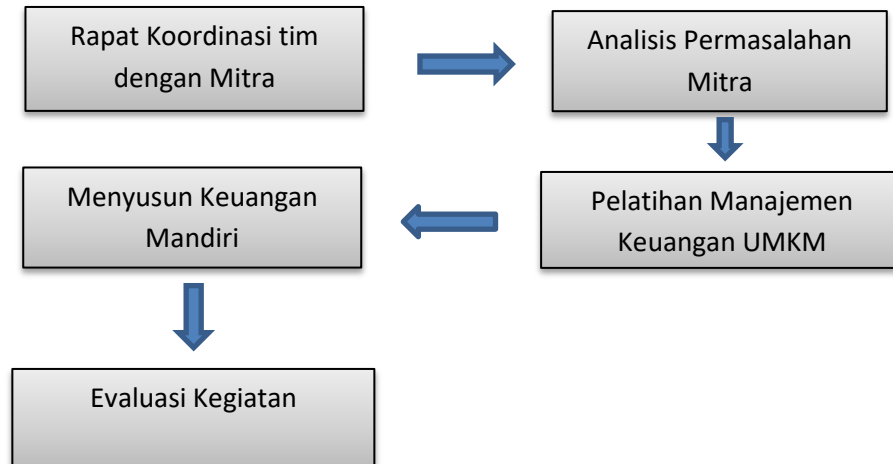
### **Pelaksanaan Kegiatan**



### Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pelatihan Manajemen Keuangan Untuk Para Pelaku UMKM di Kota diselenggarakan di Hotel Asana Grand Pangrang2, Jl. PADjajaran 32 Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 05 Oktober 2021.

### Kerangka Pemecahan Masalah



Kerangka pemecahan masalah dimaksud dilakukan dengan menerapkan langkah kerja dalam pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1. Tahap Rapat Koordinasi Dengan Mitra
2. Tahap Analisis Permasalahan Mitra
3. Tahap Pelatihan Manajemen Keuangan UMKM
4. Tahap Menyusun Laporan Keuangan Mandiri
5. Tahap evaluasi Kegiatan

### Khalayak Sasaran Antara Yang Strategis

Kegiatan pengabdian ini akan melibatkan mitra sebagai objek kegiatan pengabdian, yaitu UMKM di Kota Bogor yang berjumlah 54 orang peserta. Dalam melakukan pengabdian ini, team pengabdian dosen akan berkordinasi dengan Dinas Koperasi Kota Bogor. UMKM merupakan sasaran utama pemerintah dalam upaya pencapaian Sustainable Development Goals (SGDs) dan berhak memperoleh alih pengetahuan dari Perguruan Tinggi. Perguraun Tinggi melalui berbagai program pengabdian masyarakat berfungsi memberikan dukungan baik melalui alih pengetahuan maupun alih teknologi kapada masyarakat, termasuk pelaku usaha mikro kecil dan menengah.

### METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Hotel Asana Grand Pangrango 2, Jl. Padjajaran 32 Bogor. Dalam rangka mencapai tujuan yang tercantum di atas, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Peserta diberikan motivasi agar memiliki kemauan untuk menggunakan akuntansi dalam kegiatan bisnisnya. Selain itu, peserta diberikan materi gambaran umum tentang akuntansi UMKM dan peran penting akuntansi bagi UMKM. Langkah pertama diselenggarakan selama 1 jam



2. Metode Tutorial

Peserta pelatihan diberikan materi akuntansi mulai dari pencatatan sampai dengan menyusun laporan keuangan. Langkah kedua diselenggarakan selama 1 jam.

3. Metode Diskusi

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan keuangan UMKM yang selama ini dihadapi. Langkah ketiga diselenggarakan selama 1 jam.

## HASIL

Kegiatan konsep pelatihan e-commerce dan social media bagi pelaku UMKM di Kota Bogor telah dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari tanggal 5 Oktober 2021. Metode pelaksanaan pelatihan adalah klasikal dengan metode pembelajaran berupa penjelasan atau menerangkan dengan menggunakan presentasi power point dan menggunakan contoh studi kasus mengenai pelatihan Manajemen keuangan, penyuluhan/ seminar dan pendampingan secara langsung melalui praktek yang dipandu oleh Dosen IBI Kesatuan Bogor Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan diikuti oleh peserta pelatihan sejumlah 54 (lima puluh empat) dari UMKM di Kota Bogor. Materi dasar Manajemen Keuangan yang diberikan adalah Memberikan Pemahaman Tentang Laporan Keuangan, Contoh laporan Keuangan UMKM dan Praktek Cara Membuat Laporan Keuangan melalui pelatihan manajemen Keuangan UMKM.

Garis besar materi yang disampaikan dalam pelatihan Manajemen Keuangan adalah sebagai berikut:

### 1. Pengertian Laporan Keuangan

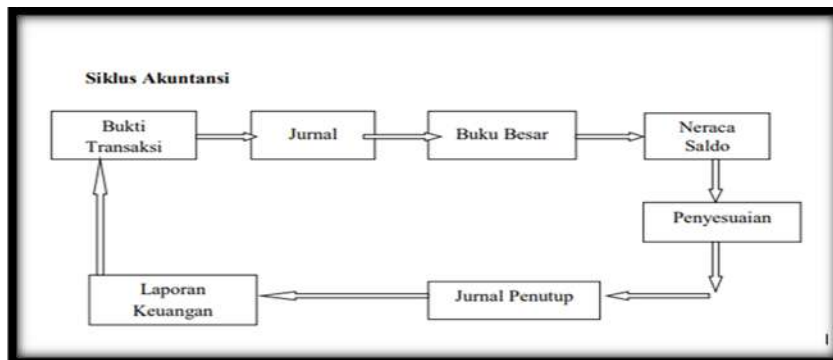
- a. Bagaimana cara membuat laporan keuangan sederhana
- b. Contoh Laporan keuangan Sederhana
- c. Contoh laporan laba dan Rugi
- d. Contoh laporan arus kas
- e. Contoh laporan perubahan modal

### 2. Pengertian Akuntansi

Untuk memudahkan pemahaman tentang pembuatan laporan keuangan, maka berikut akan dijelaskan definisi akuntansi dapat dilihat dari 2 (dua) sudut pandang yaitu:

- a. Fungsi dan Kegunaan Akuntansi  
merupakan aktivitas jasa yang berfungsi memberikan informasi kuantitatif mengenai kesatuan-kesatuan ekonomi terutama yang bersifat keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- b. Proses Kegiatan Akuntansi  
adalah seni mencatat, mengklasifikasi, dan mengikhtisarkan transaksi-transaksi kejadian yang sekurang-kurangnya atau sebagian bersifat keuangan dengan cara menginterpretasikan hasilhasilnya. Berikut adalah gambar terkait dengan proses kegiatan yaitu siklus akuntansi.





3. Mempraktekkan cara membuat laporan keuangan Sederhana untuk UMKM

4. Mengadakan evaluasi.

### DISKUSI

Adapun keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilihat dari tolak ukur

- Respon dan aktivitas positif dari peserta pelatihan, diukur melalui observasi selama pelatihan berlangsung mereka sangat aktif dan antusias terlihat banyaknya pertanyaan dari peserta serta aktif dalam implementasi Manajemen Keuangan sederhana
- Meningkatnya keterampilan peserta setelah mendapat pelatihan, dengan pemberian materi yang berisi langkah-langkah secara mendetail materi tentang praktek secara langsung bagaimana cara membuat laporan keuangan sederhana untuk UMKM
- Hasil evaluasi pemahaman peserta Melalui Penyajian Materi dan pencapaian peserta pelatihan, melalui Survey sebagai Berikut:

**Tabel 1. Subtansi Penyajian Pemateri Pelatihan**

NO	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Materi sesuai dengan judul kegiatan	100%	0%
2	Materi yang disampaikan baru pertama kali diterima oleh peserta	85%	15%
3	Materi Efisien dan Efektif	95%	5%
4	Materi Bermanfaat	95%	5%
5	Materi sangat Menarik	90%	10%

Berdasarkan tabel 1. di atas materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peserta. Hal ini terlihat dari prosentase yang cukup signifikan dengan nilai positif yaitu materi yang disampaikan baru pertama kali diterima oleh para peserta, meski ada beberapa dari peserta yang sudah memahami manajemen Keuangan. Penyajian yang efisien dan efektif, memiliki manfaat yang besar bagi para peserta dan yang tidak kalah penting bahwa materi pelatihan ini sangat menarik bagi seluruh peserta pelatihan.



Tabel 2.  
Substansi Pencapaian Peserta Pelatihan

NO	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Pemateri Menyajikan Informasi dengan jelas	100%	0%
2	Pendampingan oleh Fasilitator dirasakan Efisien dan Efektif	95%	5%
3	Pertanyaan dari Peserta mendapat respon dengan baik	95%	5%

Pada tabel 2. substansi pencapaian oleh peserta pelatihan mendapatkan nilai positif yang cukup menggembirakan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat tercapai dengan baik. Peserta merasakan dampak secara langsung dari kegiatan yang diikuti, sehingga penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam Manajemen Keuangan Sederhana UMKM mendapatkan respon yang sangat baik. Ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan oleh pemateri mampu terserap dengan baik oleh peserta pengabdian masyarakat.

Selain hasil yang positif dari survey kuisioner yang diberikan serta pendampingan dari para dosen fasilitator kegiatan ini akan terus dilaksanakan dan berkelanjutan. Sehingga kegiatan seperti ini yang melibatkan civitas akademik yang bekerjasama dengan masyarakat dapat berjalan seterusnya. untuk saling berbagi pengetahuan dan turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat seperti ditunjukkan pada gambar berikut:

**Gambar 4.2. foto kegiatan Pengabdian Masyarakat**



## KESIMPULAN

1. Kegiatan pengelolaan keuangan bagi usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) di Bogor berjalan dengan lancar. Semua peserta antusias mengikuti acara hingga selesai dan merasakan manfaat pelatihan bagi kemajuan usaha mereka.
2. Dari hasil pelatihan tersebut pemahaman akuntansi bagi UMKM masih cukup lemah dan kurang



3. Pencatatan laporan keuangan telah dilaksanakan oleh sebagian besar pelaku UMKM walaupun masih sangat sederhana.

**Saran**

Sebaiknya Pelatihan terkait pembukuan terhadap UMKM dapat terus menerus dilakukan, agar para pelaku UMKM tidak kesulitan dalam memperoleh akses permodalan dalam mengembangkan usahanya.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Mudjiarto dkk. 2015. Pembinaan Usaha Menengah, Kecil & Mikro (UMKM) Melalui Program Kemitraan & Bina Lingkungan (PKBL) BUMN. Jurnal Abdimas Vol. 1 No. 2 Maret 2015
- [2] Rina Fiati, Zuliyati. 2015. Peningkatan Kualitas Produk Pigura Kaligrafi Dalam Rangka Memacu Pertumbuhan Ekspor Melalui Pasar Yang Kompetitif. Prosiding SNATIF ke2 Tahun 2015
- [3] Yusna Melianti. 2002. Dukungan Koperasi Dalam Pengembangan UKM Menurut Perspektif Politik Hukum Ekonomi. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 8 No. 28 th. VIII Juni 2002
- [4] Sony Warsono, dkk. 2010. Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan. Yogyakarta: Asgard Chapter



## PKM PENDAMPINGAN PELATIHAN PENGISIAN E-SPT UNTUK PELAKU UMKM DI KOTA BOGOR

Oleh

Rizal Riyadi<sup>1</sup>, Didit Pradipto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor, Indonesia

E-mail: [1rizalriyadi@ibik.ac.i](mailto:rizalriyadi@ibik.ac.i), [2didit.pradipto@ibik.ac.id](mailto:didit.pradipto@ibik.ac.id)

---

### Article History:

Received: 10-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 19-09-2022

### Keywords:

Pelaporan, Pajak  
penghasilan, e-SPT.

**Abstract:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan bagi para pelaku UMKM dengan memberikan pemahaman tentang syarat, perhitungan dan tata cara pelaporan pajak penghasilan khususnya melalui e-SPT. Permasalahan mitra yang akan diselesaikan dalam kegiatan ini adalah sebagian UMKM di wilayah Bogor dan sekitarnya belum memahami tentang pengisian SPT dan penggunaan e-SPT untuk melaporkan kewajiban perpajakannya. Metode yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan Pelatihan melalui seminar daring yang diselenggarakan atas kerjasama beberapa dosen Program Studi Manajemen Institute Bisnis dan Informatika Kesatuan Bogor. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap: sesi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari hasil Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan Pelatihan. Artinya, tujuan dari PKM ini telah tercapai. Rata-rata hasil angket kepuasan menunjukkan bahwa mitra (peserta) puas dengan materi, metode penyampaian, dan keseluruhan Pelatihan

---

## PENDAHULUAN

### Analisis Situasi

Dalam hal pajak penghasilan atas UMKM tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 23 tahun 2018 ini menurunkan tarif pajak yang semula 1 persen menjadi 0,5 persen. Adapun tarif pajak ini dikarenakan atas peredaran bruto sesuai prinsip *Presumptve tax* yakni perhitungan nilai pajak terutang berdasarkan indikator selain penghasilan neto. Tarif final PPh 0,5 persen ini diberlakukan dalam jangka waktu yang telah lama ditetapkan yaitu selama 7 tahun untuk Wajib Pajak (WP) orang pribadi, 3 tahun untuk perseroan terbatas, dan 4 tahun untuk Wajib Pajak (WP) badan selain perseroan terbatas. Adapun, hitungan omset yang menjadi acuan dikenakan tarif PPh final 0,5 persen adalah omset per bulan. Bila selanjutnya omset Wajib Pajak (WP) melebihi Rp 4,8 miliar, maka tarif yang sama 0,5 persen tetap dikenakan sampai dengan akhir tahun pajak Wajib Pajak (WP) tersebut selesai. Meskipun pemerintah telah menurunkan tarif pajak yang semula 1 persen menjadi 0,5



persen. Namun, dalam sektor perpajakan UMKM belum mencerminkan kontribusi yang dominan sehingga perlu perhatian dan bimbingan agar mereka menjadi wajib pajak yang patuh.

Kepatuhan wajib pajak menurut Norma D. Nowal dalam (Rahayu, Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal, 2013) adalah sebagai suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tersermin dalam situasi dimana: wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas, menghitung jumlah pajak terutang dengan benar, membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya. Sedangkan menurut (Liberty, 2014) kepatuhan perpajakan dapat didefinisikan sebagai kepatuhan wajib pajak (WP) melaksanakan kewajiban perpajakan merupakan salah satu ukuran kinerja WP dibawah pengawasan Direktorat Jendral Pajak (DJP). Artinya, tinggi rendahnya kepatuhan WP akan menjadi dasar pertimbangan DJP dalam melakukan pembinaan, pengawasan, pengelolaan, dan tindak lanjut terhadap WP. Misalnya, apakah akan dilakukan himbauan atau konseling atau penelitian atau pemeriksaan dan lainnya seperti penyidikan terhadap WP.

Kepatuhan dibagi menjadi dua jenis yaitu kepatuhan formal dan kepatuhan material. (Rahayu, 2010) Kepatuhan formal merupakan suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi kewajiban secara formal sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang perpajakan. Sebagai contoh untuk kepatuhan formal, dalam peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan bahwa batas waktu penyampaian Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan PPh Orang Pribadi adalah 3 bulan setelah berakhirnya masa pajak atau pada tanggal 31 maret. Apabila wajib pajak orang pribadi melaporkan SPT Tahunannya sebelum jatuh tempo pelaporan atau sebelum tanggal 31 maret, maka wajib pajak orang pribadi tersebut telah memenuhi kepatuhan formal. Selanjutnya untuk kepatuhan material, merupakan suatu keadaan dimana wajib pajak secara substansif telah memenuhi semua ketentuan material perpajakan sesuai dengan isi yang tertera ada peraturan perundang-undangan perpajakan. Wajib pajak yang memenuhi kepatuhan material artinya telah mematuhi kepatuhan formal. Yaitu wajib pajak yang melaporkan pajaknya dengan mengisi Surat Pemberitahuan (SPT) dengan benar, lengkap dan jelas sebelum berakhirnya batas pelaporan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan yaitu pada akhir Maret. Pelaporan dilakukan di tempat yang sudah ditunjuk yaitu Kantor Pelayanan Pajak (KPP).

Namun, kendala yang dihadapi oleh mayoritas pelaku usaha UMKM belum memahami dan melakukan pelaporan pajak usaha mereka. Bahkan beberapa ada yang belum memiliki NPWP atas usahanya. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian perpajakan ini melalui pembinaan dan implementasi *e-filing* bagi para pelaku UMKM di Kota Bogor dapat membantu di bidang pengelolaan pajaknya.

### **Tujuan Kegiatan**

Tujuan pelaksanaan Pelatihan Pengisian E-SPT untuk Pelaku UMKM adalah Untuk membantu masyarakat wajib pajak dalam memahami kewajiban perpajakannya dan melaporkan kewajiban perpajakannya melalui sistem *e-Filling* dan *e-Form*.

### **Manfaat Kegiatan**

Dengan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membantu pemerintah khususnya Ditjen Pajak Bogor dalam upaya melakukan pelayanan pelaporan SPT tahunan orang pribadi dan badan usaha, sehingga target kepatuhan wajib pajak dapat tercapai





## TINJAUAN PUSTAKA

### Kepatuhan Pajak

Kepatuhan pajak dapat disamakan dengan kesediaan seorang wajib pajak dalam memenuhi peraturan perpajakannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kepatuhan berarti tunduk atau patuh pada ajaran atau aturan. Menurut Nurmanto, Devano, dan Rahayu (2006), kepatuhan perpajakan adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakannya, Kepatuhan formal dalam perpajakan dapat dilakukan dengan cara menghitung, membayar, dan menyampaikan SPT. Dalam hal ini wajib pajak dituntut untuk bersikap jujur dalam menyeteror, melaporkan, dan menyampaikan SPT sesuai dengan pendapatan yang diterima. Penyampaian SPT harus sesuai undang-undangan PPh dan harus disampaikan pada Kantor Pelayanan Pajak sebelum batas waktunya. Adapun jenis-jenis kepatuhan wajib pajak menurut beberapa pemikiran diantaranya Sony Devano dan Siti Kurni Rahayu antara lain: a. Kepatuhan formal Suatu kondisi dimana wajib pajak diharuskan memenuhi kewajiban perpajakannya secara formal sesuai dengan ketentuan perundangundangan perpajakan. b. Kepatuhan Materiil Suatu kondisi dimana wajib pajak secara substantive/hakikatnya memenuhi semua ketentuan material perpajakannya yang sesuai isi undang-undang pajak. Dalam kepatuhan materiil terdapat juga kepatuhan formal yaitu: ketentuan batas waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan Pajak Penghasilan (SPT PPh) Tahunan.

### Wajib Pajak

Pajak Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, Wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang memiliki hak dan kewajiban yang terdiri dari pembayar pajak, pemungut pajak, pemotong pajak yang diatur dalam perundangundangan perpajakan. Sebagai wajib pajak diharuskan untuk memenuhi persyaratan yang ada salah satunya adalah dengan mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Wajib pajak dibagi menjadi dua bagian yaitu wajib pajak orang pribadi atau wajib pajak badan. Menurut Rahman (2010) wajib pajak pribadi adalah setiap orang pribadi yang memiliki penghasilan diatas pendapatan tidak kena pajak. Wajib pajak terdiri dari 2 bagian antara lain: 1. Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Rahman (2010) wajib pajak orang pribadi adalah setiap orang pribadi yang memiliki penghasilan diatas pendapatan tidak kena pajak. 2. Wajib Pajak Badan Setiap perusahaan yang dibangun di Indonesia yang telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) serta dengan kepemilikan hak dan kewajiban yang telah ditetapkan dalam ketentuan peraturan perpajakan yang ada di Indonesia.

### E-filing

E-filing adalah suatu cara penyampaian Surat Pemberitahuan (SPT) elektronik yang dilakukan secara online dan real time melalui internet di website Direktorat Jenderal Pajak (<http://www.pajak.go.id>) atau Penyedia Layanan SPT Elektronik atau Application Service Provider (ASP). Layanan E-filing melalui situs Direktorat Jenderal Pajak telah terintegrasi dalam layanan DJP Online (<http://djponline.pajak.go.id>). Untuk penyampaian laporan SPT pajak lainnya, Efiling di DJP online menyediakan fasilitas penyampaian SPT berupa Loader e SPT, SPT yang telah dibuat melalui aplikasi e-SPT dapat disampaikan secara online tanpa harus datang Kantor Pelayanan (KPP) (Suandy, 2016:162).

### Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan



yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah: mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Tujuan berikutnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

#### **Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan Pendampingan Pelatihan Pengisian SPT Untuk Pelaku UMKM di Kota Bogor, dibawah Binaan UMKM IBI Kesatuan dan DinKop-UKM kota diselenggarakan Secara Online Menggunakan Media Zoom Meeting. Pendampingan Pelatihan Relawan Pajak dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 17 Februari 2022.

#### **Kerangka Pemecahan Masalah**

Kerangka pemecahan masalah dimaksud dilakukan dengan menerapkan langkah kerja dalam pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1. Menetapkan jumlah peserta pelatihan yakni 30 orang atau Pelaku UMKM di kota Bogor di bawah Binaan UMKM IBI Kesatuan Bogor.
2. Seluruh peserta mengikuti pelatihan Secara Online menggunakan Aplikasi Zoom
3. Materi pelatihan yang diberikan meliputi:
  - a. **Materi 1:**
    - Persyaratan Pengisian E-SPT
    - Bentuk SPT yang digunakan
  - b. **Materi 2:**
    - Persiapan Pengisian E-SPT
    - Praktek Pengisian eSPT-1770 dan e-Form

#### **Khalayak Sasaran Antara Yang Strategis**

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pelatihan tentang Perpajakan Dan Cara Pengisian E- SPT Pajak Penghasilan adalah para pelaku UMKM di Kota Bogor

#### **Keterikatan**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diselenggarakan oleh IBI Kesatuan yang secara teknis dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dengan dukungan sumber daya manusia yang memiliki latar belakang keilmuan dibidang Perpajakan.



## **METODE**

Metode kegiatan Pendampingan Pelatihan Untuk Relawan Pajak 2021 Pada UMKM di Kota Bogor dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ini dilaksanakan dengan cara pemaparan Materi dan memberikan penjelasan tentang Perpajakan dan Persyaratan Pengisian SPT dan bentuk SPT yang digunakan

2. Metode Tutorial

Metode ini dilaksanakan dengan diskusi atau Tanya jawab antara pengisi Materi dan Peserta pelatihan untuk mengetahui hal-hal yang belum dipahami mengenai Pengisian SPT Metode ini berupaya untuk mengeksplorasi materi yang disajikan agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta.

3. Metode Diskusi

Metode ini digunakan untuk mengajak peserta terlibat langsung dalam proses Praktek Pengisian E- SPT. Metode ini berupaya untuk mengeksplorasi materi yang disajikan agar dapat dipraktikkan oleh peserta.

## **HASIL**

Kegiatan Pendampingan Pelatihan Pengisian SPT yang diberikan Untuk UMKM di Kota Bogor. Waktu penyelenggaraan dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2022. Pendampingan Pelatihan Pengisian SPT Untuk UMKM di Kota Bogor dilakukan dengan cara penyampaian materi dengan Metode Ceramah, diskusi dengan Metode Tanya jawab dan praktik dengan Metode simulasi pengisian E-SPT.

### **Evaluasi Hasil Kegiatan**

Setelah dilakukan pelatihan berupa pemberian materi dan praktik pengisian SPT kepada Peserta UMKM terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki Peserta UMKM. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan cukup memadai untuk pemahaman tentang wajib pajak dalam melakukan pengisian SPT dengan e-filing.

## **DISKUSI**

Kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IBI Kesatuan ini telah terselenggara sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Secara umum para Peserta Pelatihan memberikan respon positif atas pelaksanaan kegiatan ini. Hasil dari pelatihan berupa penyampaian materi dan Praktek Pengisian E-SPT oleh Peserta Pelatihan menunjukkan bahwa para Peserta memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan cukup memadai dalam peningkatan pemahaman tentang wajib pajak dalam melakukan pengisian SPT dengan e-filling. Program ini diharapkan dapat dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak, khususnya orang pribadi dalam menyampaikan SPT Tahunan.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa Pendampingan Pelatihan Pengisian E-SPT untuk UMKM di Kota Bogor telah dilaksanakan dengan baik. Indikator kepuasan atas pelatihan tersebut antara lain:

1. Respon yang ditunjukkan oleh Para Peserta Pelatihan selama kegiatan berlangsung.



Respon tersebut berupa intensitas pertanyaan serta tanggapan yang diberikan secara langsung oleh pembicara dalam merespon pertanyaan yang diajukan. Kualitas jawaban yang disampaikan dapat memuaskan peserta sehingga terlihat peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum melakukan pelatihan ini.

2. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijadikan sharing pengetahuan konseptual hingga implementasi bagi pemateri dan peserta. Sehingga menjadi sarana transfer knowledge yang dilakukan antara pembicara yang berlatar belakang akademisi dan praktisi di bidang Perpajakan.

#### Saran

1. Sebaiknya kegiatan ini terus dapat berlangsung sehingga kegiatan ini dapat merupakan bagian dari pihak IBI Kesatuan Bogor untuk mengambil bagian dalam membantu pemerintah dan masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya melalui saluran E-SPT
2. Adanya Penambahan waktu untuk praktek pengisian SPT menggunakan aplikasi eSPT 1770 dan media online sebagai sarana pendaftaran diri di *e-Filing* dan pelaporan SPT secara online.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdul, Rahman. 2010. Panduan Pelaksanaan Adminitrasi Pajak: Untuk Karyawan, Pelaku Bisnis Dan Perusahaan. Bandung: Nuansa.Diana, Sari. (2013). Konsep Dasar Perpajakan. Bandung: Refika Aditama
- [2] Agatha Olivia Victoria. 2020 "Kepatuhan Naik di Tengah Pandemi, 13 Juta Wajib Pajak Laporkan SPT", <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/5f927d60efcfe/kepatuhan-naik-di-tengahpandemi-13-juta-wajib-pajak-laporkan-spt>
- [3] Direktorat Jenderal Pajak. 2018. Modul Relawan Pajak. Jakarta: Direktorat P2Humas dan Direktorat TPB.
- [4] Direktorat Jendral Pajak, <http://www.pajak.go.id/e-filing>
- [5] Kementerian Sekretariat Negara RI; (2008); Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- [6] Mardiasmo. 2016. Perpajakan Edisi Revisi, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- [7] Suandy, Erly (2016). Hukum Pajak. Jakarta: Salemba Empat
- [8] Surat Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-193/PJ/2015 tentang Penunjukkan PT Achilles Advanced Systems sebagai perusahaan penyedia layanan Surat Pemberitahuan Elektronik yang dapat menyediakan Aplikasi dan Menyalurkan Surat Pemberitahuan Secara Elektronik ke Direktorat Jendreal Pajak
- [9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan (KUP).



---

## PENYULUHAN DAMPAK KLOORIN TERHADAP KESEHATAN DAN CARA PEMERIKSAANNYA DI WILAYAH DESA PARANGBADDO KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Oleh

Jangga<sup>1</sup>, Saparuddin Latu<sup>2\*</sup>, Surya Syarifuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Megarezky

E-mail: <sup>2</sup>[saparuddinlatu@gmail.com](mailto:saparuddinlatu@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 19-09-2022

### Keywords:

Tissue, Chlorine, Health

**Abstract:** Tissue is very important to the global community because it serves many purposes. Tissue contain chemicals that can migrate into food. The chlorine bleaching agent used to make the tissue look white and clean turns out to be carcinogenic, and if it enters the body, it can cause a variety of diseases. This activity was carried out by empowering the community by involving health center officers and the community in the Parangbaddo Village area, North Polongbangkeng District, Takalar Regency to conduct counseling and examination of chlorine contained in tissue using qualitative methods. This activity was carried out on January 15, 2022 at the Parangbaddo Village Office, North Polongbangkeng District, Takalar Regency. The community in the Parangbaddo Village Area, North Polongbangkeng District, Takalar Regency is the target of this activity. The results showed that the tissue was positive for chlorine, due to the red color after adding DPD reagents. Counseling activities are carried out to provide information about the impact of chlorine and health problems that will be caused.

---

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, tisu adalah sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat dunia karena memiliki fungsi yang banyak. Tisu sangat praktis dan mudah digunakan karena dapat dibawa di mana saja dan tidak perlu dicuci lagi sebagaimana menggunakan saputangan (Susilo et al., 2021).

Tisu juga sudah menjadi barang yang tidak terpisahkan dari masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga berdampak pada produksi tisu semakin meningkat. Kita dapat memperoleh tisu dimana saja, termasuk di rumah, kantor, mobil, restoran, toilet, dll.(Yanti et al., 2021).

Tisu adalah kertas yang lembut, cepat menyerap, dan mudah dibuang, dan lebih sering digunakan pada wajah. Tisu biasanya dijual dalam bentuk kotak atau gulungan. Tisu memiliki banyak kegunaan, seperti kain pembersih. Permasalahan tisu memang kecil, namun dapat berdampak buruk jika tidak segera disosialisasikan kepada masyarakat. Meningkatkan kesadaran masyarakat harus segera dilakukan untuk tidak menggunakan tisu secara





berlebihan. Tanpa kita sadari bahwa kita juga ikut mendukung pemanasan global. Penggunaan tisu dapat diminimalisasi dengan menggunakan sapu tangan atau handuk pribadi. Penggunaan sapu tangan atau handuk pribadi memang tidak mudah dibandingkan dengan tisu karena langsung dapat dibuang setelah selesai digunakan. Namun, manfaat dari menggunakan sapu tangan dapat mengurangi penumpukan sampah dan deforestasi serta mengurangi pemborosan energi dan sistem produksi (Dwijaya et al. 2016).

Menurut data dari KOPHI, tisu mulai dibuat dari bahan baku kulit kayu yang digunakan sebagai pulp (bubur) sekitar tahun 1880-an. Hingga saat ini, bahan baku pembuatan tisu masih berupa kayu. Kayu tentu saja diperoleh dari penebangan pohon di hutan. Pembuatan tisu di Indonesia biasanya menggunakan bahan baku dari pohon. Faktanya, penggunaan jaringan yang berlebihan dapat menyebabkan deforestasi. Biasanya dalam 1 bungkus tisu ada 20 bungkus, artinya hanya 2 bungkus tisu yang bisa dihasilkan dari pohon berumur 16 tahun, yaitu 40 bungkus (Dwijaya et al. 2016). Penggunaan tisu di dunia meningkat pesat karena manusia cenderung benar-benar menggunakan segalanya dengan praktis (Saraswati, 2019).

Melalui penyelidikan, WWF Indonesia, bersama dengan HakuHodo, menyatakan bahwa hingga 54 persen orang Indonesia yang tinggal di kota-kota besar memiliki kebiasaan menggunakan tiga tisu untuk mengeringkan tangan. Kemudahan memperoleh tisu dan harga yang terjangkau membuat masyarakat berperilaku boros dalam penggunaannya. Kemudian, peneliti melakukan pengamatan awal untuk mengetahui perilaku orang-orang di kota Semarang menggunakan tisu. Data dari 300 kuesioner, ada 287 responden yang mengatakan bahwa mereka sering menggunakan tisu dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti membersihkan mulut dan tangan setelah makan, mengeringkan tangan mereka setelah mencuci tangan, membersihkan hidung mereka ketika mereka diserang oleh flu, membersihkan peralatan dapur, dan sebagainya (Kusisangti, 2019).

Tisu yang baik adalah tisu yang terbuat dari 100% serat alami dan bukan dari kertas daur ulang. Serat alami akan menghasilkan tisu bertekstur lembut yang aman untuk penggunaan sehari-hari. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) bahwa tisu harus memiliki persyaratan kualitas sesuai aturan Permenkes No.96/Menkes/Per/V/1977 tentang aturan pembungkus, wadah, penandaan serta periklanan kosmetika dan alat kesehatan. Tisu termasuk dalam produk sekali pakai dan sangat dibutuhkan. Menurut Purnama dan Aini dalam (Saraswati, 2019) bahwa tisu dengan kualitas terbaik dan teraman adalah yang memenuhi standar SNI (Standar Nasional Indonesia). SNI yang digunakan adalah SNI 0103:2008 untuk tisu toilet.

Greenlite mengatakan bahwa tisu juga mempunyai dampak negatif bagi kesehatan. Kita kerap menggunakan tisu untuk mengambil atau membungkus makanan, misalnya gorengan, untuk menghindari tangan kotor atau menyerap minyak yang berlebihan. Zat kimia yang terkandung dalam kertas tisu dapat bermigrasi ke makanan, seperti yang dikemukakan Sapto Nugroho Hadi, Departemen Biokimia IPB. Zat yang disebut pemutih klor memang ditambahkan dalam pembuatan kertas tisu agar terlihat lebih putih dan bersih, zat ini bersifat karsinogenetik (pemicu kanker). Penggunaan tisu yang berlebihan dapat mempengaruhi sistem hormon yang akhirnya bisa menyebabkan kanker, menurunkan daya tahan tubuh, mempengaruhi sistem saraf, keguguran kandungan dan cacat kelahiran. Hal itu disebabkan oleh adanya kandungan dioksin akibat proses pemutihan (*bleaching*) pada tisu (Nuradi et al. 2016).



Menurut (Permono, 2003) Seperti pemutih  $H_2O_2$  (hidrogen peroksida), pemutih klorin (sodium hipoklorit dan kalsium hipoklorit) memiliki sifat multifungsi, yaitu kedua senyawa ini selain dapat digunakan sebagai bahan pemutih, juga dapat digunakan sebagai penghilang noda dan desinfektan. Ada dua tipe dasar pemutih klorin yakni padat dan cair. Pemutih padat adalah kalsium hipoklorit ( $CaOCl_2$ ) dalam bentuk bubuk putih. Umumnya senyawa ini dikenal sebagai kaporit yang digunakan untuk membersihkan air keran dan kolam renang. Kelemahan kaporit adalah kelarutannya tidak sempurna, dimana selalu tersisa padatan dan tidak dapat dibuang sembarangan. Sodium hipoklorit ( $NaOCl$ ) telah lama dianggap sebagai produk pemutih yang handal. Hal yang perlu diketahui mengenai pembuatan pemutih dari Sodium hipoklorit adalah pengenalan senyawa atau bahan Sodium hipoklorit itu sendiri. Sodium hipoklorit ( $NaOCl$ ) adalah cairan kekuningan dengan bau menyengat yang khas. Bahan  $NaOCl$  mudah larut dalam air dengan kelarutan 100 %, sedikit lebih berat dari air (berat jenis air lebih dari 1) dan sedikit basa.

Klorin adalah unsur kimia dengan simbol Cl, nomor atom 17 dan merupakan gas halogen. Klorin adalah unsur yang umumnya melimpah dan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Pada suhu kamar, klorin berwarna kuning kehijauan dan lebih padat daripada udara, sehingga cenderung melayang di dekat permukaan tanah. Klorin bersifat reaktif, toksik dan oksidator kuat. Gas klorin dapat diubah dan digunakan dalam bentuk cair (Tandra et al. 2021)

Menurut Matnuh, klorin merupakan gas berwarna kuning-hijau yaitu  $Cl_2$ . Klorin banyak digunakan dalam pembuatan kertas, pembalut wanita, antiseptik, pewarna, pestisida, cat lukisan, produk minyak bumi, plastik, obat-obatan, tekstil, pelarut, dan banyak lainnya. (Nasution et al., 2012)

Selain itu, menurut Wijaya bahwa klorin juga merupakan bahan penting dalam industri, namun memiliki bahaya juga harus diperhatikan karena gas klor bersifat racun atau beracun terutama bila terhirup melalui nafas. Gas klor mudah dikenal karena baunya yang khas dan bersifat iritan (mengiritasi selaput lendir mata), selaput lendir hidung, selaput lendir tenggorokan, pita suara dan paru-paru. Menghirup gas klor pada konsentrasi 1000 ppm dapat menyebabkan kematian mendadak di tempat. Orang yang terpapar dengan menghirup gas klor dapat merasakan sakit, panas atau iritasi pada selaput lendir sehingga menimbulkan batuk-batuk kering, pada saat menarik napas menimbulkan rasa sakit dan sulit untuk bernapas, dan akan terdengar suara berdesing seperti gangguan pada penderita asma/bronkhitis. Banyak peneliti berpendapat antara paparan klorin dalam tubuh berkaitan dengan kemandulan pada pria, bayi lahir cacat, timbulnya keterbelakangan mental, dan penyakit kanker (Syahrul, 2016). Berdasarkan uraian diatas sehingga dilakukannya penyuluhan dan pemeriksaan dampak klorin terhadap kesehatan di Wilayah Desa Parangbaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

## METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberdayakan masyarakat dengan cara melibatkan petugas puskesmas dan masyarakat di wilayah Desa Parangbaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar untuk melakukan penyuluhan dan pemeriksaan klorin yang terkandung dalam tisu dengan menggunakan metode kualitatif dalam menentukan adanya kandungan klorin secara reaksi warna, kemudian memberikan informasi mengenai dampak penggunaan tisu yang mengandung klorin terhadap kesehatan



serta diharapkan agar masyarakat dapat mengurangi dalam pemakaian tisu. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2022 di Kantor Desa Parangbaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat di Wilayah Desa Parangbaddo, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

### Prosedur Kerja

#### Instrument dan Bahan Pemeriksaan

Batang pengaduk, Sendok tanduk, Corong, Erlenmeyer, Gelas ukur, Labu ukur, Pipet volume, Pipet tetes, Pom Karet, Tabung reaksi, Rak Tabung, Kertas saring whatman, Lap Kasar, Lap halus, Aquadest, Kalsium hipoklorit ( $\text{CaOCl}_2$ ), Dietil-p-fenildiamin (DPD), Natrium Hidrogenphospat ( $\text{Na}_2\text{HPO}_4$ ), Kalium dihidrogen phospat ( $\text{KH}_2\text{PO}_4$ ), EDTA, Tisu

#### Prosedur Pemeriksaan

- a. Penentuan Klorin Dalam Tahap Pemeriksaan  
Pembuatan larutan contoh yakni dengan menyiapkan tisu 10 gram yang dimasukkan pada erlenmeyer 250 ml dan menambahkan aquades 80 ml dan kemudian dihomogenkan, selanjutnya direndam selama 10 menit dan hasilnya disaring kedalam erlenmeyer 250 ml.
- b. Larutan dapar fosfat  
Melarutkan 12 gram Natrium hydrogen phospat anhidrat ( $\text{Na}_2\text{HPO}_4$ ) dan 23 gram Kalium dihidrogen phospat ( $\text{KH}_2\text{PO}_4$ ) dengan air suling lebih kurang 125 ml. Kemudian menambahkan 100 ml air suling yang mengandung 400 mg EDTA. Dan Dicukupkan hingga 500 ml dengan air suling.
- c. Analisis kualitatif

#### Uji Kualitatif klorin pada sampel Tissue dengan pereaksi DPD

Larutan buffer phospat dipipet sebanyak 0,5 ml ke dalam tabung reaksi. Selanjutnya Ditambahkan indikator DPD ke dalam tabung reaksi, lalu memasukkan 5 ml larutan sampel kemudian dihomogenkan. Jika ada perubahan warna menjadi merah, maka sampel positif mengandung klor bebas (klorin)

### HASIL

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan pada sampel tisu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Kualitatif Klorin Pada Sampel Tisu

Sampel	Warna		Ket.
	Uji DPD	Pustaka	
1	Merah	Merah	+
2	Merah	Merah	+

Keterangan :

- + = Positif Mengandung Klorin
- = Negatif Mengandung Klorin

### DISKUSI

Pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi dan mengetahui kandungan klorin pada tisu dan dampak yang akan ditimbulkan pada kesehatan masyarakat di Wilayah Desa Parangbaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Menurut Kamus Besar



Bahasa Indonesia (KBBI), kertas tisu adalah kertas pembersih yang lembut dan mudah menyerap barang cair. Cara pembuatan tisu menurut Badan Standarisasi Nasional dimulai dengan pemotongan kayu yang diubah menjadi wood chip (potongan kayu ukuran kecil), kemudian dimasukkan ke pulp process yang |menjadikan pulp lembaran dalam bentuk kasar. Berikutnya *rewinding* dan *converting* ke dalam produk yang telah ditetapkan. |Kalau tisu produksi menjadi warna kekuningan atau putih yang kurang, maka dilakukan proses *bleaching* untuk meningkatkan tingkat kecerahan dan kebersihan tisu (Alfathy, Aji, and Sulhadi 2017)

Proses pemutihan (*bleaching*) pada kertas tisu menggunakan senyawa kimia pemutih yang terbuat dari senyawa klorin. Penggunaan klorin sebagai pemutih sudah menjadi permasalahan yang serius dan menjadi persoalan dalam industri pulp dan kertas. Dampak negatif dari penggunaan klorin ialah banyaknya limbah berbahaya yang ditimbulkan berupa senyawa kloro organik seperti dioksin, dimana dioksin ini adalah bahan yang berbahaya terhadap lingkungan. Dioksin merupakan senyawa organik yang sulit terdegradasi dan konsentrasinya dapat berlipat ganda apabila masuk ke dalam rantai makanan disebabkan adanya proses biomagnifikasi. Selain itu, dioksin merupakan salah satu jenis organoklorin yang memiliki empat klor, dua oksigen dan dua cincin benzena. Sebagian besar organoklorin dapat menyebabkan toksik dan meyebabkan gangguan kesehatan seperti cacat lahir, kanker, endometriosis, berkurangnya jumlah spermatozoa dan gangguan pada janin. (Fitriyanti 2016)

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 di bawah ini dapat dilihat hasil pemeriksaan dengan analisis kualitatif yang menggunakan uji DPD dalam mendeteksi secara langsung kandungan klorin pada tisu yang dilakukan bersama masyarakat di Wilayah Desa Parangbaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, menunjukkan hasil positif mengandung klorin. Jadi dapat diinterpretasikan bahwa tisu mengandung klorin karena menunjukkan warna merah setelah dilakukan penambahan reagens DPD. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Nuradi, dkk (2018) dimana dari 9 merek tisu yang digunakan oleh ibu hamil di Wilayah Puskesmas Mangasa Kota Makassar menunjukkan semuanya mengandung klorin dengan kadar klorin antara 59,63 ppm – 90,93 ppm. (Nuradi et al. 2016)



Gambar 1. Pemeriksaan zat klorin

Keracunan yang disebabkan oleh paparan klorin dalam tubuh akan mempengaruhi banyak jaringan dan organ tubuh seperti: pemutih klorin mampu menyebabkan resiko gangguan kesehatan, termasuk, kanker mulut rahim/serviks, kanker ovarium dan kanker payudara. Hasil pemeriksaan kandungan klorin yang terdapat pada tisu disosialisasikan kepada masyarakat mengenai dampak penggunaannya terhadap kesehatan. Kemudian





dilakukan sosialisasi dan diskusi kepada masyarakat dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3.



Gambar 2. Penyuluhan dampak klorin pada tubuh



Gambar 3. Diskusi dengan masyarakat terkait dampak klorin

Penyuluhan ini diharapkan kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam memilih tisu. Dan pemberian informasi mengenai dampak klorin pada tubuh serta gangguan kesehatan yang akan ditimbulkan. Selain itu, diharapkan kepada masyarakat untuk memilih tisu yang aman dan ramah lingkungan, tidak memilih tisu daur ulang karena akan membahayakan kesehatan, tidak menggunakan tisu secara berlebihan, dan selalu memperhatikan kandungan bahan yang tertera pada kemasan tisu, serta menghindari tisu yang memiliki kandungan pemutih (klorin)

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan yaitu bahwa masyarakat di Wilayah Desa Parangbaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar sudah mengetahui dan mampu menginterpretasikan kandungan klorin sesuai dengan hasil uji deteksi klorin pada tisu yang positif mengandung klorin dan mampu mengetahui dampak klorin yang akan ditimbulkan terhadap kesehatan.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa dengan limpahan rahmatnya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung keberhasilan kegiatan ini, yakni Kepala Desa Parangbaddo dan Kepada kecamatan Polongbangkeng Utara, serta semua pihak baik yang langsung maupun tidak langsung membantu penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Alfathy, Ragil Meita, Mahardika Prasetya Aji, and Sulhadi Sulhadi. 2017. "Analisis Variasi Warna Terhadap Daya Serap Dan Kuat Tarik Tissue Napkin Paper." *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika 2*, no. 1: 25-27.
- [2] Dwijaya, Dimas, Abi Senoprabowo, Dwi Puji Prabowo, Jurusan Desain, Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, and Universitas Dian Nuswantoro. 2016. "Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Tentang Dampak Penggunaan Tisu Berlebihan Terhadap Deforestasi Hutan Indonesia" 1, no. 1: 12.
- [3] Fitriyanti, Reno. 2016. "Penerapan Produksi Bersih Pada Industri Pulp Dan Kerta."





- Jurnal Redoks 1, no. 2: 16–25.
- [4] Kuisangti, Kezia Hendi. 2019. “Perancangan Komunikasi Visual Penggunaan Unpaper Towel Sebagai Pengganti Tisu,” no. 7: 1–11.
- [5] Nasution, Suryasih Mustika, Evi Naria, and Irnawati Marsaulina. 2012. “Analisa Kandungan Klorin (Cl<sub>2</sub>) Pada Beberapa Merek Pembalut Wanita Yang Beredar Di Pusat Perbelanjaan Di Kota Medan” 17, no. 4: 291–97.
- [6] Nuradi, Mawar, Hasnawati, Nurlia Naim, and Rafika. 2016. “Penyuluhan Dampak Klorin Terhadap Kesehatan Dan Cara Pemeriksaannya Di Wilayah Puskesmas Minasa Upa Kelurahan Minasa Upa Kota Makassar.” *Media Implementasi Riset Kesehatan* 3, no. 1: 1–23.
- [7] Permono, Ajar. 2003. *Membuat Cairan Pemutih Pakaian*. Jakarta: Puspas Swara : Jakarta.
- [8] Saraswati, Dias Aprilia. 2019. “Pengaruh Waktu Pemasakan Terhadap Kualitas Kertas Tisu Daun Sirih.”
- [9] Susilo, Nurul Ajeng, Devi Kilisuci, and Is Helianti. 2021. “Pengaruh Kinerja Endoglukanase Pada Proses Fibrilasi Untuk Serat Sebagai Bahan Baku Kertas Tisu Makan,” 1–6.
- [10] Syahrul, Nanda Adrian. 2016. “ANALISA KADAR KLOORIN PADA AIR KOLAM RENANG DI KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JOMBANG.”
- [11] Tandra, Anabelle Eveleen, Cecilia Evelyn Christabel, Eugenia Indrawan, Evelyn Louise Saputro, Nadya Keisha, Richard Alwin Harsono, Sharon Zhang, Sisilia Joane N Saquera, and Stanley Hartono. 2021. “Proses Produksi Klorin Dan Natrium Hipoklorit Di PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.”
- [12] Yanti, H, H Hermawati, and M Tang. 2021. “Pemanfaatan Limbah Padat Tahu Sebagai Bahan Baku Pembuatan Tisu Dengan Metode Acetosolv.” *Jurnal Saintis*. Vol. 2. <https://ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/saintis/article/view/86%0Ahttps://ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/saintis/article/download/86/34>.



**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**



---

## OPTIMIZATION OF MSMEs PROMOTION OF TAPIS LAMPUNG THROUGH SOCIAL COMMERCE IN DIGITAL MEDIA

By

Wulan Suciska<sup>1</sup>, Anna Gustina Zainal<sup>2</sup>, Nanang Trenggono<sup>3</sup>, Vito Frasetya<sup>4</sup>, Feri Firdaus<sup>5</sup>, Emirullyta Harda Ninggar<sup>6</sup>, Puspendari Setyowati Sugiyanto<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Department of Communication Studies, University of Lampung

E-mail: <sup>1</sup>[wulan.suciska@fisip.unila.ac.id](mailto:wulan.suciska@fisip.unila.ac.id), <sup>2</sup>[anna.gustina@fisip.unila.ac.id](mailto:anna.gustina@fisip.unila.ac.id)

---

### Article History:

Received: 13-08-2022

Revised: 10-08-2022

Accepted: 18-09-2022

### Keywords:

digital media, digital marketing, social commerce, MSMEs, tapis Lampung

**Abstract:** *The Covid-19 pandemic has had an impact on the business world, but the most affected are micro, small, and medium enterprises that have limitations in terms of resources. Including Lampung tapis MSMEs in Katon State Village which experienced a 70% decrease in turnover. Micro, small and medium enterprises must be able to take advantage of their limited digital resources to be able to increase sales. One way that can be done is to use social commerce on several social media platforms as a means of promotion as well as sales. The purpose of this community service activity is to help the people of Katon State village to use social commerce as an alternative medium to promote their Tapis cloth products so that people can find out about Tapis fabric products and finally buy the Tapis fabric products. This training provides an understanding of the use of social commerce on four social media, namely Whatsapp, Facebook, Instagram, and TikTok. As a result, 96.7% of the 60 training participants admitted that the use of social commerce for promotion would be very beneficial in the sale of Lampung tapis.*

---

## INTRODUCTION

The Covid-19 pandemic has had an impact on all aspects of life including the economy. around the world, especially in developing countries (Bai et al., 2021). There was a massive business closure in the second quarter of 2020 (Fairlie & Fossen, 2022). Based on the population survey at that time, the number of active business owners decreased by 22% in just 2 months from February to April 2020. To borrow Lemoine's term, the Covid-19 pandemic caused the condition of VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity) making business people and consumers face unexpected changes but do not know how to respond to them. So that a crisis arose in all walks of life and the world (Budiharjo, 2021). Compared with large-scale businesses, the most affected are small and medium-sized businesses. A 2020 Goldman Sachs survey of 10,000 small business owners found that 96 percent of small entrepreneurs have been impacted by the coronavirus and 51 percent have been unable to survive for 3 months after the economic shutdown (Liguori & Pittz, 2020).

Indonesia has also not escaped the impact of the Covid-19 pandemic. The results of a



survey conducted by the Katadata Insight Center revealed that the condition of MSMEs in Indonesia before Covid-19 hit was originally quite good, but after Covid-19 56.8% of MSMEs were in poor condition, only 14.1% of MSMEs were in good condition. The same survey also showed that 82.9% of MSMEs in Indonesia experienced a negative impact from the Covid-19 pandemic. Only 5.9% of the perpetrators experienced a positive impact (Katadata, 2020). MSMEs themselves based on Law no.20 of 2008 are a combination of mentions micro-enterprises (MiE), small businesses (SE), and medium enterprises (ME). The three are productive businesses owned by individuals and/or individual business entities that meet the requirements of the Law, the difference between the three is that they are generally based on the value of the initial assets (excluding land and buildings), the average turnover per year, or the number of permanent workers (Tambunan, 2021). Whereas in Indonesia, these micro, small and medium enterprises dominate 99.9% of the business sector in Indonesia and 90% of businesses in the world (Kurniawati et al., 2021). In Lampung Province, one of the MSMEs affected is the sale of traditional Lampung tapis fabrics. Redawati, Coordinator of Tapis Jejama Craftsmen, Katon State Village, Negeri Katon District, Pesawaran Regency, revealed that the Covid-19 Pandemic decreased turnover by around 70%. For comparison, before the Covid-19 pandemic, they could produce 50 shawls within a week at a selling price of IDR 70 thousand, but only four to five tapis shawls were sold during the pandemic.

The large-scale social restriction policy as one of the efforts to prevent the spread of Covid-19 is the cause of the decline in the number of sales. Inevitably, business actors can no longer rely on conventional sales methods. All businesses both large and small are forced to make changes to survive. Especially small and medium-sized businesses that are trying to use all the limited digital resources to survive. Unlike large businesses that can carry out various marketing innovations, small and profitable businesses rely on modern communication equipment to survive during the Covid-19 pandemic (Agyapong, 2022).

Restrictions on social activities during the Covid-19 pandemic have also caused changes in consumer consumption patterns. A survey conducted by McKinsey on Indonesian consumers during the Covid-19 pandemic showed that 59% of consumers chose to try different shopping places and 49% preferred to shop online. One of the main factors (47%) that encourage consumers to shop is better prices and promotions followed by good quality (36%) (Potia & Dahiya, 2022).

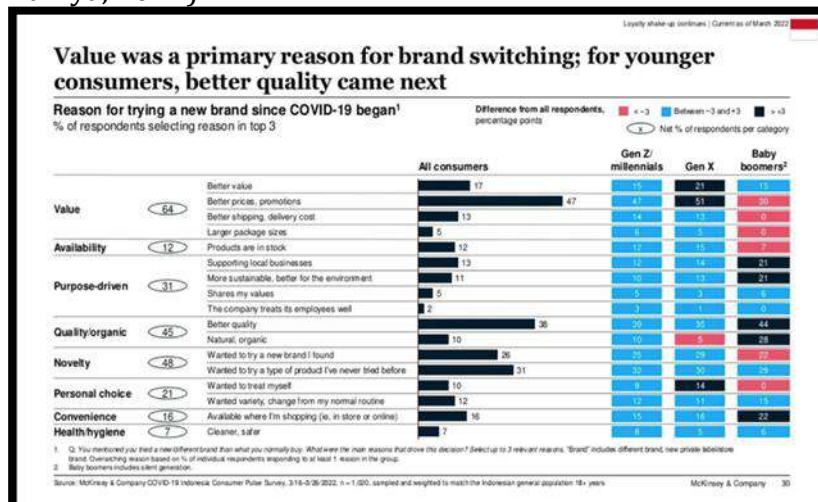


Figure 1. The main reasons for consumption



Strategies that can be done by MSME players are to carry out digital transformation and digital marketing for sales promotion (Mandviwalla & Flanagan, 2021; Melović et al., 2020). One of them is social commerce, which is a new flow in e-commerce that has changed commercial interactions, information accessibility, and shopping experiences using social media and Web 2.0 network technology. Social commerce not only focuses on buying interests and buying decision-making, but also deals with broader activities such as branding, marketing, advertising, CRM, and promotion in a collaborative environment, so it can be said to be sharing commerce (Bugshan & Attar, 2020; Tiago & Veríssimo, 2014). However, not all MSME tapis Lampung business actors in Katon State Village can implement promotions through this social commerce digital media. One of the reasons according to the Katadata survey is because of the lack of knowledge of running an online business (Katadata, 2020). Based on the background of this situation analysis, it is considered necessary to carry out training on the use of digital media to optimize the promotion of Lampung tapis cloth.

#### **METHOD**

This digital media utilization training was held in Katon State Village, Negeri Katon District, Pesawaran Regency, Lampung Province. The training was held in 3 meetings, namely on 9, 15, and 22 July 2022 with a total of 60 participants. This counseling activity is divided into three stages, namely:

1. Pre-implementation stage

At this stage, activity design is carried out, making activity instruments which include proposals, permits, field coordination, and determination of the implementation of activities.

2. Implementation stage

This stage is divided into 3 meeting sessions. At the first meeting, before the implementation of the material, participants were asked to fill out a pretest to see the extent of participants understanding of the material to be delivered as well as the results of the pretest will be used to measure the impact felt by participants after the training. The implementation of the training was carried out by the method of lectures and question-and-answer discussions with participants. The material at the first meeting was related to the use of social commerce on Facebook and Instagram. In the second meeting, the material was presented about the use of business WhatsApp and TikTok shops. The third meeting was conducted by filling out a posttest as well as seeing what developments the participants had made regarding the material that had been presented at the previous two meetings.

3. Post-implementation stage

At this stage, the results of the meeting and monitoring and evaluation activities determine the success rate of the implementation of the activity. After the evaluation is completed, then the preparation of activity reports is carried out, making and submitting publication articles, and submitting activity reports.

#### **RESULT**

##### **MSME Tapis Lampung Negeri Katon**

Tapis Lampung is the result of weaving cotton yarn with motifs, silver thread, or gold thread and became the typical clothing of the Lampung tribe. Usually, it is in the form of a scabbard that is used at the waist down. This woven base fabric is made of cotton yarn, then





motifs such as natural motifs, flora, and fauna are added which are embroidered using gold thread and silver thread. Along with its development, tapis fabric as one of Lampung's local products is increasingly diverse and begins to have high economic value. The motifs displayed from woven fabric tapis are also one of the efforts of the people of Lampung in their characteristics and also maintain the preservation of Lampung culture. In the process of embroidering tapis cloth, there are still many craftsmen who use traditional methods and spend a long time, so the price of tapis fabrics that use traditional embroidery methods has a higher selling value (Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Kemdikbud, 2010). Along with the development of various kinds of technologies, it is also enough to affect the production process of tapis fabrics not only traditionally, but also some are produced using embroidery machines and computers. This also affects sales which can then become one of the economic sources for tapis fabric craftsmen. With good marketing management, it is hoped that the tapis fabric craftsmen can maximize sales and promotion.

Katon State Village is a unique village because almost all of its people are Pepadun people who are Tapis cloth craftsmen. Some villages in Lampung also still make Tapis cloth crafts but do not dominate like the village of Negeri Katon. Of the 21 villages in Negeri Katon District, 10 villages produce tapis cloth. Of the 10 villages, a large amount of tapis production is in the village of Katon Country. It is recorded that 273 craftsmen produce a variety of products derived from Tapis fabric. The tapis industry in the village of Katon Country has been going on since 1980 and has been hereditary until now. The majority of the craftsmen are housewives who are looking for additional income for the family economy. At this time, the resulting product is not only a shawl and a sarong fabric. Tapis fabrics are also created into various product derivatives such as headscarves, pic, sandals, wallets, and various other kinds of knick-knacks. So far, the marketing of tapis fabric products has only relied on *offline* sales in their stores and also in the Tapis gallery of Negeri Katon District. Thus, buyers of the Tapis cloth are still limited to local consumers and some consumers from outside the city who are visiting the village of Negeri Katon (Interview results, 2022)

### **Promotion Strategy Through Social Commerce**

The digital economy was introduced by Don Tapscott in 1995 as an economic activity based on internet digital technology. There are 12 attributes related to the digital economy, namely knowledge, digitization, virtualization, molecularization, internetworking, disintermediation, convergence, innovation, presumption, immediacy, globalization, and discordance. Related to the digital economy is a digital business, namely promotional activities, be it a brand or a product using digital media. Digital businesses have different basic services, such as social media, search and analytics, content providers, distribution and delivery, entertainment applications, and others. While the term e-commerce or electronic commerce is the activity of disseminating, selling, purchasing, and marketing products (goods and services), by utilizing telecommunications networks such as the internet, television, social media, or other telecommunications networks. Social commerce is a part of e-commerce that combines reviews, and ratings to the site and links to social networking sites or social media to understand customer needs and increase sales (Wijoyo et al., 2020).

Social commerce has a different way of promotion, where consumers can own products while contributing to their sales by sharing their reviews with other consumers regarding the selected product. Thus, the consumption characteristics of individuals participating in the process of social trade become important to understand consumer



behavior that is useful for companies to better influence consumers and take advantage of the power of their social ties (Chatterjee & Samanta, 2022; Sohn & Kim, 2020).

Referring to Kaplan & Haenlein, social media is defined as several Internet-based applications based on Web 2.0 technology, which allows users to create and exchange content with each other (Arora & Sanni, 2018). Social media is a marketing communication activity that uses electronic media (online) in attracting consumers or companies in various forms (images, writings, etc.) to increase awareness, company image, and increase sales (Kotler & Keller, 2016).

The social media providers socialized in this training are Whatsapp, Facebook, Instagram, and TikTok which are the four most widely used social media platforms in Indonesia. (We Are Social, 2022). These four social media were deliberately chosen because they have several advantages, namely, they are well known, easily accessible, and not costly (free of charge), but the impact on sales is quite large.

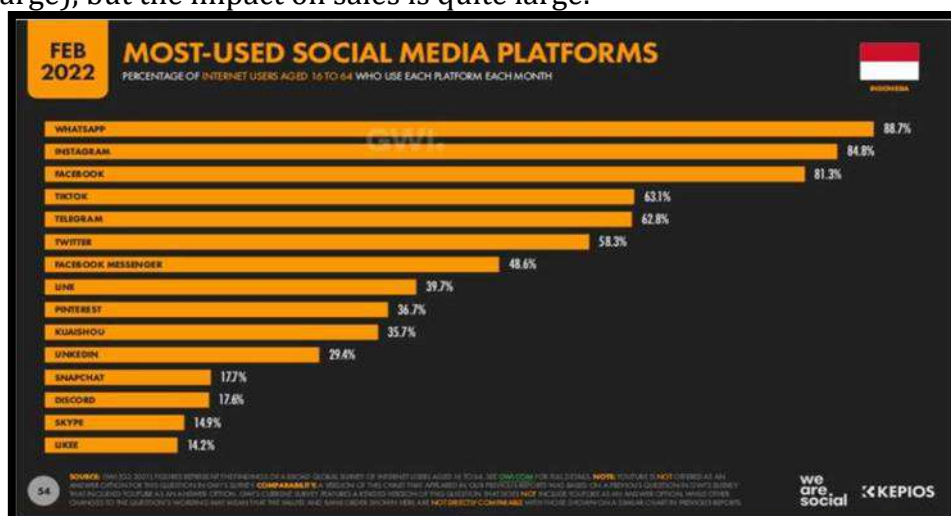


Figure 2. Indonesia's Most Used Social Media Platforms (We Are Social, 2022)

These four social media are already known by the craftsmen of Tapis Lampung in Katon State Village. However, its use is more for personal purposes, while it is still very lacking for marketing promotion. This training socializes how to take advantage of several features that have been provided on every social media to promote Lampung tapis. On WhatsApp media, participants were introduced to business WhatsApp. Whatsapp business has several different features from WhatsApp messenger such as a clear business account profile, account verification, product catalog, automatic welcome message, away message, quick reply, a short link, and so on. These features make directional communication between sellers and consumers more efficient and focused on transactions. WhatsApp has been acquired by Facebook, making it easier to integrate WhatsApp with other social media such as Instagram and Facebook. It's just that the seller must have a different number from WhatsApp messenger (Musnaini et al., 2021).

The Facebook platform is one of the social media that has various features that can be used to help business actors such as group marketing, chat rooms, and marketplaces (Sunday & Busari, 2022). This platform has been used as a means of promotion by several tapis craftsmen, but because they have not used the marketplace feature, the promotions carried out can only be enjoyed by friends. So it is necessary to introduce the use of the Facebook



marketplace. Because participants already have an old Facebook account, creating a Facebook marketplace can be done easily and the marketplace icon can appear on the Facebook display and can be used immediately to sell. Participants just need to sell, enter photos with a clear description, and can be posted immediately. The advantage of the Facebook marketplace is location information so that it can target potential consumers in certain regions. The posts made can also be shared with several sales groups on Facebook so that the reach of promotions can be wider.

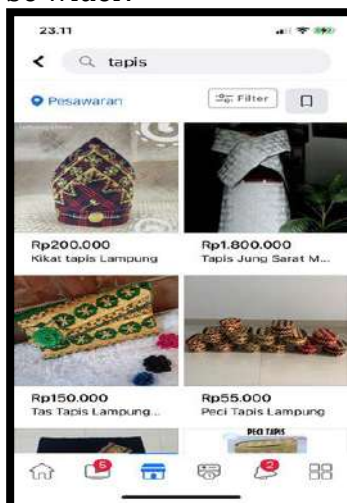


Figure 3. Facebook Marketplace usage example

The next platform that can be used is Instagram shopping, which is the latest feature on Instagram that allows businesses to display their selling product catalogs. Instagram shopping can only be used if you already have a Facebook account first, then participants are directed to create a professional Instagram account instead of a personal Instagram. These two social media are integrated, everything that will be sold on Instagram shopping must be contained in the Facebook marketplace. After activating Instagram shopping, it cannot necessarily be used immediately because you have to wait for verification from Instagram first for approximately 1 week of the process.



Figure 4. Examples of using Instagram Shopping



The last social media that was socialized was the TikTok Shop, which is one of the social commerce features that makes it easier for users to promote and sell products. To be able to use this feature, you must first have a business Tik Tok account and choose the seller. After filling in the identity profile completely, this feature can be used immediately. TikTok is known as a platform that focuses on sharing video content that lasts 15 seconds to 3 minutes, so to succeed in sales it is necessary to create attractive video content, use hashtags when creating videos, and be consistent in posting video content. If the video content created will get reviews from other users in the form of comments and likes or even reshare the video content to other social media platforms.

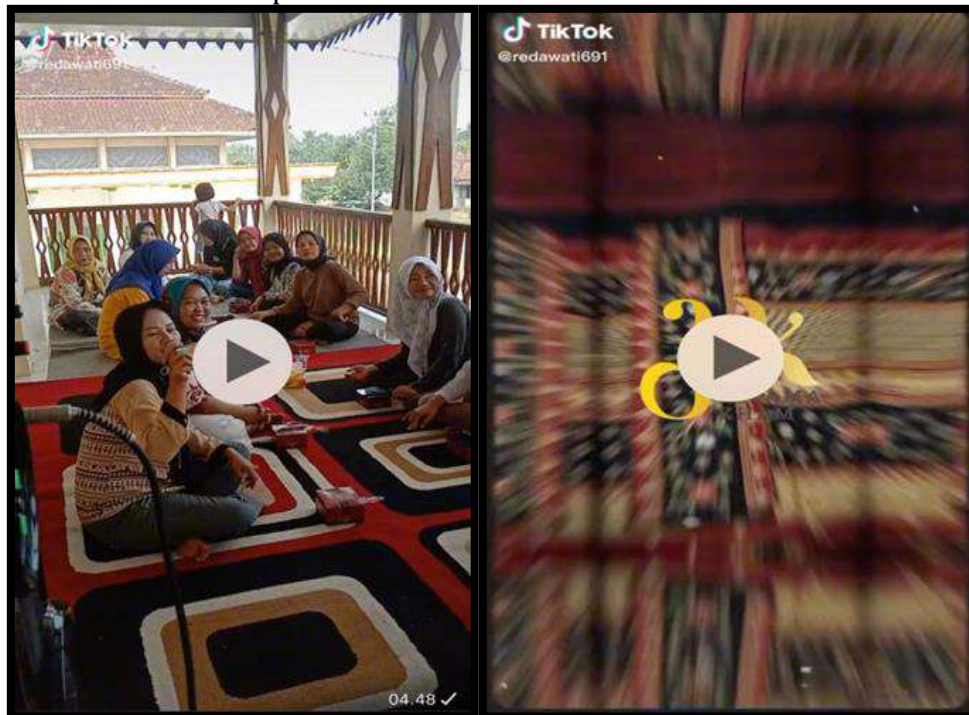


Figure 5. Contoh konten video TikTok

Participants were very enthusiastic about participating in the training, it's just that there were still some obstacles encountered, namely related to the non-uniformity of the quality of smartphones owned by participants and the difference in the ability to use smartphones. The absence of an internet quota or lost internet signal is also an obstacle. But it can still be avoided by making small groups study together.

#### **Training Impact Analysis**

All participants were asked to fill out a simple questionnaire before and after the training material was given. Then the results of this pretest and posttest were compared to see the extent of the impact of the training on the participants related to optimizing the use of social commerce on digital media for the promotion of MSMEs in Tapis Lampung in Katon State Village. Impact analysis is related to understanding and ability to utilize social commerce. The comparison can be seen in figures 6 and 7. Before the training, all participants admitted that they did not have an understanding of social commerce and then there was an increase in understanding by 83.3%.



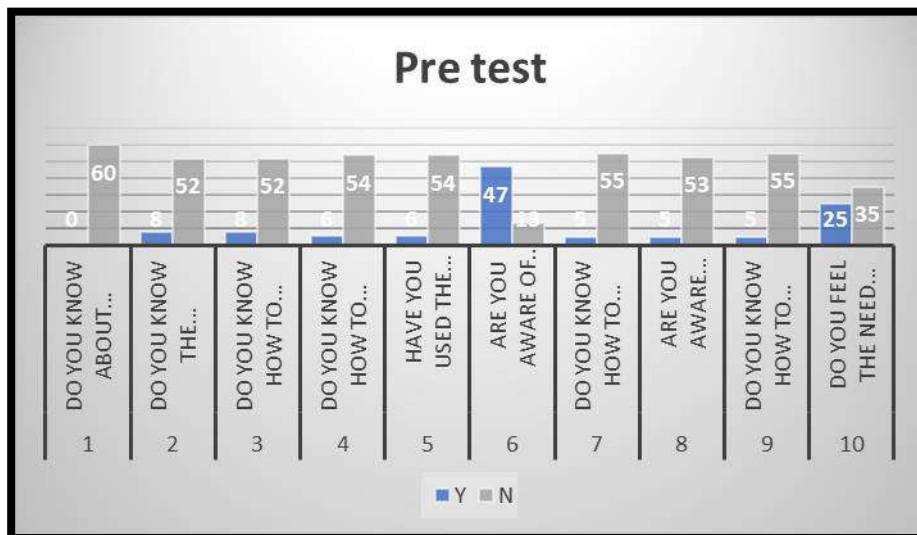


Figure 6. Respondents' Pre-Test Results (Source: processing data, 2022)

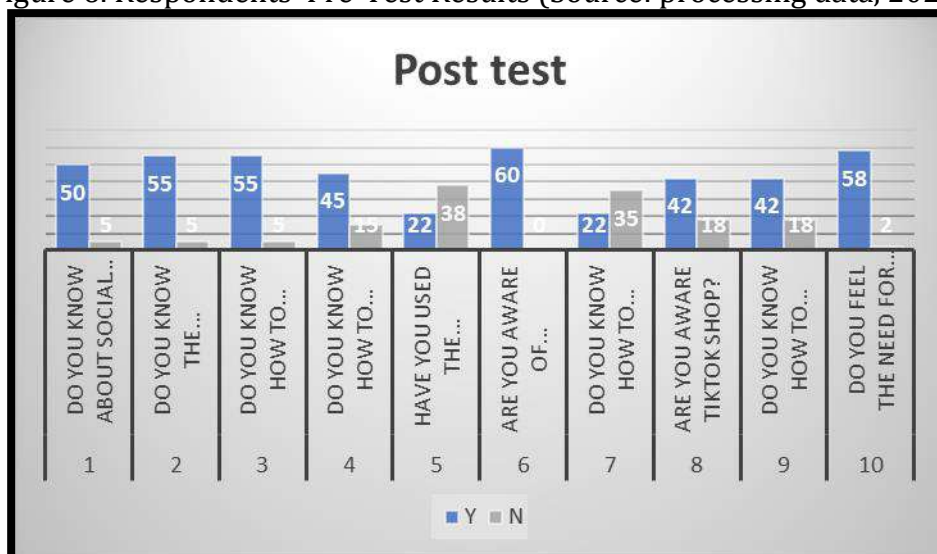


Figure 7. Respondents' Post Test Results (Source: processing data, 2022)

On the WhatsApp platform, participants' understanding of distinguishing business WhatsApp from WhatsApp messenger increased from 20% to 91.7%. The same increase is seen in the ability to use business WhatsApp for promotion. Meanwhile, on the Facebook marketplace platform, before the training, there were already 10% of participants who had used it. After the training, although there was an increase in comprehension to 75% only 36.7% tried to take advantage of it because there were still obstacles when trying to make it independently. Similar results are also seen on the Instagram shopping platform. All participants were already aware of Instagram shopping, but only 36.7% tried to take advantage of it. This is understandable because the creation of Instagram shopping is integrated with the Facebook marketplace, both of which influence each other. A significant increase related to the use of TikTok shops increased from 8.3% to 70%. Overall, 96.7% of participants thought that promotion using social media would be very beneficial for the sale of Lampung tapis.





## CONCLUSION

The Covid-19 pandemic has greatly affected the Indonesian economy, including MSMEs in Lampung in Katon State Village. Strategies that can be carried out by MSME players are to carry out digital transformation and digital marketing for sales promotion. One of them is through social commerce for promotion in a collaborative environment. However, not all Tapis Lampung MSME business actors in Katon State Village can implement promotions through digital social commerce media due to a lack of knowledge of running an online business. Training on the use of digital social media and social commerce for the promotion of MSMEs is aimed at bridging these shortcomings. There is four social commerce that is socialized, namely business Whatsapp, Facebook marketplace, Instagram shopping, and TikTok shop. Overall, 96.7% of participants thought that promotion using social media would be very beneficial for the sale of Lampung tapis. This training still has many shortcomings because it has not been able to provide more intensive training with longer assistance to participants so that the ability to use social commerce can be further improved.

## ACKNOWLEDGEMENTS

We are very grateful to the University of Lampung for helping the implementation of this community service through the Assisted Village Grant. We also want to thank you for the assistance of lecturers and students who have helped in the implementation of this training.

## REFERENCES

- [1] Agyapong, G. K. Q. (2022). Marketing Communications During a Pandemic: Perspective from a Developing Country. In O. Adeola, R. E. Hinson, & A. M. Sakkthivel (Eds.), *Marketing Communications and Brand Development in Emerging Markets: Vol. II* (pp. 109–129). Palgrave Macmillan.
- [2] Arora, A. S., & Sanni, S. A. (2018). Ten Years of “Social Media Marketing” Research in the Journal of Promotion Management: Research Synthesis, Emerging Themes, and New Directions 1–24. . *Journal of Promotion Management*, 1–24.
- [3] Bai, C., Quayson, M., & Sarkis, J. (2021). COVID-19 pandemic digitization lessons for sustainable development of micro and small- enterprises. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 1989–2001. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.04.035>
- [4] Budiharjo, A. (2021). Peran Modal Manusia dalam Era Kenormalan Baru: Menjawab Tantangan dan Peluang. In R. Aprieska, H. Maryono, M. E. Y. Napitupulu, M. Palesangi, & M. S. Kusmulyono (Eds.), *UMKM Sintas Pandemi Strategi Bertahan dan Bertumbuh* (pp. 1–21). Prasetiya Mulya.
- [5] Bugshan, H., & Attar, R. W. (2020). Social commerce information sharing and its impact on consumers. *Technological Forecasting & Social Change*, 153(119875).
- [6] Chatterjee, S., & Samanta, M. (2022). Knowledge From The Marketplace: The Next Generation Socioeconomic Engagement. *IUP Journal of Knowledge Management*, 20(1), 61–73.
- [7] Fairlie, R., & Fossen, F. M. (2022). The early impacts of the COVID-19 pandemic on business sales. *Small Business Economics*, 58, 1853–1864. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11187-021-00479-4>
- [8] Katadata. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM. <https://katadata.co.id/umkm>



- [9] Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (Global Edition) (15th ed.)*. Pearson Education, Inc.
- [10] Kurniawati, E., Idris, Handayati, P., & Osman, S. (2021). Digital transformation of MSMEs in Indonesia during the pandemic. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 9(2), 316–331.
- [11] Liguori, E. W., & Pittz, T. G. (2020). Strategies for small business: Surviving and thriving in the era of COVID-19. *Journal of the International Council for Small Business*, 1(2), 106–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/26437015.2020.1779538>
- [12] Mandviwalla, M., & Flanagan, R. (2021). Small business digital transformation in the context of the pandemic. *European Journal of Information Systems*, 30(4), 359–375.
- [13] Melović, B., Jocović, M., Dabić, M., Vulić, T. B., & Dudic, B. (2020). The impact of digital transformation and digital marketing on brand promotion, positioning, and electronic business in Montenegro. *Technology in Society*, 63(101425).
- [14] Musnaini, Asrini, Andi, D., Wiguna, M., & Kristiani. (2021). *UMKM Digital Era New Normal* (M. F. Akbar & Hadion, Eds.). Insan Cendikia Mandiri. [https://www.google.co.id/books/edition/UMKM\\_digital\\_era\\_new\\_normal/cvgkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=umkm&pg=PR6&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/UMKM_digital_era_new_normal/cvgkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=umkm&pg=PR6&printsec=frontcover)
- [15] Potia, A., & Dahiya, K. (2022). Survey: Indonesian consumer sentiment during the coronavirus crisis. <https://www.mckinsey.com/business-functions/growth-marketing-and-sales/our-insights/survey-indonesian-consumer-sentiment-during-the-coronavirus-crisis>
- [16] Sohn, J. W., & Kim, J. K. (2020). Factors that influence purchase intentions in social commerce. *Technology in Society*, 63(101365). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160791X20303183>
- [17] Sunday, I., & Busari, W. B. (2022). Influence of Facebook Marketplace on Promotion and Patronage of Rabbit Among Breeders in Lagos State Nigeria. *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 10(8), 9–16. [https://www.researchgate.net/publication/362555527\\_INFLUENCE\\_OF\\_FACEBOOK\\_MARKETPLACE\\_ON\\_PROMOTION\\_AND\\_PATRONAGE\\_OF\\_RABBIT\\_AMONG\\_BREEDERS\\_IN\\_LAGOS\\_STATE\\_NIGERIA](https://www.researchgate.net/publication/362555527_INFLUENCE_OF_FACEBOOK_MARKETPLACE_ON_PROMOTION_AND_PATRONAGE_OF_RABBIT_AMONG_BREEDERS_IN_LAGOS_STATE_NIGERIA)
- [18] Tambunan, T. H. (2021). *UMKM di Indonesia (Perkembangan, Kendala dan Tantangan) (1st ed.)*. Prenada.
- [19] Tiago, M. T. P. M. B., & Veríssimo, J. M. C. (2014). Digital marketing and social media: Why bother? *Business Horizons*, 57(6), 703–708.
- [20] Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Kemdikbud. (2010, January 1). Tapis. <https://Warisanbudaya.Kemdikbud.Go.Id/?Newdetail&detailCatat=600>.
- [21] We Are Social. (2022). Digital 2022 Indonesia. [https://andi.link/wp-content/uploads/2022/02/Digital-2022-Indonesia-February-2022-v01\\_compressed.pdf](https://andi.link/wp-content/uploads/2022/02/Digital-2022-Indonesia-February-2022-v01_compressed.pdf)
- [22] Wijoyo, H., Vensuri, H., Musnaini, Widiyanti, Sunarsi, D., Haudi, Prasada, D., Setyawati, L., Kristianti, Lutfi, A. M., & Akbar, I. R. (2020). *Digitalisasi UMKM* (R. Aminah, Ed.). Insan Cendikia Mandiri. [https://www.google.co.id/books/edition/Digitalisasi\\_UMKM/RZIIIEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Digitalisasi_UMKM/RZIIIEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0)



---

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI ARITMATIKA SOSIAL PADA SISWA KELAS VII-8 SMPN 3 MATARAM MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh  
Taqdisi Fatihah  
SMP Negeri 3 Mataram  
E-mail: [taqdisismpn3@gmail.com](mailto:taqdisismpn3@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 10-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 22-09-2022

**Keywords:**

Aktivitas, Hasil Belajar,  
Kontekstual

**Abstract:** Tujuan dari Penelitian Tindakan secara umum untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis kontekstual terhadap pelajaran Matematika pada materi aritmatika sosial di kelas VII-8 SMPN 3 Mataram, dan tujuan khususnya adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-8 pada materi Aritmatika sosial melalui pembelajaran berbasis kontekstual.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan siswa kelas VII-8 diantaranya: (1) hasil belajar siswa masih rendah, (2) kurangnya minat siswa untuk belajar, (3) rendahnya penguasaan konsep-konsep matematika, (4) Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

PTK dilaksanakan dalam 2 siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap pembelajaran peneliti menggunakan metode Kontekstual yaitu pembelajaran yang diawali dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab dan berdiskusi pada kejadian dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika melalui metode Kontekstual ternyata dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Setelah tindakan dengan menggunakan metode Kontekstual, Siklus I perolehan tingkat keaktifan dan hasil belajar terdiri dari nilai keaktifan, nilai diskusi dan nilai tes masing-masing memperoleh rata-rata individu 2,9 kategori cukup aktif klasikal 44,83 %, 81,9 (79,31 %), dan 75,03 (65,52 %), siklus II meningkat menjadi rata-rata keaktifan individu 3,3 dan klasikal 89,66 % dengan hasil belajar diskusi 82,9 (100%), dan nilai tes rata-rata 79,86 sebanyak 82,76 %.

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan. Hal ini terkandung dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, selain beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta sehat jasmani dan rohani, juga memiliki kemampuan dan keterampilan.

Dengan penegasan di atas berarti peningkatan kualitas sumber daya manusia haruslah dilakukan dalam konteks peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui model pengajaran yang efektif dan efisien serta mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak tertentu terhadap sistem pengajaran. Pandangan mengenai konsep pengajaran terus-menerus mengalami perkembangan sesuai dengan kemajauan ilmu dan teknologi.

Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajar diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Berdasarkan data awal yang didapat menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kelas VII-8 SMPN 3 Mataram masih rendah. Belum semua siswa mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan. Hal ini mungkin disebabkan kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adalah mereka kurang mampu mengaitkan konsep-konsep matematika yang dipelajarinya dengan kegiatan kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya siswa belajar dengan menghafal konsep-konsep matematika bukan belajar untuk mengerti konsep-konsep matematika. Selain itu, siswa kesulitan dalam memecahkan soal-soal matematika yang berbentuk aplikasi, bahkan lebih jauh dari itu ada kesan siswa menganggap pelajaran matematika hanya merupakan suatu beban, sehingga tidak heran jika banyak siswa yang tidak menyenangi pelajaran matematika. Di sisi lain, metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru umumnya masih menerapkan metode ceramah atau ekspositori, Oleh karena itu pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang cocok diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa SMPN 3 Mataram dalam proses belajar matematika. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. dalam konteks tersebut, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian mereka memosisikan diri sebagai dirinya sendiri yang



memerlukan suatu bekal untuk masa depannya. Dengan pembelajaran berbasis kontekstual diharapkan akan mempermudah dalam memahami dan memperdalam matematika untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Materi Aritmatika Sosial Pada Siswa Kelas VII-8 SMPN 3 Mataram Melalui Pendekatan Kontekstual Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018”.

### **Landasan Teori**

#### **A. Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika yang diajarkan di SMP merupakan matematika sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Hal ini menunjukkan bahwa matematika SMP tetap memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika, yaitu: (1) memiliki objek kajian yang abstrak (2) memiliki pola pikir deduktif konsisten Suherman (2006: 55). Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dapat dipahami oleh siswa-siswa SMP yang belum mampu berpikir formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Ini tidak berarti bahwa matematika tidak mungkin tidak diajarkan di jenjang pendidikan dasar, bahkan pada hakekatnya matematika lebih baik diajarkan pada usia dini

Mengingat pentingnya matematika untuk siswa-siswa usia dini di SMP, perlu dicari suatu cara mengelola proses belajar-mengajar di SMP sehingga matematika dapat dicerna oleh siswa-siswa SMP. Disamping itu, matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya, karena itu pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan keterampilan dasar dari matematika itu sendiri. Keterampilan yang menonjol adalah keterampilan terhadap penguasaan operasi-operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian). Untuk itu dalam pembelajaran matematika terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, dan (2) matematika merupakan sekumpulan keterampilan yang harus dipelajari. Karena itu dua aspek matematika yang dikemukakan di atas, perlu mendapat perhatian yang proporsional (Syamsuddin, 2003: 11). Konsep yang sudah diterima dengan baik dalam benak siswa akan memudahkan pemahaman konsep-konsep berikutnya. Untuk itu dalam penyajian topik-topik baru hendaknya dimulai pada tahapan yang paling sederhana ketahapan yang lebih kompleks, dari yang konkret menuju ke yang abstrak, dari lingkungan dekat anak ke lingkungan yang lebih luas.

Kurikulum matematika sekolah berbasis kompetensi (2004) memuat materi yang lebih ringkas dan memuat hal-hal pokok yang mencakup tiga komponen: a) kemampuan dasar b) materi standar c) indikator pencapaian hasil belajar. Penyusunan kurikulum berbasis kompetensi mempertimbangkan kesinambungan tujuan antara jenjang pendidikan yang lebih rendah ke jenjang yang lebih tinggi. Pada mata pelajaran matematika menyajikan tujuan instruksional sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menggunakan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah atau soal yang mencakup: kemampuan memahami model matematika, operasi penyelesaian model, dan penafsiran solusi model terhadap masalah semula.
- b. Menggunakan matematika sebagai cara bernalar dan untuk mengkomunikasikan gagasan secara lisan dan tertulis, misalnya menyajikan masalah ke bentuk model





matematika.

Tujuan umum matematika sekolah ini selanjutnya dijabarkan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan yaitu SMP, SLTP, dan SMU. Berikut ini merupakan tujuan matematika pada jenjang pendidikan SMP Siswa mampu:

- a. Melakukan operasi hitung: penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan Aritmatika sosial.
- b. Menentukan sifat dan unsur suatu bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- c. Menentukan sifat simetri, kesebangunan dan sistem koordinat.
- d. Menggunakan pengukuran, satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
- e. Menentukan dan menafsirkan data sederhana seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, serta mengumpulkan dan menyajikan data.

#### B. Aritmatika Sosial

Pada penelitian ini, penerapan pembelajaran kontekstual dikhususkan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi Aritmatika Sosial yang ada di kehidupan sehari-hari.

Menurut Harahap (2010), aritmatika adalah ilmu hitung yang membicarakan tentang sifat bilangan dan dasar pengerjaan tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Berdasarkan pengertian tentang aritmatika dan sosial tersebut, dapat disimpulkan aritmatika sosial adalah materi matematika tentang sifat bilangan dan dasar pengerjaan (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) yang menyangkut kehidupan sosial, terutama penggunaan mata uang.

Menurut Tim Matematika (2000), materi aritmatika sosial yang dipelajari pada tingkat SMP, mempelajari tentang keseluruhan, nilai per unit, uang dalam perdagangan, rabat (diskon), bruto, tara, netto, bunga tunggal dan pajak.

#### C. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Hasil adalah dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2004:19). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (2004:21) bahwa hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Menurut Slameto (2005: 2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu



perubahan yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan menurut Nurkencana (2006: 62) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

D. Definisi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Definisi Pembelajaran Kontekstual atau CTL menurut para ahli. Ada tiga ahli pendidikan yang diambil kafeilmu.com untuk mendefinisikan pembelajaran kontekstual ini (CTL). Definisi tersebut antara lain. Elaine B. Johnson mendefinisikan pengertian pembelajaran kontekstual sebagai berikut: Contextual Teaching and Learning (CTL) atau disebut secara lengkap dengan Sistem Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah: sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Dengan pengertian tentang pembelajaran kontekstual diatas, diperlukan usaha dan strategi pengajaran yang tepat, sehingga dapat dicapai tujuan untuk mengantarkan guru dan murid dalam sebuah pendidikan yang kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, sistem pembelajaran kontekstual mempunyai delapan komponen utama. Komponen pembelajaran kontekstual tersebut adalah sebagai berikut:

1. membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
2. melakukan pekerjaan yang berarti,
3. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
4. melakukan kerja sama,
5. berpikir kritis dan kreatif,
6. membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (konstruktivisme),
7. mencapai standar yang tinggi,
8. dan menggunakan penilaian autentik.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar.

Akhmad sudrajat, mendefinisikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut: Contextual Teaching and Learning (CTL) Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan mekeaktifkan siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan Contextual Teaching and Learning



(CTL) sebagai berikut: Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. <http://kafeilmu.com/2011/05/definisi-pembelajaran-kontekstual-ctl.html>

#### E. Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual

Pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning community), pemodelan (Modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment) (Depdiknas, 2002: 26). Selain itu, dalam pembelajaran kontekstual siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran yang efektif. Sedangkan guru mengupayakan dan bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ada kesenjangan antara tujuan pembelajaran matematika yang ingin dicapai, di antaranya yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis, dan kenyataan yang ada di lapangan. Juga dapat kita cermati bahwa agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan baik, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan harus melibatkan siswa secara aktif. Di lain pihak, mengingat komponen-komponen yang dimiliki CTL, pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dapat dicoba sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam matematika.

Untuk beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan teknologi, pembelajaran matematika di SMP /MI perlu terus ditingkatkan kualitasnya. Kita melihat dan merasakan bahwa informasi yang harus diketahui oleh manusia setiap hari begitu beraneka, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga tidak mungkin kita memilih dan memahami sebagian kecilpun dari informasi tersebut tanpa memanfaatkan cara atau strategi tertentu untuk memperolehnya.

Pendefinisian pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh ahli sangatlah beragam, namun pada dasarnya memuat faktor-faktor yang sama. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab atau berdiskusi pada kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, kemudian diangkat kedalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas.

Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasi pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri ataupun berkelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Berns dan Ericson (2001), yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan mekeaktifkan siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong keaktifan mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya.



Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang didasarkan pada penelitian kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan tahap perkembangan siswa, baik itu mengenai kelompok belajar siswa, memfasilitasi pengaturan belajar siswa, mempertimbangkan latar belakang dan keragaman pengetahuan siswa, serta mempersiapkan cara-teknik pertanyaan dan pelaksanaan assessmen otentiknya, sehingga pembelajaran mengarah pada peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan konstruktivisme baru dalam pembelajaran matematika, yang pertama-tama dikembangkan di negara Amerika, yaitu dengan dibentuknya Washington State Consortium for Contextual oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat.

Menurut Owens (2001) bahwa pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001 diselenggarakan tujuh proyek besar yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektivitas penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual. Proyek tersebut melibatkan 11 perguruan tinggi, 18 sekolah, 85 orang guru dan profesor serta 75 orang guru yang sebelumnya sudah diberikan pembekalan pembelajaran kontekstual.

Selanjutnya penyelenggaraan program ini berhasil dengan sangat baik untuk level perguruan tinggi dan hasilnya direkomendasikan untuk segera disebarluaskan pelaksanaannya. Hasil penelitian untuk tingkat sekolah, yakni secara signifikan terdapat peningkatan ketertarikan siswa untuk belajar, dan meningkatkan secara utuh partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya Northwest Regional Education Laboratories dengan proyek yang sama, melaporkan bahwa pengajaran kontekstual dapat menciptakan kebermaknaan pengalaman belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Demikian pula Owens (2001) menyatakan bahwa pengajaran kontekstual secara praktis menjanjikan peningkatan minat, ketertarikan belajar siswa dari berbagai latar belakang serta meningkatkan partisipasi siswa dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Pendapat lain mengenai komponen-komponen utama dari pengajaran kontekstual yaitu menurut Johnson (2002), yang menyatakan bahwa pengajaran kontekstual berarti membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan yang signifikan, mendorong siswa untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis, pengelolaan secara individual, menggapai standar tinggi, dan menggunakan asesmen otentik.

Menurut Zahorik (Nurhadi,2002:7) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge)
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), yaitu dengan cara menyusun (a) Konsep sementara (hipotesis), (b) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validisasi) dan atas dasar tanggapan itu (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge)



- e. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif pada materi Aritmatika Sosial dengan tujuan mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran materi Aritmatika Sosial. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3), bahwa penelitian deskripsi kualitatif pada materi Aritmatika Sosial adalah metode penelitian yang menghasilkan data data tertulis dari dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan nilai matematika melalui proses pembelajaran Kontekstual dengan pokok bahasan Aritmatika Sosial dari kelas VII 8 SMPN 3 Mataram dan bagaimana proses penyelesaian masalah terkait dengan materi Aritmatika Sosial yang diperoleh siswa kelas VII 8 SMPN 3 Mataram.

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII 8 SMPN 3 Mataram tahun pelajaran 2017/2018 dengan banyak siswa 29 orang

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 3 Mataram yang berlokasi di Jl. Niaga I No 39 Mataram. Penelitian ini dilaksanakan semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

### 3. Prosedur Penelitian Berikut ini langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti, yaitu: (1) Persiapan Penelitian; Sebelum mengadakan penelitian, sangat perlu diadakan persiapan agar hasil yang dicapai benar-benar maksimal. Beberapa yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian, antara lain:

- a. Meminta ijin kepada Kepala Sekolah untuk diperbolehkan mengadakan penelitian.
- b. Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran di kelas yang sudah berlangsung dan kondisi SMP Negeri 3 secara umum
- c. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang diajarkan sesuai dengan pembelajaran Kontekstual. RPP disusun dengan pertimbangan dan konsultasi dengan teman guru Matematika disekolah. Selanjutnya RPP ini digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas.
- d. Membuat dan menyiapkan media pembelajaran yang digunakan, yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS).
- e. Menyusun dan mempersiapkan soal tes tertulis berbentuk uraian untuk siswa. Soal tes tertulis tersebut dengan berdiskusi dengan teman guru matematika disekolah.
- f. Mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung.

(2) Pelaksanaan dan Penelitian Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel atau terbuka terhadap perubahan- perubahan, namun harus tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun. Adapapun kegiatan yang akan dilaksanakan:

- a. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Pada akhir pokok bahasan Aritmatika Sosial, siswa diberi tes tertulis yang berupa soal





uraian yang dikerjakan secara individu untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah penerapan pembelajaran kontekstual.

(3) Mengolah Data Pada tahap ini, peneliti memproses semua data yang telah diperoleh pada saat melaksanakan tindakan dan melakukan pengamatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, dibahas dan ditarik kesimpulannya untuk menjawab rumusan masalah. (4) Teknik Pengumpulan Data: Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Tes (Tes bertujuan untuk mengumpulkan data pemahaman siswa akan materi Aritmatika Sosial. Tes dilakukan pada akhir materi untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. Data hasil tes klasikal dianalisis secara kualitatif . Dokumentasi (Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk foto pada saat pembelajaran berlangsung).

(5) Instrumen Penelitian; Intrumen-instrumen pembelajaran yang digunakan peneliti, adalah sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Lembar Kerja Siswa (LKS) LKS diberikan pada setiap pembelajaran untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa tentang materi tersebut. LKS berbentuk soal essay yang dikerjakan secara kelompok. Adapun kisi-kisi instrumen soal adalah sebagai berikut:

- Menghitung harga jual suatu barang jika diketahui harga beli keseluruhan barang, keuntungan keseluruhan barang, dan banyak barangnya.
- Menghitung harga beli suatu barang jika diketahui harga jual keseluruhan barang, keuntungan keseluruhan barang, dan banyak barangnya.
- Menghitung harga jual suatu barang jika diketahui harga beli keseluruhan barang, kerugian keseluruhan barang, dan banyak barangnya.
- Menghitung harga beli suatu barang jika diketahui harga jual keseluruhan barang, kerugian keseluruhan barang, dan banyak barangnya.

- c. Tes. Intrumen pengambilan data hasil belajar siswa yang digunakan peneliti untuk mendapat data, adalah tes tertulis. Tes tertulis digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data tentang Pemahaman siswa tentang materi aritmatika sosial. Tes diberikan pada akhir materi untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa tentang materi tersebut. Tes berbentuk essay yang dikerjakan secara individu.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman mengungkap bahwa aktivitas dalam analisi data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

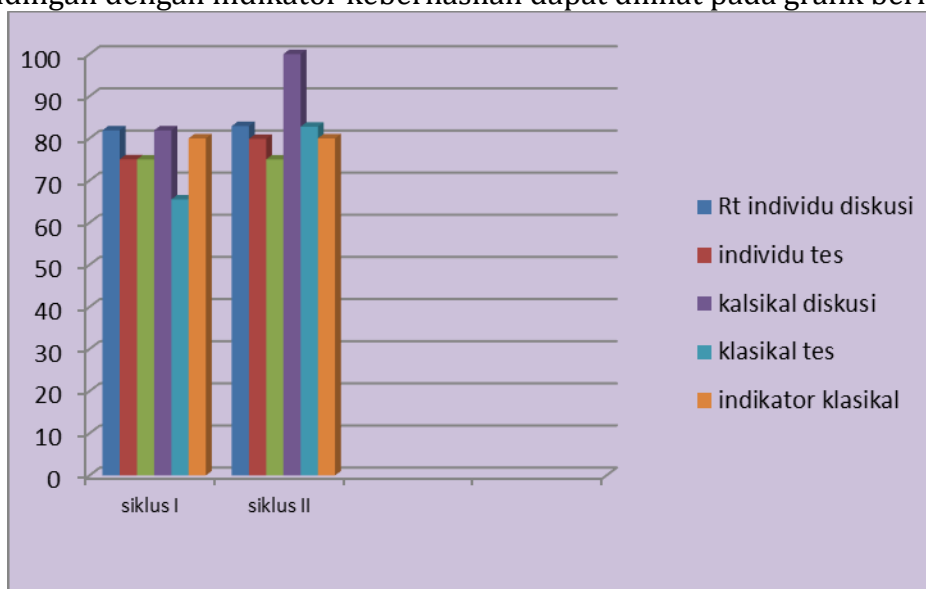
(4) Reduksi Data; Reduksi data meliputi pemilihan data melalui ringkasan, uraian singkat, dan pengolahan data kedalam pola yang lebih terarah. Data yang direduksi yaitu : Proses Pembelajaran., Lembar Kerja Siswa (LKS) , Tes. (5) Penyajian Data Dalam penelitian ini, penyajian data proses pembelajaran dikategorikan berdasarkan fase-fase pembelajaran berbasis kontekstual, Pada penyajian data hasil belajar siswa, akan dikelompokkan berdasarkan jawaban siswa yang serupa dan di deskripsikan pada materi Aritmatika Sosial, (6) Penyimpulan Data Kesimpulan untuk data proses pembelajaran dan data tes akan dibuat berdasarkan kategorisasi data pada tahap reduksi data. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman Miles dan



Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian.

## HASIL

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 menunjukkan Hasil belajar Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial yang diperoleh peserta didik kelas VII-8 setelah menggunakan model pembelajaran Berbasis Kontekstual dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu pada siklus I hasil diskusi rata-rata individual diperoleh 81,9 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 79,31 % dan pada siklus II meningkat menjadi rata-rata individual 82,9 dengan ketuntasan klasikal 100 % selanjutnya nilai hasil ulangan harian pada siklus I rata-rata individual 75,03 dengan capaian klasikal 65,52 % meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 79,86 dengan capain klasikal 82,76 %. Begitu pula dengan tingkat keaktifan meningkat dari rata-rata 2,9 dengan kriteria keaktifan cukup rendah dengn capaian klasikal 44,83 meningkat menjadi kategori sangat aktif dengan rata-rata 3,3 dan capaian klasikal 89,66, observasi guru yaitu pelaksanaan dan perangkat pembelajaran meningkat pada siklus I, dengan kriteria baik (71,85). menjadi makin baik pada siklus II, atau rata-rata (84,31) berdasarkan angka tersebut bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan atau KKM Matematika di SMPN 3 Mataram sebesar 75 telah mencapai dan bahkan melampaui begitu pula dengan capaian klasikal 80 %. Untuk melihat peningkatan dan perbandingan dengan indikator keberhasilan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar: Perbandingan capain hasil diskusi siswa kelas VII-8 Sikus I dan siklus II

Berdasarkan grafik diatas hasil belajar baik hasil diskusi maupun hasil tes pada siklus satu belum mencapai indikator, namun mengalami peningkatan pada siklus II dan melampaui indikator pembelajaran yaitu diatas KKM 75 dengan capaian klasikal 80 %, yakni hasil tindakan dengan pembelajaran berbasis kankontekstualpada akhir kegiatan diperoleh rata-rata individu 78,86 dengan capaian klasikal 82,76 %.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai, hasil dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama kegiatan belajar-mengajar dengan model Pembelajaran berbasis



- kontekstual belum berhasil karena dalam pembelajaran masih terlihat siswa yang belum mengerti sehingga cenderung pasif, dan bingung.
2. Model Pembelajaran melalui dengan model Pembelajaran Berbasis kontekstual dalam hal peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
  3. Mungkin karena proses belajar mengajar yang dilakukan dengan model Pembelajaran Berbasis Kontekstual yang baru mereka laksanakan sehingga peserta didik merasa kaku dalam menerapkannya.
  4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses kegiatan belajar - mengajar berjalan baik, semua peserta didik aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, seluruh peserta didik langsung aktif belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil belajar peserta didik untuk pelajaran di SMP Negeri 3 Mataram dengan menggunakan pembelajaran Berbasis Kontekstual hasilnya sangat baik.

Analisis data di atas menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Kontekstual diterapkan pada peserta didik kelas VII-8 SMPN 3 Mataram dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika Materi Aritmatika sosial. Sehingga bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan KKM 75 maka penelitian ini dapat dicukupkan pada siklus II, dan hipotesis yang diajukan dapat diterima.

## KESIMPULAN

Hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pembelajaran dengan menerapkan model *Pembelajaran Berbasis Kontekstual* memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII-8 di SMP Negeri 3 Mataram yang ditandai dengan peningkatan motivasi dan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus. Perbandingan atau peningkatan motivasi dan hasil belajar setiap siklusnya dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Perkembangan motivasi dan hasil belajar kelas VII-8 siklus I dan siklus II

Capaian	Keaktifan belajar / siklus		Nilai Diskusi / siklus		Nilai UH siklus	
	I	II	I	II	I	II
Rata-rata individu	2,9	3,3	81,9	82,9	75,03	79,86
Prosentase Klasikal	44,83 %	89,66 %	79,31 %	100%	65,52 %	82,76%

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel di atas maka indikator keberhasilan sesuai dengan KKM bidang study Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial telah tercapai baik keaktifan maupun hasil belajar, sehingga Penelitian Tindakan Kelas ini dicukupkan pada siklus II.

## Saran

Pelaksanaan PTK mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan refleksi



dan penyusunan laporan agar lebih efektif penulis menyarankan:

1. Untuk melaksanakan Menerapkan model *Pembelajaran Berbasis Kontekstual* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model *Pembelajaran Berbasis Kontekstual* sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 3 Mataram tahun pelajaran 2017/2018 .

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Arends, Richard I. 2007. *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: The McGraw Hill Companies.
- [2] Depdiknas. 2003. *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta. Erman Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- [3] Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [4] Oemar Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Peraturan Pemerintah. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Standar Kompetensi- Kompetensi Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.



---

**PENERAPAN METODE *PROBLEM POSSING* PADA MATERI LINGKARAN SISWA KELAS VIII-2 SMP NEGERI 3 MATARAM SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh

Hari Rohayati

SMP Negeri 3 Mataram

E-mail: [Harirohayati3@gmail.com](mailto:Harirohayati3@gmail.com)

---

**Article History:**

*Received: 10-08-2022*

*Revised: 15-08-2022*

*Accepted: 22-09-2022*

**Keywords:**

*Keaktifan, Hasil Belajar,  
Problem Possing*

**Abstract:** *Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan Pembelajaran Berbasis Problem Possing pada Mata Pelajaran Matematika pada kelas VIII-2 semester genap tahun pelajaran 2018/2019 di SMPN 3 Mataram.*

*Manfaat penelitian ini adalah melalui PTK ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dan memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, sekaligus dapat meningkatkan kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam pelajaran Matematika di kelas VIII-2 SMPN 3 Mataram dan bagi guru diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan seorang guru, dalam menerapkan metode pembelajaran Berbasis problem possing di kelas.*

*Pelaksanaan penelitian ini dua siklus, masing-masing siklus kegiatannya adalah; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil akhir tindakan pada siklus II Nilai kaktifan belajar rata-rata 83,4 (klasikal 84,34 %), hasil belajar rata-rata individual 76.5 (klasikal 81 %). Hasil tersebut sudah melampaui indikator keberhasilan yaitu indicator motivasi dan hasil belajara sesuai KKM ( $\geq 75$ ). Karena indikator keberhasilan telah tercapai maka peneltian dicukupkan pada siklus II. Peningkatan hasil belajar seiring dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang sudah berada pada kategori sangat baik atau dengan skor 81,84.*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat; kepada peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan harus selalu diusahakan dari waktu ke waktu baik dari segi sarana dan





prasarana, profesionalisme guru, maupun manajemen sekolah. Kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah dipandang masyarakat pada umumnya dari mutu lulusan yang dihasilkan oleh lembaga tersebut. Namun dewasa ini faktor kualitas guru dalam mengajar dituntut untuk selalu ditingkatkan. Guru merupakan ujung tombak dan orang yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru adalah pemegang peran dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengelola, pengatur, pembentuk suasana belajar yang kondusif, dan sebagai pelita bagi siswa. Oleh karena itu, peran guru tersebut haruslah dijalankan dengan sebaik mungkin, karena proses pembelajaran yang baik akan membawa kepada hasil belajar yang baik. Guru harus dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan fasilitas belajar yang memadai serta kompetensi guru dalam mengkombinasikan segala apa yang ada, maka kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik. Demikian juga dengan keaktifan siswa, dengan metode pembelajaran yang sesuai maka dapat dimungkinkan untuk terus meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan. Bagian hidup seseorang mengandung Matematika. Oleh karena itu, sejak dini perlu ditanamkan pengalaman yang tepat untuk menghargai dan menyadari bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari manusia baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Matematika dipelajari agar siswa dapat menjadi individu yang aktif, kreatif, kritis, dan inovatif dalam masalah substansi matematika. Namun untuk memunculkan keaktifan, guru harus memberikan persoalan kepada siswa agar dapat mengembangkan pola pikirnya dan mengemukakan ide. Namun pada kenyataannya, sekarang ini, matematika merupakan substansi yang kurang diminati oleh siswa. Bagi mereka, matematika merupakan substansi yang paling sulit karena untuk memahami materinya pun dianggap sebagai pekerjaan yang berat. Selain itu, penggunaan metode, strategi atau pendekatan pembelajaran oleh guru yang kurang bervariasi bisa menjadi penyebab kurangnya minat siswa pada Matematika di sekolah.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 3 Mataram bahwa dikelas VIII - 2 terdapat adanya kelemahan-kelemahan terkait substansi Matematika, di antaranya: (1) hasil belajar siswa rendah, (2) kurangnya minat siswa untuk belajar, (3) rendahnya penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan, (4) pembelajaran lebih berpusat pada guru, (5) pemberian materi pembelajaran cenderung pada hafalan, (6) guru tidak mengadakan masyarakat belajar/*sharing* antar kelompok, (7) siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan (8) penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini bukan berarti bahwa usaha-usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran kurang efektif. Namun, perlu ditingkatkan lagi dan dicari alternatif lain yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukan metode yang tepat. Salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar substansi Matematika adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis *Problem Possing*. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul Penelitian: "Penerapan Metode *Problem Possing* Pada Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Mataram Semester Genap



Tahun Pelajaran 2018/2019

## Kajian Pustaka

### A. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai sains, ilmu pengetahuan atau belajar. Juga dari kata *mathematikos* yang diartikan sebagai suka belajar. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Pelajaran muatan Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar yang tentu memiliki tujuan, antara lain yaitu membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Berbagai pendapat muncul tentang pengertian Matematika. Menurut Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Abdurrahman, Matematika adalah bahasa simbolis yang berfungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Menurut definisi ini dapat diartikan bahwa dalam mempelajari muatan Matematika, konsep yang dipelajari siswa saling terhubung satu dengan konsep yang lainnya sehingga dapat membantu siswa menguasai konsep awal sebelum siswa mempelajari materi pokok atau bahasan selanjutnya.

Menurut Palling dalam Abdurrahman, ide manusia tentang Matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa Matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali dan bagi tetapi ada pula yang melibatkan topik-topik seperti aljabar, geometri dan trigonometri. Selanjutnya, Palling masih dalam Abdurrahman mengemukakan bahwa:

Matematika adalah suatu cara menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang berhitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Pendapat Palling di atas menyimpulkan bahwa untuk menemukan jawaban atas tiap masalah yang dihadapi manusia akan menggunakan: (1) informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, (2) pengetahuan tentang bilangan, bentuk dan ukuran, (3) kemampuan untuk menghitung, (4) kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan, Fungsi Matematika dalam kehidupan sangatlah luas dan berguna. Dalam sehari-hari yang dijalani seluruh manusia hampir seluruh kegiatannya menggunakan Matematika. Matematika dapat digunakan sebagai sarana dalam melatih berbagai kemampuan berpikir. Kemampuan-kemampuan berpikir tersebut dapat digunakan dalam memecahkan masalah. Dengan memahami pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian Matematika, maka dapat disimpulkan bahwa Matematika adalah ilmu pengetahuan yang bersifat konkret dan abstrak. Matematika membantu seseorang untuk mengorganisasikan berbagai bentuk pola pikir mengenai bentuk susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya.



## B. Pengertian Hasil Belajar

Dalam suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan atau kapabilitas yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kemampuan yang dicapai ini juga dapat dikatakan sebagai indikator untuk mengetahui hasil belajar.

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi beberapa aspek antara lain: pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, jasmani, keterampilan etis atau budi pekerti, apresiasi dan sikap.

Menurut pendapat tersebut, siswa dikatakan telah mengalami hasil belajar jika pada dirinya terjadi perubahan-perubahan ke arah yang baik atau terjadi peningkatan kualitas pada diri siswa. Jika terjadi perubahan pada diri siswa ke arah yang tidak baik atau negatif berarti bukan hasil belajar.

Adapun pengertian hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>5</sup> Siswa dikatakan telah mempunyai hasil belajar setelah menunjukkan kemampuan tertentu sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Sebaliknya siswa tidak dikatakan memiliki hasil belajar jika tidak menunjukkan kemampuan tertentu walaupun ia telah belajar. Seorang siswa yang telah memperoleh hasil belajar sanggup berbuat atau melakukan sesuatu yang tidak sanggup dilakukannya sebelumnya.

Winkel dalam Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Kemudian aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang akan dikembangkan oleh Bloom yang menyatakan bahwa hasil belajar mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

*Domain pengetahuan adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan), dan evaluation (menilai). Domain sikap adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain keterampilan meliputi initiatory, preroutine, dan routinized. Keterampilan juga mencakup aspek produktif, teknis, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.*

Dalam suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan atau kapabilitas yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kemampuan yang dicapai ini juga dapat dikatakan sebagai indikator untuk mengetahui hasil belajar. Pada penelitian ini dititik beratkan pada ranah kognitif.

Ranah kognitif (cognitiv e domain) menurut Bloom, kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwhol dibagi menjadi enam tingkatan kemampuan yaitu: mengingat/remember (C1); memahami/understand (C2); menerapkan/apply (C3); menganalisis/analyze (C4); menilaivaluate (C5); dan mencipta/create (C6). Mengingat merupakan tingkat kemampuan siswa untuk mendapatkan kembali pengetahuan dari ingatannya dengan mengingat kembali atau mengenal kembali hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Memahami mencakup kemampuan menangkap sari dan makna dari ha-hal yang dipelajari dengan menuliskan dan mengkomunikasikan. Pada



tingkatan kemampuan menerapkan, peserta didik diharapkan untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya. Tingkatan yang lebih tinggi, yakni kemampuan menganalisis, dimana peserta didik dituntut untuk memahami sekaligus menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara kerjanya, atau mungkin sistematikanya. Kemampuan mengevaluasi adalah membuat penilaian tentang suatu pertanyaan berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan yang terakhir adalah tingkat mencipta. Dalam hal ini peserta didik sengaja merencanakan sehingga menghasilkan hal-hal yang baru, misal teknik cara cepat menyelesaikan masalah Lingkaran. Pembelajaran Berbasis Problem Possing

### C. Pengertian Problem Possing

Dalam istilah bahasa Inggris problem possing berasal dari kata “problem” artinya masalah, soal/persoalan dan kata “pose” yang artinya mengajukan. Dengan kata lain, problem possing adalah pengajuan soal atau masalah.

Menurut National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) di Amerika Serikat seperti yang dikutip oleh As’ari, problem possing (membuat soal) merupakan “the heart of doing mathematics”, yakni sebagai inti dari Matematika. Oleh karenanya NCTM merekomendasikan agar para siswa diberi kesempatan yang sebesar-besarnya untuk mengalami membuat soal sendiri (problem possing). Pengertian ini sendiri seperti yang dikatakan oleh As’ari menggunakan istilah pembentukan soal sebagai padanan kata untuk istilah problem possing

Paulo Freire dalam Desmita mengatakan problem possing merupakan pendidikan dengan cara melemparkan masalah. Masalah dapat dipecahkan bersama-sama dalam suatu dialog antara guru dan murid, maka dengan cara dialog inilah akan membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Mereka akan sadar dengan ketidakmampuannya dan sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju.

Menurut Kadir problem possing digunakan untuk merujuk pada dua pengertian yaitu: (1) mengembangkan masalah baru, dan (2) merumuskan kembali masalah yang diberikan. Dua pengertian tersebut mengandung makna bahwa dengan problem possing siswa diharapkan mampu mengembangkan masalah baru dan merumuskan kembali masalah yang telah dicontohkan.

Suryanto dalam Slamet menjelaskan problem possing mempunyai beberapa pengertian: (1) Problem possing adalah perumusan soal sederhana atau perumusan soal ulang yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai, (2) Problem possing adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka pencarian alternatif soal yang masih relevan. Pengertian tersebut mengandung maksud setiap pembentukan soal dapat berupa soal sederhana yang dapat diselesaikan oleh siswa dan dapat pula berupa soal yang telah diselesaikan sebelumnya dalam rangka mencari alternatif penyelesaian cara yang lain dari soal tersebut.

Dalam rangka mengembangkan pembelajaran berbasis problem possing yang berkualitas dan terstruktur dalam pembelajaran Matematika, dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar berikut:

(1) pengajuan soal harus berhubungan dengan apa yang dimunculkan dan aktivitas siswa di dalam kelas, (2) pengajuan soal harus berhubungan dengan proses pemecahan masalah siswa, dan (3) pengajuan soal dapat dihasilkan dari permasalahan yang ada dalam buku teks, dengan memodifikasikan dan membentuk ulang karakteristik bahasa dan tugas.



Ketiga prinsip dasar pembelajaran berbasis problem posing di atas sangat penting diketahui bagi para guru untuk menerapkannya di dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, mereka juga dituntut harus lebih kreatif dalam mengembangkan aktivitas di dalamnya menjadi kegiatan yang menarik menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga disukai oleh siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa pembelajaran berbasis problem posing adalah suatu metode dalam pembelajaran Matematika dimana siswa diminta untuk merumuskan, membentuk dan mengajukan pertanyaan atau soal dari situasi yang disediakan serta dapat memecahkan masalah secara bersama-sama sehingga dapat membangkitkan kesadaran kritis peserta didik dengan ketidakmampuannya, sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju.

#### D. Ciri-ciri Pembelajaran Problem Posing

Pembelajaran problem posing menurut Paulo Freire dalam Saksono seperti dikutip oleh Thobroni, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru, (2) guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memansuasi, (3) manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada, dan (4) pembelajaran problem posing senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia dan kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut. Tanggapan terhadap tantangan membuka manusia untuk berdedikasi seutuhnya.

Dari ciri-ciri ini menunjukkan bahwa guru dan murid harus berperan sebagai pemain bersama dalam pembelajaran.

#### E. Penerapan Pembelajaran Problem Posing

Pada prinsipnya, pembelajaran berbasis problem posing adalah suatu pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar membuat soal secara mandiri.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis problem posing adalah sebagai berikut:

(a) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan, (b) guru memberikan latihan soal secukupnya, (c) siswa diminta mengajukan satu atau dua buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara berkelompok, (d) secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa, (e) guru memberikan tugas rumah secara individual.

Pada dasarnya penerapan pembelajaran berbasis problem posing ini dapat diawali dari guru yang menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa dengan menggunakan alat peraga untuk memperjelas konsep, kemudian guru memberikan latihan soal secukupnya. Selanjutnya siswa diminta mengajukan dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok, kemudian guru meminta siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Pada kegiatan akhir guru dapat memberikan tugas rumah secara individual.

#### Tinjauan Materi Lingkaran SMP

Berdasarkan Kurikulum duaribu tigabelas materi Lingkaran merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas VIII-2 semester genap. Kompetensi Dasar yang diharapkan dari materi ini adalah:





1. Mengidentifikasi Lingkaran dan bagian-bagiannya.
2. Menemukan rumus Keliling Lingkaran dan Luas Lingkaran.
3. Menghitung Keliling Lingkaran.
4. Menghitung Luas Lingkaran.

Menemukan pemecahan masalah yang berhubungan dengan Keliling Lingkaran dan Luas Lingkaran dalam kehidupan sehari-hari

#### F. Langkah-langkah Pembelajaran Materi Lingkaran dengan Pembelajaran Berbasis Problem Possing

Adapun pembelajaran materi lingkaran dengan pembelajaran berbasis problem possing dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk beberapa kelompok untuk melakukan penemuan pada materi lingkaran.
3. Setiap kelompok menerima alat peraga dari gurunya untuk menemukan nilai pendekatan  $\pi$ , rumus keliling lingkaran dan luas lingkaran.
4. Guru memberikan sedikit arahan kepada siswa dalam proses penemuan dengan menggunakan alat peraga kawat untuk menemukan nilai pendekatan  $\pi$ .
5. Kemudian setiap kelompok melakukan penemuan dengan bimbingan dari guru.
6. Setelah setiap kelompok mendapatkan pememuannya dengan menggunakan alat peraga, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil penemuannya.
7. Guru memberikan kesimpulan.
8. Evaluasi.
9. Penutup

#### Kerangka Berpikir

Variabel harapan dalam peneltitian tindakan kelas (PTK) ini adalah meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa SMPN 3 Mataram dengan penerapan model Problem Possing

#### Hipotesis Tindakan

Penerapan Pembelajaran Berbasis Problem Possing dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Lingkaran Siswa Kelas VIII -2 SMPN 3 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.

#### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan guru matematika sebagai observer, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidtan data yang diperlukan. Rancangan Penelitian terlebih dahulu, yaitu untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar matematika siswa setelah mengalami pembelajaran melalui pembelajaran berbasis problem possing pada materi lingkaran, maka rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian



tindakan kelas suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Inti dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari adanya komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, materi dengan sumber yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Mataram yang terletak di jalan niaga I no. 39 Ampenan Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dengan teknik kolaboratif partisipatif dengan guru matematika sebagai observer.

### Teknik analisis data yang mencakup:

#### 1. Data Aktivitas Siswa

Untuk mengolah hasil observasi baik dari aktivitas guru maupun siswa, menurut Noehi Nasution dapat dilakukan dengan salah satu cara berikut: (1) Menentukan besarnya frekuensi masing-masing aktivitas, kemudian menghitung persentasenya, (2) menghitung rata-rata nilai setiap kategori, kemudian mengkonsultasikan nilai kategori dengan criteria hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan cara yang pertama atau menggunakan persentase, yaitu

Keterangan  $P = f/n \times 100 \%$

P: Angka Persen

F: Frekuensi Aktivitas Siswa

N: Jumlah Aktivitas Siswa

Tabel 3.1 Kriteria Efektifitas Aktifitas Siswa

Rata-Rata	Tingkat Aktivitas
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 - 54	Sangat Rendah

#### a. Analisis Data kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Data tentang kemampuan guru mengelola pembelajaran dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata. Menurut Hasratuddin (dalam Muklis) menyatakan bahwa pendeskripsian skor rata-rata tingkat kemampuan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria tingkat kemampuan guru

No	Rentang	Kriteria
1	$56 \geq$	Kurang baik
2	$56 < \text{TKG} < 70$	Cukup baik
3	$71 < \text{TKG} < 85$	Baik
4	$86 < \text{TKG} < 100$	Sangat baik

Keterangan: TKG adalah Tingkat Kemampuan Guru

Kemampuan guru mengelola pembelajaran dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang di nilai berada pada katagori baik dan sangat baik.

#### b. Analisis data tes hasil belajar



Untuk menentukan efektifitas pembelajaran, digunakan analisis data hasil belajar siswa secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data yang dianalisis untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa adalah data tes akhir. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki nilai 75. Dengan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai paling sedikit 80%.

Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar digunakan rumus rata-rata hitung data tunggal Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal melalui teori Bruner dengan menggunakan pembelajaran berbasis problem Posing, maka digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{jumlahsiswayang tuntas}}{\text{jumlahsiswakeseluruhan}}$$

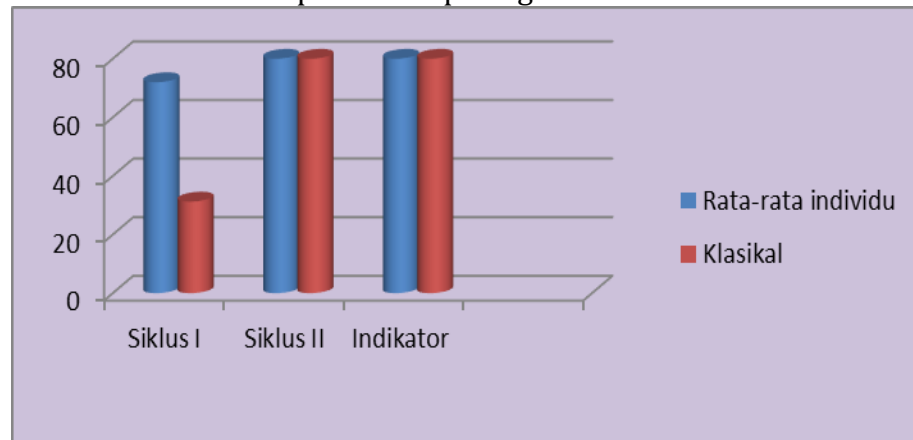
Data yang di peroleh dari hasil tes, observasi mulai dianalisis dengan menelaah seluruh data yang ada. Analisis data dilakukan dengan 3 tahap, yang meliputi tahap (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan serta verifikasi.

## HASIL

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 menunjukkan hasil sebagai berikut.

### 1. Keaktifan Belajar siswa

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Problem Posing pada siklus I mengalami peningkatan dari rata-rata individual 80 dengan prosentasi klasikal 46 % meningkat pada siklus dua menjadi rata-rata individual 83,4 dengan ketuntasan klasikal 84,38 % bila dibandingkan dengan indikator pencapaian keaktifan belajar siswa dengan rentang 80-89 (kategori keaktifan tinggi) dengan capaian klasikal 80 % maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis problem Posing efektif untuk meningkatkan Keaktifan belajar siswa kelas VIII-2 semester genap tahun 2018/2019 untuk jelasnya peningkatan Keaktifan belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut :

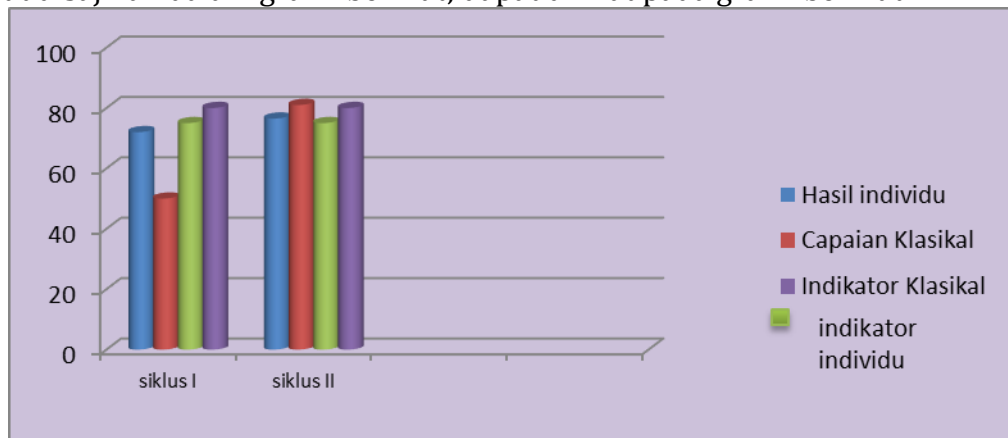


Gambar 1: Perbandingan peningkatan Keaktifan belajar siswa kelas VIII-2 siklus I dan siklus II

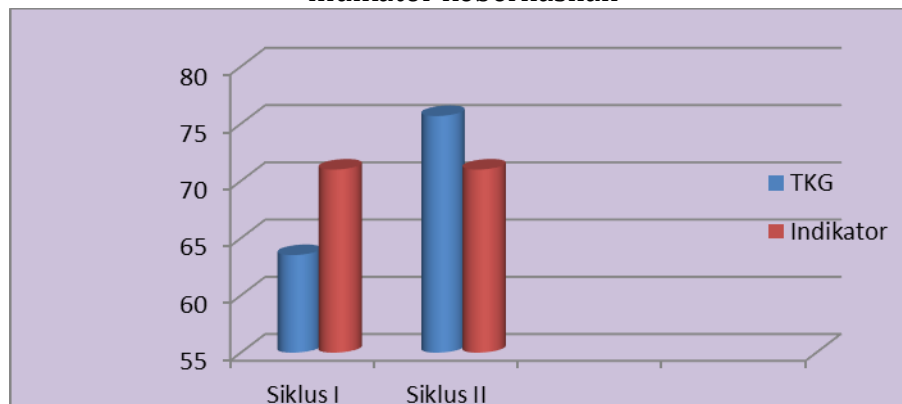


## 2. Hasil Belajar peserta didik

Hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa kelas VIII-2 setelah menggunakan Pembelajaran Berbasis Problem Posing, sama halnya dengan Keaktifan belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menerapkan model pembelajaran ini dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu pada siklus I rata-rata individual diperoleh 72 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 53 % namun pada siklus II meningkat menjadi rata-rata individual 76,5 dengan ketuntasan klasikal 81 % Begitu pula dengan observasi guru yaitu pelaksanaan dan perangkat pembelajaran meningkat pada siklus I. dengan kriteria baik (72,16). menjadi sangat baik pada siklus II atau rata-rata (87,84) berdasarkan angka tersebut bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan TKG (Tingkat kegiatan Guru) 71- 85 atau kategori baik maka dapat dikatakan berhasil begitu juga dengan tingkat keaktifan dan hasil tes siswa sesuai dan atau sudah mencapai KKM Matematika di SMPN 3 Mataram sebesar 75 telah mencapai dan bahkan melampaui begitu pula dengan capaian klasikal 80 %. Untuk melihat peningkatan dan perbandingan dengan indikator keberhasilan hasil belajar dan tingkat kegiatan guru berturut-turut disajikan dalam grafik berikut; dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Perbandingan capain hasil belajar kelas VIII-2 siklus I,II dan indikator keberhasilan



Gambar 3 Peningkatan Tingkat Kegiatan Guru (TKG) dengan indikator capaian

## 3. Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai, hasil dapat dikatakan sebagai berikut:



- a. Pertemuan pertama kegiatan belajar-mengajar dengan model Pembelajaran Problem Posing belum berhasil karena dalam pembelajaran masih terlihat peserta didik yang bermain, bercerita, dan mengganggu peserta didik lain;
- b. Pembelajaran Berbasis Problem Posing dalam hal peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Matematika belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
- c. Mungkin karena proses belajar mengajar yang dilakukan dengan model Pembelajaran Problem Posing yang baru mereka laksanakan sehingga peserta didik merasa kaku dalam menerapkannya.
- d. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses kegiatan belajar - mengajar berjalan baik, semua peserta didik aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, seluruh peserta didik langsung aktif belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil belajar peserta didik untuk pelajaran di SMP Negeri 3 Mataram dengan menggunakan pembelajaran Problem Posing, hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 32 orang peserta didik yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan Keaktifan belajar meningkat dari nilai rata-rata 80 dengan capaian klasikal 46.8 % meningkat menjadi rata-rata individual 83.4 dengan capaian klasikal 84,38 % pada siklus II, nilai tes pada siklus I rata-rata individu 72 dengan prosentase klasikal 53 % meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 76,5 dengan ketuntasan klasikal 81%.

Analisis data di atas menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Problem Posing, diterapkan pada peserta didik kelas VIII-2 SMPN 3 Mataram dapat meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar baik keterampilan maupun pengetahuan. Sehingga bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan KKM 75 maka penelitian ini dapat dicukupkan pada siklus II, dan hipotesis yang diajukan dapat diterima.

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran *Berbasis problem posing* memiliki dampak positif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Mataram yang ditandai dengan peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam setiap siklus.

Tabel 5.1: Peningkatan keaktifan dan hasil Belajar kelas VIII-2

No	Aspek Yang Diteliti	Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Individu	Klasikal	Individu	Klasikal	
1	Keaktifan Siswa	80	46	83,4	84,38	Meningkat
2	Nilai Tes	72	53	76,5	81	Meningkat
3	Kegiatan Guru	72,16 (baik)		87,84 (baik)		Meningkat

Sumber: Hasil Olah Data

2. Penerapan pembelajaran melalui model Pembelajaran *Berbasis problem posing* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik
3. Penerapan pembelajaran melalui model Pembelajaran Berbasis *problem posing* efektif





untuk meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima peserta didik selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

4. Perbandingan peningkatan Keaktifan dan hasil belajar siswa dapat disajikan pada tabel diatas

### Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar di SMP Negeri 3 Mataram lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan Menerapkan model Pembelajaran Berbasis problem posing memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model Pembelajaran Berbasis problem posing sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 3 Mataram tahun pelajaran 2018/2019.

### DAFTAR REFERENSI

- [1] Aisyah Maulina. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVSD Negeri Wonorejo 3". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI, 2013.
- [2] As'ari Abdur Rahman. " Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Posing". Buletin Pelangi Pendidikan VIII -2 ol. 2 No. 2 Thn 1999/2000. Jakarta: Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP Jakarta, 2000.
- [3] Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007
- [4] Muklis, Pembelajaran Matematika Realistik, Negeri Surabaya: 2005
- [5] Noehi Nasution, dkk, Evaluasi Pembelajaran Matematika, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- [6] Pitajeng, Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal PendidikanTinggi, 2006.
- [7] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- [8] <https://mjafareffendi.wordpress.com/2012/03/13/teori-belajar-matematika-menurut-23-ahli/>
- [9] Herdian.<http://herdy07.wordpress.com/2009/04/19/model-pembelajaran-problem-posing>, diakses pada tanggal 10 September 2019.



## EDUKASI LITERASI KEUANGAN DIGITAL PADA SISWA SMAN 7 MEDAN

Oleh

Lia Nazliana Nasution<sup>1</sup>, Diwayana Putri Nasution<sup>2</sup>, Ade Novalina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Ekonomi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan

E-mail: <sup>1</sup>[lianazliana@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:lianazliana@dosen.pancabudi.ac.id)

---

### Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 17-08-2022

Accepted: 22-09-2022

### Keywords:

Literasi Keuangan Digital,  
Pemulihan Ekonomi  
Nasional

**Abstract:** Pengabdian ini berfokus untuk mengedukasi siswa SMAN 7 Medan agar sejak dini siswa dibekali pengetahuan keuangan digital mengingat pentingnya pemahaman tersebut bagi program Pemulihan Ekonomi Nasional pasca COVID-19. Metode pengabdian ini bersifat komparatif yang membandingkan bagaimanakah pemahaman siswa sebelum dan setelah memperoleh edukasi tentang literasi keuangan digital. Hasil pengabdian membuktikan adanya peningkatan pengetahuan siswa melalui penguasaan materi yang disampaikan.

---

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah membuat aktivitas ekonomi hampir terhenti karena sejumlah negara memberlakukan pembatasan sosial secara ketat untuk menghentikan penyebaran virus. Seiring dengan meningkatnya jumlah korban jiwa akibat terinfeksi Covid-19, kontraksi ekonomi yang dialami dunia dalam beberapa tahun terakhir tidak bisa dihindari. Berdasarkan data *World Bank Global Outlook* tahun 2020, lebih dari 90% perekonomian global mengalami kontraksi PDB per kapita. Beberapa lembaga internasional antara lain seperti IMF dan OECD juga memproyeksikan penurunan pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2020 di angka minus 4,4% dan minus 4,2% (OJK, 2021).

Di sisi lain, krisis pandemi Covid-19 telah membawa dampak positif berupa percepatan transformasi digital di semua aspek kehidupan termasuk sektor jasa keuangan. Pembatasan yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia telah membuat masyarakat semakin mampu beradaptasi dengan berbagai teknologi digital termasuk dalam sistem pembayaran dan berbagai layanan keuangan yang tersedia secara online. Digitalisasi telah memberikan kemudahan kepada berbagai pihak khususnya pada sektor rumah tangga untuk dapat melakukan pembayaran atau akses layanan keuangan secara online. Namun, perkembangan teknologi digital tetap memiliki risiko antara lain terjadinya kejahatan siber dan penipuan keuangan secara online yang semakin meningkat di masa pandemi.

Faktor keamanan menjadi isu penting dalam melakukan transaksi keuangan secara digital. Untuk itu perlindungan data pribadi konsumen merupakan prioritas utama yang harus dijaga, baik oleh konsumen maupun lembaga jasa keuangan agar konsumen dapat memanfaatkan produk dan layanan keuangan digital secara efektif dan aman. Literasi keuangan digital akan membantu meningkatkan inklusi keuangan masyarakat ke sektor jasa keuangan secara cepat dan mudah. Dalam jangka panjang diperkirakan semua transaksi keuangan akan beralih ke teknologi digital dan menuju *cashless transactions*. Oleh karena itu, hal tersebut harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang mumpuni



(sikapiuangmu.ojk.go.id, 2022).

Setelah dimilikinya pengetahuan, keterampilan dan keyakinan pada produk dan jasa keuangan, maka diharapkan akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggunaan produk lembaga keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cole, Sampson, & Zia, 2011) yaitu apabila permintaan masyarakat terhadap jasa keuangan di Indonesia dan India dipengaruhi oleh factor literasi keuangan.

*Financial Literacy Around The World Report* yang menginterpretasikan hasil *The S&P Global FinLit Survey* (2014) menunjukkan bahwa di negara-negara berpendapatan rendah cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan tinggi. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dan tingkat literasi keuangan yang rendah pada kelompok perempuan, orang berpendapatan rendah dan orang berpendidikan rendah (OJK, 2021).

Dari hasil Sensus Penduduk tahun 2020, penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z (27,94%) dan Milenial (25,87%). Seluruh Gen X dan Milenial merupakan kelompok usia produktif pada tahun 2020. Beberapa tahun kedepan, seluruh Gen Z akan berada ada kelompok usia produktif sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dominasi generasi muda juga menjadi bonus tersendiri bagi demografi Indonesia sekaligus peluang serta tantangan dalam melakukan transformasi digital baik dalam literasi keuangan maupun dalam penyediaan produk dan layanan sektor jasa keuangan. Berdasarkan *Youth Finsight Survey* pada tahun 2018 menyebutkan bahwa milenial memiliki potensi besar dalam layanan keuangan digital dimana 95% memiliki *smartphone* dan 49% telah menggunakan *internet banking*. Di Selandia Baru, terbukti tingkat literasi keuangan siswa SMA sudah cukup tinggi (Cameron, Calderwood, Cox, Lim, & Yamaoka, 2014).

Peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kestabilan sistem keuangan dan mengurangi kerentanan dalam sistem keuangan dan kemudahan memperoleh modal yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pertumbuhan usaha-usaha keluarga miskin yang mandiri. Pinjaman dalam bentuk kredit kecil dan mikro merupakan upaya yang tepat dalam menangani dan mengentaskan kemiskinan, mengingat kunci pemberdayaan keluarga miskin adalah menjadikannya sebagai wirausaha yang tangguh. Melalui kredit usaha kecil dan mikro, diharapkan akan lahir dan berkembang pengusahapengusaha kecil di berbagai lapisan masyarakat, dengan demikian masyarakat akan memiliki kesempatan untuk dapat mengakses sumber ekonomi sehingga pemerataan kesejahteraan yang berkeadilan dapat dicapai.

Saat ini, teknologi informasi dan komunikasi menjadi tulang punggung penerapan teknologi digital dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kita makin mengandalkan kemajuan teknologi digital untuk mendukung kehidupan. Dalam perkembangannya, teknologi digital sudah menjadi bagian penting dari industri jasa keuangan. Penawaran, pembukaan rekening, ataupun pembelian produk dan jasa keuangan dapat dilakukan secara digital. Oleh karena itu, seseorang perlu punya bekal pengetahuan dan keterampilan memadai dalam menggunakan teknologi digital secara tepat, benar, dan aman.

Pengetahuan dan keterampilan mengenai produk dan layanan jasa keuangan juga perlu dimiliki agar dapat memahami manfaat dan risiko dari produk dan jasa keuangan tersebut. Hasil survei literasi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)



tahun 2019 menunjukkan indeks sebesar 38,03 persen. Artinya, dari sekitar 285 juta penduduk Indonesia, baru sekitar 108 juta orang yang sudah melek keuangan (Tugu.com, 2020). Namun, kita belum bisa memastikan apakah 108 juta orang yang telah melek keuangan itu juga sudah melek digital. Begitu juga sebaliknya, kita belum tahu apakah 171,17 juta orang yang sudah menggunakan internet di Indonesia sudah masuk dalam kategori melek keuangan. Oleh karena itu, kemampuan literasi keuangan yang dipadukan dengan kemampuan literasi digital menjadi modal penting masyarakat dalam menghadapi digitalisasi sektor jasa keuangan.

Merujuk dari data dan fakta yang ada, kondisi literasi keuangan digital (LKD) masyarakat Indonesia saat ini perlu menjadi perhatian. Pengenalan literasi keuangan digital sejak dini kepada pelajar menjadi salah satu solusi mengingat saat ini penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z. Oleh karenanya, penulis dan tim tertarik untuk mensosialisasikan literasi keuangan digital pada siswa di SMAN 7 Medan. Adapun tujuannya agar siswa di SMAN 7 semakin melek literasi keuangan digital dan memahami bahwa dengan adanya LKD akan membantu pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi Covid-19.

## **METODE**

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan minimnya literasi keuangan digital adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan informasi, sosialisasi, motivasi, dan arahan :

1. Memberikan informasi tentang kondisi literasi keuangan dan literasi keuangan digital Indonesia saat ini.
2. Mensosialisasikan tentang apa itu literasi keuangan digital, apa peran maupun manfaatnya dengan adanya pemahaman terhadap LKD tersebut bagi pemulihan ekonomi selama pandemi Covid-19.
3. Memotivasi siswa-siswi SMAN 7 Medan agar terus menggali informasi dan menyebarkan tentang manfaat literasi keuangan digital.

## **Prosedur Kerja**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu tahap pendahuluan, pelaksanaan, dan menarik kesimpulan.

1. Tahap pendahuluan dilakukan dengan beberapa prosedur:
  - a. Analisis situasi masyarakat. Ini merupakan awal yang amat penting yang tidak sepatutnya dilompati, sebab memang kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dimulai dari niat untuk membantu masyarakat.
  - b. Identifikasi masalah. Hasil dari kerja analisis yang mencakup sasaran dan dan bidang permasalahan adalah dapat ditemukannya dan kemudian dapat dirumuskannya permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran yang terpilih. Dalam tahap ini sasaran yang akan ditangani melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat nanti. Semakin konkrit perumusan masalahnya, semakin baiklah hasil yang akan dicapai dalam perencanaan ini.
  - c. Menentukan tujuan kerja secara spesifik. Pada tahapan ini harus dapat ditentukan kondisi baru mana yang ingin dihasilkan melalui kegiatan pengabdian nantinya. Dengan kata lain perubahan apa yang diinginkan.
  - d. Rencana pemecahan masalah. Masalah yang sudah diidentifikasi perlu dipecahkan dan sekaligus mencapai tujuan (kondisi baru) yang telah ditetapkan.



2. Tahap pelaksanaan yaitu tahap dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan hasil identifikasi masalah sebagai acuan. Penyusunan rencana kerja ini termasuk:
  - a. Penetapan bagaimana kegiatan itu akan dilakukan
  - b. Penetapan waktu pelaksanaannya
  - c. Penetapan tempat kegiatan
  - d. Penetapan orang-orang yang akan terlibat dalam kegiatan
3. Tahap menarik kesimpulan adalah menyimpulkan hasil yang dicapai dan merekomendasikan kepada pihak-pihak terkait. Ini juga sebagai bentuk dari evaluasi kegiatan dan hasil.

#### **Uraian Partisipasi Mitra**

Adapun uraian partisipasi mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMAN 7 Medan adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Uraian Partisipasi Mitra**

No	Mitra Terkait	Peran
1	Siswa-siswi	Objek pengimplementasian pengabdian
2	Kepala sekolah dan Guru kelas	Mengayomi dan membimbing siswa-siswi dalam pembelajaran

#### **HASIL**

Setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dievaluasi, sehingga timbul keyakinan bahwa segala yang telah diputuskan adalah benar dan dapat melangkah ke tahapan berikutnya secara aman. Namun, hal itu tidak menghilangkan kemungkinan diadakannya penyempurnaan-penyempurnaan selama proses kegiatan berlangsung. Yang tidak kurang pentingnya adalah evaluasi terhadap hasil ataupun dampak dari seluruh kegiatan pengabdian masyarakat itu terhadap masyarakat sasaran.

Evaluasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat kali ini dan keberlanjutannya setelah selesai kegiatan pengabdian dilapangan, dimana akan dilakukan evaluasi hasil dengan observasi kembali pola pikir siswa-siswi SMAN 7 Medan dan pengetahuannya tentang peran dan manfaat literasi keuangan digital selama pemulihan ekonomi Indonesia pasca Covid-19. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian Edukasi Literasi Keuangan Digital pada Siswa SMAN 7 Medan.





**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian**

### **DISKUSI**

Hasil yang ditemukan dari adanya kegiatan pengabdian edukasi literasi keuangan digital ini menunjukkan ke arah yang positif. Siswa siswi SMAN 7 Medan terlihat sangat konsentrasi dan antusias dengan paparan yang disampaikan. Adanya diskusi dan Tanya jawab menjadi indikator bahwa para siswa tertarik dengan materi yang disampaikan. Dengan antusiasme tersebut, juga terlihat bahwa materi yang disampaikan mampu



membuka wawasan pola pikir siswa sehingga mereka dapat lebih mengerti tentang peran dan manfaat literasi keuangan digital bagi pemulihan ekonomi Indonesia pasca Covid-19, bahkan beberapa siswa sudah mulai mengimplementasikan keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang paling mendasar yang menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini direspon dengan sangat baik adalah para siswa SMAN 7 Medan mau berkonsentrasi mendengarkan paparan materi yang disampaikan, selain itu mereka juga semangat dalam mengutarakan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang disampaikan. Para siswa SMAN 7 Medan mulai sedikit banyak memahami dan kenal tentang konsep dasar literasi keuangan digital, peran serta manfaatnya.

Sebanyak empat puluh orang siswa siswi juga mengerjakan pre-test dan post-test wawasan tentang pengetahuan literasi keuangan digital melalui kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut dapat diketahui adanya peningkatan pemahaman siswa siswi SMAN 7 mengenai literasi keuangan digital tersebut.

Selanjutnya, siswa-siswi juga berminat untuk lebih mengenal produk-produk keuangan digital dan menafaatkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai keberlanjutan dari program pengabdian ini. Maka dari itu, dapat disimpulkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dijalankan mampu memotivasi, membuka wawasan, dan pola pikir siswa siswi SMAN 7 Medan untuk lebih mengenal serta lebih memahami pentingnya peran dan manfaat literasi keuangan digital bagi pemulihan ekonomi Indonesia pasca Covid-19.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi yang dilakukan telah mampu memotivasi, membuka wawasan, dan pola pikir siswa siswi SMAN 7 Medan untuk lebih mengenal serta lebih memahami pentingnya peran dan manfaat literasi keuangan digital bagi pemulihan ekonomi Indonesia pasca Covid-19.
2. Para siswa SMAN 7 Medan berminat untuk lebih mengenal produk-produk keuangan digital dan menafaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar para guru di SMAN 7 Medan dalam proses kedepannya dapat terus membimbing para siswa untuk lebih mengenal literasi keuangan digital melalui mata pelajaran yang terakut. Selanjutnya, dapat dilakukan kembali kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan peningkatan literasi keuangan digital dengan memanfaatkan produk keuangan digital.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kepala sekolah, para guru, pegawai, dan seluruh siswa siswi SMAN 7 Medan atas kerjasama dan dukungannya pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.



#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Cameron, M., Calderwood, R., Cox, A., Lim, S., & Yamaoka, M. (2014). Factors associated with financial literacy among high school students in New Zealand. *International Review of Economics Education*, 16, 12-21.
- [2] Cole, S., Sampson, T., & Zia, B. (2011). Prices or Knowledge? What Drives Demand for Financial Services in Emerging Markets? *The Journal of Finance*, 66(6), 1933-1967. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2011.01696.x>
- [3] OJK. (2021). <https://www.ojk.go.id/>. Retrieved 2022, from <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025/STRATEGI%20NASIONAL%20LITERASI%20KEUANGAN%20INDONESIA%20%28SNLKI%29%202021%20-%202025.pdf>.
- [4] [sikapiuangmu.ojk.go.id](https://sikapiuangmu.ojk.go.id). (2022). <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40763>.
- [5] Tugu.com. (2020). <https://tugu.com>. Retrieved 2022, from <https://tugu.com/artikel/arti-penting-literasi-keuangan-digital>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN